

Imajinatta

Satu

“Aku cinta banget sama kamu, Natta. Selama ini aku selalu mandangin kamu diam-diam. Merhatiin kamu dari jauh. Kamu mau kan jadi pacarku?” Mata tajam Ditto menatap lurus ke mata Natta. Jantung Natta langsung bermambo cha cha cha... Mati akuuuuu...

Natta membalas tatapan Ditto dengan memasang wajah seimut mungkin. Siapa juga yang nggak mau jadi pacar Ditto? Pangeran impiannya sepanjang masa. Eh, nggak sepanjang masa sih, maksudnya sejak hampir dua tahun lalu waktu dia masuk SMA 1234 Bandung ini. Natta menarik napas panjang. Masa depan cerah sudah di depan mata. Dia akan menjawab, “Aku... aku... aku... ma... ma...”

“MATI! Mati! Eh mati!” pekikan Inna membuyarkan lamunan Natta.

Natta melirik judes. Baru juga mau nerima cinta Ditto. “Ck! Apaan sih?!” omel Natta sebal. Tadi kan dia hampir aja dapat “ciuman pertama”-nya.

Sambil merengut Inna mengelap-ngelap roknya yang ketumpahan Cola akibat menabrak punggung Natta tadi. Kayaknya ini udah yang kesejuta ribu kali deh Inna menabrak punggung Natta gara-gara sahabatnya itu ngerem mendadak. “Kebiasaan sih berhenti mendadak! Basah nih rok gue,” sungut Inna. “Ada apa sih?” Lalu ia menjawab pertanyaannya sendiri waktu melihat Ditto yang berjalan ke arah mereka dari ruang guru. “Yaaah... pasti ngelamun lagi nih. Berkhayal lagi... gara-gara liat Ditto, kan?” tebak Inna tepat sasaran.

Dara si kutu buku dan Kinkin si oriental yang hobi nyanyi ikut mengangguk-angguk. Untung mereka berada dalam jarak aman, jadi mereka nggak tabrakan beruntun.

Natta nyengir. Inna yang amat sangat mengenal Natta banget tahu persis kebiasaan Natta yang dalam waktu sepersekian detik bisa tiba-tiba berada di “dunia lain” dalam khayalannya. “Gue baru aja mo nerima cintanya, dodol! Buyar deh.” Natta mengembuskan napas pelan. Sementara Ditto semakin dekat. “Kayaknya kali ini Ditto bener-bener mo nyamperin kita



deh. Tuh, arah jalannya bener-bener ke sini,” bisik Natta sambil mengatur ritme jantungnya yang makin heboh. Siapa tahu kali ini *dream comes true* alias mimpi jadi kenyataan. Natta bakal bersyukur banget kalau akhirnya dia punya pacar. Dari SMP semua kecengannya kabur waktu tahu dikecehin Natta. Cap “aneh”, “tukang mimpi”, “agak-agak kurang sesetrip” sudah menempel sejak Natta SMP. Waktu SD sih belum. Kalau anak SD melamun sampe melantur sih masih wajar. Lewat dari SD?! *I’m sorry goodbye* deh.

Ya ampun! Tuh, kan! Betul, kan! Bener, kan! Tuh, kan, tuh, kan! Natta mendadak panik waktu Ditto mengangkat tangan dan melambai ke arah mereka sambil mengucapkan “hai” tanpa suara. Natta tersenyum lebar sok akrab membalas lambaian Ditto. Ternyata yang ada dalam khayalannya betul! Mereka memang nggak saling kenal, tapi Ditto memerhatikan dia diam-diam. *Yes! Yes!*

Ditto semakin dekat. Langkahnya semakin cepat. Kayaknya dia nggak sabar pengen cepat-cepat menghampiri Natta.

Natta harus menyapa Ditto duluan! Hitung-hitung balasan buat Ditto yang melambai duluan di depan orang banyak tadi. “Hai, Dit...”

“Hai, ...”

Ik? IKut? IK-i? Lho? Emangnya mereka sekarang ada di keraton Yogyakarta apa pake bahasa Jawa segala! IKan?! IKat?! Kok IK siiihhh?!

Terasa Inna menyikut pinggang Natta. “Maksudnya Oik...” bisik Inna membaca pikiran Natta.

Oik! Oik? Oh ya, Oik, si cantik ketua kelas 2D. Setelah mengendus-endus ala marmut, Natta semakin yakin memang ada Oik di sekitar mereka—tepatnya di belakang mereka—dari wangi parfumnya yang muahaaal ituuu... Gosipnya salah satu faktor dia terpilih jadi ketua kelas ya karena kekayaan orangtuanya. Agak-agak asas manfaat dari teman-teman sekelasnya (termasuk wali kelasnya), tapi Oik hepi-hepi aja karena berasa penting. Huh!



Klarifikasi: Tadi Ditto melambai dengan semangat ke arah Oik. OIK. Bukan Natta. Bukan IKan bukan juga IKut atau IKat. Rasa-rasanya Natta jadi lemas. Matanya refleks menerawang. Ngelamun lagi deh tuh.

“Eh, nama kamu Natta, kan?” Ditto yang sedang serius ngobrol sama Oik mendadak nyuekin Oik dan menatap Natta.

Natta mengangguk pelan.

“Aku Ditto...”

Natta tersenyum super duper manis. “Kamu udah tahu namaku kan tadi?” jawabnya sok flirting alias genit.

Ditto menoleh cepat ke arah Oik. “Ik, lo duluan deh ke ruang OSIS. Gue pengen ngobrol dulu sama...” Ditto menatap Natta lembut. “Natta...”

Ahhh, cara Ditto mengucapkan nama Natta seperti dewa memanggil...

“Toge!”

Toge?!

Oh, ternyata Inna ngatain dia toge. Nggak ada ledekan yang lebih keren, apa? Toge. Apa nama sayur-mayur bakal *booming* jadi bahan ledekan? Sebenar lagi dia bisa dipanggil brokoli, pete, atau daun bawang dong?! “Ngelamun lagi kan, lo? Masih lanjut aja terus satu episode,” kata Inna sambil menyeret tangan Natta.

“Berharap kan boleh. Mimpi itu penyemangat manusia buat menggapai masa depan, tau!”



“Keblinger tau, mimpi melulu,” sahut Kinkin.

“Ya kalo kebanyakan mimpi kayak lo, masa depannya RSJ!” Tangan Inna terus menyeret Natta menjauh dari Ditto dan Oik sebelum kepala Natta bikin skenario baru. Kejadian apa pun bisa jadi satu episode drama, sinetron, atau film layar lebar di kepala Natta. “Mendingan kita ke kantin lagi. Minuman gue tumpah semua. Diminum aja belum. Gue masih haus, gila.”

Natta nurut aja. Bukan sekali Inna ngomel-ngomel dan ngeledak Natta soal hobi dan sifat anehnya. Dikatakan segala macam sama Inna, Natta nggak akan pernah marah. Dia tahu banget Inna cuma bercanda. Inna itu orang yang paling *care* sedunia pada Natta. Nggak peduli Natta aneh. Nggak peduli Natta suka berkhayal dan bengong mendadak, Inna selalu ada di samping Natta sejak mereka masih kelas 6 SD. Inna itu sahabat pertama Natta. Sampai akhirnya mereka ketemu Dara dan Kinkin waktu SMP. Jadi deh geng mereka ini.

Biarpun Inna galak, judes, suka marah-marah, biarpun Natta kadang-kadang cemburu karena Inna punya banyak teman lain, persahabatan mereka tetap jalan. Cuma karena semakin lama Inna semakin supel, gaul, dan cantik, Natta cuma bisa berdoa semoga tak sekali pun tebersit di kepala Inna untuk meninggalkan Natta. Dara dan Kinkin juga. Biarpun nggak sesupel Inna, mereka punya banyak teman lain. Di mata Natta, selain dunia khayalannya, dunianya bersama Inna, Dara, dan Kinkin adalah yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

“Nih!” Fanta dibungkus kantong plastik disodorkan Inna ke arah Natta. Padahal Natta nggak minta dibeliin. “Daripada lo ngelamun lagi, mendingan minum nih,” perintahnya galak.

Natta tersenyum dramatis. Tuh kan, Inna memang sahabat sejati. “Makasih ya...” Beruntung banget Natta punya seseorang kayak Inna.

“Seribu lima ratus.” Inna menengadahkan tangan.

Hah?!

Ralat! Nggak sejati-sejati banget sih! Pelitnya amit-amit. Seribu lima ratus aja minta ganti.



“Kirain gratis.” Natta manyun merogoh sakunya, mengeluarkan seribuan lecek dan lima ratusan karatan dari kantongnya. “Nih!”

“Nggak ada yang gratis di zaman sekarang ini, *darling*,” sahut Inna sebelum ngeloyor sambil cekikikan.

Sambil manyun Natta mengikuti langkah Inna.

+ + +

Dua

“AYAH, Ibu, Natta berangkat, ya...” pamit Natta sambil mendorong pelan piring sarapannya.

“Hmm...” gumam Ayah cuek dari balik korannya.

Ibu malah lebih parah. Cuma melirik lalu melenggang ke kamar sambil menekan-nekan tombol telepon nirkabel, menelepon Bu Indro. Ketahuan dari kalimat pertamanya, “Halo Jeung Indro... ini Marini... iya... iya... pasti dooong...” suaranya menghilang di balik pintu. Pasti arisan lagi.

Natta sih sudah biasa dicuekin begini sama Ayah dan Ibu. Tepatnya sih sejak dia kelas 5 SD. Hubungan keluarga mereka memang agak aneh. Ayah dan Ibu bersikap dingin satu sama lain. Dulu Natta nggak ngerti kenapa. Akhirnya Natta ngerti juga. Natta ingat keluarga mereka pernah kaya Nantaa waktu usaha batu bara ayahnya sukses. Waktu itu, keluarganya terasa akrab dan harmonis. Ayah pengusaha sukses. Istri cantiknya yang hobi belanja selalu senang karena bebas membeli apa pun yang dia mau. Sampai akhirnya usaha ayahnya ambruk akibat salah satu stafnya korupsi dan membawa kabur uang perusahaan. Klien-klien nggak percaya lagi, harta benda mereka banyak disita buat menghindarkan Ayah dari penjara, hingga akhirnya beginilah kehidupan keluarga Natta sekarang.



Menengah. Tak kekurangan, tapi juga tidak berlebihan kayak dulu. Dengan sisa tabungan Ayah, mereka membangun usaha toko onderdil motor dan tempat cuci motor. Sementara Ibu masih pengen hidup mewah seperti dulu. Ibu sibuk arisan sana-sini, cari usaha ini-itu: MLM, jualan segala macam demi mendapatkan kemewahan lagi, biarpun lebih banyak gagalnya. Sementara Ayah kayaknya sudah nggak terlalu peduli. Dia tenang-tenang saja mengurus usahanya. Begitulah, hubungan Ayah dan Ibu pun mendingin begitu saja.

Dampaknya buat Natta, dia juga ikut dicuekin. Begitu juga Nanta abangnya. Kayaknya buat Nanta rumah cuma tempat transit. Kadang pulang kadang nggak. Makanya nggak heran kan kenapa Natta “betah” banget di dunia angan-angannya? Natta nggak bisa menyebut keluarganya *broken home* karena memang bukan. Dia nggak pernah disiksa ataupun diperlakukan kasar. Ayah-Ibu juga selalu ada waktu di rumah kok, biarpun Ayah sibuk ngurusin toko dan Ibu sibuk dengan acaranya sendiri. Tapi itu sama sekali jauh dari bayangan Natta tentang keluarga harmonis. Mungkin keluarganya cuma aneh...

“Sayang, nanti siang kita makan siang bareng ya, sesudah kamu pulang sekolah? Ibu bakal masak tumis cumi pake cabe ijo kesukaan kamu. Jangan telat ya?” Ibu tersenyum superhangat.

Dengan senyum lebar Natta sungkem pada Ibu. “Pasti, Bu, pasti. Aku nggak sabar nih pengen makan cumi cabe ijo. Pasti enak banget deh.”

“Ayah juga jadi pengen buru-buru pulang kerja,” celetuk Ayah. “Selain cumi, Ayah juga nggak tahan nih jauh-jauh dari Ibu,” goda Ayah genit.

Ibu tersenyum malu-malu. “Ihhh, Ayah. Malu dong di depan Natta.”

Lalu mereka tertawa bahagia ala iklan keluarga piknik sambil makan mi instan di atas meja bertaplak kotak-kotak.

“Lho, masih di sini? Katanya mau berangkat sekolah?” teguran Ibu membuyarkan khayalan Natta. Khayalan favorit Natta sepanjang masa. Setiap pagi, Natta tak pernah melewatkan mengkhayal episode keluarga bahagia dalam berbagai versi.



Natta buru-buru menyambar tasnya. “Ini juga mo pergi kok. Aku tadi...”

“Ngelamun lagi? Masih muda kerjanya ngelamun melulu. Dari dulu kebiasaannya kok nggak hilang-hilang. Kamu ini kan udah kelas dua SMA.”

Eh, Ibu kok malah ngomel? Padahal dulu Ibu selalu bilang lucu setiap kali Natta melantur ngalor-ngidul berkhayal standar soal pangeran berkuda putih. Yaaahhhh, waktu itu Natta masih SD siiihhh...

“Aku pergi, Bu...”

“Eh, Natta. Sebentar... tunggu, tunggu, kamu tunggu di sini, jangan pergi dulu.” Ibu melangkah ke kamar.

Ngapain ya Ibu? Kayaknya ada yang mau diambil, pikir Natta menduga-duga.

Ibu masuk ke kamar, lalu tak lama keluar dengan membawa kado yang dibungkus lucu. Pitanya bagus banget. Pasti Ibu bungkusnya di konter bungkus kado yang terkenal dengan bahan-bahan recycle-nya.

“Apaan tuh, Bu?” tanya Natta semangat.

Ibu tersenyum penuh arti. “Ini kado ulang tahunmu yang telat. Maaf ya, Sayang, pas hari H-nya Ibu malah nggak ngasih kamu kado. Soalnya Ibu bingung milih kado yang tepat. Setelah nyari-nyari, akhirnya Ibu nemu ini. Ibu yakin kamu pasti suka,” Ibu menyodorkan bungkusannya itu pada Natta.

“Isinya apa nih, Bu?” Penasaran banget rasanya. Pasti isinya superkeren!

“Kamu pasti suka. Isinya...”



“...tagihan listrik.”

Lho? Kok tagihan listrik sih? Sejak kapan tagihan listrik masuk daftar kado ulang tahun? Hhh... sadar, Natta! Sadar! Lagi-lagi khayalan buyar tepat pada saat hampir punDit skenarionya. Seperti biasa.

“Bisa, kan?” tanya Ibu.

“Bisa apa, Bu?”

Ibu geleng-geleng. “Kamu nggak dengerin Ibu? Pulang sekolah, kamu tolong bayar tagihan listrik di bank. Bisa, kan?”

Oh, cuma bayar tagihan listrik. “Itu sih keciil, Bu...”

“Nih uangnya.” Ibu menyodorkan amplop berisi uang.

“Natta pergi dulu ya, Bu.”

“Ehhh, Bu Kusnadi. Iya, Bu, jadi... jadi...” Ibu malah menjawab telepon dari Bu Kusnadi. Ibu-ibu arisan ini bukan ibu-ibu sembarangan lho. Demi mempertahankan gengsi, Ibu menjaga baik-baik hubungannya dengan para ibu dari kelas atas, teman-temannya pada masa jaya. Satu lagi alasan Ibu untuk terus menjaring koneksi. Begitu katanya.

Ditto menendang! Ditto bertahan! Ditto melompat! Ditto kereeen!!!



“Gelisah banget sih? Bukannya lo emang pengen banget liat Ditto tanding karate?” teriak Inna di kuping Natta. Hiruk-pikuk pendukung Ditto bikin mereka harus ngobrol teriak-teriak.

Natta menggoyang-goyangkan kakinya sampai-sampai kucir kudanya ikut berdisko ke kanan-kiri. Kacamatanya juga melorot beberapa kali. Andai aja nggak dianggap aneh, sebetulnya Natta itu gadis berkacamata yang manis. Hidungnya bangir, alis tebal, rambut hitam dan lurus. Manis. “Ini jam berapa sih? Ditto keren banget, yaaa...”

Inna mendelik. Kalimatnya kok nggak nyambung. “Jam dua. Kenapa?”

“Masih lama nggak, ya?”

Mata Inna melotot takjub. “Lo udah nggak betah liat Ditto?!”

Natta menggeleng cepat. “Bukan! Bukan! Bukan!”

“Terus?” Dara yang nggak jelas apa tujuannya ke sini (masa lagi nonton tanding karate tapi malah duduk serius sambil baca buku nggak jelas setebal bantal kursi) ikut nyeletuk.

“Gue harus bayar listrik. Biasa, Nyokap.” Natta menarik sedikit kertas tagihan listrik hingga menyembul dari tasnya.

“Naek?” Kali ini Kinkin sok perhatian.

Natta memutar bola matanya memandang Kinkin dengan tatapan memangnya-naik apa-lagi. “Ya angkot lah! Masa naek gajah bleduk.”



“Nanya aja wajar, kali!” balas Kinkin sambil langsung ber-hmm-hmm-hmm nyanyiin entah lagu apa.

Natta manyun. “Habis... pertanyaan lo—eh, gimana dong? Gue masih pengen nonton Ditto sampe selesai nih.” Natta berpikir keras. Ibu bisa ngamuk kalau listrik mati cuma gara-gara dia nonton karate jadi nggak bayar listrik. Tanggung jawab keluarga nih.

Sebagai anak yang bertanggung jawab, Natta harus sukses mengemban tugasnya sebagai utusan Ibu membayar tagihan listrik. Jangan sampe listrik rumah diputus. Bisa gawat dong. Oke, tugas rumah tangga lebih penting. Dia harus meninggalkan pertandingan karate ini.

Natta beranjak dari duduknya.

“Lho, mo ke mana lo?” Inna melirik heran.

“Bayar listrik.”

“NATTA!”

Suara itu... OHHH...

Ditto dengan kostum karatenya berdiri di depan dinding tribun. Badannya masih berkeringat karena habis bertarung satu ronde tadi. “Kamu mo ke mana?”

“Eng... bayar listrik.” Ugh! Bego! O’on! Jawaban jujur yang nggak elite banget. Habis gimana dong?!

“Duduk, Nat. Aku pengen kamu nonton pertandinganku sampe selesai. Kamu penyemangat aku, Nat.” Ahhh... so sweet...



“Tapi...”

Ditto melompat ke atas tribun, menghampiri Natta, lalu menempelkan telunjuknya di bibir Natta. “Nanti aku anter kamu bayar listrik. Naik motorku. Kita nikmati angin sore sambil boncengan.”

Mauuu...

Mau! Mau! Mau!

“Aku... aku mau...”

“Heh! Kenapa lo senyum-senyum sendiri?” Inna menepuk bahu Natta yang lagi cengar-cengir sendiri.

“Hehehe...” Natta malah cengengesan. Udah seberapa juta kali ya Natta ketangkap basah sama Inna lagi terbang ke awang-awang kayak gini? Bikin skenario sendiri di kepalanya, skenario yang indah-indah sesuai kemauannya yang bisa bikin Natta senyam-senyum sendiri.

Inna cuma geleng-geleng. Sobatnya ini memang ajaib. Tapi Inna sayang kok sama sahabatnya yang unik ini. Buat Inna itu bakat. Nggak segampang itu kan, nyiptain skenario sendiri? “Urusan listrik, woi, gimana urusan listrik?”

Plok! Natta menepuk jidatnya. “Iya, ya. Gue belum mutusin. Bayar listriknya jauh, lagi. Kalo nggak berangkat sekarang bisa-bisa keburu tutup.”

Inna memutar bola matanya gemas. “Ya udah, cabut sana bayar listrik.”



“Tapi pengen nonton Ditto.”

“Jangan plin-plan dong jadi orang. Rugi tau, jadi orang plin-plan,” celetuk Dara.

“Sok tua lo, Ag. Kebanyakan baca pantat kursi sih.”

Dara mencibir sebal.

Natta mengempaskan pantatnya di kursi taman yang warna kayunya mulai pudar. Akhirnya dia memutuskan bayar listrik. Daripada Ibu murka???

Taman ini tempat favorit Natta. Nama taman ini sama dengan nama institut terkenal di Bandung karena masih berada di kompleks kampus itu. Tamannya teduh, adem, dengan pohon-pohon besar dan rindang. Masih ada burung-burung liar berterbangan yang berkicau-kicau hingga rasanya tambah adem aja.

Letak tamannya agak ke bawah. Di jalan atasnya ada wisata naik kuda. Kalau Sabtu-Minggu ramainya minta ampun.

Anyway, sekali lagi ini adalah tempat favorit Natta. Tempat pastinya ya kursi ini. Di sini dia suka banget duduk-duduk sambil menikmati angin dan kicauan burung sambil... berimajinasi, tentunya. Nggak ada yang ganggu. Nggak ada interupsi-interupsi nggak penting.

“Hhhh...” Natta mengembuskan napas pelan. Tangannya meraih ponsel dari dalam tas. “Halo? Inna... gimana, Ditto menang nggak?” Sebelum pergi bayar listrik tadi, dia sudah mewanti-wanti Inna supaya nggak beranjak dan nonton pertandingan itu sampai selesai.



“Kapan sih Ditto kalah?” jawab Inna ogah-ogahan. “Si Dara pake cabut ke perpustakaan, lagi. Gue sendirian aja di sini nontonin kecengan orang,” sambungnya sinis.

Natta manyun. “Ihh... kok gitu sih? Kinkin mana?”

“Latihan nyanyi laaah. Hari ini ke mana lagi dia selain latihan nyanyi? Mengingat dia pengen banget jadi *the next* Indonesian Idol.”

“Ya udah, ya udah. Makasih ya, Inna. *You’re the best friend ever* deh. *Ever ever forever*,” Nantau Natta garing. “Tapi Ditto menang, kan?”

“Iya, iya, dia menang. Lo di mana sih?”

Ups. “Ngggg... gue di... di... baru aja balik bayar listrik. Mo ke rumah,” bohong Natta. Ini tempat rahasia Natta. Nggak ada satu pun orang yang tahu Natta sering numpang mengkhayal di sini. Bukannya Natta nggak percaya sama teman-temannya, tapi... yaaa Natta pengen aja punya tempat rahasianya sendiri.

Inna mendengus pelan. “Yah, payah. Tadinya gue mo ngajak lo makan bakso.”

Mata Natta berbinar demi mendengar kata “bakso”. Kalau Inna menyebut kata sandi bakso, tujuannya pasti bakso Dit Udin. Enak tak ada dua. “Hah? Lo mo nraktir bakso?”

“Ya nggak lah. Lo yang traktir.”

“Lho, kok gue?” tukas Natta heran.

Tok... tok... Inna terdengar mengetuk-ngetuk ponselnya. Kalau mereka ketemu langsung pasti jidat Natta yang kena sasaran diketok. “Halooo... gue nungguin pertandingan karatenya Ditto sampe selese, gituuu... inget, *darling*, nggak ada yang gratis di dunia ini.”



Dasar Inna! “Pelit! Masa gitu aja bayar?”

“Pelit pangkal kaya. Tanya aja papanya Kinkin.” Inna cekikikan. Papa Kinkin memang pelitnya minta ampun. Padahal kaya Nantaa bergelimang harta.

“Udah ah. Pulsa gue bisa abis nih ngobrol nggak penting,” dumel Natta.

Inna malah ngakak. “Tuh kaaan, lo juga peliiit!”

Tanpa ba-bi-bu Natta memutuskan telepon. Dasar Inna gila.

Natta menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Menatap ke atas. Pasti seru banget kalau Natta ternyata peri cantik yang bisa berkomunikasi dengan burung-burung yang beterbangan itu...

“Burung cantik, sampein salamku buat Ditto, pangeranku di dunia manusia, ya.”

Burung cantik itu terbang mendekat dan berputar-putar di atas kepala Natta yang menengadah menatap sayapnya yang indah. Sambil terus mengepaDitn sayapnya yang indah, burung itu menjawab...

Prot!

“Ihhh! Burung nyebelin! Kalo mau ngebom di WC burung dong!” Dengan panik Natta mengelap hidungnya yang kejatuhan bom burung.

+ + +



Tiga

Pas!

Sepatu itu begitu pas di kaki Natta. Itu memang sepatunya. Sepatunya yang lepas waktu malam itu dia buru-buru pulang setelah berdansa dengan Pangeran Ditto. Ternyata Ditto begitu cinta padanya sampai mengutus pengawalnya mencarinya ke seluruh negeri.

Natta-lah Cinderella abad ini. Yang bakal pulang menuju istana dengan kereta kudanya yang indah.

Maunyaaa...

“GIMANA, Mbak? Pas, ya?”

Dapno. Natta menatap *name tag* di dada pelayan toko yang membantunya memakai sepatu yang dia coba.

“Pas. Saya beli yang ini, Mas.” Hhh... rasanya sebel deh kembali ke kenyataan, menyadari adegan sebenarnya dari skenario Cinderella-abad-ini tadi adalah Natta sedang mencoba sepatu di *department store* dibantu pelayan toko bernama Dapno.

Dapno mengangguk sambil memasukan sepatu pilihan Natta ke dusnya. Ayah katanya dapat orderan bagus, jadi Natta dapat uang saku tambahan. Kebetulan dia lagi pengen banget sepatu lucu yang sudah lama dia incar ini. Akhirnya kebeli juga.

“Sepatunya saya taruh di kassa satu ya, Mbak. Yang sebelah situ,” kata Dapno, menunjuk kassa di dekat eskalator.



Natta mengangguk. “Makasih.” Lalu sibuk celingukan. Mana sih mereka? Katanya lihat-lihat sepatu juga, tapi kok menghilang? Huh. Bukannya bantu ngasih pendapat soal sepatu pilihan Natta. Mendingan bayar dulu deh. Natta bangkit dari kursi kecil tempat dia mencoba sepatu.

“Lho, udahan beli sepatunya?” ujar Inna yang tiba-tiba nongol.

“Kalian dari mana siiihi? Udah gue beli deh. Padahal mo nanya dulu bagus apa nggak.”

Dara mendongak sedikit dari komik yang dia baca. (Bayangin! Baca sambil jalan di mall! Dasar beneran Godmother of kutu-kutu buku!) “Pilihan kan akhirnya ada di tangan lo sendiri, Nat.” Hah! Jawaban yang terlalu datar.

“Sampe dibikin kayak sayembara gitu lho!” kata Kinkin semangat dengan mulut penuh *salad*. Akhirnya mereka nongkrong di Pizza Hut buat makan siang. Pesen paket hemat yang bisa patungan dan dimakan rame-rame dengan harga yang miring semiring-miringnya.

Kinkin semangat banget ngomongin soal sekolah mereka bakal ikutan Festival Film Indie Pelajar. Di sekolah katanya lagi heboh penulisan naskah dilempar ke umum, dijadiin semacam sayembara menulis. Semua boleh ikut. Tiga naskah terpilih akan difilmkan dan diikutsertakan dalam Festival Film Indie Pelajar dengan biaya ditanggung sekolah. Si pemenang berhak menerima lima puluh persen hadiahnya kalau menang. Tapi sebelumnya sudah dapat hadiah dari sekolah dulu sebagai pemenang sayembara menulis naskah.

“Oh ya? Kok lo tau sih?” tanya Inna penasaran.

Kinkin memutar bola matanya, memberi isyarat plis-deh. “Makanya, baca mading dooong. Mading segede dinding gitu dilewat gitu aja nggak dibaca.”



“Ya iya lah segede dinding. Namanya aja majalah dinding,” celetuk Dara nggak penting. Bikin Kinkin makin mendelik sebal. “Kalo segede kasur majalah kasur. Kalo segede upil majalah upil.”

“Anyway, pengumumannya ada di situ. Emangnya dari mana lagi seisi sekolah tau? TV swasta?” Kinkin geleng-geleng. Payah banget sih temen-temennya ini. “Lo kan kutu buku, Ag, masa nggak baca mading?” sindirnya, masih keki.

Dara mendongak sedikit. “Kan kutu buku. Bukan kutu dinding.”

Hihihihhi! Dara itu keliatannya aja serius. Padahal bisa nyeletuk-nyeletuk nggak jelas kayak gitu. Dianya aja nggak sadar itu lucu. Cuma mendelik heran waktu orang lain cekikikan geli. Aneh.

Kinkin geleng-geleng lagi putus asa. “Yaaa, pokoknya gitu deh. Pokoknya ada di mading kalau itu naskah dijadiin sayembara. Siapa aja boleh ikut.”

“Terus dapet apa?” Natta menggigit pizzanya.

Mata Kinkin berkilat-kilat bangga. Serasa paling hebat karena jadi satu-satunya yang tahu soal informasi ini. “Pertama, lo bakal dapet piagam dan piala dari sekolah.”

“Oooh...” Natta, Inna, dan Dara ber-oooh malas. Biasa banget hadiahnya.

Kinkin nggak terima cuma di-oooh-in begitu. “Heh! Jangan oooh dulu, masih ada lagi. Buat masing-masing pemilik naskah yang terpilih bakal dapet hadiah uang lima ratus ribu.”

“Hah? Serius?” sambar Inna cepat. Secara dia kan pelit dan mata duitan.



Natta melirik antusias. “Oh ya?” Kalau dapat lima ratus ribu, dia bisa beli tuh sweter rajut lucu yang dia lihat di Rumah Mode waktu itu. Harganya 125 ribu. Sisanya kan masih banyak.

Plop. Amazingly Dara juga menutup komiknya mendengar kata “duit”. “Lumayan juga ya, bisa beli Harry Potter terbaru. Buat koleksi. Nggak puas deh kalo cuma pinjaman.” Buku lagi, buku lagi! Udah baca dari minjem masih pengen punya.

Hidung Kinkin kembang-kempis bangga karena berasa menyampaikan info yang penting nggak tanggung-tanggung. Lima ratus ribu gitu lho! “Jangan pada histeris ya. Masih ada lagi,” katanya sok misterius.

“MASIH ADA LAGI?” seru Natta, Inna, dan Dara heboh. Apa lagi yang lebih heboh daripada hadiah lima ratus ribu yang keluar dari kas sekolah? Hehehe, sekolah kan biasanya pelit. Jarang bagi-bagi duit, yang ada malah mintain duit.

“Coba tebak?” dengan nggak penting Kinkin melempar tebak-tebakan yang semua orang nggak mungkin bisa. Nyebelin banget.

Yang lain menggeleng nggak sabar.

“Nggak usah sok tebak-tebak berhadiah deh,” omel Inna.

“Bukannya tebak-tebak buah manggis, ya?” celetuk Dara o’on.

Inna langsung melotot. Dara nyengir.

“Kalo naskah kita kepilih, kita bakal...”

“Bakal apa?” desak Inna galak.



“Bakal...”

“Bakal apa sih, De? Jangan bikin orang deg-degan deh. Bakal diangkat mantu sama Kepala Sekolah?” Natta bersungut sebal sekaligus ngeri. Terbayang Jokjay, anak Kepala Sekolah yang rada-rada aneh. Hobinya ngaca dan ngelap kaca mata. Celananya ketat. Hidungnya berminyak. Jokjay singkatan dari Joko Jijay, bukan *joke* jayus kayak istilah yang sering dipake orang-orang. Pokoknya dia nggak kayak anak Kepsek!

Kinkin bergidik. “Ya nggak lah, Nat! Bukan itu!”

“Ya habis apa dong, Kinkinaaaa?” Inna makin nafsu.

Kinkin manyun menatap Inna. “Kita bakal jadi sutradaranya!”

WHAT?! SUTRADARA?!

“Kebayang nggak sih? Kita yang nentuin siapa pemainnya. *Casting!* Wuih! Terus ngarahin semua adegan, *setting*, semuanya! Yang paling asyik, kita bisa milih semua cowok Ditep di sekolah. Hahaha! Nat, lo bisa milih si Ditto. Pasti jadi akrab. Secara pemain pasti butuh banget dooong sama sutradaranya. Gue bisa pilih si Randy hihihi... Kita bisa ajak mereka latihan di rumah. Yang pasti kita jadi tenar. Kita bakal jadi orang penting di sekolah. Kalo sanggup dan ngerasa pede bisa akting, jadi pemeran juga boleh!” repet Kinkin berapi-api. Dia memang naksir berat sama Randy. Tapi Randy udah punya pacar. Bukan Kinkin namanya kalau menyerah begitu aja. Pantesan aja dia berapi-api. Tujuan utamanya pasti Randy!

“Gue sih pengen duitnya,” gumam Inna.

Dara mengganggu. “Gue juga...”

Natta melamun...



Ditto menepuk bahu Natta pelan. “Nat, pulang bareng, ya?” kata Ditto sambil menyejajarkan langkahnya dengan Natta.

Pipi Natta pink tersipu-sipu. Lalu mengangguk pelan. Padahal dalam hatinya mengangguk-angguk liar saking girangnya diajak pulang bareng sama Ditto. Natta betul-betul bersyukur naskahnya terpilih di sayembara menulis di sekolahnya itu. “Tapi aku harus...”

“Bayar listrik?” tebak Ditto menggoda.

“Ihhh... Ditto,” rujuk Natta genit. “Aku harus bilang temen-temenku dulu, tauuu... aku kan janji pulang sama mereka.”

Senyum Ditto maniiis banget. Sweet. Sweet. Sweeeeet... “Oke. Bilang sama mereka ya, aku mo latihan sama kamu. Sebagai pemeran utama kan aku harus maksimal. Latihan langsung sama sutradaranya. Terus, aku juga mau... ngapelin kamu.”

Ihhhhh!!!

“Aku mau dua-duanya!” pekik Natta tiba-tiba.

“Dua-duanya apa? Aku siapa?” Kinkin yang berdiri di sebelah Natta kaget bercampur heran.

Natta meringis malu. “Hehehe, nggak, maksud gue, gue sih mau dua-duanya. Duitnya mau, jadi sutradara juga. Dua-duanya kan penting... ya, nggak?”

Muka Kinkin berubah jail. “Pasti tadi mikirin Ditto, ya? Tadi lagi berdua sama Ditto di alam lamunan lo yang liar itu? Ya, kan? Ya, kan?”



“Apaan sih?” sungut Natta dengan muka merah padam. Tanpa ampun ketiga temannya ngakak. Sadis. Tak memikirkan perasaan orang. Huh!

Inna mengangkat tangan, instruksi supaya semua mulut monyong teman-temannya berhenti ketawa. “Oke, oke, jadi kita semua ikutan lomba naskah itu, ya? Gimana?”

“SETUJU!” pekik mereka kompak sambil saling tos.

Inna mengangkat tangan lagi. “Eh, tunggu, tunggu, kalo ada yang menang, siapa pun di antara kita, seratus ribu harus disisihkan buat nraktir, ya? Di kantin aja.”

Semua mengangguk setuju.

“Kita kepeKinkinn banget sih. Emangnya seisi sekolah ini cuma kita yang bakal ikut? Festival Film Indie, gituuu...” celetuk Dara.

Kinkin melotot. “Jangan pesimis dooong. Bisa aja, kan? Siapa tau. Namanya juga lomba, siapa pun bisa menang.”

Berbagai cerita berdatangan ke kepala Natta. Tokoh apa ya, yang pas buat Ditto?

Empat

HARINYA cari inspirasi. Minggu, gitchu! Libuuurrr...

Natta merapikan rambutnya yang dikucir buntut kuda. Dia siap tempur hari ini. *T-shirt* dengan lengan digulung bergambar hidung babi, celana jins selutut, dan sandal teplek. Tak lupa tas selempang yang setia menemani. Isinya cuma kertas, kotak pensil, dompet, dan HP. Hari ini dia akan serius menjalankan rencana mencari inspirasi untuk naskah film.



“Ke mana, Nat?”

Natta menoleh kaget. “Kakak? Kok ada di rumah?” Selalu aja *surprise* rasanya kalau melihat Nanta ada di rumah. Kaget sekaligus senang. Plus penasaran juga. Pengiiin banget nanya ke mana dia kalao nggak di rumah.

“Ada perlu,” jawab Natta sambil memasukan sebatang cokelat yang baru saja dia putusin harus dibawa ke tasnya. Buat ngemil.

Alis Nanta naik sesenti. “Gaya banget. Perlu apa sih? Paling pacaran.”

Natta berjalan menuju pintu dan berhenti di depan Nanta yang masih melongok. “Nggak punya pacar.”

Alis Nanta berkerut. “Masa siiih? Bo’ong banget. Ada perlu apa lagi sih anak seumur kamu? Pacaran pastinya nomor satu.”

Dengan kesal Natta mendorong Nanta yang menghalangi jalannya. “Makanya pulang! Adiknya punya pacar atau nggak aja nggak tau!” semburnya galak, lalu bergegas pergi meninggalkan Nanta yang bingung dan nggak berani memanggil Natta supaya jangan pergi dulu. Sebenarnya dia pengen ngobrol, tapi Natta keburu menghilang.

Lho? Siapa tuh? Natta menyipitkan mata. Ada cowok yang duduk di kursinya. Yah, kursi taman sih. Tapi kan Natta selalu duduk di situ. Selama ini nggak ada tuh yang berminat duduk di sana karena letaknya di pojok. Tersembunyi, kurang pemandangan, dan terlalu dekat dengan pohon. Mungkin salah satu faktornya orang-orang takut ketimpa pohon. Kan bisa mati tuh.

Cowok itu diam waktu Natta mendekat. Nggak bergeser sedikit pun dari duduknya yang terlalu di tengah.



Setelah beberapa detik Natta ragu-ragu, akhirnya dia buka mulut juga. Niatnya hari ini nggak boleh gagal gitu aja cuma gara-gara ada yang duduk di tengah-tengah kursi kesayangannya. “Bisa geser dikit, nggak?” kata Natta akhirnya.

Hening. Cowok itu cuma menatap lurus ke depan.

Budek, kali! Udah pake piama, budek pula! rutuk Natta dalam hati begitu sadar cowok itu duduk di taman umum cuma pake piama garis-garis. Kemungkinan besar dia belum mandi. Huh! Bisa ganggu konsentrasi nih! “Ehem! Ehem! Mas...!”

Diam.

“MAS!”

“Eh!” cowok itu terlonjak kaget kayak terbangun dari mimpi. Masa tidur melotot? rutuk Natta lagi, kayak dia sendiri bukan jago ngelamun aja. “Ada apa?”

Natta memutar matanya gemas. “Bisa geser dikit, nggak? Saya juga mo duduk. Biasanya saya duduk di sini,” kata Natta seolah menandai wilayah. Seperti kucing yang pipis di tempat-tempat yang dianggap teritorialnya.

Dengan gugup cowok itu menggeser duduknya. Panik ada cewek nggak dikenal galak begitu. “Oh, maaf ya, saya nggak denger tadi. Saya lagi...”

“Ngelamun?” potong Natta sok asyik.

Ada senyum tipis di bibir cowok itu.



Natta duduk di samping si piama garis-garis. Ugh! Kayaknya bakalan kurang sukses nih. Mana bisa cari inspirasi dengan tenang kalau ada orang tak dikenal duduk di sebelahnya begini? Natta kan perlu konsentrasi, ketenangan, keheningan... Natta mencoba memejamkan matanya. Maksudnya biar fokus.

Natta memandang sekelilingnya...

Dia ada di negeri dongeng. Padang rumput yang hijau membentang luaaas banget. Persis seperti yang Natta lihat di film kesukaan Ayah, Sound of Music. Film jadul yang isinya nyanyi melulu. Tapi Natta supersuka padang rumputnya.

Drap... drap... drap...

Seekor kuda mendekat. Di atasnya ada pangeran yang wajahnya Natta belum bisa lihat jelas karena tertimpa cahaya matahari.

Semakin dekat jelaslah wajahnya...

Ditto! Pangeran Ditto!

“Oh... Pange—”

AAAAHHHHH!!!! Kok pake piama?! Kok jubahnya seprai?

Natta mengerjap-ngerjapkan matanya kesal. Masa pangeran pake piama? Piama garis-garis, lagi, kayak... *SET!* Natta menoleh kesal ke arah cowok yang duduk di sebelahnya tadi.

Si cowok lempeng-lempeng aja. Asyik bengong sendiri. Padahal Natta menatap galak, segalak *bulldog* rabies karena si cowok inilah yang sukses mengacaukan imajinasinya dengan piama garis-garisnya yang sangat tidak pantas tampil di depan umum! Diam-diam Natta



melirik pergelangan tangan si cowok. Cari-cari kali ada penengnya. Bisa aja kan dia orang gila yang kabur dari RSJ?

Buk! Natta membanting tasnya ke pangkuannya dengan kesal. Rencananya hari ini kayaknya gagal total. Rupanya kesebalannya melihat bangku kesayangannya diduduki orang aneh yang nggak minggir waktu dia datang telah sukses mengacaukan *mood* Natta. Dan imajinasinya.

“Kamu lagi marah?”

Natta melirik judes. Ya, muarrrah banget! Gara-gara kamu! jawab Natta dalam hati. Tapi yang bisa ditangkap si cowok cuma dengusan setan neraka.

“Zaman sekarang kayaknya nggak ada ya manusia yang bebas dari masalah,” gumam cowok itu, lebih kayak ngomong sendiri, tapi terlalu keras sampai Natta bisa mendengarnya. “Cuma ada yang berat, ada yang nggak. Ada yang bisa selesai, ada juga yang nggak,” lanjutnya.

Natta menilik si cowok yang asyik ngomong sendiri sambil menatap lurus ke depan itu diam-diam. Penasaran banget, apa iya nggak ada penengnya? Kayaknya dia “agak-agak” deh. Apa Natta lari aja, ya?

“Aku Kenzi.” Tiba-tiba dia menoleh dan mengulurkan tangannya pada Natta.

Natta membalas uluran tangannya ragu-ragu, tepatnya sih ketakutan. Menurut apa yang dia dengar dari orang-orang, andaikata Kenzi ini betul-betul orang gila, Natta nggak boleh melakukan gerakan tiba-tiba. Seperti kabur tunggang-langgang terompol-ompol. Dia harus tetap tenang dan pergi pelan-pelan. “Shi... Natta...” suara Natta tercekik di kerongkongan. Nyalinya menciut kayak kerupuk melempem. Tapi buat ukuran orgil lepas, tangan Kenzi halus amat.

Kenzi tersenyum. Natta baru sadar, untuk ukuran orang gila, Kenzi terlalu bersih. Kulitnya putih bersih buat ukuran cowok yang nggak gila sekalipun. Bukannya orang gila item-item? Kenzi terlalu rapi. Rambutnya kayaknya tercukur rapi ala Takuya Kimura, biarpun pagi ini kayaknya dia baru bangun tidur. Orang gila nggak mungkin cukuran, kan? Lagian biasanya rambutnya gimbal bau. Rambut Kenzi jelas nggak bau. Kenzi terlalu... terlalu... apa ya?



Terlalu ganteng buat orang gila. Hidungnya bangir, alisnya tegas, matanya dalam... yaaaah, sayang aja kalo ganteng-ganteng gila. Nama kamu bagus. Kamu suka nyiram bunga di depan rumah?”

“Eh?”

“Natta... nyiram bunga. Pake Nattang?”

Natta bengong. “Eng...”

“Selang maksudnya. Lupain aja, aku cuma bercanda.”

Oh. Garing.

“Ah!” Natta memekik pelan.

“Kenapa?”

“Anu, sori ya, Kenzi, aku... aku harus pergi. Ada perlu.” Semoga Kenzi nggak ngamuk, semoga Kenzi nggak ngamuk, doa Natta dalam hati. Biarpun jelas indikasi Kenzi itu gila ternyata sangat minim—kecuali berkeliaran pake piama di depan umum—tetap aja kan nggak bisa yakin seratus persen. Kemungkinan itu selalu ada.

Semoga... “Oke. Hati-hati ya di jalan.” Senyum Kenzi mengembang. “Wejangannya” barusan kayaknya datang dari dasar hati yang paling dalam. Natta jadi nggak enak. Mungkin dia suuzan alias berprasangka buruk. Oke, tapi tetep Natta harus hati-hati. Mereka kan nggak kenal—oke kenal—tapi baru sekitar satu jam kurang.

“Oke. Sampe ketemu.” Ugh! Ngapain juga bilang sampe ketemu. Kayak kepingin ketemu lagi aja.



Inna lagi makan malam keluarga. Kinkin les nyanyi sama teman gerejanya yang katanya ganteng banget kayak Rain yang bintang Korea itu. Buat Kinkin yang namanya kecengan harus lebih dari satu. Biar kalau yang satu gagal masih ada yang lain. Jadi selain Randy, ada Jonathan si guru nyanyi, terus masih ada si Ramadhan, ketua Karang Taruna kompleksnya, yang pasti bakal ditentang habis keluarga Kinkin karena bukan warga keturunan dan beda agama pula. Masih ada lagi Steven. Yang ini Kinkin belum kenal tapi dia sering jogging melewati depan rumah Kinkin. Dan menurut info dari Bik Yayah, pembantunya, nama cowok itu Steven, tetangga baru mereka di rumah besar di ujung jalan.

Oke, oke, jadi hari ini yang *available* alias kosong buat dicurhatin cuma Dara. Walaupun Natta yakin pas dia menekan nomor telepon, Dara pasti—ngapain lagi—selain baca buku.

“...gagal total rencana gue, Ag, buat cari inspirasi hari ini. Gara-gara cowok aneh yang bisa jadi ternyata gila itu,” tutup Natta berapi-api di akhir curhatannya tentang hari ini. Dengan semangat Natta menceritakan kejadian di taman tadi. Tentunya *setting*-nya diubah. Natta nggak ngebocorin tempat rahasianya, dia bilang dia lagi duduk-duduk di Taman Lansia di Cisangkuy. Toh sama-sama taman. Tapi bukan taman yang sebenarnya. Natta kan udah bertekad, taman itu harus tetap jadi tempat rahasianya.

“Lo yang aneh, tau.” Idih! Kok Dara malah bilang gitu? Bukannya prihatin.

“Lho kok gitu sih?” Natta bersungut tak terima.

“Iya lah. Kok yakin amat lo nuduh tu cowok kemungkinan gila. Imajinasi lo aja tuh seperti biasa terlalu liar. Terlalu meluas nggak keruan. Jadi deh mengkhayal yang nggak-nggak. Aneh, padahal gue yang kutu buku, tapi lo yang suka berimajinasi gila-gilaan.”

Natta manyun. “Yeee... itu sih bukan imajinasi gue, Ag. Jelas-jelas kok. Masa dia pake piama di tempat umum begitu?”



“Bisa aja kan dia habis beli sarapan dan duduk-duduk dulu. Lo tau sendiri hari Minggu taman-taman di Bandung penuh tukang jajanan. Termasuk di situ.”

Deg! Iya juga ya. Natta terdiam sejenak.

“Tapi dia kayak nggak mandi gitu,” Natta masih ngotot.

Dara membuang napas pelan. “Belum mandi, maksud lo? Ya iya lah. Kalo udah mandi mana mungkin dia pake piama. Mungkin dia tinggal dekat situ. Cuma beli sarapan aja sih nggak usah mandi dulu, kali.”

Natta terdiam lagi. Betul juga nih Dara. Kok dia mendadak jadi analis andal gini? Tapi... tapi... “Ntar dulu—bengong, ngomong sambil natap lurus ke depan, gue dateng nggak nyadar, nggak geser... hayo, dia nggak fokus, kan?” Natta nggak rela disalahin dan terus ngotot, berjuang demi ego. Hidup!

“Cuma dua kemungkinannya,” cetus Dara. “Dia masih ngantuk. Atau dia tukang ngelamun. Kayak lo,” tembaknya langsung ke sasaran. “Ada juga kemungkinan ketiga. Dia gejala budek.”

Skak mat! Natta memutar otak cari jawaban. “Ehhh, Ag, kalo dia tinggal di dekat situ, kok gue nggak pernah liat?”

“Nattaaa!” pekik Dara histeris. “Sejak kapan lo jadi penjaga taman?! Sejak kapan lo jadi petugas sensus?!”

Iya ya, mungkin betul kata Dara. Imajinasinya aja yang terlalu liar. Orang ngantuk dibilang gila. Masa orang beli sarapan pake piama Natta sangka nggak waras? Natta jadi agak nggak enak sama si Kenzi tadi. Semoga pas Natta ke taman lagi bisa sekali aja ketemu si Kenzi buat minta maaf. “Ya udah deh, Ag. Gue mo sholat Magrib. Ntar kalo gue ketemu dia lagi gue minta maaf udah nyangka dia gila.”



Dara cekikikan. “Alah, gaya lo, Nat. Paling juga lo diem. Terus ngelamun deh. Ngebayangin minta maaf, tapi nggak minta maaf beneran.”

“Enak aja! Liat aja kalo gue ketemu dia lagi.”

“Bener?” tantang Dara.

“Bener.” Sekali lagi berjuang demi ego! Menerima tantangan bodoh! Hidup!

“Oke deh. Bye, Natta. Inget lo yang tadi nantang. Besok gue umumin ke anak-anak.”

“Bye.”

Klik.

Natta melenggang menuju kamar mandi di ruang tengah. Kayaknya Ayah juga baru selesai sholat. Buktinya sudah dengan santai nonton TV sambil pake sarung. Ibu lagi asyik menata meja makan. Dari plastik-plastik di atas meja, pasti Ibu seperti biasa bungkus masakan arisan.

“Kakak mana, Yah?” Natta teringat Nanta yang tadi pagi kena semprot karena usil ikut campur urusannya. Sok tau sih. Sekarang Natta jadi agak menyesal. Ngobrol sedikit kayaknya nggak asyik. Dia kangen juga sama Nanta.

Ayah menatap Natta heran. “Nanta?”

“Iya. Tadi Kakak pulang, kan?”



Ayah menatap Ibu. Ibu menggeleng. “Nggak tahu. Ibu nggak ketemu.”

Ayah menatap Natta lagi. “Ayah juga nggak ketemu. Gimana sih tuh anak, pulang kok nggak ketemu Ayah sama Ibu.”

Wah, salah ngomong nih. Kok Natta kayak habis nyulut api? “Engg, ya udah, Yah, Natta mo wudhu.”

Dari kamar mandi Natta bisa dengar Ayah dan Ibu berdebat soal Nanta.

Hhh... padahal dia pikir hari ini bisa makan malam dengan keluarga lengkap. Ngapain sih Nanta pulang tadi? Masa cuma mau usil begitu doang? Kalau tahu malah bikin Ayah-Ibu kesel, mendingan Natta nggak nanya deh tadi. Suasana makan malam pasti suram nih.

“Ya Allah, jadikan keluargaku selalu saling menyayangi. Semoga naskahku bisa cepat jadi dan menang di sayembara itu. Dan ya Allah, maafin aku karena nuduh orang gila sembarangan.”

Natta mengusap muka mengakhiri doanya. Setelah melipat mukena, Natta beranjak menuju meja makan. Sesuram apa pun suasana makan malam nanti, dia tetap pengen makan bersama di meja itu. Dia bangga punya ayah dan ibu yang selalu mengajaknya makan di meja makan sama-sama. Rasanya sama seperti keluarga “normal” lainnya.

+ + +

Lima



Nama: ANatta Zahrantiara

Panggilan: Natta

Kelas: 2A

Jabatan di kelas: - (tidak ada)

Jabatan di OSIS: - (tidak ada juga)

Prestasi di dunia menulis: - (belum ada)

“LIMA belas ribu.”

Duuuh... Ditto jangan ngeliatin Natta terus doong. Kan jadi salting. Nggak enak sama yang lain. Masa dadah-dadah sambil lempar sun jauh gitu. Ya ampuun. Kan maluuu...

Natta menatap malu-malu Ditto yang duduk sama teman-temannya di belakang meja administrasi OSIS.

Aduh, Ditto... kamu keren banget. Sekeren...

“Lima belas ribu!” suara judes nan cempreng membuyarkan lamunan Natta yang langsung berangan-angan begitu melihat sosok Ditto ada di situ. Nggak bisa distop! Refleeks! Namanya juga cinta terpendam.

Natta gelagapan. “Eh, oh iya, ini, Teh.” Natta menyerahkan uang dua puluh ribu. Si Teteh judes sambil cemberut kayak tikus monok menyodorkan kembalian lima ribu.

Ternyata mendaftar sayembara naskah itu nggak gratis. Peserta harus daftar ke OSIS dan bayar lima belas ribu. Huh! Dasar sekolah nggak mau rugi. Padahal yang menang nanti cuma satu. Kalau yang daftarnya aja sebanyak ini, masa dari sekian banyak pendaftar kali lima belas ribu hadiahnya cuma lima ratus ribu?! Payah.



Omong-omong, karena Ditto anggota OSIS, nggak heran dia ada di situ. Dia lagi asyik ngobrol sama teman-temannya di belakang meja administrasi, dengan sukses langsung bikin Natta berkhayal kayak tadi. Habis Ditto yang ganteng ada depan muka, lagi tertawa-tawa lepas gitu. Tapi yang nyebelin, ngapain si Oik di situ? Dasar kecentilan.

“Kalo ngelamun melulu gitu, gimana naskahnya mo selese tepat waktu?” Sempet-semptnya si Teteh judes ngeledek Natta. Dasar barbar!

“Permisi, Teh, makasih,” Natta langsung pamit, malas ngeladenin. Lagian Inna, Dara, dan Kinkin sudah selesai daftar dan nunggu di luar. Mereka kan belum ke kantin. Bisa gawat kalau belum isi perut. Habis ini pelajaran kimia! Otak mereka pasti nggak kuat kalau nggak makan dulu.

“Katanya lo ketemu cowok?” Inna menyikut Natta pelan. Biar pelan tapi sukses bikin potongan bakwan yang tadinya lurus menuju mulut Natta berbelok ngepot tiba-tiba. “Ditep nggak?”

Pasti Dara nih yang ngember. “Cowok nggak penting. Kayak orang gila gitu.”

“Ditep nggaaaak?” desak Inna nggak peduli. Pertanyaannya apa, jawabannya apa.

Natta memutar bola matanya bosan lalu *hap!* buru-buru melahap bakwannya sebelum disenggol Inna lagi. Senggolan kedua biasanya lebih kenceng. Bukan cuma belok, tapi potongan bakwan itu bisa mental ke Planet Pluto. “Nyam... yah... hmmm... lumayan.”

“Sama Ditto?” Kinkin bertanya usil.

Natta melotot. “Jangan bandingin sama Ditto dong!”



“Ya Ditepan mana? Gue juga nggak nyuruh lo naksir cowok itu. Siapa namanya, Nat?”

“Kenzi.”

“Hmmm... Kenzi. Dari namanya kerenan Kenzi daripada Ditto (bukannya unikan Ditto? :D)—secara nama lho ya. Gue cuma minta jawaban realistis.” Kinkin sok diplomatis. Kayaknya mereka bertiga lagi kompakan ngerjain Natta. Soalnya mereka tahu banget Natta itu bukan tipe cewek yang gampang “mengingat” cowok kecuali Ditto. Tapi kan si Kenzi ini diingat karena ngeselin! Biar pun Natta ingat persis mukanya yang... yang... ganteng itu. Hehehe.

Natta menelan bakwannya gemas. “Beda tipe lah!”

Mereka malah ngakak.

“Berarti Diteeepp!” teriak Kinkin penuh kemenangan.

Bodo ah! Natta menyeruput es jeruknya. Nyebelin semua. Nggak ngalamin imajinasi buyar siiiihh! Naskah itu kan penting untuk kemajuan hubungannya sama Ditto—kalau menang.

“Ehh, ehh, lo punya saingan berat ya, Nat?” tiba-tiba Inna bisik-bisik.

“Ha?”

“Tuh.” Inna mngediDitn dagu ke arah pintu masuk kantin. Ditto dan... OIK! Huh!

Dara mengintip dari balik bukunya. “Mereka kayak pacaran aja, ya?”



Hah?! Pengin banget Natta mencolok lubang hidung Dara pakai sumpit mie ayam Kinkin. Tak lupa dicelupin dulu ke sambel biar pedes. Komentarnya bikin mental orang *drop* aja.

“Bisa jadi tuh!” Kinkin ikut-ikutan.

Masa Natta harus mencolok empat lubang hidung sekaligus! Komentar mereka bukan komentar *support* seorang teman tuh! Menjatuhkan mental! “Sok tau ah... mereka itu sama-sama anggota OSIS.” Natta menghibur diri sendiri. Pokoknya Ditto tetap pangerannya! Bukan pangeran Oik!

Inna mencibir. “Masa cuma temen OSIS tapi mesra gitu! Kayaknya mereka akhir-akhir ini sering bareng deh, iya nggak sih?” Inna minta persetujuan yang lain.

Yang lain ngangguk pula!

Ya wajar aja sih jalan berdua, bisa aja kan Ditto ngajak Oik jalan berdua soalnya dia mau...

“Aku mau ngenalin Oik ke kamu, Nat...” Ditto berdiri di samping meja Natta dengan Oik mengekor di belakangnya.

Ada apa ya?

“Berkali-kali aku bilang aku udah punya pacar, Oik selalu ngotot. Aku mau ngenalin dia langsung sama kamu, Nat.”

Oik melotot.

Menggeleng-geleng sendiri gaya orang gila berhalusinasi.



Rambutnya juga kayaknya agak berdiri.

“Ngelamun lagiii... terima kenyataan, Natta, si Oik memang lagi deket sama pangeran negeri dongeng lo itu. Tuh liat!” Inna menjawab Natta yang mulai berangan-angan.

Dengan berat hati Natta menatap Ditto yang membawakan minuman dingin buat Oik yang duduk manis di kursi kantin. Dasar perempuan pemalas! Masa minuman aja minta diambilin? Emangnya dia kurang kalsium sampe tulangnya nggak kuat kalo disuruh jalan beli teh botol?! Kayak nenek keriput aja. Cewek manja menye-menyek kayak gitu bagusnya di—

Natta berlari liar sambil mendengus dan berteriak, “HIAAAT!”

Lalu dengan jurus monyet lompat dari pohon jambu menerjang Oik yang asyik bermanja-manja kege-eran diambilin minum sama Ditto.

“Cewek pemalassss!!! Kalo mo minum, AMBIL AJA SENDIRI!! Jangan nyuruh-nyuruh Dittoaaa!!!” pekik Natta histeris.

BRET! Jambak rambutnya.

NGEK! Pencet hidungnya biar kehabisan napas.

DUK! Tendang tulang keringnya biar pincang!

BREEET! JAMBAK LAGIIII!!!

“Nat! NAT!” Kinkin panik menepuk-nepuk bahu Natta. “Kenapa lo? Jangan kerasukan dong! Kan nular!”



Ngaco.

“Masa iya sih selera Ditto serendah itu?” sahut Natta sinis.

Inna, Kinkin, dan Dara kontan melongo.

“Maksud lo? Cewek itu kan cantik, anggota OSIS, ketua kelas, tajir, supel. Bukannya selera Ditto yang malah ketinggian?” repet Inna sadis.

Natta mencibir. “Tapi kan dia genit.”

Kinkin menatap Natta heran. “Bukannya cowok malah suka cewek genit?”

Ugh! Nggak bisa nggak! Natta memang harus berjuang ekstra keras untuk bisa “kelihatan” sama Ditto. Naskah itu harus jadi! Tapi dia kok malah nggak ada ide ya?

Enam

HARI Selasa.

Hari ini nggak ada kegiatan apa-apa. Tadinya Natta pengen jalan-jalan sih. Tapi Inna katanya mo cari kado buat mama, kakak, dan adiknya. Kinkin katanya sih mau berkunjung ke rumah Steven si tetangga baru. Bik Yayah sudah berikrar mo membantu misi Kinkin dengan membuat kue buat hantaran, sok-sok sambutan tetangga. Dara? Dia bilang mo ke perpustakaan kota, ada buku yang dia mo baca—DI PERPUSTAKAAN—bukan dibawa pulang. Males amat Natta ikut. Buku yang dia suka cuma komik dan TeenLit.

Jadi... ke mana lagi kalo nggak ke taman rahasianya?



Natta melenggang menuju bangku favoritnya. Udara tetap terasa dingin walaupun sekarang masih siang. Pulang sekolah Natta langsung ke sini. Masih pakai seragamnya yang rada bau matahari. Di tasnya juga ada bakso tahu di kotak *styrofoam* dari kantin. Buat makan siang. Kalo pulang dulu dia pasti kesorean.

Kosong!

Untung kosong. Nggak ada lagi si cowok pengganggu.

Natta siap-siap mengeluarkan bakso tahunya. Makan dulu lebih enak kali ya. Perut kenyang konsentrasi lebih gampang.

“Nyam...” Enak banget. Soalnya ikan asli sih. Nggak kayak bakso tahu lain yang kebanyakan tepung. Hihihhi, mumpung nggak ada orang, lucu juga kali, bergaya Bondan Winarno yang sering dia lihat di acara kuliner TV. “Hmmm... rasanya mak—”

“Apa kabar?”

“Nyus?” Natta melotot kaget. Bukan kaget ding. Malu. Kepergok Kenzi.

“Aku boleh duduk di sini?”

Ugh!!! Ngapain sih dia nongol lagi?! Tapi Natta teringat janjinya pada teman-temannya. Dia bakalan minta maaf kalo ketemu Kenzi lagi. “Boleh... bangkunya juga bukan punyaku kok.”

Kenzi tersenyum manis. Kali ini dia pake... celana pendek dan *T-shirt* dilapisi jaket adidas dengan setrip tiganya yang jadi *trademark*. “Masih inget aku?”



HIH! Menghina! Memangnya Natta nenek pikun konKinkinn apa? Baru juga dua hari lalu. Ya nggak mungkin lah Natta udah lupa. Apalagi pertemuan mereka begitu “mengesankan”. Natta mendelik. “Ya masih lah. Emangnya tampangku kayak orang pikun, ya?”

Kenzi malah tersenyum manis lagi. “Makasih ya,” katanya tulus.

Serrrr!!! Darah Natta berdesir. Mukanya memerah. Dia jadi nggak enak udah sejudes itu sama Kenzi. Jawaban Kenzi betul-betul bikin Natta malu sendiri.

“Terusin aja makannya. Aku nggak ganggu, kan?”

Natta menatap bakso tahunya dengan nggak nafsu.

“Jangan jadi nggak nafsu makan, ya? Kamu baru pulang sekolah, kan? Harus makan lho. Atau biar deh aku pergi dulu aja sampe kamu selesai makan.” Kenzi siap-siap beranjak.

“Eh, jangan!!!” pekik Natta nggak enak. Lalu lagi-lagi malu sendiri. “Maksudnya, nggak usah. Nggak papa kok. Ini kan bukan bangkuku. Kamu duduk aja. Aku makan.”

Kenzi mengangguk senang. “Oke.”

Nyam...

Nyam... nyam...

Glek...



Natta makan dalam diam dengan perasaan nggak enak. Rasanya gimanaaaa gitu makan sambil diliatin orang. Tapi Natta lapar. Lagian kan Natta yang duluan datang ke sini.

Karena pengen cepet selesai, Natta menambah kecepatan makannya dari macet di lampu merah jadi ngebut. Nyam nyam nyam... nyam nyam nyam... “Ohok! Ohok! Ekhhh!!!” Malapetaka apa lagi yang datang?! Kenapa tiba-tiba keselek tahu isi siomay! Natta panik menggapai-gapai tasnya. Rasanya dia bawa air. Duh! Gini nih kalo makan buru-buru. Akibat ngunyah asal-asalan, potongan masih gede ketelen juga! Aduh! “EHK! EHK!” HAH! NGGAK ADA! Natta nggak bawa minum!!! Di mana martabat keluarganya bakal ditaruh kalau Natta mati keselek siomay? pikirnya—seperti biasa—hiperbolis.

LHA! Dasar cowok gila! Dia malah berdiri, mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Ya ampun! Ternyata dia beneran gila! Sekarang Natta mau dibunuh! Ya Tuhan, mati keselek siomay sama digebuk orang gila? Ibuuuu...

Buk!

Ohok!

Tuingg!

Siomay sial itu mental keluar. Menembak bagaikan meriam. Natta bernapas lega. Ternyata Kenzi cuma mau nolongin dia menepuk punggungnya. Fiuuuuhhh...

“Uhuk... uhuk...” Natta masih terbatuk-batuk kecil. Pengalaman keselek yang mengerikan.

“Kamu perlu minum.” Kenzi menatap prihatin.

“Aku nggak bawa. Lupa.”



Kenzi beranjak. “Bentar.”

Tak lama dia balik lagi dengan sebotol Aqua di tangan. Rupanya dia beli minuman. Cepet banget. kayaknya dia lari, buktinya napasnya ngos-ngosan gila-gilaan sampai keringat bercucuran. Kayak habis lari ke Bogor aja. “Hhh... hhh... ini... hhh... mi...num... hhh... hhh... dulu...” katanya sambil terengah-engah menyodorkan minuman pada Natta.

Kebingungan, Natta menerima botol Aqua-nya. Nih orang beli minum di mana sih? Apa jangan-jangan dia malak terus kabur? “Makasih.”

Kenzi tak menjawab. Dia bersandar sambil berusaha mengatur napas.

Natta diam menunggu napas Kenzi kembali normal. Ternyata dia baik juga. Natta jadi agak semakin yakin dia bukan orang gila. Mungkin bener kata Dara waktu itu.

“Kamu udah enakan? Nggak ada lagi yang nyangkut di tenggorokan?” akhirnya Kenzi ngomong lagi. Kayaknya dia nggak jadi mati setelah tadi kayaknya habis lari-lari ke Wonosobo (hehehe lebih jauh lagi).

Natta menatap Kenzi heran. “Harusnya aku yang nanya. Kamu nggak papa? Kamu dapet malak, ya? Kok kayaknya habis lari edan-edanan gitu?”

Kenzi cuma nyengir. “Namanya juga pertolongan pertama. Aku pernah ikut PMR lho. Kamu bisa bercanda juga. Kirain cuma bisa galak doang.”

Natta diam. Wah, mulai sok akrab nih. Harus jaga jarak. Bahaya. “Eh, kayaknya aku harus cabut nih... takut kesorean sampe rumah.”

Natta memutuskan untuk pergi aja. Dia baru dua kali ketemu Kenzi. Belum bisa dong cowok itu disebut baik? Mereka kan belum kenal betul. Ketemu juga di tempat kayak gini. Nolongin keselek sekali belum bisa disebut “teman”. Kali aja dia takut kalau Natta mati



keselek di sini dia yang dituduh. Bisa aja, kan? Jadi lebih baik jaga jarak deeeh... Lagian Natta juga bukan tipe cewek yang suka asal-asal kenalan sama orang. Nggak aman.

Mata Kenzi yang dalam menyipit (bukannya emang udah sipit? :D). “Ke sini cuma buat makan?”

Ngng... “Gitu deh,” jawab Natta nanggung.

“Oke, sampe ketemu, Natta.”

Natta cuma nyengir garing. Lalu melangkah pergi. Dia harus bisa jaga diri. Soalnya zaman sekarang ini kan banyak orang gil—YA AMPUN! Natta berhenti mendadak. Lalu ia berbalik dan berjalan cepat kembali ke arah Kenzi.

Melihat Natta balik lagi dengan langkah terburu-buru, Kenzi bertanya-tanya dalam hati. Ada yang ketinggalan, kali ya?

“Ada yang ketinggalan?”

Natta menggeleng cepat. Janji adalah janji! Dan dia sudah menerima tantangan teman-temannya. Janji adalah kepercayaan dan harus dilaksanakan! Pesan almarhum kakek Natta, janji itu utang. Sekalipun orang yang dijanjiin nggak tahu, Tuhan melihat kita menepati janji kita atau nggak. Semua nasihat bijak Kakek bisa dibilang salah satu panduan hidup Natta. “Aku mo minta maaf sama kamu,” kata Natta cepat. Supercepat. Sampe nggak jelas ngomong apa. Ah! Yang penting kan udah ngomong.

Kenzi bengong. “Apa?”

Busyet! Dia pake acara nggak denger, lagi. Masa harus diulang? Tadi aja udah males banget. Oke, oke... nggak sah namanya kalo dia nggak denger. “Aku minta maaf.”



Alis Kenzi berkerut heran. “Minta maaf? Soal?”

Nah ini dia bagian yang paling berisiko. Masa harus dijelasin? Minta maaf aja tanpa harus ngasih alasan nggak boleh, ya? Jawab “iya” aja apa susahnya sih? “Soalnya... ngng...”

Duh! Kenzi jangan ngeliatin Natta kayak penasaran banget gitu dong! Makin nggak enak nih mau bilang...

“Waktu pertama ketemu aku...”

“Ya?”

“Akuuu... aku nyangka kamu orang gila,” kata Natta sama cepatnya kayak minta maafnya yang pertama.

Dwing! Muka Kenzi kelihatan kaget. Konyol banget. Mungkin ini pertama kali dalam hidupnya dikatakan gila. Atau dia betul-betul gila dan kaget karena ketahuan. Waduh! Kalau alasan kedua, Natta harus siap-siap ambil langkah seribu maling kepergok ngembat BH ibu RT nih.

“Hahahaha!”

Nah lho! Kenzi malah ngakak! Beneran gila nih kayaknya. Salah langkah nih.

“Kenzi...” desis Natta ketakutan.

“Hihihi, kamu... kamu betulan nyangka aku gila?”



Natta mengangguk takut-takut.

Kenzi menghabiskan sisa tawanya. Lalu menepuk-nepuk dadanya sendiri. Mungkin selain gila, dia juga King Kong. “Oke... hihi... oke... ehem... kenapa? Kenapa kamu nyangka aku gila?”

Natta menjawab jujur. Piama, melamun, bla... bla... bla...

“Aku tinggal dekat sini. Cuma lagi jalan-jalan pagi. Males mandi.” Satu poin buat Dara!

“Aku emang hobi ngelamun—bukan ngelamun sih benarnya, tapi berkhayal. Apalagi di tempat tenang kayak gini.” Dua poin buat Dara! “Kayaknya kamu juga, ya?”

Satu poin lagi Natta benar-bener kalah telak. Apa jawabannya untuk ngomong ngalor-ngidul sambil menatap lurus ke depan itu? Meracau, ya?

“Aku cerewet, ya? Sori ya, kadang emang suka kebanyakan ngomong. Kebanyakan nonton film drama, kali. Tapi emang bener kan zaman sekarang semua orang punya masalah?”

Semua poin buat Dara! Huh!

Natta terdiam, bingung mau ngapain.

“Oke,” jawab Natta pendek. “Makanya sori. Aku... pergi dulu. Kamu maafin aku, kan?”

Kenzi mengangkat bahu. “Yah, lagian kalo kamu nggak ngomong juga aku nggak tau,” jawab Kenzi cekikikan.



Dia nggak mungkin gila, ujar Natta dalam hati. “Oke. Bye.” Natta langsung lari. Gara-gara gengsi nih sampe harus bela-belain malu kayak gini. Huh! Awas aja Dara! Awassssss!

+ + +

Tujuh

“AHAHAHAHA... OHOOK... EHHHKKK...” Inna yang sedang asyik-asyiknya ngakak tiba-tiba kayak dicekik kuntilanak lewat. “EHHHK... EHK...” Pasti baksonya ketelen, duga Natta. Siapa suruh lagi makan bakso urat segede tinju malah ngakak ngetawain orang.

JEDOTTT! Kinkin kejedot meja. Lagian... ketawanya heboh banget sambil ngangguk-ngangguk, akhirnya bungkam karena kepalanya sukses membentur meja.

“HAHAHAHAHA!!!”

Semua itu khayalan Natta aja. Nyatanya teman-temannya masih aja tuh asyik ketawa ngakak tanpa ampun. Nggak ada yang nelen bakso segede tinju, nggak ada yang kejedot meja. Yang ada mereka lagi ngakak puas ngetawain Natta. Kinkin dan Inna, tepatnya. Dara memang cuma senyam-senyum sambil terus memegang bukunya. Tapi secara nggak langsung dialah pemenang medali emas. Halooo... kata-kata dia soal Kenzi kan semua betul-tul-tul-tul!

Tanpa perlu ketawa ngakak juga Natta tahu pasti si nenek moyangnya kutu buku ini sudah ketawa ngakak dengan tampang penuh kemenangan dalam hati. Huh.

Hari ini Natta betul-betul jadi bahan bulan-bulanan gara-gara cerita pertemuannya dengan Kenzi, juga tentang kenekatannya minta maaf.

“Udah makan siomay dari kantin sekolah, keselek sampe ampir mati, lagi! Hahahahaha!” Dengan menyebalkan Inna mengulang cerita Natta.



NYESEEEEEEL setengah mati Natta nyeritain bagian dia keselek siomay. Ya habis gimana dong, Natta pengen banget nyeritain soal keheroikan Kenzi yang “menghajar” punggungnya sampai siomay terkutuk itu mental keluar, plus lari entah ke mana untuk beliin minum. Terpaksa bagian keselek itu ikut dalam cerita.

“Namanya juga orang keselek! Nggak usah hiperbolis gitu deh ketawanya.” Natta jadi sebel. “Kayak belum pernah keselek aja lo seumur hidup.”

Kinkin mencibir. “Yeee... dia sensi. Gue keselek juga di rumah. nggak pake malu. Makanya, kalo makan jangan sambil ngelamun,” tuduh Kinkin.

Natta mendelik kesal. “Eh, siapa juga yang ngelamun? Gue kan udah bilang, gue jadi serba nggak enak makannya gara-gara dia duduk di sebelah gue gitu. Jadinya gue makan buru-buru.”

Dara mengintip dari balik bukunya yang tebal dan berjudul ngng... nggak jelas itu. “Lo salah tingkah? Emang lo naksir? Katanya dia gila.”

Dweweeeng! Celetukan asal ala Dara. Natta melotot, lalu menoyor jidat Dara gemas. “Naksir dari kecamatan Rusia Selatan?!”

“Bukannya dari Hong Kong? Lagian emangnya ada kecamatan Rusia Selatan?!” oceh Dara nyebelin.

“Lo tuh yang asal, sembarangan aja lo ngomong naksir. Makanya jadi kecamatan Rusia Selatan, soalnya nggak mungkin! Gimana mungkin gue naksir orang yang gue sangka orang gila?” repet Natta.

Inna menepuk bahu Natta. “Santai dong, Nat... kok jadi sensitif gitu? Emang bener pertanyaan Dara. Ngapain juga lo salah tingkah.”



Ini lagi ikut-ikutan. “Yang bilang gue salah tingkah siapa?! Gue bilang kan gue serba nggak enak, serbasalah makan diliatin kayak gitu. Jadi pengen buru-buru cepet seleseikan makannya.” Setengah mati Natta membela diri.

“Tapi ternyata dia nggak gila, kan?! Ditaksir juga sah, kali,” sambung Kinkin dengan tampang tanpa dosa. Kayaknya hari ini mereka kompak banget jadiin Natta badut Ancol dadakan. Diketawain habis-habisan.

“Iya, emang. Tapi gue ini tipe setia. Ditto ya Ditto. Masa gue ngelepas Ditto gara-gara gue naksir cowok yang nggak jelas juntrungannya.”

“Kayak Ditto jelas aja,” gumam Inna bikin keki.

Natta diam dan mengunyah baksonya. Kalo diladenin mereka bakal tambah gila-gilaan. Lagian kantin mulai sepi. Tanda bel masuk bakal segera menjerit-jerit nih. Kalo nggak buru-buru ngehabisin baksonya, bisa-bisa rugi dan menyiksa. Menyiksa banget kalo ntar di dalam kelas kebayang-bayang bakso yang masih nyisa di mangkuk. Hehehe. Lagian dosa. Nanti baksonya nangis. Kan katanya nasi jangan disisain, nanti nangis. Bakso juga, kali. Kan sama-sama bangsa makanan. Secara ngeri aja gitu kalo beneran pada nangis.

Sepatu siapa nih? Natta menatap sepasang sepatu kanvas belel di depan pintu.

“Assalamualaikum...”

“Wa’alaikumsalam...” Teh Ipah, pembantu Natta, menjawab sambil membukakan pintu. Teh Ipah nggak datang tiap hari. Cuma dua hari sekali. Masak untuk dua hari, terus ditaruh di kulkas. Kalau mau makan tinggal manasin aja.

“Ada siapa, Teh?”



“Itu Kang Nanta.”

Alis Natta berkerut. “Kakak pulang lagi?” rasanya aneh Nanta pulang lebih dari seminggu sekali.

“Iya. Tuh ada di kamar.” Teh Ipah melanjutkan menyapu ruang tengah.

Tok tok tok. “Kak...”

Tak ada jawaban.

Tok tok tok.

“Kak. Kakak...”

Ceklek. Nanta membukakan pintu. “Natta?” suaranya serak.

“Kakak sakit?” Natta menatap Nanta heran. Matanya bengkak, mukanya aneh, hidungnya juga kayaknya ingusan. Mengerikan. Refleks Natta mundur dua langkah karena takut ketularan.

Nanta berdeham-deham. “Ehm... eng, flu, biasa lah,” jawab Nanta dengan suara parau.

“Mo minum obat, Kak? Aku ada...”



Nanta menggeleng. “Nggak. Ehem... nggak usah. Kakak cukup tidur aja. Ehem... egh... ada apa, Nat?”

Natta menatap kakaknya iba. Pasti di luar sana dia nggak ada yang ngurus sampe ceking begini. Giliran flu baru pulang. “Nggak, aku cuma pengen ketemu aja. Kaget Kakak pulang.”

Nanta diam.

“Kak, aku bikin sup, ya? Biar enakan badannya. Ya?” Rasanya ada perasaan senang punya anggota keluarga yang perlu diperhatiin. Ayah sama Ibu sih udah nggak mungkin. Mereka kan supermandiri dan sibuk.

Tangan kurus Nanta malah mengucek-ngucek rambut Natta. “Nggak usah. Makasih. Kayaknya aku lagi nggak sanggup makan deh. Ehm, hem... aku harus tidur nih.”

Natta menatap kakaknya khawatir. “Tenggorokannya nggak enak banget ya, Kak? Ato aku bikin teh jahe aja, ya? Biar tenggorokannya enak. Mau, ya?”

Nanta tersenyum tipis. “Nanti aja. Kakak tidur dulu ya?”

Natta menatap kakaknya agak kecewa. Tapi demi melihat kakaknya yang kayaknya sudah kepayahan, Natta mengangguk. “Ya udah. Kakak tidur aja dulu. Nanti sore deh aku bikin.”

“Oke. Makasih. Kakak tidur dulu ya?”

Natta mengangguk lagi.

Ceklek. Nanta mengunci pintu dari dalam.



Bruak!!! Suara benda jatuh. Kayaknya Kakak saking pusingnya sampe nabrak sesuatu di kamar sana. Padahal barang di kamarnya sedikit banget. Nabrak apa ya dia? Natta cuma geleng-geleng.

Natta nggak tahan lagi. Dia harus ngomong. “Yah, Ibu, Kakak nggak diajakin makan?” Natta menatap orangtuanya bergantian. Dia dan Teh Ipah udah ngasih tau Kakak ada di kamar. Ayah sama Ibu cuma bilang iya. Sekarang, makan malam Kakak nggak nongol masa nggak dipanggil juga? Padahal mereka sudah setengah jalan makan malam. Natta juga tadi bilang Kakak sakit flu berat dan sampai sekarang belum keluar kamar atau makan sama sekali. Cuek sih cuek, tapi kadang-kadang Ayah sama Ibu suka kelewat cuek deh.

Ayah menusuk perkedel dari piring saji. “Dia nggak laper mungkin, Nat. Anak laki-laki sebesar kakakmu itu kalo laper ya pasti cari makan,” jawab Ayah.

“Ntar malah ngambek, lagi, kalo disuruh-suruh. Ntar disangka dianggap anak kecil,” tambah Ibu. Kalau yang beginian aja pada kompak. Padahal sehari-hari jarang ngomong.

“Tapi kan Kakak sakit, Bu. orang sakit kan kalo nggak dipaksa suka nggak mau makan.”

Ayah memandang Ibu, lalu beralih menatap Natta. “Ya kamu panggil aja sana.”

Huh! Dari tadi juga Natta pengen manggil Kakak. Tapi kan tunggu kesadaran mereka dulu. Masa anaknya yang jarang pulang, lagi sakit, nggak mau makan didiemin aja?

Tok tok tok! “Kak... Kakak...”

Hening.



Tok tok tok! “Kakaaak... kata Ayah makaaan yuuuk...”

Ceklek.

Wih! Tampang Nanta makin kusut. Sekarang bibirnya kelihatan *jeding* alias bengkak. Kakak flu apa habis tinju sih? “Hih. Kakak yakin cuma flu biasa?”

“Ehmm... ehem... ha?”

“Kakak yakin, Kakak cuma flu biasa? Kayaknya parah deh, Kak, ngaca deh. Ke dokter gih,” cerocos Natta panik.

Nanta menjambak-jambak rambutnya sendiri sambil terus berdeham-deham dengan suaranya yang parau. Mengerikan. Kayak suara tokoh film yang sedang dalam transisi menjadi manusia serigala. “Enggh... nggak papa. Flu biasa. Kecapean juga kayaknya.”

Natta menatap penuh selidik, nggak percaya. “Ya udah, makanya sekarang Kakak harus makan. Ayo, Kak, semua udah di meja makan,” paksa Natta.

“Tapi...”

“Kakak! Kakak tuh harus makan!” perintah Natta.

Dengan terpaksa akhirnya Nanta nurut dan mengikuti langkah Natta ke meja makan.

Ayah dan Ibu tetap meneruskan makannya waktu Nanta datang. Nggak ada sapaan apa kabar, nanya dari mana aja. Mereka cuma terus makan. Menikmati yang ada di piring masing-masing.



Nanta duduk di samping Natta. Di bawah cahaya lampu meja makan muka Nanta semakin kelihatan mengerikan. Tampangnya betul-betul masuk kategori tampang yang seharusnya ada di ICU. Tapi kok kayaknya Ayah sama Ibu nggak *ngeh* ya tampang anak laki-lakinya itu udah kayak zombie? Tinggal keliling kompleks aja sambil mencekik semua orang yang lewat, jadi deh zombie beneran.

“Nih, Kak, piringnya. Kakak mo makan apa? Biar aku yang ambilin ya, Kakak kan pasti masih pusing,” pancing Natta supaya Ayah dan Ibu *ngeh* Nanta udah kayak maling kolor digebukin massa.

Ayah dan Ibu cuma diem. *Well*, Ayah bergerak sih. Menyodorkan mangkuk nasi supaya lebih dekat. Tapi sama sekali nggak melontarkan pertanyaan soal tampang Nanta yang babak belur karena serangan virus flu itu.

“Kalo bersin ditutup lho, Nanta. Virus tuh. Nanti adikmu ketularan,” kata Ibu.

WHAAAT?! Kok gitu sih komentar Ibu? Natta tahu maksud Ibu baik dan benar. Tapi kan yang harus dikhawatirkan sekarang Nanta, bukan Natta.

Hhh... Natta nyerah deh. Ayah sama Ibu memang cuek. Coba aja mereka dulunya nggak pernah jadi orang kaya. Mungkin nggak kayak gini. Ayah nggak perlu merasa bersalah, Ibu nggak perlu mati-matian mempertahankan status soal mereka di mata orang-orang. Toh orang-orang itu juga nggak peduli.

Nanta makan sedikit banget. Kayaknya flunya yang megaberat itu bikin dia eneg melihat semua makanan di meja. Setiap satu sendok masuk ke mulutnya mukanya kayak dikentutin gajah yang bauuu banget. Mau muntah. Natta jadi khawatir. Jangan-jangan Nanta disuruh makan bukannya sembuh malah tambah sakit.

Bete! Makan malam tadi bikin bete. Padahal jarang-jarang mereka makan dengan anggota keluarga lengkap begitu. Tapi berlalu begitu aja. Malah berakhir dengan Nanta muntah-muntah di kamar mandi berkat dipaksa makan sama Natta.



Ibu cuma menyuruh Natta mengantarkan sebutir obat flu sama minyak gosok buat Nanta. Harusnya kan Ibu sendiri yang nganter sambil ngecek keadaannya. Kalo ngajak ke dokter sih susah. Nanta orangnya ngotot, kalo nggak mau ya nggak mau. Kecuali kepalanya digetok pake ulekan sampe pingsan, langsung aja diangkut ke RS. Itu bisa. Tapi kan nggak mungkin.

“Hhhh...” Natta mengembuskan napas pelan. Seenggaknya orangtuanya masih lengkap, nggak berantem atau lempar-lemparan barang kayak cerita-cerita keluarga *broken home* yang sering dia dengar.

+ + +

Delapan

“PASS, Nat! Paaasss!!!” teriak Inna sambil melambai-lambai. Minta bola basket di tangan Natta cepat-cepat dioper ke dia.

Enak aja Inna ngomong. Memangnya kalo dia jadi Natta dia mau nekat melempar bola dan bersentuhan dengan... IHHH! Kenapa juga guru olahraga edan itu punya ide permainan basket campuran? Kenapa juga tim mereka harus melawan tim yang beranggotakan si Mansyur, manusia paling malas mandi sedunia ini? Kambing aja minder kalo ketemu dia. Baunya amit-amit. Ya ketek, ya kaki, belum lagi kalo dia lupa gosok gigi. Belum lagi mukanya yang berminyak. IHHH! Mana suka banget makan pete. Katanya dia manusia alam yang hobi hidup di alam liar alias kemping dan pecinta alam. Tapi bukan berarti nggak mandi, kaaaaan?! Monyet aja mandi.

“Hahaha!” tawa si cowok alam menggelegar. Lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi sampai Natta bisa mencium semilir bau keteknya yang spektakuler.

“PASSS, SHIIIIILL!” teriak Inna heboh.

Ughhhh...



Gimana ya caranya?!

“Ya ampun! Beruang madu!” pekik Natta sambil menoleh ke arah pintu aula.

Secara dia punya insting pecinta alam, Mansyur refleks menoleh. “Mana?!”

PASSS! “Tangkep, VIII!”

Set! Mansyur merasa tertipu tapi masih penasaran. “Di mana?”

“Di hutan laaaah... masa di terminal? Emang kenek?” Natta buru-buru lari. Blo’on banget sih.

Gimana lagi dong? Natta nggak berbakat olahraga. Dan dia nggak mau kena salam tempel keteknya Mansyur. Hiii!—AH!—Ada Ditto di pinggir lapangan! Ya ampun, dia keren banget pake baju olahraga. Ditto pake apa aja emang keren siih. Bikin orang terpesona... terpana... melamun...

Natta berlatih penuh semangat mengejar bola. Dia harus mencetak skor. harus!

“Passs, Viii!” posisi Natta pas banget nih buat lay up Timnya bisa menang.

Seeetttt! Bola itu melayang dari tangan Inna menuju Natta.

HAP! Tertangkap.



Satu... dua... tiga... LAY UP! Dan SKOOOR! Lompatan Natta si jago basket betul-betul tinggi dan spektakuler.

“ADUH!” pekik Natta kesakitan. Posisi mendaratnya betul-betul salah. Pergelangan kakinya keseleo. Natta pun nyungsep, eh jatuh terjerembap.

Ohhh... cring, cring, cring, cahaya berkelauan mengelilingi Ditto yang berlari heroik ke arah Natta. Raut mukanya tampak hiper khawatir melihat Natta yang meringis kesakitan.

“AWAAAASSS!!!” Suara Ditto berteriak kencang. Dengan *slow motion* Natta menoleh ke arah Ditto. Apa mimpinya jadi kenyataan? Kalo nggak kenapa Ditto berlari kencang ke arahnya dengan muka panik? Seperti mau menyelamatkan Natta dari...

DUNG!!!

“Natta!!!” pekik Inna. Dara dan Kinkin yang duduk di pinggir lapangan ikut memekik heboh melihat bola oranye bergaris-garis itu mendarat di jidat Natta dengan bunyi *dung* yang mengerikan.

Natta terduduk pusing. Busyet deh! Siapa yang ngelempar bola ke jidatnya? Kenceng banget! Pembunuhan secara nggak langsung! Pasti dia sekarang gegar otak berat. Aduh! Aduuuh!!! Sambil puyeng Natta roboh memegang jidatnya yang nyut-nyutan.

“Lo ngelamun apaan sih?! Bolanya ditangkap pake tangan dooong! Jangan pake jidat!!! Gue kan udah teriak-teriak! Maen basket jangan bengong! BAHAYA, TAU! jidat lo sakit, nggak!? Pusing, nggak? Mual-mual, nggak? NAT! NAT! Jawab dooong! Lo bisa berdiri, kan?” repet Inna galak campur panik. Iya lah, siapa yang nggak panik temannya terjengang setelah menangkap bola basket yang dia lempar dengan jidatnya?

Sementara badannya diguncang-guncang Inna dan kupingnya nyaris budek spontan gara-gara Inna terus merepet histeris memekik-mekik kayak burung beo disundut obor, Natta malah melamun menatap ke arah...



“LO LIAT APAAN SIH?!” teriak Inna nggak sabar dan langsung mengikuti arah pandangan Natta.

Ditto.

Pantesan aja! Pantesan juga pandangan mata Natta nanar dan sedih begitu. Kayak tatapan anak tiri yang habis dijitak, disiram, diulek, dan dicaci maki ibu tirinya yang kejam dan bermaskara tebal plus bibir menor di sinetron-sinetron. Ternyata Ditto, yang dengan ge-ernya dipikir Natta pasti neriakin dia dan berlari panik juga mau nolongin dia, berniat nolongin Oik yang sedang melenggang anggun melewati belakang ring basket yang sejajar dengan tempat Natta berdiri. Ehhh, beruntung banget ada Natta, tu bola terhenti perjalanannya menuju Oik di jidat Natta.

Pada saat yang sama jidat Natta dihajar bola, Ditto malah menangkap bahu Oik dan dengan gerakan *superhero* “menyelamatkan” Oik menjauh dari situ. Sekarang mereka berdua lagi saling menatap malu-malu. HUUUUHH! Sementara Natta yang pusing terjengkang malah diteror teriakan nenek sihir Inna.

Dara dan Kinkin berlarian ke arah Natta yang dikerumunin orang. Termasuk Mansyur. Ngapain sih si Mansyur ikut ngerubung juga? Huh!

“Ayo ke pinggir lapangan.” Kinkin memberi kode pada Dara dan Inna supaya memapah Natta ke kursi di tepi lapangan basket.

Kinkin menyodorkan sekotak jus pada Natta. “Lo ngapain coba, ngelamun di tengah lapangan? Lo tau nggak kalo tu bola dari besi, lo udah mati,” katanya ngawur. Tim Dara dan Kinkin sudah selesai main. Makanya mereka bersantai-santai di pinggir lapangan. Asal banget sih? Kalo bola basket dari besi Michael Jordan juga males, kali, maen basket.

“Meriam, kali,” celetuk Dara sambil merogoh-rogo tasnya. Pasti cari buku.

“HHHH!” Pusiing deh dengerin perempuan-perempuan cerewet ini. “Udah ah, gue mo merem! Pusing.” Natta manyun sambil langsung merem menikmati nyut-nyutan di kepalanya.



“Mendingan lo lupain deh si Ditto. Udah jelas banget dia naksir Oik.” Inna meletaDitn nampan berisi sirup di meja kayu. “Realistis aja lah!”

Mereka berempat punya tempat nongkrong favorit. Di banding mal, bioskop, yang ini jauh lebih asyik: atap rumah Inna.

Rumah Inna bergaya rumah-rumah di Amerika sana, beratap rata. Ada tangga naik dari lantai dua menuju atap yang sebenarnya difungsikan buat tempat menjemur itu. Mereka mengangkut kursi pantai yang dengan niat mereka beli buat duduk-duduk di atas. Rumah Inna yang dikelilingi pohon-pohon besar membuat halaman loteng terasa teduh dan berangin. Asyik banget deh. Belum lagi pemandangannya langsung menghadap jalan.

Natta menyeruput sirupnya. “Baru naksir kan belum tentu jadian. Waktu dulu inget, nggak? Lo naksir berat sama Adin, eh lo malah jadian sama Figo. Hayo? Belum tentu juga Oik nerima,” sangkal Natta.

Kinkin mendelik. “Lo buta ya, Nat? Oik nggak nerima? Jelas-jelas gitu lho, Nat, Oik juga naksir berat sama Ditto.”

Natta angkat bahu.

“Mereka pasti jadian,” gumam Dara dari balik buku tebalnya dengan mulut penuh bola kukus buatan mama Inna.

“Kalo Tuhan mengizinkan,” sambung Natta. “Belum tentu diizinkan, kan?”

Inna, Dara, dan Kinkin berpandang-pandangan. Memang segitu istimewanya si Ditto sampe Natta tak sanggup pindah ke lain hati?



Sembilan

HARI ini entah kenapa Natta sengaja membawa dua bungkus mie ayam ke taman rahasianya. Percaya atau nggak, Natta bawa dua bungkus karena satu lagi dia siapkan buat KENZI. Antisipasi kalau cowok itu ada di taman juga seperti beberapa kali sebelumnya.

Naksir? Ya nggak lah! sangkal Natta semangat. Memang nggak kok! Dia cuma nggak mau makan sendirian lagi kalau ternyata di taman ada Kenzi. Tapi... Natta memang agak berharap Kenzi ada di situ. Entah kenapa. Yang jelas, bukan perasaan naksir atau apa. Dia cuma pengen aja ketemu Kenzi lagi. *As a friend*. Kayaknya Kenzi orangnya baik.

Semakin dekat ke bangku favoritnya, langkah Natta semakin pelan.

Dari balik pohon Natta mulai bisa melihat bangku kesayangannya. Dan...

KENZI ADA!!! Cowok berkulit putih pucat itu duduk sendirian sambil menengadah dengan mata terpejam. Hari ini dia pakai celana panjang. Natta jadi ragu. Ke sana nggak, ya? Apa iya dia nggak terlalu cepat menilai?! Belum tentu Kenzi “sebaik” itu. Bisa aja dia sengaja baik buat memancing Natta. Menjebak Natta karena tahu Natta sering ke sini... jangan-jangan... NATTA, STOP!!! Imajinasinya meliar lagi.

Natta mendekat. Kayaknya Kenzi nggak sadar Natta datang. Dia tetap bersandar sambil tengadah dengan mata terpejam. Kayaknya tenaaaang banget. Ngapain sih dia? Tidur? Bangunin nggak, ya? Ngng... akhirnya Natta duduk pelan-pelan tanpa membangunkan Kenzi. Kayaknya nggak sopan, mereka kan belum kenal betul.

“Lho? Natta?” Tiba-tiba Kenzi melek.

“Eh... hehehe... sori, sori, kebangun, ya? Asyik banget tidurnya.” Natta cengengesan.

Jemari Kenzi merapikan rambutnya. “Tidur? Hahaha... siapa yang tidur?”



Natta mengerutkan alis. “Lha, tadi?”

Kenzi tertawa lebar. “Kayak orang tidur, ya? Nggak, lagi. Aku lagi ngebayangin...”

Alis Natta berkerut lagi. “Ngebayangin apa?”

“Seru aja, dari sini kedengeran suara langkah kaki kuda. Ngebayangin kalo kita lagi ada di negeri dongeng kerajaan-kerajaan gitu. Kayak film-film Disney. Kayaknya seru. Aku lagi lari-lari naik kuda di padang rumput liat-liat pemandangan.” Kenzi berhenti ngoceh dan melirik Natta yang bengong. “Eh, sori. Bingung, ya? Jangan disangka gila lagi, ya? Aku emang hobi mengkhayal kayak gitu. Ngebayangin sesuatu yang nggak mungkin, yang indah-indah... hehehe...”

Natta diam.

“Halo?” Telapak tangan Kenzi melambai-lambai di depan mata Natta.

“Hah?”

“Kamu kenapa? Tenang aja, aku beneran nggak gila kok. Kadang aku merasa nyaman aja ngebayangin sesuatu sesuai kemauanku. Dunia yang nggak mungkin ada.”

“Bukan, bukan gitu, tapi...” Kamu sama banget kayak aku, sambung Natta dalam hati. Dia betul-betul nggak percaya ada orang yang punya kebiasaan yang sama kayak dia. Maksudnya, halooo, berapa banyak sih orang yang suka berkhayal tiba-tiba tentang suatu hal? Imajinasi yang suka hiperbolis? Jangan-jangan Kenzi menyelidiki kebiasaan Natta dan pura-pura di depan Natta? Trik para penculik.

Tapi buat apa? Natta bukan anak orang kaya buat dimintain tebusan.



Menarik perhatian Natta? Hah! pemikiran orang ge-er tuh namanya. memangnya dia Hillary Duff!

“Numpang makan lagi?” selidik Kenzi, menatap bungkus di tangan Natta.

Natta mendelik. “Hah?”

Dengan muka konyol Kenzi menunjuk bungkus Natta. “Pasti makanan, kan?”

Oh iya, ya. Mie ayam. Gimana dong? Kasihin nggak, ya? Ugh! Kok hari ini hidup Natta penuh dengan pertanyaan sih? Tadi dia sendiri yang niat bawa dua bungkus karena Kenzi. Sekarang?! Oke! Oke! “Nih...” Natta menyodorkan mangkuk *styrofoam* tertutup pada Kenzi.

“Apa nih? Kok?”

“Aku punya dua. Buat kamu aja satu,” kata Natta sok cuek.

Ada pancaran senang di mata Kenzi. Kayaknya dia kege-eran deh.

“Tadi temenku nitip. Tau-tau dia malah pulang duluan, jadinya mie ayamnya nggak dibawa. Aku juga nggak segembul itu, kali, ngabisin dua mangkuk.” Dengan berbagai cara Natta ngeles supaya Kenzi jangan sampai menyangka dia memang sengaja beli dua.

Kenzi tetap senyam-senyum. “Makasih ya. Kirain emang beliin buat aku,” katanya kalem seperti membaca pikiran Natta. Huh!

“Ya nggak mungkin lah. Emangnya aku tau kamu ada di sini?” Rasanya muka Natta merah padam nih. Panas banget rasanya. Ketahuan nggak, ya?



Akhirnya Natta makan mie ayam bareng Kenzi. Kayaknya dia suka banget deh. Apa laper banget? Makannya lahap selahap-lahapnya kayak baru pertama kali dalam hidupnya makan mie ayam.

“Mie ayamnya enak. Beli di mana?” tanya Kenzi setelah mangkuknya bersih.

“Di sekolah. Biasa aja ah. Nggak istimewa. Emang kamu nggak pernah makan yang lebih enak?”

Kenzi menggeleng.

Kurang gaul! kata Natta dalam hati. Mie ayam sekolahnya kan biasa banget. Enakan juga mie ayam Mang Jujun yang rame banget itu. Mie-nya kenyal, kuahnya kentalnya pas, bumbu ayamnya enak banget, terus...

“Kamu rajin ya ke sini? Kayaknya lama sebelum aku ke sini, kamu udah sering ke sini, ya?”

Natta mengangguk. “Dan ini bangku favoritku. Tenang, teduh...”

Kenzi tersenyum. “Langsung jadi bangku favoritku begitu aku pertama kali ke sini,” potong Kenzi.

Natta diam. Kenapa dia jadi berakrab ria sama Kenzi?

“Kamu pulang sekolah langsung ke sini, apa nggak dicariin?” Kenzi menatap Natta yang masih berputih abu-abu ria. “Ada ekskul?”



“Nggak. Nggak ada ekskul,” ujar Natta tanpa menjawab pertanyaan pertama Kenzi. Nggak mungkin dia ngomong sama cowok yang baru dia kenal ini bahwa Ibu dan Ayah cuek-cuek aja. Itu mah sama aja bongkar aib keluarga ke orang tak dikenal dong.

Kayaknya Kenzi *ngeh* Natta nggak mau ngomong soal itu.

“Ke sini cuma numpang makan? Kayaknya waktu pertama ketemu kamu, ada yang mau kamu kerjain deh di sini.”

Natta melirik. “Sok tau.”

“Waktu itu kamu bawa kertas sama bolpoin. Muka serius. kayaknya mau ngerjain sesuatu yang penting.”

Iya! Naskah itu! Supaya bisa lebih deket sama Ditto. Gimana mungkin aku dapat inspirasi kalau ternyata sekarang bangku rahasianya sudah punya penghuni lain? Aku kan perlu ketenangan, sahut Natta dalam hati.

“Ini tempat rahasiaku lho.” Entah kenapa, bukannya menjawab soal naskah, Natta malah dengan o’onnya membocorkan rahasia yang bahkan sahabat-sahabatnya sendiri pun nggak tahu. Pikir Natta, toh percuma juga nyembunyiin hal itu dari Kenzi. Cowok itu kan juga sering ke sini. Kenzi nggak kenal sama teman-temannya, jadi kemungkinan dia membocorkan pada mereka juga nol persen.

Kenzi malah tertawa kecil. Jangan-jangan dia ketawa karena mikir tempat rahasia kok di tempat umum begini!

“Kamu kok ketawa?”

Kenzi menarik napas. “Percaya nggak?”



Mata Natta menyipit.

“Ini juga aku putusin jadi tempat rahasiaku sejak pertama kali aku ke sini,” kata Kenzi.

Wah! Kayaknya Kenzi betul-betul aneh deh! Kok bisa-bisanya dia nyama-nyamain Natta terus?! “Kamu penguntit, ya?” Natta menggeser duduknya dengan muka ketakutan.

Kali ini Kenzi ngakak. “Dulu orang gila, sekarang penguntit, nggak sekalian aja kamu bilang aku agen FBI yang lagi nyamar?”

“Habisnya...”

Kenzi menatap Natta mantap. “Kalo ini tempat rahasia kamu, berarti kamu merasa tenang dan nyaman kan, ada di sini? Sama, aku juga ke sini karena alasan itu. Di sini aku merasa tenang, nyaman. Rahasia. Nggak ada yang bisa nyari aku ke sini, karena nggak ada yang tau.”

Natta bergeser makin jauh. “Kamu... pembunuh bayaran?” desis Natta terbata-bata.

Tuing! Muka Kenzi berubah tolol menatap Natta tak percaya. “Kamu ini penuh imajinasi apa curigaan sih? Masa kayak aku gini disebut pembunuh bayaran? Mo bunuh pake apa... pake... pi—”

“JANGAN BERGERAK! Kalo kamu berani ngeluarin senjata kamu, aku bakal teriak. Kamu bakal diserang orang seisi taman dan semua tukang kuda,” ancam Natta ketakutan waktu Kenzi merogoh tasnya. Ternyata dugaannya benar, ada yang nggak beres soal Kenzi.

Kenzi menatap Natta bingung. “Kamu pikir aku mau ngeluarin senjata?”

“Jangan berani-berani. Aku betul-betul bakal teriak!” ancam Natta serius. Lututnya mulai gemeteran. Duhhh... kok taman sepi banget hari ini?! Dia butuh bantuan manusia!!! Bukan



burung merpati gendut berbulu kucel yang mondar-mandir sambil matuk-matuk semua yang bisa dipatuk.

Kenzi mengangkat tangannya yang tadi siap merogoh tasnya. “Tenang, Nat, tenang... aku nggak punya senjata. Nih ya aku ambil pelan-pelan, kalo bener senjata kamu boleh teriak deh.”

Natta melotot. “Terus kamu mo ngeluarin apa? Kamu buronan polisi, ya?”

Kayaknya tadi Kenzi mo ketawa tapi nggak jadi karena melihat tampang Natta yang serius. Bisa-bisa cewek ini teriak betulan. Dan Kenzi nggak mau digebukin cuma gara-gara mau ngeluarin...

“PISANG?” pekik Natta melihat pisang berukuran sedang di tangan Kenzi.

“Gimana caranya bunuh orang pake pisang? Dijejelin sampe orangnya mati keselek? Hihihhi...”

Natta mematung salting. Siapa sih yang nyangka seorang cowok yang duduk-duduk di taman merogoh tasnya buat ngeluarin PISANG! Tapi yang ada di tangan Kenzi sekarang memang betul-betul pisang. Iya, pisang! Dengan ragu-ragu Natta kembali duduk dan menatap Kenzi dengan tatapan aneh. “Lo nggak ke mana-mana bawa pisang, kan?”

Kenzi nyengir. “Ya nggak sih...”

Oooo...

“Kadang apel, pir, jeruk...”



HAH? Dia selalu bawa buah-buahan di tasnya? Apa dia sejenis anak mami yang selalu dibekalin buah-buahan sama maminya? “Kamu vegetarian? Eh, tapi tadi kamu makan mie ayam.”

Kenzi tersenyum lucu. “Nggak, aku suka aja makan buah. Hidup sehat.”

“Oh. Mie ayam tadi nggak sehat tuh.” Natta jadi bingung sendiri mo ngomong apa. Berarti tadi Natta sukses dong meracuni “hidup sehat” Kenzi dengan membuat dia makan mie ayam bersaus kental warna merah yang belum tentu terbuat dari tomat.

“*Balance*, kan?” kata Kenzi. “Tenang aja, Nat. Hidup sehat bukan berarti nggak makan enak.”

“Ken, kamu masih sekolah? Maksudku...”

“Umurku berapa?” tebak Kenzi.

Natta mengangguk.

“Aku baruuu aja pindah ke sini dari Bogor. Sebetulnya aku asli Bandung. Cuma kemaren-kemaren papaku dinas di Jakarta. Sekarang minta dipindahin ke Bandung. Pulang kampung. Enak. Kalo di sini ada apa-apa minta tolong aja ke saudara. Aku mungkin di atas kamu setahun. Aku kelas tiga. Mo ujian nih. Hehehe...”

“Sekolah kamu di mana?”

Kenzi kelihatan kaget. Mungkin aneh, kali, ada cewek agresif nanya-nanya begini. Habis Natta penasaran. Karena secara nggak langsung kan selama ini Kenzi udah tau tentang Natta. “Di SMA 333.”



“Wah, jauh banget... rumah kamu di daerah sini, terus kamu sekolah di SMA 333?”

“Tau tuh, papaku yang masukin aku ke situ. Kayaknya karena dia alumnus situ. Biar turun-temurun, kali.”

“Oh.” Lagi-lagi oh. Tampaknya Natta harus benar-benar berhenti mencurigai Kenzi dan mikir yang bukan-bukan tentang cowok ini. Lagian kalo cowok itu orang jahat, ngapain juga terus-terusan mengincar mangsa yang sama? Mendingan cari korban lain kan, daripada mengincar korban kayak Natta? Udah cerewet, curigaan, hiperbolis—tipe yang bisa bikin repot penjahat.

Mungkin nggak masalah juga Natta cerita sama Kenzi soal naskah itu. Siapa tau Kenzi bisa bantu. Secara cowok itu juga suka berimajinasi dan berkhayal, sangat mungkin dia juga bisa bantu Natta bikin naskah itu. “Kenzi...”

“Ya?” jawab Kenzi sambil sekilas melirik jam tangannya. Tiba-tiba matanya melotot, mukanya panik. “YA AMPUN!”

“Kenapa?”

“Aduh! Sial! Darurat nih! Kalo telat bisa gawat!” Mukanya ketakutan. Tanpa menunggu jawaban Natta, Kenzi bangkit dan berlari buru-buru. Sampe segitunya. Tahu-tahu, seolah teringat sesuatu, Kenzi berhenti mendadak dan menoleh ke arah Natta. “Aku bakal ada di sini hari Selasa, Kamis, Sabtu, Minggu.” Lalu dia melesat pergi.

Natta bengong. Ge-er banget tuh cowok! Kesannya Natta bakal ke sini dengan niat ketemu lagi sama dia. Kalo sudah tau jadwalnya begitu, justru Natta malah lebih enak mengatur jadwal kapan bangku ini kosong.

“Hhh...” Natta menghela napas. Baru aja mo minta tolong dia malah mendadak pergi. Jangan-jangan Kenzi itu anggota Power Rangers? Siapa tau...



“Kenzi...” suara gadis manis bernama Natta itu memanggil namanya pelan.

Kenzi menoleh, sekilas sempat melirik jam di tangannya. Ya ampun! Panggilan darurat. Keadaan gawat... para Ranger diminta berkumpul! Kota diserang monster kecoak WC! “Ya ampun! Aku harus segera pergi! ada keadaan darurat!” Kenzi bangkit dari tempat duduknya, padahal kelihatannya cewek manis bernama Natta itu ingin mengatakan sesuatu.

Kenzi berlari cepat. Tapi kemudian langkahnya terhenti. Tatapan cewek itu mengganggu pikirannya. Apa yang sebenarnya mau dia katakan? Kenzi menoleh dan menatap Natta yang masih duduk di bangku taman. menatap kepergiannya dengan bingung. “Selasa, Kamis, Sabtu, Minggu, aku selalu ada di sini.” Entah kenapa Kenzi membocorkan jadwal patroli Ranger-nya di taman ini. Dia berharap cewek itu mau datang lagi saat Kenzi di sini dan mengatakan apa yang dia mau katakan tadi.

Natta diam. Tak menjawab.

Kenzi melesat pergi. Mencari tempat sepi di balik rerimbunan pohon yang agak-agak bau pesing. Lalu... SET! SAT! SET-SET berubah! Jins dan T-shirt-nya menghilang entah ke mana, berganti baju ketat berwarna mencolok dan bermotif nggak-banget lengkap dengan topengnya. POWER RANGER!!!

“Hihihih...” Natta nggak tahan untuk nggak cekikikan sendiri gara-gara khayalan aneh ini. Power Ranger, gitu. Hari gini?!

Telepon Inna ahhh...

“Halo?” jawab Inna di seberang sana.

“Vi, ternyata Kenzi itu Power Ranger.”

“HAH?!”



Hihihihihhi...

+ + +

Sepuluh

KEADAAN Nanta kayaknya sudah pulih. Dia kelihatan segar bugar, nggak kayak waktu terserang flu gawat waktu itu. Hari ini dia kelihatan lahap menyantap nasi uduk yang dibeli Teh Ipah dalam perjalanannya ke sini. Teh Ipah itu perhatian banget. Sering banget dia membelikan makanan-makanan enak buat sarapan. Serabi, nasi uduk, ketan bakar, dan lain-lain.

“Udah sembuh, Kak?” Natta membuka bungkus nasi uduk jatahnya.

“Ehm... lumayan.”

“Kayaknya tenggorokannya masih agak nggak enak, ya?” Hmmm... teri, telur dadar, sambal. Pas banget. Natta memandang isi bungkus nasi uduknya.

Nanta mengangguk.

“Ayah udah pergi, ya?” Tahu-tahu Ibu nongol dari dalam kamar. Sudah dandan rapi dengan semilir wangi parfum ke mana-mana. sepagi ini udah dandan begitu, mau ke mana ya?

“Udah, Bu, tadi pagi. Katanya mau ambil stok barang,” jawab Teh Ipah yang baru datang dari dapur sambil membawa nampan berisi teh manis hangat.



Ibu ngedumel nggak jelas. “Bukannya nungguin. Padahal Ibu pengen ikut sampe rumah Bu Aan.”

“Ibu udah bilang sama Ayah?” tanya Natta.

“Ya nggak. Tapi kan mana Ibu tau Ayah bakal berangkat pagi-pagi buta begitu. Pasti pas Ibu di kamar mandi.” Ya ampun! Ayah dan ibunya ini betul-betul sudah nggak komunikasi lagi, ya? Kenapa juga Ibu nggak bilang sama Ayah tadi malam kalo emang mau nebeng Ayah? Separah itu ya masalah komunikasi mereka? “Terpaksa panggil taksi deh. Pah, panggilin taksi ya di depan?”

Teh Ipah mengangguk lalu bergegas pergi.

“Ibu mo ke mana sih? Rapi banget. Arisan lagi?” Kelihatan banget Ibu hari ini dandan habis-habisan. Kayaknya ada acara penting. Kalaupun arisan kayaknya bukan arisan biasa deh.

“Ke Tasikmalaya.”

“Hah? Jauh banget, Bu, arisannya,” komentar Natta terheran-heran.

Nanta cuma diam mendengarkan obrolan mereka. Karena jarang ketemu Ibu dan Ayah, kayaknya Nanta susah berakrab-akrab pada orangtuanya seperti Natta. Padahal dia tahu buat Natta juga susah. Biarpun selalu ada di rumah, Natta juga jarang ngobrol sama orangtua mereka. Kadang Nanta kasihan melihat adiknya ini. Dia betul-betul berusaha menganggap keluarga mereka normal.

Ibu duduk di sebelah Natta. “Ini bukan arisan, Nat. Kamu doain aja Ibu berhasil. Kalo ini sukses, kita bisa kayak dulu lagi,” kata Ibu antusias.

“Emang Ibu mo ngapain ke Tasikmalaya? Bisnis?”



“Semacam itulah. Ada pertemuan. Kamu tau Tante Aan, kan? Sepupunya Tante Aan ikut bisnis MLM. Udah banyak yang sukses lho, sampe punya Jaguar dan rumah mewah dalam waktu singkat. Belum lagi jalan-jalan keluar negeri gratis kalo pangkat kita udah tinggi. Hari ini ada presentasinya. Ibu sama Tante Aan *downliner*-nya sepupunya Tante Aan itu. Pokoknya prospek cerah deh. Kita tinggal cari-cari anggota baru,” cerocos Ibu semangat.

Mulai deh Ibu mimpi lagi. Sampe jauh-jauh nyamperin ke Tasikmalaya. Cari uang kan nggak segitu gampang. Lagian apa itu yang paling penting buat Ibu? Kembali kaya Nantaa kayak dulu. Huh. Harusnya dengan keadaan keluarga mereka seperti ini mereka jadi lebih solid, kan? Ini kok malah jadi pada sibuk sendiri.

“Nasi uduknya nih, Bu.” Natta menyodorkan bungkus nasi uduk.

“Duh, nggak usah deh. Di sana pasti disediakan makanan kok. Tuh taksinya dateng. Ya udah ya... Nanta, kamu udah sembuh?” Masih inget juga Ibu sama Nanta.

Nanta mengangguk.

“Tuh kan kata Ibu juga apa. Flu aja sih nggak usah dibesar-besarin. Cuma perlu istirahat.”

Lalu Ibu pun pergi.

“EH! EH! HEI!”

Inna menyikut Natta. “Kayaknya dia manggil kita deh.”

Rasanya kepala Natta berdenyut-denyut saking kesenangan. Apa betul Ditto manggil mereka? Atau manggil dia?! OMG! Mimpi jadi kenyataan!



Ditto berlari kecil ke arah mereka. BENAR! Kali ini tak salah lagi!!! Yes! Yes! Yes!!!

“Hai...” sapa Ditto sambil dengan keren abis mengusap rambutnya. Natta betul-betul terpana.

“Ada apa ya?” tembak Inna *to the point*.

Uh, Inna nih. Manis-manis dong sama Ditto. Bisa gawat seribu watt dong kalo Ditto takut sama Inna. Nanti dia nggak jadi PDKT ke aku, pikir Natta ge-er abis.

Ditto garuk-garuk kepala canggung. “Eng, gini...”

Natta menatap Ditto terpana. Terpana... terpana...

Pipi Ditto kelihatan memerah dan cowok itu salah tingkah abis. Kayaknya dia grogi berat.

Natta tertunduk malu nggak sanggup memandang mata Ditto.

“Sebenarnya aku... anu... gini...”

Inna menatap Ditto nggak sabar. “Ada apa sih?”

Tiba-tiba sekeliling mereka berubah jadi negeri dongeng kerajaan. Natta bagai Cinderella dengan gaun lusuhnya. Ditto sang pangeran berdiri canggung di depannya. Agak melenceng dari cerita Cinderella asli, yang ini Cinderella-nya punya geng. Ada babu Dara, babu Inna, dan babu Kinkin.



“Natta... maukah kamu...” tangan Pangeran Ditto terulur... “jadi permaisuriku?”

Ohhhh... apakah ini mimpi?! Pangeran Ditto memintaku jadi permaisurinya?!

“Gimana? Mau nggak?” Suara Ditto di dunia nyata membuyarkan lamunan Natta. Tunggu... tunggu... apa tadi katanya? Mau nggak? Ditto nanya mau nggak?

Mata Natta berbinar. Apa pun yang ditawarkan dan mungkin saja betul-betul meminta Natta jadi permaisuri—secara Natta sibuk melamun dan melayang ke alam khayalannya sampe nggak tau tadi Ditto ngomong apa—demi kentang goreng bumbu balado kesukaan Natta dan demi bakpao isi kacang ijo yang enak banget itu, tentu aja Natta... “Iya, iya, mau,” jawab Natta cepat tanpa pikir-pikir lagi.

Kenapa Inna, Dara, dan Kinkin melotot kayak burung hantu keselek jambu gitu, ya? Kok mereka kayak nggak setuju gitu sih?! Haloooo... ini fenomena abad ini, kaliii... DITTO MINTA SESUATU DARI NATTA... eh, kita berempat, maksudnya.

Ditto tersenyum senang. Dan penuh terima kasih (ini sih perasaan Natta aja, kali.) “Wahhh... makasih banget ya, ngng...”

“Natta,” jawab Natta cepat karena Ditto kayaknya nggak tahu namanya. Hiks.

“Oh iya, Natta. Makasih banyak lho, gue terbantu banget. Banget! Ini kertas-kertasnya. Tolong, ya?”

Natta melongo menerima tumpukan kertas dari Ditto. Kertas apaan nih? “Eh... anu...” dengan *dongo* Natta menatap Inna, Dara, dan Kinkin minta pertolongan. Mereka malah saling pandang sambil geleng-geleng sok asyik. Ugh!!!

“Sekali lagi makasih, ya,” kata Ditto buru-buru, lalu pergi.



Natta masih melongo pose kodok minta hujan. Mematung dengan mata nggak fokus. Bingung berat.

“Ini kertas apaan sih?” akhirnya Natta bisa buka suara. Menatap teman-temannya bergantian.

Dara menatap prihatin seolah Natta korban penipuan terminal bus.

“Saking sukanya si Ditto sama elo, dia minta bukti dibikinin surat cinta segitu banyak,” jawab Kinkin.

“HAH? Yang bener?” pekik Natta heboh.

Inna melotot sebal. “Ya nggak lah!!! Yang ada juga lo disuruh bikin surat cinta buat si Oik. Tuh!” Inna menunjuk Ditto yang ternyata tadi pergi buru-buru karena mau nyamperin Oik di depan ruang OSIS.

Ekspresi Natta berubah tolol. “Hah? Yang bener?” katanya lemas.

Dengan gemas Kinkin menoyor jidat Natta. “Ya nggak laaaaah!!! Mana mungkin sih?! Makanya jangan makan makanan ber-MSG melulu. Jadi bego kan, lo?!”

Natta manyun. Yeee... emangnya kenapa kalo dia hobi ngemil *snack* pembuat bego bangsa itu? Orang enak kok! “Ya terus apa dooong? Jelasin yang bener kek. Tadi kan gue terlalu terpana gara-gara Ditto akhirnya ngajak kita ngomong. Minta tolong, lagi. Bayangin, akhirnya Tuhan buka jalan gue sama Ditto,” kata Natta putus asa.

Inna geleng-geleng. “Dasar... gue sih percaya aja cinta itu buta. Tapi gue baru tau kalo buta itu artinya o’on.”

“Innaaaaaaaa!” Natta mencubit Inna kesal.



“Oke... oke... jadi tadi Ditto itu manggil kita karena...”

Natta memandangi kertas-kertas itu dengan putus asa sambil duduk di kursi santai kesayangannya di atap rumah Inna. Hhhh... ternyata Ditto minta tolong Natta buat ngumumin ke masing-masing kelas bahwa semua peserta lomba naskah film indie harus ngumpulin pasfoto. Bayangin... dimintain satu-satu! Disamperin satu-satu!!! Mana banyak, lagi. Huh! Harusnya ini tugas Ditto, tapi karena Natta sudah menerima dengan “tangan terbuka” plus muka kodok menanti hujannya, sekarang ini jadi tugas Natta. Termasuk menempelkan foto-foto itu di formulir yang sudah mereka isi waktu itu. Itulah yang ada di tangannya sekarang. “Kenapa nggak diumumin di mading aja sih?!” gerutu Natta sambil meraup kacang dari stoples.

Kinkin melotot ke arah Natta dengan tampang haloooo-bukannya-mading-jarang-dibaca? “Kalo ditaro di mading, lo juga nggak bakalan tau dong! Secara lo tau ada lomba ini aja dari gue yang, *kebetulan*, baca mading,” jawab Kinkin puas.

Natta makin manyun. Huh!

“Ya kenapa lo terima? Sekarang ngomel,” sungut Inna yang asyik membolak-balik majalah baru yang isinya gosiiiip semua. Heran, kok ada majalah kayak gitu. Nggak pusing apa ya bacanya? Mana belum tentu bener, lagi. “Ih masa iya Deden Sapirudin...”

HA? “Siapa tuh?!” potong Natta, Dara, dan Kinkin serempak demi mendengar nama Deden Sapirudin disebut.

“Ituuu pemain sinetron *Cinta di Belokan Ujung Jalan...* yang jadi Bustomi, tukang es dong dong. Jadi ceritanya si Bustomi ini kan penjual es dong dong...”

“Iya, iya, terus si Deden kenapa?” potong Kinkin lagi. Dia nggak banget deh disuruh dengerin resensi sinetron ala Inna. Kacau banget. Udah yang diceritainnya nggak penting,



suka ditambah-tambahin, lagi. Omong-omong, artis kok namanya Deden Sapidudin. Apa nggak ada niat ganti nama yang lebih komersil? Sapidudin Michael misalnya? Hihhi.

Inna menunjuk halaman yang lagi dia baca ke arah teman-temannya. “Nih. Kok dia bisa ya pacaran sama Cynthia Aurella Pramadisti ini? Itu lhooo... yang agak-agak indo. Yang ngomongnya ke bule-bule-an. Tau, kan? Pasti Deden ini banyak duit deh. Kan peran tukang es dong dong itu peran utama. Dia kan langsung laku gitu begitu habis main sinetron itu.”

“Hubungannya sama Cynthia bla bla bla itu apa? Emang kenapa kalo mereka jadian?” Natta nggak ngerti.

Inna memutar bola matanya bosan. “Halooo... berarti tu cewek matre!

“Lagian ya, gue bilang aksen bulenya dibuat-buat banget. Kayaknya dia bukan bule beneran deh. Ngaku-ngaku kali...”

Natta geleng-geleng bingung. “Ngarang lo. Siapa bilang dia matre? Emang suka aja, kali sama si Deden. Bule kan sukasama yang eksotis.”

“Ya, gue denger gitu.”

Kinkin mendelik. “Dari siapa? Lo punya temen artis?”

Inna manyun. “Ya nggak sih...”

“Tuh kan, ngarang...” tuduh Natta.

“Ya udah, ya udah. Yang pasti keliatan banget. Terus emang logat bulenya palsu banget, kan?”



Natta merebut majalah Inna. “Daripada mikirin kisah cintanya Deden Sapirudin sama Cynthia Murela-rela itu mending lo bantuin gue, kali, Vi...”

“Cynthia Aurella Pramadisti!” sembur Inna ngotot sambil mengambil majalahnya kembali.

“Kenapa harus gue sih yang nempelin fotonya? Kenapa nggak fomulirnya aja kita balikin ke orangnya terus suruh mereka nempel foto terus balikin lagi ke kita?” dumel Natta, masih nggak rela menerima tugas yang diserahkan Ditto ke dia.

Kinkin maksa duduk di celah kecil di ujung kaki Natta yang tersisa di kursi malasnya. “Ya karena lo nggak ngedengerin waktu si Ditto nyerocos. Malah asyik melongo dan ngelamun.”

“Ya sekarang jelasin doooong, emangnya lo pikir gue sengaja apa nggak denger dia ngomong? Itu kan otomatissss...” renek Natta. Kadang-kadang dia sebal juga sama kebiasaan ngelamunnya eh mengkhayalnya yang sangat refleks sekali. Kadang-kadang Natta berpikir apa dia perlu periksa ke psikiater, ya?

“Mana ada orang sengaja mengkhayal? Kalo sengaja namanya mikir!” celetuk Dara nggak membantu dan sangat nggak penting!”

“Kalo lo balikin *form*-nya terus suruh tempel lagi suka jadi lamaaaa, terus ya lupa lah, ketinggalan lah, hilang lah, jadi banyak urusan. Gitu kata Ditto. Kalo cuma ngumpulin foto, toh *form*-nya masih disimpan. Jadi kalo mereka lama ngumpulin foto, seenggaknya *form*-nya nggak ke mana-mana. Ngerti?” jelas Kinkin.

“Huuuh... jadi besok gue harus keliling ke kelas-kelas dan ngomong di depan kelas? Ogah ah. Lo aja ya, Vi?” bujuk Natta. Tampil di depan umum itu MENGERIKAN!!! “Ato lo aja ya, De?” katanya pada Kinkin. Lalu Natta melirik Dara nggak yakin. “Lo deh, Ag, ya?” kata Natta akhirnya biarpun kalo Dara mau, kemungkinan dia ngomong di depan sambil nutup mukanya pake buku setebal ban serep traktor.



“Nggak deh. Mendingan disuruh baca buku *bzzzz xxx chuwwuiiit nngggiik* seratus lima puluh kali deeeeh,” jawab Dara. Judul bukunya sama sekali nggak jelas. Bukannya nggak kedengaran, tapi saking rumitnya itu judul sampe-sampe nggak mungkin orang awam kayak Natta, Inna, dan Kinkin mengingat judul buku tadi. Mudah-mudahan bukan buku porno atau buku fisika yang tebalnya bisa buat jadi perahu darurat waktu banjir.

Natta menatap Kinkin penuh harap. “Gue juga nggak ah. Lo suruh gue nyanyi keroncong ato dangdut sambil joget kucing garong aja deh.”

“Huu... elo sih emang narsis. Maunya aja manggung, kan?” sungut Natta.

Kinkin senyam-senyum malu.

Kali ini harapannya tinggal Inna. Natta menatap Inna penuh harap dengan tatapan Inna-lo-kan-sahabat-gue-dari-kecil-lo-tau-banget-gue-nggak-bisa-tampil-di-depan-umum-jadi-plisss-gue-minta-tolong-lo-pasti—

“Nehi nehi bendi lah ya!”

Tuwiw! Natta pucat mendengar jawaban Inna. “Hah? Kok nehi sih? Nehi itu bahasa Indianya...”

“Nggak,” sambung Inna cepat.

“Jangan nehi doooong. Ya, Vi? *Please*, Vi? Ya, Vi? *Yes-hi*, ya, *yes-hi*?” paksa Natta sambil merengek-rengok panik. Dia nggak kebayang kalo besok dia harus... Hiiiiii!

“*Acha... acha... nehi... nehi...*” gumam Dara ngeselin dari balik bukunya.

“Tolongin gue dong, Vi...”



Inna mencomot jambu dari piring rujak. *Krauk!* “Nggak ah. Lo tanggung jawab dong, Nat. Siapa suruh kemaren maen iya aja. Lagian, kalo Ditto tau gue yang ngerjain gimana? Bisa-bisa dia naksir gue. Hayo?”

“Udah jelas dia naksir Oik.” Lagi-lagi Dara. Minta dipentung nggak sih?!

Natta terdiam. Iya juga. Dia kan mau bikin Ditto terkesan. Kalo Inna yang ngerjain, percuma doong... Tapi kan... gimana dong?!

“Lo juga sih,” gerutu Inna. “Ngapain langsung iya aja dikerjain si Ditto kayak gini?”

“Nggak dikerjain. Cuma minta tolong,” sergah Natta. Dikerjain kesannya Ditto jahat. Minta tolong kan nggak jahat.

Inna duduk di kursi pantai kesayangannya di samping Natta. “Ya minta tolong sambil ngerjain. Kenapa dia harus minta tolong kita yang dia nggak kenal? Sementara habis itu dia malah cekakak-cekikik sama Oik.” Natta diam.

“Nat, ngapain sih naksir Ditto terus?” tanya Kinkin. “Udah jelas kok dia kayaknya nggak respek sama kita. Sama elo. Kita sih selama ini diem aja karena kita pikir oke lah, lo naksir dia buat lucu-lucuan. Tapi kalo udah serius gini... Lo malah susah sendiri, tau. Mana sekarang jelas banget dia itu naksir Oik. Lagi PDKT sama Oik. Udahlah, Nat, jangan terlalu serius. Ngeceng lucu-lucuan aja kayak gue...” kata Kinkin bijak. Tumben.

Natta masih diam. Dia nggak pernah berpikir naksir Ditto itu lucu-lucuan. Dia betul-betul suka sama Ditto dan berharap bisa jadi pacarnya. Kok teman-temannya malah tega sih ngomong kayak gitu?! “Ya udah, besok gue kerjain sendiri,” kata Natta akhirnya.

Lalu suasana yang biasanya sangat menyenangkan di atap itu berubah jadi nggak enak.



+ + +

Sebelas

GARA-GARA obrolan di atap kemarin sore, hubungan di antara Natta, Inna, Dara, dan Kinkin hari ini jadi agak aneh.

Tapi itu nggak mengubah sedikit pun rencana Natta untuk menjalankan “tugas” yang diserahkan Ditto padanya. Nanti pas jam istirahat, Natta bakal keliling ke masing-masing kelas dan menuliskan pengumumannya di papan tulis. Ya sambil memberi pengumuman lisan juga sih kalo masih ada orang di kelas. Sebetulnya bisa aja Natta keliling ke kelas-kelas memberi pengumuman pas jam pelajaran, karena di antara kertas-kertas yang diserahkan Ditto ada surat dispensasi dari OSIS yang sudah disetujui Kepsek untuk keluar kelas sebentar pada jam pelajaran demi menyampaikan pengumuman.

Keluar waktu jam pelajaran?! Mau bangeeeeet! Ngomong di depan kelas yang berisi lengkap?! Ihhhh... N-G-G-A-K! Malapetaka buat Natta. Makanya jam istirahat aja.

Masa sih tulisan gede-gede di papan tulis nggak kebaca?

Teeeeetttt!

Akhirnya! Bel kematian berbunyi! Sebetulnya dalam hati Natta masih berharap jangan ada bel istirahat, jadi dia nggak perlu melakukan tugas mengerikan ini.

Harus kuat! Harus berani! Maju terus pantang mundur! *One, two, three!* Satu-dua-tiga, satu-dua-tiga...

Hap... hap... hap! Sebagai pasukan penyampai pesan yang mengemban tugas mulia, Natta harus menyelesaikan tugas ini. Dengan seragam militer yang gagah Natta maju menembus medan perang demi mengemban pesan mulia yang dipercayakan Jenderal Ditto kepadanya.



Biar peluru berseliweran, pesawat-pesawat tempur hilir-mudik di atas kepalanya, maju teruuus... hap hap hap! Satu-dua satu-dua!

“Natta!”

Satu-dua! Satu-dua! Hap hap hap!

“Natta!!” Inna menepuk bahu Natta yang dia tahu pasti sedang mengkhayal yang aneh-aneh.

“Ya?”

“Nggak ke kantin? Gue sama anak-anak mo coba soto babat menu baru kios yang di pojok. Katanya enak. Yuk?” Inna betul-betul nggak enak sama Natta soal kemarin. Dia tahu Natta ini sebetulnya orang yang sentimentil dan melankolis plus perasa banget. Makanya dia hobi banget berkhayal tentang segala hal dalam hidupnya. Dan soal Ditto... Natta memang betul-betul naksir Ditto.

“Nggak. Gue mo nyelesaiin tugas dari Ditto dulu. Nggak enak, kan, gue udah bilang iya. Kalian aja deh ke kantin. Lagian gue nggak terlalu laper,” jawab Natta canggung.

Inna melambai memanggil Dara dan Kinkin yang menunggu di ujung koridor.

“Lo marah ya, Nat?” tanya Inna lagi.

Alis Natta berkerut. “Kenapa?”

“Soal kata-kata Kinkin kemaren. Kata-kata kami semua kemaren.” Inna melirik Kinkin dan Dara.



Kinkin menggigit-gigit bibirnya gelisah. “Sori ya, Nat? Gue nggak bermaksud...”

Natta menggeleng. “Nggak... nggak... gue nggak marah kok. Lagian gue juga nggak buta. Gue juga tau Ditto naksir Oik. Tapi kan mereka belum jadian, jadi sah-sah aja dong gue masih naksir Ditto? Belum resmi ini,” cerocos Natta sesantai mungkin.

Inna, Dara, dan Kinkin makin nggak enak.

“Sekarang lo mo ngapain?” tanya Dara. Tangannya tetap setia menenteng buku-buku yang mungkin ditulis bangsa *alien* berteknologi maju karena isinya nggak bakal bisa dimengerti manusia normal. Ck... ck... ck...

“Ke kelas-kelas. Nulis pengumuman di papan tulis. Ngumumin juga kalo masih ada orang di kelas. Ya udah, kalian ke kantin aja. Ntar keburu habis soto babatnya. Lagi rame banget, kan?”

Inna, Kinkin, dan Dara saling pandang. Mereka betul-betul nggak enak karena Natta betul-betul serius dan senang akhirnya bisa komunikasi sama Ditto.

“Kami temenin deh,” kata Kinkin mewakili semuanya.

“Ha?”

Inna menggamit lengan Natta. “Ayooo... kami temenin. Lo kan orangnya bisa mati berdiri kalo harus ngadepin orang banyak sendirian. Tapi tetep lo yang ngerjain ya. Kami nemenin aja, dukungan moril,” katanya sambil menyeret Natta.

Natta tersenyum senang. Mereka memang sobat terbaik sedunia. “Tapi katanya pengen makan soto babaaat...”



“Soto babat besok masih ada. Sapi di dunia ini berkembang biak dengan cepat. Memproduksi babat-babat baru buat dijadiin soto. Tapi kalo elo mati mendadak hari ini gara-gara grogi? Mau cari di mana lagi orang aneh kayak elo?” jawab Kinkin asal sambil ngikik geli.

Ternyata menyampaikan pengumuman nggak semengerikan yang Natta bayangkan. Fiuuhhh... dia tinggal menulis di papan pengumuman, lalu menjelaskan sedikit. Untungnya nggak ada yang banyak tanya. Yang ada di kelas cuma ngangguk-ngangguk lalu bisik-bisik atau membahas sendiri. Ada juga sih yang nanya-nanya standar. Rasanya Natta kayak baru habis menang perang akhirnya bisa ngomong di depan umum kayak gitu.

“Ternyata lo nggak sekodok dalam tempurung yang gue sangka,” ledek Kinkin.

“Kuper?” sambar Dara menyebalkan.

Natta mendelik. Sialan!

“Ternyata lo bisa juga ngomong di depan umum. Bukan cuma berani nyerocos di depan kita-kita atau jadi jagoan di alam mimpi lo doang,” kata Inna sadis.

Natta meleletkan lidahnya sebal. “Emang!!!”

“Udah selesai, kan?” Kinkin mengelus perutnya tanda lapar. Kayaknya masih belum bisa melupakan soto babatnya. Padahal dia sendiri yang bilang babat-babat baru akan terus diproduksi. Huh, payah!

“Ehhh... belum!” sergah Natta panik. “Kelas terakhir belum. Kelasnya Oik. Apa nggak usah aja, ya? Gue males masuk kelas dia.”



Telunjuk Inna bergoyang-goyang di depan mata Natta. “No... no... no... nggak boleh gitu. Lo harus ke semua kelas. Gawat kan, kalo ada satu kelas yang nggak tau? Lagian ngapain lo males ke kelasnya Oik? Cuek aja lagi, Nat.”

Natta menggigit-gigit bibirnya ragu. Rasanya gimanaaaa gitu. Males aja. Dia sebel sama Oik. Cewek itu kan rivalnya. Perebut Ditto karena sudah selangkah lebih maju daripada Natta. Males deeeehhh... “Tapi ntar juga gosipnya nyampe, kali, ke kelasnya dia. Lagian Oik kan anggota OSIS, dia pasti udah tau. Dia juga pasti ngasih tau temen-temennya.”

“Ayooo...” Inna menyeret Natta lagi.

Akhirnya, dengan kepasrahan penuh Natta mengikuti Inna dkk menuju kelas Oik. Biarpun kayaknya kakinya beraaaat banget kayak dicantolin babi hutan.

Sial! Kok kelas Oik rame gini?! Natta melirik jam dinding yang ada di kelas. Pantès aja. Jam istirahat sudah hampir selesai. Manusia-manusia kelaparannya pasti udah balik lagi dari kantin. Hhhh... sial! Sial! Perhitungan Natta salah. Harusnya justru kelas ini yang dia datangi pertama karena pasti sepi. Habis tadi kan niatnya dia kalo bisa nggak usah ke kelas ini. Kalo begini sih namanya bukan *save the best for last*, tapi *save the worst for last*! Huh! Natta jadi gemetaran sendiri. Di kelas-kelas sebelumnya dia bisa tenang karena cuma ada segelintir orang. Nggak nyaris penuh kayak gini. Ditambah lagi ini kelasnya Oik. UGH!

Siiiiingg! Kelas yang ribut langsung hening begitu sadar ada empat cewek berdiri di depan kelas.

Inna menyikut Natta supaya ngomong. Karena sekarang semua mata lagi melotot ke arah mereka.

“Enggg... anuuuu...” dengan panik Natta celingukan mencari spidol untuk menulis di papan tulis.

Duk! Inna menyikut Natta lagi. “Jangan nuliis, udah ngomong ajaaa...” desis Inna.



WHAT?! Ngomong?! Udah gila kali Inna.

“Ayooo, ngomong...” desis Inna.

“Engg... ehem... ehem... anuuu... ada peng... pengumuman... dari OSIS...” Natta bisa merasakan tatapan *ngenyek* Oik dari bangkunya. Matanya juga bisa menangkap Oik yang bisik-bisik dengan teman segengnya lalu cekikikan.

“Anggota OSIS baru nih, Ik?” celetuk salah satu teman Oik sengaja kencang-kencang.

“Untuk... para... para peserta... lomba...”

“Ohhh... kirain anggota baru. Ini toh utusannya Ditto?” sambung teman Oik yang lain. Natta makin grogi. Ternyata Oik tahu! Oik *ngeh* kalo Natta suka Ditto. Dan dia juga menganggap Natta rivalnya. Kalo nggak, kenapa dia ngebiarin teman-temannya berbuat kayak gini? Natta semakin lemas. Dia betul-betul nggak siap untuk ini.

“Bentar lagi Ditto bisa kecantol dia, Ik. Gila, berkorban abisss...” sambung yang lainnya lagi.

Natta hampir menangis. Pandangannya mulai buram. Emangnya kalo ngomongin orang nggak bisa apa pelan dikit? Bukan omongan kayak gitu yang Natta pengen denger. Siapa juga yang mau diledek-ledek begitu? Nggak bisa apa bisik-bisik yang bikin orangnya ge-er, misalnya...

“Udah deh, Ik, lo nyerah aja. Lo nggak bakal bisa nyaingin Natta ini. Dia cantik bangeet.” Bisikan itu cukup kencang sampe Natta yang berdiri di depan kelas bisa dengar. Bisik-bisik teman segengnya Oik.

Natta kelihatan “bersinar-sinar” dengan rambut panjang mengilapnya yang tergerai indah. Belum lagi matanya yang bersinar indah dengan soft lens berwarna coklat almond.



Ditambah... bibirnya yang pink alami. Natta betul-betul gadis impian cowok-cowok satu sekolah. Dan kali ini, dia berdiri di depan kelas rivalnya untuk mengemban tugas dari Ditto yang dipercayakan padanya.

“Selamat siang semua...” kata Natta pede. Pede adalah salah satu senjatanya untuk selalu tampak cantik.

“Udah deh, Ik, lo nggak usah ngarepin Ditto lagi. Dia udah pasti milih Natta.” Bisikan keras dari salah satu teman Oik lagi.

Hhh... padahal Natta ingin bersaing sehat. Jangan ada yang kalah sebelum berperang, pikir Natta. Tapi ya sudahlah... mungkin teman-teman Oik juga udah bisa baca kalo Oik dibanding Natta? Nggak ada apa-apanya.

Duk! Duk! Pinggul Natta kok sakit, ya? Rasanya kayak disundul-sundul pentungan satpam. Hah! Ternyata siku Inna. Saatnya kembali ke dunia nyata!

“Kok lo bengong? Pengumumannya, Nat, pengumumannya...” desis Inna membangunkan Natta. “Cepet ngomong terus kita pergi.”

Natta menarik napas dalam-dalam. Oik and the gank kok tega mempermalukan dia kayak gini sih? Betul kata Inna, harus segera diselesaikan! “Ehem... pengumuman dari OSIS yang dititipkan ke saya, harap... harap... peserta lomba penulisan naskah menyerahkan pasfoto ukuran 3x4. Ditunggu selambat-lambatnya dua hari dari sekarang. Eh... em... diserahkan ke saya... ma... makasih...”

“Waaahh, asistennya Ditto niihhh...” celetuk salah satu teman Oik lagi. Natta betul-betul sakit hati dan marah melihat Oik cuma senyam-senyum penuh arti.

“Makasih...” Natta dkk buru-buru keluar dari kelas itu.



“Gila si Ditto, siapa lagi tuh yang disuruh ngasih pengumuman... Asisten cabutan. WAHAHAHA!” Kalimat itu masih terdengar Natta sayup-sayup waktu dia berjalan ke pintu. Dia betul-betul pengen nangis!!!

“Nat, lo nggak papa?” tanya Kinkin khawatir.

Natta menggeleng. “Nggak. Nggak papa. Justru kalo Oik kayak gitu gue makin semangat ngalahin dia!” kata Natta dengan keceriaan dibuat-buat.

Natta bukan tipe orang yang bisa dipaksa cerita. Teman-temannya cuma diam menerima jawaban Natta yang mereka tahu pasti bohong.

Dengan hati nggak keruan Natta berjalan cepat. Dia betul-betul pengen cepat sampai ke bangku rahasianya di sudut taman. Dia pengen nangis sendirian. Tangis yang dia tahan-tahan sejak di kelas Oik tadi. Bukannya dia nggak mau cerita dan curhat pada para sahabatnya. Kejadian tadi betul-betul bikin dia malu! Bahkan pada sahabatnya sendiri. Mereka menyaksikan langsung dia dipermalukan. Nggak ada yang bisa Natta katakan buat ngeles. Natta nggak mau dianggap lemah sama mereka. Biar aja mereka tahu kelakuan Oik nggak merobohkan perasaan Natta pada Ditto. Natta nggak mau nangis di depan mereka... dia perlu waktu sendirian...

Kenzi.

Ada Kenzi. Natta mengingat-ingat kata-kata Kenzi waktu itu tentang “jadwal”-nya di sini. Dia lupa ini jadwalnya Kenzi. Dan dia udah terlalu dekat untuk berbalik dan kabur. Dan sudah terlalu nggak tahan untuk nahan nangis sampe rumah. Oow!

“Eh, Natta...” Kenzi kelihatan senang melihat Natta berdiri di dekat bangku “mereka”.

Natta menatap Kenzi aneh. Lalu duduk dan... “Huhuhuhu... huuu... hik hik hik...”



Kenzi kebingungan. Ada apa nih? Waduh! Dia betul-betul nggak biasa sama cewek yang datang tiba-tiba lalu menangis heboh kayak gini. Dia harus ngapain? Dengan tampang burung dodo idiot Kenzi celingukan. Waduh! Waduh! Waduuuh! Jangan-jangan nanti orang-orang kira dia yang bikin Natta nangis. Gimana doooooong?!

“Huuuuu... hikhikhik...” Natta masih sesenggukan.

Ragu-ragu Kenzi menepuk bahu Natta. “Anu... Natta... apa pun masalah yang lagi kamu hadapin... sabar, ya? Sabar...”

“HUUUUUHUUUUU... HIKHIKHIK... HUUUU...” Nah lho, nangisnya makin kenceng.

“Eng... Natta, kalo kamu mo cerita, mungkin bisa sedikit lega... aku...”

Tangis Natta mereda. Matanya yang sembap menatap Kenzi sayu. Ada sedikit ingus juga mengintip jijay dari lubang hidungnya. Ih! Hihhi... “Makasih, Kenzi,” katanya di sela-sela tangisnya yang tinggal sedikit.

Kenzi mengangguk kalem. “*Anytime.*”

Natta mengelap air mata dan ingus jijaynya dengan saputangan yang dia bawa. Rasanya lega setelah nangis meraung-raung ala singa mau beranak tadi. Kayaknya beban di hatinya rada-rada berkurang. *Banyak* berkurang ding. Tapi masalah baru nih, dia mesti ngomong apa sama Kenzi?

“Udah lumayan lega?” tanya Kenzi melihat Natta yang mulai tenang.

Natta mengangguk.



“Syukur deh,” kata Kenzi pendek.

Hening.

Canggung.

Bingung. Ngomong apa lagi ya?

“Mo aku beliin minum? Katanya... kalo habis nangis sampe kayak tadi biasanya suka jadi haus... mau?” Kenzi berbasa-basi lagi.

Natta menggeleng. “Nggak. Makasih.”

“Oke.”

Diam lagi.

Hening horor.

“Ken...”

“Nat...”

Kenzi dan Natta bicara berabrengan. Lalu sama-sama terdiam.

“Kamu duluan deh,” kata Kenzi.



“Kamu aja. Kenapa, Ken?”

Kenzi menggeleng. “Kamu aja. Kamu kan habis nangis.”

Natta mendelik. “Ih, emang kalo habis nangis kenapa?” tanya Natta geli.

“Ya itu, hitung-hitung hiburan. Dikasih duluan. Hehehe...” kata Kenzi koDit.

Natta tersenyum senang. Lucu juga si Kenzi ini. Memangnya lagi antre tiket bioskop? Pake disuruh duluan segala. “Aku pengen cerita...” kata Natta pelan.

Ekspresi Kenzi berubah serius. “Tentang apa yang bikin kamu nangis kayak tadi?”

Natta mengangguk lemas. Lalu mengalirlah cerita demi cerita dari mulut Natta. Semuanya... bagaimana Natta di mata teman-teman sekolahnya, siapa sahabat-sahabatnya, siapa Ditto, Oik, hobi mengkhayalnya... semua! Sampai soal lomba naskah buat film indie yang membuatnya nangis gila-gilaan kayak tadi. Entah kenapa Natta bisa-bisanya membeberkan semua tentang dirinya pada Kenzi yang baru dia kenal.

Cerita itu mengalir begitu aja demi melihat wajah Kenzi yang tenang mendengarkan semua cerita Natta dengan serius dan simpatik. Membuat Natta semakin pengen cerita. Semakin pengen curhat sama cowok ini.

“Eng... aku ngomong terlalu banyak, ya?” akhirnya Natta sadar. Dari tadi Kenzi nggak mengeluarkan satu patah kata pun. Jangan-jangan dia udah mati bosen? Atau udah jadi mayat duduk karena tanpa sadar Natta bercerita sekitar tiga kali Lebaran tiga kali puasa, malah sampe Bang Toyib pulang?

Ah! Kenzi masih hidup. Buktinya dia menggeleng sambil senyum. Natta melirik jam tangannya. Masih hari yang sama.



“Nggak. Nggak kok. Aku seneng kamu mau cerita sama aku.” Suara Kenzi terdengar sejuk dan menenangkan.

Natta tersenyum tipis. “Makasih banget ya. Aku aja heran kenapa aku sampe nyerocos kayak gitu ke kamu. Padahal kita baru kenal.”

Kenzi melipat tangannya di dada lalu bersandar. “Bukannya tadi kamu bilang karena kamu nggak mau teman-teman kamu tau soal perasaan kamu? Supaya mereka liat kamu tetap tegar dan nggak masalah dengan perlakuannya si Oik itu?” Rupanya Kenzi betul-betul mendengarkan cerita Natta. Seneng deh. Hari ini Kenzi Natta angkat secara resmi jadi temannya.

“Iya. Aku bener-bener malu diperlakukan kayak gitu. Sampe-sampe aku tadi... eng... sempet...”

Alis Kenzi berkerut. “Sempet apa?”

“Sempet mengkhayal di depan kelas kalo aku lebih segala-galanya daripada Oik.”

“Bagus dong. Itu namanya pikiran positif,” komentar Kenzi.

“Positif dan mustahil,” desah Natta berat.

Kenzi menatap Natta heran. “Kenapa nggak mungkin? Memangnya yang namanya Oik itu lebih cantik daripada kamu?”

Pipi Natta memerah. “Kamu bisa juga ya ngebohong buat menghibur cewek. Emangnya aku nggak punya kaca apa di rumah? Sayang aja nggak bisa ngomong kayak punya emak tirinya Putri Salju.”



Kenzi cekikikan. “Kalo punya kaca kayak gitu aku nggak mau. Nakutin banget. Kayak melihara hantu aja. Tapi aku nggak bohong. Sebagai teman, aku jujur kok. Nggak ada alasan untuk bilang kamu nggak cantik. Lagian, sekalipun si Oik ini lebih cantik, cowok kan naksir cewek bukan karena cantik ato nggak cantik aja,” ujar Kenzi serius.

Natta tersenyum malu. Baru kali ini ada yang bilang dia cantik. Nggak ada nada menggoda atau jail dalam suara Kenzi. Nggak ada tatapan bohong di mata Kenzi. Dia betul-betul tulus muji Natta. “Makasih ya.”

“Makasih apa nih? Soal bilang kamu cantik, atau karena aku udah ngebocorin rahasia cowok?”

“Dua-duanya. Tiga ding. Karena kamu udah dengerin ceritaku.”

Kenzi mengacungkan jempolnya. “Tapi, sori nih ya, Nat, bukannya kalau emang mereka sahabat kamu, harusnya mereka ngerti kondisi kamu? Harusnya kamu lebih nyaman cerita ke mereka daripada ke... aku, kan?”

“Bukannya aku nggak nyaman cerita ke mereka. Aku pengen banget cerita sama mereka. Secara mereka sahabat-sahabat aku yang paling top kayak martabak telur Bang Uhun. Tapi... aku nggak siap aja kalo tiap hari harus ketemu mereka sementara mereka tau persis perasaanku. Nggak enak aja... gimana ya jelasinnya...”

“Bukannya malah bagus kalo mereka tau persis perasaan kamu?”

Natta memuntir-muntir tali tasnya. “Ya emang... tapi cewek itu beda sama cowok, Ken. Mereka bisa bahas itu tiap hari. Terus bisa kasih masukan-masukan yang bertubi-tubi dan nggak kenal waktu... Aku... aku nggak mau aja masalah ini jadi topik bersama. Apalagi ditambah alasan mereka buat bikin aku... berhenti naksir Ditto,” ujar Natta pelan. Huh! Kenapa dia jadi terbuka lebar-lebar gini sama Kenzi? Ini sih udah kategori curhat mendalam nih.



“Mo jeruk?” tiba-tiba Kenzi menyodorkan sebutir jeruk. Ternyata ucapannya soal bawa buah ke mana-mana waktu itu nggak bohong.

Natta menatap jeruk yang disodorkan Kenzi. “Nggak, makasih. Kamu aja yang makan, kan kamu yang lagi menjalani prinsip hidup sehat dan udah biasa makan buah tiap hari.”

Mata Kenzi membulat lucu. “Aku bawa dua kok. Tadi kan ada temen yang titip, eh, dia nggak nongol. Aku kan nggak segembul itu makan dua jeruk sendirian.”

Haaa... kayaknya Natta pernah denger deh kata-kata itu. “Ihhh... Kenzi, kamu plagiat! Waktu itu aku bener-bener beli buat temenku, tau! Jangan ngeledak dong.” Muka Natta mendadak merah padam. Kenzi betul-betul ahli bikin dia terkaget-kaget dan malu dengan muka merah padam.

“Hehehe, nggak kok. Jeruk ini aku sengaja bawa dua. Buat kamu, siapa tau kamu dateng. Sekalian balasan mie ayam waktu itu.”

“Makasih.”

Mungkin Natta juga harus mengikuti kebiasaan Kenzi makan buah. Kalau cuma minum jus kotakan kan gizinya beda.

“Terus rencana kamu apa? Balas dendam? Hehe...” Kenzi cekikikan aneh sambil makan jeruk.

“Emangnya aku sundel bolong kesasar apa, pake balas dendam segala? Ya nggak lah. Aku bakal melawan. Aku anggap kelakuan Oik dan teman-temannya kemaren sebagai tantangan terbuka. Aku layanin. Dia jual aku beli.”

“Bisa ditawar nggak?” goda Kenzi geli.



Natta melotot galak.

“Iya, iya, sori... dengan cara apa rencananya?” selidik Kenzi.

Natta mengatupkan mulut sambil mengetuk-ngetuk telunjuk ke bibirnya. “Dengan cara setengah mampus supaya naskahku menang dalam lomba naskah itu. Dari situ jalanku bakal terbuka lebar.”

“Oke, aku bakal bantu kamu,” ujar Kenzi mantap.

“Ha?”

Kali ini Kenzi mengangguk semantap kata-katanya tadi. “Iya, aku bakal bantu kamu supaya naskah kamu menang.”

Natta mengerutkan keningnya. “Bantu aku gimana?”

“Ya gimana kek. Karena sudah jadi orang yang kamu curhatin, aku merasa bertanggung jawab lho atas nasib kamu. Jadi, gimanapun caranya, aku siap bantu. Misalnya dalam proses nulis. Aku juga suka berkhayal, berimajinasi, mungkin aku bisa ngasih usulan-usulan. Atau... bisa juga aku dimintain pendapat-pendapat. Apa aja deh, pokoknya aku bantu kamu,” cerocos Kenzi semangat.

Rasanya Natta nggak salah tadi mengangkat secara resmi Kenzi sebagai teman. Cowok ini benar-benar baik. “Oke. Jadi sekarang kamu resmi jadi asistenku, ya?”

Kenzi mengangguk. Lalu dia sibuk menulis sesuatu di kertas lecek yang dia ambil dari dalam tasnya. “Nih.”

“Apa nih? Nomor togel?”



“Ya bukan lah. Nomor teleponku. Kan aku asisten. Kamu bisa telepon aku kapan aja.”

Natta cekikikan. “Bilang aja kamu pengen minta nomor teleponku. Ya, kan?”

“Nggak. Ini profesional aja... kamu yang perlu tau nomer teleponku,” sahut Kenzi sok asyik.

Natta menepuk bahu Kenzi gemas. “Yeeee... kalo aku nelepon kamu kan nanti otomatis kamu jadi tau nomor teleponku. Trik basi ahhhh... ketinggalan zaman, kayak zaman ngidupin api pake ngegesek-gesein batuuuu...”

Kenzi pasang tampang tolol. “Oh iya ya. Hehehe... ya udah, kamu nelepon dari wartel aja.”

Natta mendelik. “Ihhh, niat banget aku nelepon kamu sampe harus ke wartel segala.

“Hahahahaha...”

Hari ini Natta betul-betul senang ketemu Kenzi. Cowok itu berhasil menghibur Natta dan bikin Natta lega. Natta bersyukur dikasih teman baru sebaik Kenzi.

+ + +

Dua Belas

“UGHH... ughh...”

Langkah Natta terhenti di depan kamar Nanta. Ada Nanta? *Tok tok tok...* “Kak?”



Nggak ada jawaban. Cuma suara erangan-erangan tadi. *Tok tok tok...* “Kak... aku masuk, ya?” pelan-pelan Natta menekan handel pintu.

Ceklek... nggak dikunci.

Kamar Nanta gelap dan lembap. Biarpun akhir-akhir ini Nanta jadi sering ada di rumah, kamarnya tetap aja berantakan kayak nggak ada penghuninya. Di pojok ranjang, Nanta meringkuk sambil berselimut. Natta menyalakan lampu kamar sampai dia bisa melihat Nanta kayaknya lagi-lagi sakit. Matanya sembab, hidungnya meler, pokoknya parah deh.

“Kakak sakit lagi?” tanya Natta khawatir sambil menyentuh dahi kakaknya. Panas.

Nanta nggak menjawab, cuma mengerang sambil menggigil.

“Aku ambilin obat ya, Kak?” ujar Natta panik. Kok bisa orang terserang flu parah gini seminggu sampai dua kali? Setau Natta kakaknya ini dulu nggak penyakitan. Apa gara-gara lama hidup di luar, ya? Makanan nggak keurus, kurang istirahat... mungkin aja, kan? “Eh, Kakak udah makan belum?”

Nanta menggeleng.

“Ya udah, aku bikinin bubur, ya? Minum obatnya habis makan aja.”

“Ngggak... usssah lahhh, Nat... akku... nggak lapperrr...”

Natta melotot. Bandel banget! Udah kondisinya begini masih bawel nggak mo makan?! Ck ck ck! Natta menaruh tas sekolahnya di atas meja belajar Nanta. “Kakak tunggu dulu. aku bikinin bubur bentar.” Hari ini Teh Ipah nggak datang, Ibu nggak mungkin ada waktu untuk masak, jadi Natta-lah satu-satunya harapan Nanta.



“Kangen ya sama diare?”

HA? Apaan sih Dara, pertanyaannya nggak jelas banget.

Telunjuk Dara menunjuk-nunjuk mangkuk bubur ayam Natta. “Tuh... tuh... lo nggak tau apa, harga cabe rawit melambung dan harga bawang bombay membayangi para pedagang?” katanya lagi makin nggak jelas. Tapi Natta refleks menatap mangkuknya yang ditunjuk-tunjuk Dara.

“Ya ampun!!! Bisa mencret gue!” pekik Natta melihat permukaan bubur yang tadinya indah dengan taburan ayam, Ditue, kacang kedele, dan ditambah pemanis daun seledri sekarang tampak mengerikan. Baru diliat aja udah bikin mules saking penuh genangan sambal cabe rawit.

“Emang tadi gue bilang apa?” gumam Dara seperti biasa... nyebelin!

Secepat kilat Natta menyendok sambal yang menggenang di mangkuknya. Kalo dia nekat makan bubur ayam itu tanpa membuang kelebihan sambalnya, sama aja namanya bunuh diri dengan cara paling bodoh yang bisa dilakukan umat manusia. Mati kepedesan?! Hahahaha...

“Bikin rugi tukang bubur lo, Nat. Kebayang nggak sih dia ngulek tu sambel semaleman, sampe matanya pedih, tangannya panas, ngecek mata nggak bisa, ngupil nggak bisa...”

“Ih?! Apa hubungannya ngulek sambel sama ngupil?!” protes Natta mendengar komentar Inna yang sangat di luar konteks.



“Ya iya lah, kalo jari-jarinya pedes gara-gara berjuang ngulek sambel, mana mungkin dia ngupil? Panas, kali, lubang idungnya. Sekarang lo malah buang-buang sambelnya,” tandas Inna cuek.

Natta manyun. “Jadi lo lebih milih tukang bubur bisa ngupil dengan nyaman daripada mikirin gue bakal diare kalo makan sambel setengah mangkok? Jahat banget sih.”

Kinkin mengikik geli. “Ihhh... Natta sensi banget ye hari ini.”

“Tauk tuh,” tambah Dara.

Inna menyeruput teh botolnya sampai habis lalu menatap Natta serius. “Lo kenapa sih? Dari tadi pagi pelajaran pertama aneh. Sekarang lagi makan bubur paling enak di sekolah juga aneh. Gara-gara Oik, ya?” tembak Inna sok tau.

Natta menggeleng cepat. “Nggak. Bukan itu.”

“Terus kenapa?” Kinkin ikut penasaran.

“Tau nih, gue lagi khawatir sama kakak gue,” keluh Natta berat. “Tadi pagi dia ada di rumah. Pas gue masuk kamarnya dia sakit lagi kayak waktu itu. Lebih parah, malah.”

“Lo udah bilang Nyokap?” tanya Dara prihatin.

Natta mengangkat bahu. “Tadi pagi Nyokap udah pergi. Bokap apalagi. Udah berangkat ke tokonya pagi-pagi buat beres-beres. Yang bikin gue tambah khawatir, hari ini Teh Ipah nggak dateng.”

“Lo kasih obat nggak?” Kinkin kelihatan cemas banget. secara dia dulu pernah naksir sama Nanta.



“Ya kasih. Gue sempet bikin bubur dulu tadi. Makanya gue telat ke sekolah. Tapi kayaknya buburnya juga nggak masuk deh. Pas gue keluar pintu kayaknya Kakak ke kamar mandi, muntah-muntah. Gue nggak tenang nih.”

Inna, Dara, dan Kinkin saling pandang.

“Apa nggak mendingan lo pulang aja, Nat? Kasian kan kakak lo,” saran Inna. Dia kan juga pernah kena flu berat. Aduh! Dunia rasanya jadi *roller coaster* raksasa. Muter semua. Bawaannya jadi marah-marah melulu gara-gara pusing. Dan yang pasti nggak bisa ngerjain apa pun sendirian. Kebayang kan gimana Nanta? Pasti nggak berdaya banget sekarang.

Natta menggeleng. “Ulangan bahasa Inggris nanti gimana?”

Yang lain diam. Iya juga ya. Guru bahasa Inggris mereka kan resenya minta ampun. Murid-muridnya sampe berprinsip, biarpun lagi sakit gigi, bisul di pantat, habis digigit anjing, kena cacar air, apa pun deh, tetap mereka harus ikut ulangan. Soalnya kalo sampe ikut ulangan susulan... ck ck ck... udah tingkat kesulitan soalnya dobel kuadrat, Bu Guru nongkrongin kita terus, lagi. Duduk aja gitu melototin setiap huruf yang kita tulis. Plus melototin mata kita, mengawasi kalau-kalau kita jelalatan minta kode sama teman-teman yang udah ulangan duluan. Padahal soalnya kan udah beda... gimana caranya minta kode, coba?!

“Eh, anterin gue dong.” Natta teringat sesuatu. “Ini formulir sama fotonya udah semua. Gue mo kasih ke Ditto.”

“Di ruang OSIS?”

Natta mengangguk.

“Ya udah,” jawab teman-temannya kompak.



Ruang OSIS kelihatan rame. Dari jauh Natta mulai celingukan mencari sosok Ditto. Anak-anak OSIS memang hobi banget ngumpul-ngumpul di ruang OSIS setiap ada waktu. OSIS itu udah kayak geng tersendiri yang bisa dibilang eksklusif di sekolah. Yah, yang paling eksklusif sih tetap gengnya anak-anak kelas 3 yang namanya Hiper Star. Bayangin, udah bukan super lagi tapi HIPER. Isinya semua anak-anak gaul berdompet tebal, anggota klub-klub bergengsi di luar sekolah. Ekskul yang mereka ikuti buat sekedar basa-basi cuma klub bahasa Inggris.

Nah, itu dia Ditto! ...dan Oik. Kenapa sih tuh cewek agresifnya nggak ketulungan? Nempeeel terus kayak tompel. Huh! “Eng... Ditto...!”

Ditto yang asyik ketawa-ketiwi sama Oik dan beberapa anggota OSIS lainnya menoleh ke arah Natta. “Eh, Sesil... eh, Lala...”

Oik menyikut Ditto sambil membisi Ditto sesuatu.

“Oh iya, Natta!” Tega banget dia lupa nama Natta. Baru bener manggil Natta sesudah dibisikin Oik. “Sini, masuk aja. Nganterin *form*, ya?”

Sama mo ketemu kamu, sambung Natta dalam hati.

Natta melangkah masuk ke ruang OSIS dengan canggung. Perasaan kok semua orang ngeliatin dia ya? “Engg... ini *form*-nya. Udah lengkap semua.” Natta menyodorkan tumpukan *form* yang sudah ditemplei foto pada Ditto. Diam-diam Natta melirik Oik, pengen tau reaksi cewek itu. Dia cuma mesem-mesem genit sambil sesekali ngaca. Sengaja!

“Makasih banget ya, Natta. Untung ada lo yang bantu. Kalo nggak ribet deh.” Ditto mengecek lembaran-lembaran formulir di tangannya. “Oke, lengkap. Punya lo udah, kan?”

Natta mengangguk. Tadi katanya lengkap. Kok punya Natta ada atau nggak dia nggak *ngeh*? Ya memang nggak mungkin juga sih dia liat semua tampang di foto satu-satu.



“Ternyata punya asisten cabutan berguna juga ya, Dit...” ujar Oik manja.

Ditto tersenyum tipis. Kelihatan nggak enak sama Natta dkk. “Oke, makasih ya... Jangan lupa kumpulin naskahnya tepat waktu, oke?”

Begitu doang? Nggak ada ngajak minum di kantin kek, minta nomor HP kek. Natta mematung. Harusnya ada adegan apa kek yang bikin hati berbunga-bunga...

Ditto mengedipkan sebelah mata penuh arti. Mungkin dia takut Oik ngamuk kalo dia bermanis-manis sama Natta. Oik kan sudah divonis gangguan jiwa sama dokter. Tuh buktinya dia pake pita warna-warni, lipstik menor, parfum yang baunya... kayak kentut! Hiiii... Ditto pasti nyaris pingsan dan ketakutan. Manusia mana sih yang nggak ketakutan ditempelin orang gila?!

“Aku tunggu kamu di depan kantin ya...” ujar Ditto tanpa suara.

Natta mengangguk manis. Sementara si Oik gila menatapnya galak.

“Halo...?”

“HA?” saking kagetnya Natta telat ngontrol volume suara. Uh, malu-maluin banget.

“Masih ada perlu?” tanya Ditto melihat Natta masih mematung di situ.

UGH! Malu! Malu! “Engg... nggak... ya udah... gue...”

“Oke. Makasih lagi ya,” ujar Ditto manis.



Lalu sayup-sayup terdengar rajukan Oik. “Apaan sih kamu sok manis gitu?”

“Lho, dia kan udah bantuin aku...”

Ada perasaan lega di dada Natta karena Ditto ternyata masih belain dia.

“Ayah aja deh! Masa cuma nganter anak ke rumah sakit sebentar aja nggak bisa?! Apa? Ibu? Ibu kan juga lagi ada urusan. Lagian masa naik taksi sih? Ayah ini gimana! Pulang sebentar dong, Yah...”

Natta terdiam melihat Ibu yang berdebat dengan Ayah lewat telepon. Mereka ribut gara-gara saling lempar siapa yang harus mengantarkan Natta ke rumah sakit. Sempat-sempatnya. Udah jarang ngomong, sekalinya ngomong panjang, ribut. Ibu juga. Masa cuma nganter sebentar ke RS nggak mau? Ayah kan lagi di toko.

“Bu, biar aku aja,” usul Natta memotong perdebatan orang tuanya.

Ibu memandang Natta. “Naik apa?”

“Taksi. Aku minta ongkosnya aja. Biar aku yang anter Kakak.”

Ibu berbicara sebentar dengan Ayah lalu menutup telepon. “Kamu yakin? Dari tadi Ibu juga sebenarnya mau nganter kakak kamu itu. Tapi dia susah banget dibujuk, makanya Ibu suruh Ayah pulang.”

Natta mengangguk. “Ya udah, aku coba bujuk.”



Ibu mengangkat bahu.

Natta menuju kamar kakaknya. Nanta masih meringkuk di pojokan ranjang sambil menggigil.

“Kak... kita ke rumah sakit, ya?”

Entah apa yang ada di pikiran Natta, kok mau aja ngikutin kemauan kakaknya yang aneh dan jelas-jelas lagi sakit. Bukannya ke RS, mereka sekarang malah ada di rumah salah satu sahabat Nanta di daerah Cilaki. Namanya Deva. Orangnya baik dan ramah, tinggal bertiga sama kakak dan adiknya karena orangtua mereka ada di Malaysia.

Saking dekatnya, kayaknya Kakak memang udah sering nginap di sini.

“Kak Deva, gimana ya? Aku penginnya bawa Kakak ke RS aja,” keluh Natta waktu disuruh Nanta ngambil air putih sementara Nanta tergeletak di kamar Deva.

Deva tersenyum kecut. “Tiap kali kakak kamu begini juga aku maunya bawa dia ke RS. Tapi dia nggak mau.”

“Kakak sering sakit kayak gini?”

Muka Deva mendadak aneh. “Eh, iya, kakak kamu sering sakit kayak gini, Nat. Tapi nggak pernah mau diajak ke dokter. Sebentar juga sembuh. Gitu katanya. Kalo aku paksa marah-marah. Aku nggak berani deh kalo dia udah marah.”

Natta diam.



“Ya udah, kamu kasih dulu minumnya. Biasanya kalo habis banyak minum agak mendingan.” Deva menepuk bahu Natta.

Natta betul-betul merasa bego kenapa dia mau ajaaaa diajak ke sini bukannya terus ke rumah sakit. Tapi kakaknya tadi betul-betul meyakinkan dan minta tolong Natta untuk tidak membawanya ke rumah sakit. “Nih, Kak...”

Dengan susah payah Nanta berusaha minum. Kayaknya buat gerak aja dia susah. Natta betul-betul nggak tega kalo kayak gini.

“Makasih...” suara Nanta serak dan nakutin.

Natta duduk di samping Nanta. “Kak, kita ke rumah sakit aja yuuk? Nanti aku bilang apa kalo pulang ke rumah Kakak masih kayak gini? Kita kan tadi bilang ke rumah sakit. Ya, Kak? Lagian parah kayak gini...”

Belum selesai kalimat Natta, Nanta menggeleng.

Natta diam.

“Nat, pijitin Kakak dong... Kakak pegel-pegel nih,” pinta Nanta dengan suara mengerikannya.

Natta nurut dan memijat bagian tubuh yang ditunjuk kakaknya. Sendi-sendi kaki, tangan, punggung, semua...

“Bukannya Kakak nggak mau ke rumah sakit, Nat, tapi bener... uhuk... uhukk... nggak perlu kok.”

Natta tersenyum kecut.



Deva terdiam di balik pintu. Seandainya aja dia bisa bantu Natta bujuk Nanta...

Bisa dibilang Natta setengah lega waktu pulang ke rumah Ibu dan Ayah nggak ada. Jadi dia nggak perlu melempar berbagai alasan soal Nanta. Setengahnya lagi Natta sama sekali nggak lega, karena bisa aja terjadi apa-apa sama Nanta gara-gara hari ini mereka nggak ke rumah sakit dan malah numpang minum air putih dan pijat di rumah Deva. Betul-betul buah simalakama.

Natta memandang kertas lecek bertuliskan nomor telepon Kenzi.

Cara yang lucu buat minta nomor telepon cewek, pikir Natta ge-er.

Telepon nggak, ya?

Eng...

Nggak deh. Buat apa juga. Kayaknya nggak ada bahan obrolan. Natta menarik selimutnya dan tidur.

+ + +

Tiga Belas

“PENGGARIS!” teriak Kinkin kayak dokter minta pisau operasi. Dengan sigap Dara menyerahkan penggaris ke tangan Kinkin.



Set set set! Dengan cekatan Kinkin menggambar garis-garis di kertas. Sore ini mereka kumpul di rumah Kinkin buat bikin tugas kelompok bahasa Inggris. Bikin mading! Hahahaha! Setelah mengumpulkan berita-berita, gosip, dan tips-tips berbahasa Inggris dari majalah bekas, sekarang waktunya buat ditempel dan dihias. Kalo soal kreativitas, memang Kinkin jagonya.

Rumah Kinkin yang besaaaar banget sukses dibikin berantakan dengan berbagai macam bahan dan sampah tugas mereka. Gunting, potongan majalah, lem, cat air, sampe kupu-kupu kering buat hiasan yang bikin Dara histeris karena dia antiserangga. Nggak peduli kupu-kupu itu lucu, selama masih termasuk bangsa serangga, dia bakal mati kalo berani mendekati Dara hidup-hidup.

Nggak tau udah berapa capung di halaman belakang sekolah yang mati mengenaskan digebuk buku setebal lemari yang selalu dibawa Dara. *BUK!* Sekali tampar langsung tewas!

“Eh, Nat, kami mau dong ketemu yang namanya Kenzi itu,” kata Inna yang lagi asyik membolak-balik majalah di atas sofa tiba-tiba.

“Ngapain?”

Inna mengangkat bahu. “Ya penasaran aja. Selama ini kan kami cuma denger ceritanya aja. Katanya lo waktu itu ketemu lagi sama dia di taman? Berarti lo udah resmi temenan dong?” repet Inna.

Natta mengedipkan bahu. “Ya gitu lah.”

Kinkin berhenti menggaris. “Iya, kenalin dong sama kami. Kayaknya lo kok sering amat ketemu dia. Emang dia segitu nggak ada kerjanya ya ke Taman Lansia terus? Sampe-sampe ngasih jadwal segala.”

Ups! Natta betul-betul bodoh waktu itu cerita soal “jadwal” Kenzi. Sekarang mereka tau semua deh. Huh!



“Ya nggak sengaja aja ketemunya. Lagian jadwal kayak gitu kan bisa aja dia ngarang-ngarang.” Refleks Natta berusaha menghalang-halangi teman-temannya. Ya habis gimana dong? Dia kan sudah bohong mengenai Taman Lansia karena sebetulnya mereka nggak ketemu di situ. Terus, kalo dia harus ngajak mereka ke taman sebenarnya, kebongkar dong tempat “persembunyian” Natta selama ini. Lagi-lagi simalakama.

Tiba-tiba Dara menatap Natta dengan muka serius. “Kenzi itu betul-betul ada, kan?”

Natta melotot. “Maksudnya?”

“Yahhh... berdasarkan kebiasaan lo yang suka ngelamun aneh-aneh, mungkin aja kan dia semacam teman khayalan?” tebak Dara yakin.

“Enak aja! Gue emang suka berkhayal, tapi bukan berarti gue hidup sama tokoh-tokoh khayalan. Yang gue khayalin kan cuma skenario kejadiannya aja. Gue nggak segila itu, kali,” protes Natta sebal. Memang teman-temannya pikir dia sampe separah itu ya, sampe punya teman khayalan segala? Lagian Kenzi memang ada kok. Cuma Natta nggak mungkin aja bawa mereka ke taman itu. Titik.

“Kupu-kupu!” pinta Kinkin.

“IHHH!” pekik Dara.

“KUPU-KUPU!—Buruan, lemnya keburu kering nih!!!”

Dara bergidik ngeri. “Ya lo ambil aja sendiri! Gue ogah!”

“Ya ampun! Jauh, tau! Lo kan lebih dekat. Pake tisu, pake tisu!”



Dara menggeleng. “Nggak mau ah! Gue mendingan disuruh mencet jerawatnya si Mansyur deh!”

Natta menatap jail. “Bener niiihhh?”

Dara tercekot mengingat jerawat batu Mansyur sama jijaynya. “Ihhh, nggaaak! Lagian lo, Nat, bukannya lo aja yang ngambilin sih! Udah tau gue takut!!!”

Natta membuka telapak tangannya lebar-lebar. “Ya mana bisa, tangan gue penuh leeeem, lagi. Ntar kupu-kupunya malah nempel di tangan gue.”

“Pokoknya gue nggak mau! Inna aja yang ngambilin!” pekik Dara.

Dengan malas-malasan Inna bangun dari sofa dan memungut kupu-kupu kering itu. “Ngeeengg... lewat depan muka Dara aaaahhhh...”

“AWAS KALO BERANI! Mo mati dua kali?!” Dara mengacungkan buku maut pembunuh capung-capung halaman belakang sekolah.

Inna ngakak puas. “Penakut. Nih, De.”

“Gimana, Nat, kapan dooong?” kata Kinkin sambil sibuk mencari posisi yang pas buat si kupu-kupu kering.

Natta melirik sambil sibuk membenarkan kacamatanya. “Apanya?”

“Kenalin sama Kenzi. Penasaran juga gue. Kayaknya dari cerita-cerita lo itu orangnya baik deh.”



Natta diam. Gimana nih? “Kayaknya kalo gue ketemu dia lagi gue harus ngomong dulu deh,” ujar Natta pelan. “Kali aja dia nggak setuju.”

Inna, Dara, dan Kinkin saling pandang.

“Bener dia bukan cuma khayalan lo?” Inna memegang bahu Natta dan menatapnya lurus-lurus.

Pow! Segumpal potongan kertas nemplok di muka Inna. “Khayalan dari Purworejo?! Dia manusia beneran, tau! Udah ah! Bahas yang laen. Nanti gue ngomong dulu sama dia. Dan ngasih peringatan kalo temen gue yang namanya Kinkin nggak bisa liat cowok, bawaannya langsung nyosor.”

“Kok gue siiiiiiiiiihh?” protes Kinkin.

Gimana nih? Kalo dia nggak ngenalin Kenzi sama teman-temannya bisa-bisa dia disangka bohong dan betul-betul punya teman khayalan. Apalagi dia udah telanjur bilang soal “jadwal” Kenzi hari Selasa, Kamis, Sabtu, Minggu itu. Kecuali dia bisa ngajak Kenzi ke tempat lain dan mewanti-wanti Kenzi **DILARANG** membongkar lokasi tempat rahasia mereka itu.

Ugh! Semua angkot penuh, lagi. Coba ada kendaraan laen yang lebih seru ya, selain angkot dan bus kota.

Tak tuk tak tuk...

Suara derap kaki kuda dan putaran roda mendekat ke arah Natta. Wah, kereta kuda yang mewah banget.



Natta meremas baju upik ibunya yang dekil. Pasti orang-orang di dalam kereta itu bajunya mewah-mewah.

Tak... tuk... tak... tuk... kereta itu semakin pelan, pelan, dan berhenti di depan Natta.

Permaisuri yang cantik banget turun dari kereta mewah itu. Sambil tersenyum penuh wibawa dia berkata pada Natta...

“Wartel... wartel...”

Ha? Wartel?

Natta bangun dari lamunannya. Kok berantakan gitu sih khayalan hari ini? Apa urusannya permaisuri cantik dari zaman kerajaan promosiin wartel?! Ck... ck... AH!

Pasti alam bawah sadar Natta tuh yang mengingatkan dia harus ke wartel. Iya, wartel!

Natta berlari menyeberang jalan menuju kios telepon kecil di atas trotoar.

Tangannya sibuk menekan angka-angka. Nada tunggu... semoga nggak salah sambung nih.

“Halo?” suara di seberang sana kedengaran lemas dan agak-agak serak. Jangan-jangan betulan salah sambung.

“Haloooo?”

Natta memuntir-muntir kabel telepon. “Eh, halo, ini nomor teleponnya...”



“Natta, ya?” sergah cowok itu cepat.

Natta melongo. “Kenzi? Kok tau?”

Kenzi cuma terkekeh dengan suara bangun tidurnya.

“Kok tau?” ulang Natta.

“Tau dong. Aku kan peramal,” jawab Kenzi asal.

“Serius, Ken. Kok tau?”

Kenzi terbatuk-batuk. “Uhuk... uhuk... ya iya tau lah, kamu cewek pertama yang aku kasih tau nomor HP baruku ini, Nat.”

Ohhh... pikir Natta lega. Kirain dia bisa ngelaDit Natta. Atau tanpa sadar kulit Natta ditempelin alat mata-mata. Natta udah siap-siap menerima kenyataan sih kalo memang Kenzi agen FBI atau betul-betul Power Ranger. “Kamu lagi di rumah?”

Hening.

“Kenzi?”

“Eh... ya?”

“Kamu lagi di rumah?” tanya Natta lagi.



“Ehm... ya... begitulah. Kenapa, Nat? Eh, jangan bilang kamu di wartel.”

TUH, KAN! dia emang Power Ranger!! “Kok kamu tau?”

“Hahahahaha! Jadi kamu emang di wartel, ya?” Saking gelinya Kenzi ketawa sampe batuk-batuk heboh. “Hahahaha... OHOK... Hahaha... HOK... OHOK...!”

“Kenzi, serius nih, kok kamu tau sih?”

“Hihihihhi...”

“KENZI!”

“Iya, iya... tau aja. kamu beneran di wartel, kan?”

Natta mendengus sebal. “Kalo aku bilang kok kamu tau, ya artinya iya lah! Gimana sih?!” sungut Natta. “Ayo, Kenzi, jawab dong, kok kamu tau?”

“*Lucky guess*. Aku iseng aja kok. Kan waktu itu aku nyuruh kamu nelepon dari wartel.”

Oke. Masuk akal.

“Dan aku nggak nyangka kamu bener-bener nelepon dari war... HAHAHA... tel.”

Natta manyun diam. Menunggu Kenzi selesai ngakak.



“Nat?”

“Ya? Udah puas?”

“Sori... sori... ada apa nih nelepon aku? Ada tugas?”

Alis Natta berkerut lucu. “Tugas?”

“Lho, aku kan asisten kamu. Iya, kan? Apa aku udah dipecat?” kata Kenzi koDit.

“Ya nggak lah. Ini bukan soal kerjaan.”

“Habis?”

Natta menceritakan soal teman-temannya pada Kenzi. Kayaknya Kenzi serius mendengarkan, karena dia nggak menyela satu patah kata pun omongan Natta. Natta suka banget didengarkan kayak gini.

“Gimana, Ken?”

“Besok kamu mau ke taman?” tanya Kenzi.

“Memangnya kenapa?”



“Kita diskusi di sana aja, ya? Boleh nggak? Pertama, hari ini aku lagi nggak enak badan. Nggak bisa mikir. Kedua, kelamaan, kali, diskusi di telepon. Mahal lho, kamu kan nelepon aku ke HP. Ketiga, ya... enakan ketemu langsung diskusinya. Gimana?”

Ragu Natta menimbang-nimbang usul Kenzi. Memang sih, buat diskusi lebih enak kalo mereka ketemu langsung.

“Besok kan hari Sabtu... biasanya aku di sana pagi. Tapi kamu kan sekolah? Aku usahain siang sepulang kamu sekolah. Gimana?”

Natta berpikir sejenak. “Ya, oke deh.”

“Sampe besok ya... uhuk... uhuk... aduh, sori... sori...”

“Oke, sampe besok.”

Klik.

Kenapa semua orang pada sakit sih? Kakak sakit, Kenzi sakit. Tapi Natta agak tenang karena besok dia bisa diskusi sama Kenzi. Huuh, kenapa sih Inna punya ide konyol kayak gitu? Natta menikmati persahabatannya dengan Inna, Kinkin, dan Dara. Dia juga mulai menikmati pertemanannya dengan Kenzi. Tapi kenapa kayaknya kok dia nggak mau Kenzi dan geng ceweknya “bersatu”, ya?

Enakan kayak gini. Dia bisa cerita pada Kenzi hal-hal yang dia nggak ceritain ke temen-temen ceweknya. Dan Kenzi entah kenapa rasanya lebih ngerti.

Natta membayar biaya teleponnya lalu berjalan ke jalan besar menunggu angkot yang kosong.



+ + +

Empat Belas

WADUH! Kenapa bisa lupa?! Natta menepuk jidatnya sendiri. Saking kencangnya, kalau aja tadi ada nyamuk, lalat, atau malah kodok nekat nemplok di jidat Natta, pasti sudah gepeng dengan sukses.

“Kenapa sih? Mo nonton Ditto, nggak? Kalo nggak gue mo balik ah, pengen ngikut Nyokap ke Carrefour.” Inna heran melihat Natta menepuk jidatnya dengan tepukan maut gitu.

Natta menggigit-gigit bibirnya. Dia betul-betul lupa hari ini Ditto final karate. Sementara dia udah janji sama Kenzi kemaren. Mana mungkin dia batalin, kan dia yang nelepon Kenzi duluan? Biar pun mestinya Kenzi nggak bakalan marah, kok kayaknya nggak etis aja kalo dia seenaknya main batalin? Natta melirik jamnya. Kenzi nggak bilang sih jam berapa dia bakal datang. Natta juga o’ on nggak nanya-nanya dulu. Dan dia betul-betul belum mau menelepon Kenzi pake HP-nya. Belum aja.

“Nggak jadi, ya? Kalo gitu gue juga balik deh. Pengen ikutan kumpul Karang Taruna di rumah Bu Dion. Biasaaa... ada Ramadhan. Si ganteng itu.

Inna mendelik. “Lo ikutan Karang taruna? Emang ada kegiatan apa?”

“Tahlilan.”

“HAH?” pekik Dara kaget. “Kinkin, lo tau nggak tahlilan itu apa?”

Kinkin menggeleng. “Nggak tau.”

“Itu pengajian buat orang meninggal, tau!”



Kinkin melongo. “Ha? Aduh, maaf, maaf, gue nggak tau. Berarti gue nggak bisa ikut dong?”

Dara mengetuk-ngetuk jidat Kinkin. “Ya nggak bisa lah. Gimana sih?!”

“Apa gue tungguin si Ramadhan selesai tahlilan, ya?”

“Tauk ah.” Dara cuek mulai membaca lagi.

Inna menyikut Natta. “Gimana nih? Mo ke aula nggak?”

Aduuuh, gimana dong? Dia betul-betul pengen menyaksikan finalnya Ditto. Gila aja kalo nggak. Final nih, final! Ah, harus nonton. Pasti Kenzi juga nggak akan dateng terlalu cepat, kan? “Ya nonton dong. Ayo! Si Oik pasti udah ada di sana, kan?” Natta berjalan cepat menuju aula. Inna, Kinkin, dan Dara tergopoh-gopoh mengikuti langkah Natta.

“Dara, buruan. Jangan jalan sambil ba—”

JEDOT! Muka Dara yang untungnya dibemperi buku sukses menyeruduk jendela kelas yang terbuka.

Inna ngakak puas. “Gila! Kecelakaan jadul banget sih lo, Ag!”

Dara mengusap-usap mukanya yang nyut-nyutan semua. “Apaan sih? Aduuuuhh...” Orang ketiban sial malah diketawain.

“Kecelakaan lo kuno banget sih! Dono Kasino Indro banget, tau. Kecelakaan zaman film Warkop, nabrak pintu kepeleset pisang... hahahaha! Makanya, kalo jalan jangan sambil baca! Benjol kan, lo?”



Dara bersungut-sungut manyun. Dasar sadis.

Aula sudah lumayan penuh. Tim karate sekolah mereka memang terkenal di kalangan SMA se-Bandung Nantaa. Tangguh dan hampir selalu juara. Kali ini lawannya juga tangguh. SMA Nantaa Berkibar. SMA khusus cowok yang isinya banyak banget cowok gantengnya. Nggak heran aula penuh banget cewek-cewek sekolah mereka. Yang nggak suka nonton karate juga datang. Soalnya cowok-cowok Nantaa Berkibar yang jadi *supporter* banyak banget yang datang. Jadilah ajang ngeceng dadakan.

“Kayaknya gue ada kecengan baru deh,” bisik Kinkin genit.

“Ha? Kok bisa? Siapa?” repet Inna penasaran.

Natta menatap tak kalah antusias. Dara mengintip dari balik buku yang sudah menghantam mukanya tadi.

“Nggak tau.”

Natta meringis. “Nah lho, kecengan sendiri kok nggak tau.”

Kinkin tersenyum lebar. “Kan baru kayaknya. Baru calon.”

Yang lain menatap Kinkin nggak ngerti. Kok ada kecengan pake calon segala.

“Tuuuhh... yang itu. Mana gue tau namanya siapa. Liat aja baru sekarang. Pasti anak Nantaa Berkibar deh.” Kinkin menunjuk cowok di tribun seberang mereka. Cowok berambut agak gondrong dengan gaya sedikit urakan.



“Dari jauh sih mukanya lumayan,” komentar Inna cuek.

Kinkin manyun. “Gue nggak mungkin salah deeeh. Dari deket juga pasti oke. Lo tau sendiri pilihan gue selalu tepat!”

Inna mencibir. “Tepat di mata lo doang.”

“Ah, nggak. Di mata orang laen juga,” bantah Kinkin nggak terima.

“Contohnya?” tantang Inna. “Mata gue nggak.”

“Mata lo korslet aja. Galak gitu. Liat cowok bukannya naksir malah dilaser pake sinar X sampe gosong,” sindir Kinkin.

Dara cekikikan geli. Natta cuma geleng-geleng.

“Di mata Natta juga nggak,” balas Inna lagi.

Kinkin memainkan matanya. “Halooo... di dunia ini nggak ada cowok lain di mata Natta selain si Ditto itu.”

“Di mata Dara nggak.” Inna masih belum mau kalah.

Tok tok! Kinkin mengetuk *hard cover* buku tebal Dara. “Mana bisa liat cowok kalau ada buku setebel jok bus malam gini di depan mukanya?”

Inna mengikuti katakata Kinkin tanpa suara dengan tampang meledek.



“Udaaaah, udaaaah! Nggak penting, tau. Tuh udah mo mulai,” Natta meng-cut perdebatan paling nggak mutu abad ini.

Gilaaaa... Ditto keren banget. Dia pasti menang deh. Kepalanya diikat pakai ikat kepala keren banget kayak orang Jepang. Ugh! Si Oik ngapain sih duduk di kursi atlet?!

Wah... Ditto pasang kuda-kuda. Ini nih yang semakin bikin Natta kesengsem sama Ditto. Dia jago karate. Kebayang kan kalau suatu hari...

Natta suka banget menikmati angin sepoi-sepoi pada sore cerah di pinggir pantai. Dengan summer dress-nya yang cute sekaligus anggun, sandal tali-tali berikut tas anyaman Bali-nya. Hhh... rasanya hidup begitu nikmat.

Dengan anggun Natta memakai kacamata hitam model terbarunya. Rambut indahya tergerai melambai-lambai ditiup angin pantai.

Angin sore ini begitu...

“COPEEEET!” pekik Natta saat tasnya disambar. Refleks ia melepas sandalnya lalu menimpuk si jambret sekuat tenaga. Sampai-sampai laki-laki kurang ajar itu puyeng dan terhuyung-huyung.

Kesempatan! pikir Natta. Natta berlari menghampiri si jambret sambil menenteng sandalnya yang satu lagi. “Dasar jambret! Copet! Maling! Kurang ajar! Huh! Nih rasain!” Bak buk plak!!! Dengan membabi buta dan ganas Natta menggebuki si jambret yang semaput habis ditimpuk sandal.

Tapi... ternyata semaputnya sudah selesai. Si jambret berbalik menangkap Natta. “Hahaha... lo pikir ditimpuk sandal gue bisa mampus? Jangan mimpi, gadis cantik... Hahahaha.”



“Tolooong!” pekik Natta. Summer dress-nya jadi kusut. Mana sandal udah copot semua.

“Hahaha! Kamu pikir bakal ada yang nolong kamu?”

BUGH!!!

“Lepasin dia! Berani-beraninya lo ganggu Natta! Nih, makan!!!” Bag bug bag duk! Ditto yang datang dengan heroiknya menghajar habis-habisan si jambret dengan segala macam jurus yang dia kuasai. Jurus tendangan kuda ngamuk, tamparan tangan setan, tonjokan petinju gila, pokoknya tu jambret babak belur.

Si jambret pun terkapar tak berdaya.

*Tangan itu terulur ke arah Natta yang terduduk lemas dengan anggun (lemas aja anggun).
“Kamu nggak papa?” tanya Ditto gagah.*

Ohhhh...

“Hantam, Dita!” pekik Kinkin heboh, bikin lamunan Natta yang sok asyik tadi buyar berantakan.

“Wah, De, Ditto bakal menang, ya?” tanya Natta antusias.

Kinkin melirik heran. “Lo gimana sih? Masa tadi lo nggak liat bantingannya mantap banget?! Ngelamun lagi ya lo?”

Natta nyengir. Ya tadi kan dia sibuk menyaksikan Ditto menghajar jambret kurang ajar yang mengganggu jalan-jalan sorenya di pantai.



“Dikit lagi juga menang nih. Payah deh Nantaa Berkibar. Ganteng tapi lemah!” komentar Inna norak kayak dia bisa karate aja.

“ADUH! Ya ampun!” Natta terpekik panik waktu tak sengaja melirik jam tangannya. Ternyata dia keasyikan nonton pertandingan Ditto. Padahal tadi maunya sebentar aja. Dia kan harus ketemu Kenzi. Aduuuuh... jangan-jangan Kenzi udah pulang. Apa dia nggak usah ke sana ya, daripada percuma? Tapi kalo dia nggak ke sana berarti dia nggak nepatin janji dong? Kalau Kenzi masih nunggu gimana? Aduhhh...

“Kenapa, Nat?” Hari ini Inna betul-betul berpikir Natta aneh. Aduh-aduh melulu.

Natta nggak mungkin bilang dia mau ketemu Kenzi. “Gue pengen... gue ke WC dulu, ya?” ujar Natta, lalu secepat mungkin bangkit dan tergopoh-gopoh menuju pintu sebelum salah satu dari tiga cewek bawel itu menguntit dia.

Aduuuuh... masih ada nggak ya? Kenapa dia bisa lupa sih waktunya mau dibagi dua buat nonton Ditto dan nepatin janji sama Kenzi? Langkah Natta makin cepat. Ini udah lumayan sore. Kalau dibilang telat... Natta SUPERTELAT! Kalau persepsi Kenzi tentang jam janjiannya berpatokan pada jam Natta biasa ke sini, berarti Natta udah telat nyaris... TIGA JAM! Gila! Telat seminggu aja sekalian! Biar si Kenzi lumutan.

Astaga! Cowok itu masih ada. Dari posisi yang lagi ketiduran sambil duduk dan melipat tangan di dada, Kenzi pasti udah nyampe dari tadi.

Takut-takut Natta duduk di sebelah Kenzi. Marah nggak ya dia? Tapi kalau marah ngapain masih di sini? Jangan-jangan dia cuma nunggu karena pengen menumpahruahkan kemarahannya dengan sadis. Natta mencolek-colek bahu Kenzi dengan jarinya. “Ken... Kenzi...”

“Hmmm... ha? Eh, Natta...”



“Aduh, Kenzi, jangan marah yaaa, aku tadi udah niat buat nonton karate sebentar aja tapi terus entah kenapa aku kelupaan dan nontonnya keterusan—habis pertandingannya seru banget sih—udah gitu Ditto jago abis, keren abis sampe-sampe lawannya dibantingin melulu—aduh, Kenzi, tapi aku bukannya lupa sama kamu, aku tadi bener-bener cuma lupa waktu, bukan lupa kamu. Ya, Kenzi, ya? Maaf, ya?” repet Natta sampe ngos-ngosan kecapekan sendiri.

Kenzi diem.

“Kok kamu diem? Marah, ya? Marah? Marah, nggak? Nggak, kan? Nggak dong?” repet Natta makin nggak jelas.

Eh, malah cekikikan lagi si Kenzi ini. “Kamu ngomong apa sih? Cepet banget.”

Idih, Kenzi! Orang udah membeberkan segala alasan dan alibi dengan penuh semangat dan kejujuran malah nggak kedengeran. Masa mau diulang sih? “Aku tadi minta maaf soalnya kan tadi aku sebenarnya...”

“Iya, iya, aku maafin,” potong Kenzi cepat.

Natta bengong. “Lho kok gitu? Kan belum denger alesannya?”

“Nggak perlu denger alesannya kok. Apa pun alesannya pasti penting, kan? Ya udah, nggak... uhuk... uhuk... apa-apa.” Natta baru sadar muka Kenzi pucat banget. Tega banget deh Natta, jelas-jelas kemaren Kenzi bilang dia lagi sakit dan batuk-batuk heboh di telepon, eh sekarang Natta malah datang telat...

“Aku telat berapa lama, Ken? Jujur lho.”

Kenzi mengangkat bahu sok mengingat-ingat. “Dua jam... dua jam setengah...”



DUA JAM SETENGAH! Memangnya Natta mau bunuh orang sakit ini? Orang sakit kan badannya lagi lemah. Bisa-bisa dia kemasukan virus-virus bandel lain yang lagi piknik ke sini, atau lagi mampir ke eek kuda. Bisa-bisa penyakit Kenzi makin parah gara-gara nungguin Natta yang telat. “Kamu... sakit kamu makin parah, ya?”

Ini anak memang hiperbolis berat, pikir Kenzi sambil senyam-senyum.

“Kok senyam-senyum?”

“Nggak, nggak... kamu lucu banget sih. Ya udah, kita langsung bahas topik kita sore ini aja, yuk? Aku nggak papa, sakitnya masih sama kayak kemaren. Kalo-kalo kamu pikir aku tambah sakit karena terserang virus lain sementara aku nungguin kamu di sini.”

Ih! Kok Kenzi tau sih pikiran Natta?!

“Jadi gimana kemaren? Temen-temen kamu pengen ketemu aku?”

Natta mengangguk. “Tau deh, ide dari mana si Inna tiba-tiba ngomong begitu. Rese,” sungut Natta.

“Uhuk... uhuk...”

“Tuh, kan! Makin parah, kan!” tuduh Natta cepat.

“Uhuk... uhuk... masa orang nggak boleh batuk?”

“Tapi muka kamu pucet, Ken.”



Kenzi terkekeh geli. “Namanya juga orang sakit. Tapi biasa aja ah, mukaku emang gini. Cowok kan nggak pake *blush on*.”

“Aku juga nggak pake *blush on* nggak pucet.”

“Hihihi, iya, tapi kata orang kulitku terlalu putih buat ukuran cowok. Wajar aja pucet.”

Natta mengangguk-angguk. Iya juga sih. Dia putih. Tapi... tunggu dulu! “Maksud kamu aku item? Gitu?”

Aduuuuh! Susah deh ngomong sama cewek! Sensi! Kenzi cuma geleng-geleng pasrah. “Udah ah, lanjut, lanjut!”

Bibir Natta manyun kayak ikan kembung. “Ya... gitu. Gimana dong?”

“Ya udah, ajak aja ke sini,” usul Kenzi bodoh. Kontan aja Natta melotot.

“Gimana sih? Kalo cuma gitu doang aku nggak bakalan bingung, Ken. Kamu lupa ini tempat rahasia yang nggak akan pernah aku ceritain ke mereka? Kalo aku ajak ke sini, bocor dong, Viiin...”

Ups! Kenzi mengetuk-ngetuk bibirnya dengan telunjuk. “Nggak usah ke sini. Di atas aja. Tuh, di dekat tempat kuda. Deket tempat jualan VCD. Tempat tukang jual es campur,” usul Kenzi lagi.

Kepala Natta menggeleng-geleng lucu. “Nggak bisaaa... nggak bisa. Aku nggak mau sama sekali bawa mereka ke sekitar sini. Biarpun cuma di atas kan mereka jadi tau ‘daerah’ tempat rahasiaku.”

“Kan kamu nggak ngasih tau tempatnya di taman ini. Di kursi ini.”



“Ya, tapi satu waktu aku kabur atau hilang pasti mereka bakal nyari ke sini juga. Kalo di atas, mereka juga pasti nyari ke sini... ke bawah. udah deh... penuh risiko ketahuan,” tolak Natta.

Jauh banget mikirnya, pikir Kenzi geli. “Emang kamu ada niat menghilang atau kabur?”

IH! “Kenzi, plis deh. Pokoknya nggak. Eh! ADUH! Lupa, lupa...!”

“Lupa apa?”

Natta mengembuskan napas berat. “Biarpun aku mau nggak mungkin ngajak mereka ke sini. Soalnya aku bilang ke mereka selama ini nggak sengaja ketemu kamu di Taman Lansia Cilaki. Bukan di sini.”

“Taman Lansia Cilaki?”

“Iya... habis gimana dong? Waktu aku cerita soal kamu pertama kali, mereka kan tanya di mana. Padahal aku kan harus nyembunyiin tempat ini. Ya udah, Taman Lansia deh.”

Kenzi keliatan mikir. “Ya udah, Nat, di sini aja, nggak berisiko lah ngajak mereka ketemu di atas sana. Kamu bilang aja kita janjiannya di sini. Gimana?”

Natta menggeleng kuat. “Nggak, nggak. Aku nggak mau mereka tau kalo kita sampe telepon-teleponan segala. Aduuuuh... kamu nggak ngerti cewek, ya? Pasti jadinya rese deeeh. Ribet. Nggak mau, nggak mau. Kamu nggak bakal kebayang interrogasi macam apa yang bakal aku hadapi.”

Kenzi menggaruk-garuk kepalanya bingung. Ribet banget ya? Heran deh cewek-cewek ini. Masa urusan beginian aja bisa jadi panjang terus dibahas terus-terusan? Udah gitu temen-temennya rese amat kayak penasaran pengen ketemu dia.



“Gimana doong... bisa-bisa aku beneran disangka punya temen khayalan...”

“Ha?”

“Iya, Ken, mereka sampe nyangka aku punya temen khayalan. Gila, kan?”

Kenzi mengerutkan alisnya lucu. “Kesukaan kamu berkhayal ekstrem juga dong berarti? Kok sampe disangka begitu?”

“Bukan ekstrem, Ken. Refleks.”

Kenzi tersenyum tipis. “Ada juga yang lebih parah daripada aku.”

Natta menyikut Kenzi kesal. “Bukan waktunya deh. Mikir, mikir, katanya asisten. EH! Ada ide! Gimana kalo kita ke Cilaki aja? Sekalii aja, Ken, mau, ya? Supaya mereka tau kamu ada. Habis itu kamu bilang aja kamu mo pindah ke luar negeri atau apa kek. Aku cuma mo buktiin kamu memang bener-bener ada. Biar mereka nggak asal ngomong aku punya temen khayalan. Ya, Ken? Plis? Mau kan kamu nolongin aku?”

Nggak kayak biasanya, kali ini Kenzi diam.

“Kamu nggak mau ya, Ken?”

Kenzi membuang napas berat. “Aku nggak bisa, Nat.”

“Ya udah, kalo besok nggak bisa, terserah kamu deh hari apa bisanya. Nanti aku atur.”



Kenzi menatap Natta dengan pandangan aneh. “Bukan itu, Nat. Aku nggak bisa...” Lalu Kenzi memutar duduknya menghadap Natta. “Aku nggak bisa bilang alasannya ke kamu, Nat, yang jelas kalo di sekitar sini aku bisa bantu kamu apa pun. Tapi kalo harus pergi jauh-jauh dari sini... aku nggak bisa. Sori ya, Nat? Aku pasti bantu kamu kalo kamu mau bawa temen-temen kamu ke sini.”

Natta menatap Kenzi bingung. “Aku nggak mau bawa mereka ke sini, Ken,” ujar Natta pelan. “Ini tempat amanku. Aku merasa nyaman punya tempat rahasia. apalagi kalo mereka udah tau es campur di atas itu enak, mereka pasti bakal jadi pengen ke sini lagi.”

Kenzi tersenyum aneh. “Ini juga tempat amanku, Nat. Maaf ya, aku bener-bener nggak bisa bilang alasannya, tapi aku nggak bisa bantu kalau bukan di sekitar sini. Aku nggak bisa pergi ke tempat lain.”

Nggak bisa pergi ke tempat lain? Aneh. Dengan takut-takut Natta menusuk-nusuk Kenzi dengan telunjuknya.

“Kenapa, Nat?”

“Jawab aku, Ken... kamu nyata, kan?”

+ + +

Lima Belas

RUANG tunggu bioskop XXI BSM lumayan rame. Maklumlah, hari Minggu. Banyak banget orang pacaran.

Natta, Inna, Dara, dan Kinkin duduk di kursi tinggi bar dengan meja bulat kecil di tengahnya. Dua kantong *popcorn* karamel dan empat kotak jus nongkrong di atas meja.



“Kalo tau nggak penuh-penuh amat kita nggak usah dateng kecepetan deh,” dumel Inna. Padahal dia sendiri yang heboh pengen datang cepet karena pengen jalan-jalan dulu. Taunya malah kecepetan. Jalan-jalan udah, tetep aja filmnya masih mulai sekitar empat puluh menit lagi.

“Hihihhi...” Dara cekikikan sendiri. hari ini bacaannya membumi. Komik. Dari tadi cekakak-cekikik sendiri. Tapi plis deh, mereka kan mo nonton, masa masih bawa buku juga. Jangan-jangan dia juga bawa lampu baca buat di dalam. Dasar maniak!

Natta menatap sekeliling bioskop. Gila, rata-rata remaja seumur dia kayaknya udah punya pacar deh. Sementara dia sama Ditto belum ada kemajuan. Dan belum ada kejelasan, tentunya. Kalo misalnya aja Ditto memproklamirkan dia udah jadian sama Oik mungkin Natta mundur teratur, tapi kan ini nggak. Berarti Natta masih dikasih kesempatan buat berjuang.

“Eh, eh, gimana, Nat? Kapan kami ketemu Kenzi? Lo udah bilang kan sama dia? Dia oke dong?” Uhh! Inna pake inget soal Kenzi, lagi.

“Gue belum ketemu Kenzi,” jawab Natta berbohong.

Kinkin memutar bola matanya. “Halooo?” katanya sambil bergaya memegang telepon.

“Gue nggak punya nomor teleponnya lah... Kalian kira gue udah tuker-tukeran nomor telepon, gitu?! Nggak lah... baru juga kenal. Gue kan nggak kayak Kinkin, main langsung embat, kayak metromini nyalip bajaj!” elak Natta, bohong lagi. Terpaksa nih. Kalo temen-temennya tau dia sama Kenzi sudah lumayan “akrab” padahal belum lama kenal, pasti mereka jadi rese banget. Natta sayang sama sahabat-sahabatnya, tapi urusan cowok suka jadi berlebihan sih. Pasti mereka makin maksa pengen ketemu Kenzi, karena takjub Natta bisa akrab sama cowok “asing”. Terus nanti ujung-ujungnya jadi jodoh-jodohin Natta deh, karena kayaknya mereka mulai pengen menyuruh Natta mencoret Ditto dari daftar. Padahal Natta cuma nyaman aja punya temen kayak Kenzi. Lagi pula Kenzi dia kenal di tempat rahasianya, kalo Kenzi nggak bisa ketemu selain di sana (aneh banget!) ya Natta juga nggak mau ambil risiko ngajak mereka ke sana. Pasti aneh banget kan kalo mereka harus ketemuan di tukang es campur. Kenapa nggak di taman aja? pasti gitu pikir mereka. Ahhh... pokoknya terlalu banyak pertimbangan. Intinya Natta nggak mau ngajak teman-temannya mendekat ke daerah rahasianya.



Apalagi Inna. Dia terlalu lama kenal Natta. Lambat laun dia pasti tahu dan ngorek-ngorek deh. Duuuuh... nggak deh! Nggak!

“Beneran ada nggak sih si Kenzi ini?” Kinkin kelihatan masih tetep sangat nggak yakin.

Natta melotot galak. “Nggak percaya amat sih?! Ada. Cuma gue belum sempet ketemu dia.”

“Kan udah dikasih jadwal. Samperin aja sesuai jadwal. Perlu janji dulu, kali ya, kayak dokter gigi?” celetuk Dara nggak penting selalu.

“Ya kemaren gue nggak sempet. Ntar deh... sabar kenapa sih? Ngebet amat pengen ketemu Kenzi.”

“Eh, kita datengin aja bareng-bareng... gimana? Pura-puranya nggak sengaja. Jadi kan terpaksa kenalan. Ayo doong, lagi pengen ngelakuin sesuatu yang seru nih!” usul Kinkin.

Glek! “Yeeee, malah nggak enak kalo kayak gitu. Lagian mending si Kenzi-nya pas ada. Kalo nggak ada ngapain coba kita ke Taman Lansia? Joging?”

Kinkin manyun usulnya ditolak.

Kenapa ya cewek lebih rese kalo soal gini-ginian? Natta juga cewek sih, tapi dia nggak terlalu penasaran tuh sama yang namanya Ramadhan lah, siapa lah... padahal Kinkin jelas-jelas memproklamirkan mereka kecengannya.

“Ngomong-ngomong, naskah gimana naskah? Udah ada yang jadi?” Inna memandang teman-temannya satu per satu.

Kinkin menggeleng. “Boro-boro deh, satu kalimat juga belum. Lagi siap-siap buat jadi *lead vocal* di acara gereja nih. Latihan terus jadinya.”



Inna mencibir. “Alaaah lo kan yang minta latihan sering-sering sama si Jonathan itu? Lo aja yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan.”

Kinkin tersipu-sipu jijay.

“Lo, Ag?” Jari Inna menekan komik Dara supaya bisa melihat tampang si Godmother of kutu buku itu.

Dara menegaDitn posisi komiknya lagi. “Yaaah belum sempet deeeh, gue lagi mo nyelesein baca buku *tak-dung-dung-tak-cwiwiw-suit-suit* karangannya *doweng-doweng-ngiik-ngiik*. Penasaran sih,” kata Dara menyebut judul buku dan pengarangnya yang sangat sulit diingat. Bacaan yang kayaknya nggak bakal dilirik teman-teman seusianya kalo lagi jalan-jalan ke Gramedia.

Kali ini Inna menatap Natta. “Elo, Nat? Bukannya lo punya misi? Udah sampe mana naskahnya? Udah hampir tamat, ya? Secara lo semangat banget.”

Natta mengangkat bahu. “Belum sama sekali.”

“HAAA?” kaget mereka kompak. Kartun banget sih.

“Yaaa, tau deh. Idenya silih berganti, tapi belum ada yang sreg buat ditulis. Lagi diolah... di sini.” Natta menunjuk-nunjuk kepalanya. Entah kenapa untuk naskah ini idenya kayak mandek. Padahal refleks mengkhayalnya sama setiap kejadian masih oke kok. “Nah lo sendiri, Vi?”

Inna mengangkat bahu. “Belom. Lagian tau jadi ikut tau nggak. Males. Kebayang deh harus ngetik naskah. Bikin-bikin kalimat romantis. Nggak deh. Gue *pass* kayaknya. Bikin tugas ngarang bahasa Indonesia aja gue males.”



“Bikin aja cerita pembunuhan.” Jangan tanya siapa yang nyeletuk. Udah pasti Dara.

Yang lain bergidik. Masa bikin cerita pembunuhan? Ngaco aja.

“Perhatian... perhatian... pintu teater 3 telah dibuka...”

“Akhirnya...” kata mereka bareng.

Tuuut... tuuuut...

Jantung Natta berdegup di sela nada tunggu. Dia menelepon Kenzi dengan HP-nya. Kalau yang Kenzi bilang waktu itu benar, bahwa Natta satu-satunya temen cewek yang dia kasih nomor telepon barunya, membatalkan panggilan ini udah telat. Misalnya Kenzi nelepon Natta balik, ya dia pasti udah tau ini HP Natta. Kecuali Natta nyamar atau nyuruh orang laen yang ngangkat teleponnya. Ah, repot amat.

“Halo?” Kok suara perempuan?

“Halo... eng, maaf, ini nomor telepon Kenzi?” tanya Natta ragu-ragu.

Perempuan itu diam. Lalu kayaknya teleponnya ditutup pakai tangan sebelum dia ngomong sesuatu pada seseorang. “Cari siapa?”

“Engg... Kenzi.”

“Kenzi?”



“Oh, maaf...” Udah pasti salah sambung nih.

Klik.

Dingin banget! Nenek lampir baru punya HP, kali.

Natta melihat *list dialed number*-nya. Bener kok nomor telepon Kenzi. Jangan-jangan HP-nya ilang, lagi. Zaman sekarang kan copet banyak yang perempuan juga. Wah... coba telepon lagi ah.

“Jurusan yang Anda tuju sedang...” TIDAK AKTIF! Kayaknya HP Kenzi betul-betul dicuri nih. Atau jatuh, ya? Kasian amat Kenzi, padahal katanya ini HP baru.

“Woi! Ngapain sih di WC lama amat!” Bahu Natta ditepuk dari belakang. Inna. Tadi entah kenapa rasanya tiba-tiba Natta pengen banget nelepon Kenzi. Kayaknya sih gara-gara tadi teman-temannya ngebahas soal Kenzi, Natta jadi pengen banget langsung cerita ke Kenzi. Semacam antisipasi. Padahal toh Kenzi juga nggak mungkin bocorin ke mereka.

Buru-buru Natta memasukan HP-nya ke tas dan pura-pura nyisir.

“Lo nggak bongkar muatan, kan?” bisik Inna jail.

Natta mendelik. “Ya nggak lah. Bersihin kacamata. Lagian tadi ngantre,” Natta beralasan sambil sok merapikan rambut.

“Tungguin gue, ya. Gue juga mendadak kebelet nih. Baru tau gue pipis menular.” Inna masuk ke bilik toilet. “Lo ketinggalan bagian serunya, Nat. Gue aja tadi nahan-nahan dulu!” teriak Inna dari dalam bilik.



Dari tadi juga Natta nggak terlalu konsentrasi pada filmnya. Dia betul-betul terganggu dengan masalah teman-temannya pengen ketemu Kenzi. Eh, Kenzi malah nggak bisa dihubungi. Payah.

“Kakak mana, Bu?” Natta mencomot perkedel kentang dari piring saji.

“Udah pergi lagi. Kamu kayak nggak tahu Nanta aja.” Masakan makan malam hari ini enak banget. Ibu baru dapat arisan. *Mood* masaknya langsung timbul. Sering-sering aja Ibu dapat arisan hehehe.

“Lho emangnya Kakak udah sembuh, Bu?” Itu pasti keajaiban, mengingat kondisi Kakak yang payah waktu itu.

Ibu menggeleng. “Kakakmu itu susah banget dikasih tau. Masih sakit begitu ngotot mo pergi. katanya ada yang harus diselesin di rumah temennya. Ayah kamu juga nggak bisa nyegah dia sih.”

Ayah yang lagi asyik makan terkaget-kaget kena tembak juga. “Lho, kok nyalahin Ayah sih?!”

“Ya tadi kan Ayah ketemu dia di depan. Bukannya dicegah malah dibiarin aja pergi.”

Ayah bersungut-sungut nggak jelas. “Ya mana Ayah tau... masa ketemu di depan terus Ayah tiba-tiba larang dia pergi. Ayah pikir juga kan dia udah pergi atas izin Ibu.”

“Ya nggak mungkin lah, Yaaah...”

Ayah mengangkat bahu. “Ya mau gimana lagi dong?”



Diam.

Kalau orangtua-orangtua lain mungkin berantemnya bakal dilanjut, orangtua Natta nggak. Saking saling cueknya ya udah, nggak dibahas lagi. Selesai. Natta juga nggak tahu apa perdebatan yang nggak selesai kayak gini bagus atau malah lebih parah. Bodo ah! Selama mereka sendiri nggak masalah dan masih mau makan semeja, berarti masih tahap aman.

“Enak nggak perkedel sama cumi cabe ijonya?” tanya Ibu, membiarkan masalah Nanta berlalu begitu aja.

Natta mengangguk. “Enak, Bu. masakan Ibu sih selalu enak kok,” puji Natta jujur. “Iya kan, Yah?”

Ayah mengangguk.

Ibu tersenyum senang. Mungkin mereka memang menganggap Nanta sudah dewasa, jadi pasti bisa jaga diri dan tahu apa yang dia lakukan. Nggak perlu dikekang-kekang. Mungkin.

Natta melompat ke atas kasurnya. Apa Kakak ke rumah Kak Deva yang waktu itu lagi ya? Ah, biarin deh. Natta merogoh tasnya. Kayaknya bagus juga kalau dia mencoba menelepon HP Kenzi lagi. Kali aja berkat dia HP Kenzi jadi ketemu. Atau paling nggak, dia bisa maki-maki malingnya buat Kenzi. Solidaritas gitu.

Tuuuttt... tuuuut...

“Halo?”

Lho?



“Halo?”

Aneh...

“Natta, ya?”

“Kenzi?”

“Uhuk... uhuk... akhirnya kamu telepon aku pake HP... uhuk... kamu sendiri?” kata Kenzi masih sambil batuk-batuk. Suaranya lebih parau daripada kemarin. Kayaknya sakitnya makin parah. Tapi tunggu... tunggu...

“HP kamu nggak ilang?”

Kenzi terbingung-bingung. “Ilang? Nggak tuh.”

Gantian Natta yang bingung. “Tapi tadi siang...” Natta menceritakan kemungkinan pencopet nenek lampir judes baru punya HP.

“Nggak tuh. HP-nya ada di aku. Lagian nggak ada telepon masuk. Kamu emang salah sambung kali, Nat. Atau... telepon... hi... hi... hi... uhuk... uhuk... uhuk...”

Natta cekikikan. “Syukurin! Makanya jangan nakut-nakutin orang deh. Tapi bener, Ken, tadi siang itu nomor kamu. Nih di HP-ku masih ada *dialed number*-nya kok.”

“Uhuk... uhuk... ehem... kesalahan operator aja, kali. Kadang kan suka gitu. Tadi siang operatorku lagi *error* mungkin. Uhuk... uhuk...”



Mungkin juga, pikir Natta nggak yakin. “Iya, kali... Sekarang sebenarnya aku mo ngecek aja. Kalo si nenek lampir pencopet HP itu yang ngangkat tadinya mo aku suruh balikin atau mo aku maki-maki. Taunya kamu.”

“Lho, jadi kamu kecewa HP-ku nggak ilang beneran? Uhuk... uhuk... Hihhih...”

“Ya nggaaak laaaah... ya udah deh. Sekarang kamu tau deh nomor HP-ku.”

“Aku nggak minta lho.”

“Iya, iya, ya udah. *Save* aja, kalo nggak di-*save* trus nanti kamu minta lagi, aku nggak bakalan kasih lho.”

“Oke. Aku *save*.”

Aneh...

“Ngomong-ngomong tadi siang kamu ngapain nelepon aku?”

Oh iya! “Nggak sih. Tadinya aku mo cerita aja sama kamu. Aku kan tadi pas bareng temen-temenku. Soal yang itu lho...”

Kenzi mendengarkan cerita Natta sambil terbatuk-batuk. Kayaknya ni cowok kena flu berat juga, ditambah batuk, lagi. Pasti nih, pasti makin parah gara-gara nungguin Natta nyaris tiga jam kemarin. “Sori ya, Nat, aku bener-bener nggak bisa bantu kalo di tempat lain. Aku pengen banget ngasih tau kamu alasannya, tapi nggak mungkin. Sori ya, Nat?”

“Ya udah. Ntar kita pikir-pikir lagi. Ya udah ya, Ken, aku ngantuk.”



“Eh, Nat! Kapan kamu ke taman lagi?”

“Ehm... belum tau. Toh aku tau jadwal kamu. Hehehe...”

“Oh iya.”

“Ya udah. Dah, Ken...”

“Dah.”

Klik.

Natta merenung. Setelah jadi orang gila, pembunuh bayaran, Power Ranger, apa sekarang identitas asli Kenzi betul-betul cuma teman khayalan Natta aja? Tapi kan selama ini dia begitu nyata. Kayaknya terlalu nyata buat jadi khayalan. Tapi kok... kenapa dia nggak bisa pergi ke tempat lain? Kenapa HP-nya tiba-tiba diangkat orang lain terus diangkat dia lagi? Kenapa... Kenzi jadi misterius?

+ + +

Enam Belas

PENDEKAR DITTO mengeluarkan pedangnya. Naga itu meliuk-liuk siap menyerang Pendekar Ditto.

“Tolong... tolong... Pendekar Ditto, tolong aku...” jerit Putri Natta ketakutan.

Pangeran Ditto menoleh dengan...



“NORAAK!” dumel Natta sambil manyun.

“Apanya?” Kenzi yang *stand by* sebagai asisten penulis naskah kaget melihat “bos”-nya mendadak histeris.

“Duuuh... ide yang lewat kok norak banget sih? Kalo buat khayalan sehari-hari sih okelah. Tapi kalo buat naskah? Pasti aku diketawain.”

Kenzi cuma diam.

“Ah, kamu... kamu Ditto, kan?” Natta, gadis desa yang lugu menatap pengembara itu tak percaya.

Cowok pengembara itu menatap Natta balik. “Natta...?”

Lalu mereka saling tatap dengan wajah kangen.

“Ke mana aja kamu, Kang Ditto? Aku... aku...”

“JIJAAAY!” pekik Natta lagi.

Kenzi refleks terlonjak kaget. “Emang begini ya proses penulisan naskah? Ngeri banget. Bisa jantungan nih,” komentarnya pelan.

“Bukannya bantuin malah ngeledak.”

Ups.



“Aduuuuh... cerita apa ya yang pas supaya naskahnya gimanaaaa gitu? Berkelas. Nggak biasa,” keluh Natta sambil mengetuk-ngetuk jarinya ke ujung hidung.

“Jangan cerita kerajaan,” usul Kenzi.

“Itu tadi yang gue bilang norak.”

Kenzi mengangguk.

“Maunya yang dalem... bermakna... bikin orang terpesona... nangis... terharu... apa kek. Pokoknya berkelas.”

Kenzi kelihatan merenung. Matanya menatap lurus entah ke mana.

Natta ikut-ikutan diam. Kalau naskah ini nggak selesai, buang jauh-jauh deh mimpi lebih dekat sama Ditto. Padahal waktu itu dia yakin banget dengan kemampuan berimajinasinya. Sekarang malah bener-bener *stuck*!

“Temen khayalan aja.”

Natta melongo.

“Iya, jadiin aku bener-bener temen khayalan kamu. Kamu bikin cerita tentang temen khayalan. Kayak kita sekarang. Ketemu di taman. Cuma kita yang tau tempat rahasia ini... ceritanya tinggal kita bikin hiperbolis. Lebih indah... lebih romantis... lebih... lebih tragis.”

“Tragis?” kening Natta berkerut bingung.



“Aduh! Kok aku jadi semangat nih bantuin kamu. Mendadak aku jadi punya ide naskah cerita. Itu juga kalo kamu mau nerima usulku sih,” Kenzi tau-tau jadi kegirangan sendiri. Kayaknya dia betul-betul dapat ide brilian.

“Terus kenapa kamu harus jadi beneran temen khayalan? Maksud kamu aku sekarang jadiin kamu temen khayalan? Bilang ke temen-temenku begitu?”

Kenzi mengangguk antusias. “Iya. Supaya lebih mendalami aja. Lagian bukannya memang sekarang nggak ada jalan mempertemukan aku sama mereka? Ya udah, kamu bilang aja aku khayalan. Atau aku pindah ke luar negeri. Biar mereka nggakmo ketemu aku lagi. Proyek naskah kita aman. Ya, kan?”

Ih! Kok jadi dia yang semangat? Tapi apa salahnya dicoba kalau idenya betul-betul hebat dan bakal menang di lomba itu? Lagian ide Kenzi bagus juga soal bilang dia pindah ke luar negeri. Bilang dia khayalan kayaknya nggak deh. Natta belum mau dianggap punya penyakit “berkhayal” akut. “Oke. Memang kamu punya ide naskah kayak apa?” tantang Natta.

Ide Kenzi betul-betul seru! Keren! Bagus!!! Jadi, inti ceritanya tentang seorang cewek—pake karakter Natta—yang agak kuper dan pendiam juga tertutup. Tertutup dan kuper adalah tambahan dari Kenzi—biar ekstrem katanya—yang selalu hidup dalam dunia khayalannya sampai-sampai nggak punya teman. Ini juga ekstremnya Kenzi. Natta memang suka berkhayal, tapi kan nggak *selalu* hidup dalam dunia khayalan. Natta juga punya teman, satu geng malah. Sampai akhirnya si cewek punya teman seorang cowok yang gara-gara keadaan cuma dia yang tahu. Pokoknya ceritanya bakal mengharukan, kata Kenzi. Karena dia udah punya jalan ceritanya di kepala.

“Ken, tapi ini sama aja aku dibikinin sama kamu dong?”

“Nggak lah, ini kerja sama kita berdua. Kan aku cuma kasih isi ceritanya. Dialog, suasana, tempat, adegan-adegan, semuanya, bisa kita bikin berdua. Anggep aja inilah *support* yang bisa kuberikan supaya naskah kamu jadi, dan mudah-mudahan menang. Ya, kan?”



Natta mengangguk. “Iya sih.”

“Eh, Nat, kamu mau nggak tunggu di sini sebentar?”

“Kamu mau ke mana?”

“Ada deh. Pokoknya kamu tunggu. Yang aku bawa pasti berguna banget buat kamu. Oke?”

Apaan sih Kenzi. Semakin sok misterius aja. Tapi akhirnya Natta mengangguk juga. “Oke. Jangan lama-lama ya. Kita kan mau mulai bikin naskah.” Dengan semangat Natta mengeluarkan buku tulis dan bolpoinnya. Sampai rumah dia tinggal menyalin ke komputer.

Kenzi pergi dan kembali lagi sekitar dua puluh menit kemudian. Waktu Natta mau ke kamar mandi, dia bisa lihat Kenzi turun dari delman. Dasar gila, ngapain naik delman segala? Aneh-aneh aja. Tangan Kenzi menenteng sesuatu di dalam tas hitam kotak.

“Taraaa!” kata Kenzi sambil menyerahkan benda di tangannya.

“*Laptop?*” pekik Natta heboh. Kenzi pulang ke rumahnya buat mengambil *laptop*.

Kenzi mengangguk senang. “Iya. Daripada kamu tulis tangan terus kamu salin lagi di rumah, mending pake ini. Tinggal kamu save di *flashdisc*. Punya, kan?”

Wahhhh!!! “Punya, punya,” ujar Natta girang. “Tapi... emangnya nggak papa aku pake *laptop* kamu?”

“Aku kan asisten yang mengabdikan hehehe.”



“Makasih ya, Alviiiiin...!!!” Natta betul-betul nggak nyangka Kenzi sebaik ini dan betul-betul niat bantuin dia. Gila, sampai bela-belain minjem *laptop*. Ini sih betul-betul membantu. Natta jadi nggak perlu nulis dua kali.

Kenzi pasang tampang *superhero* habis menang lawan monster badak. “Selalu siap membantu.”

Natta cekikikan. “Kayak iklan pegadaian aja. Makasih, Kenzi. *Nice to have a friend like you,*” kata Natta tulus.

Entah bener atau nggak, kayaknya mata Kenzi berkaca-kaca deh.

Di rumah Natta buru-buru membuka *file* naskah yang dia buat bersama Kenzi tadi. Pengin baca lagi... menghayati lagi...

Inta duduk termenung di atas kursi favoritnya di tengah taman yang penuh hamparan bunga. Kupu-kupu, burung-burung, seakan menari-nari menghibur Inta. Taman ini sebetulnya bagian dari salah satu rumah sakit besar di kota ini.

“Makasih ya, kupu-kupu... kupu-kupu, burung-burung cantik, kalian baik banget mau menghibur aku.” Suara Inta sendu. Kenapa susah banget buat Inta punya teman seorang manusia sampai-sampai taman dan bangku ini jadi tempat favoritnya untuk menyendiri, berbicara dengan burung, kupu-kupu, bunga, dan berkhayal? Berkhayal yang indah-indah yang bisa bikin Inta bahagia, biarpun tanpa sahabat atau teman segeng. Karena Inta hidup, Inta harus menikmati hidup walaupun tanpa teman.

Natta tersenyum senang. Membaca naskah buatan Kenzi. Natta betul-betul bisa dengan gampang masuk ke dalamnya seperti biasa. Dia bisa membayangkan semuanya. Jadi tokoh di dalamnya. Kenzi kayak malaikat yang dikirim Tuhan buat bantuin Natta bikin naskah.



Inta. Nama yang bagus buat tokoh utamanya. Nggak ada arti khusus. Hari ini Natta bisa tidur pulas. *Feeling* Natta, naskahnya bakal memuaskan. Dengan bantuan Kenzi tentunya.

+ + +

Tujuh Belas

“BONDI!—Ihhh *cute* banget nggak siiih?” Suara cempreng Kinkin (aneh, padahal kalo nyanyi suaranya bagus banget. Giliran ngomong? Ampun!) memecah keheningan perpustakaan dan disambut dengan suara-suara “Ssst!”, “Berisik banget sih! Ini perpustakaan, tau!”, “Ribut amat sih!”, “Diem dong!”, dan pelototan mata para kutu buku yang lagi konsentrasi penuh baca buku yang judulnya sama mengerikannya dengan pelototannya. Termasuk Dara.

Bondi. Apaan sih Bondi? Natta lagi asyik melamun, berkonsentrasi memikirkan adegan selanjutnya untuk naskah “bersama”-nya dengan Kenzi. Dipikir-pikir lucu juga. Dulu dia sempat nyangka Kenzi orang gila, pembunuh bayaran, atau agen FBI, pokoknya bikin dia takut. Sekarang perasaan Natta sudah berbalik 180 derajat dan dia jadi nggak sabar pengen buru-buru ketemu Kenzi lagi. Kayaknya Kenzi tiket emasnya menuju hati Ditto nih!

Inna mendelik. “Namanya Bondi?!” desisnya dengan nada tinggi ala ibu tiri.

Kinkin menganggu semangat. “Gue tau dari Affan. Itu lho, anak basket. Dia punya kakak kembar di Nantaa Berkibar gitu. Tadinya gue iseng-iseng aja nanya. Ehhh... ternyata kakaknya kenal sama si Bondi itu... lucu, ya?”

Ohhh... cowok *supporter* waktu itu, gumam Natta dalam hati. Dasar Kinkin. Nggak bisa liat cowok kinclong dikit.

“Ditep-Ditep namanya Bondi,” celetuk Dara sadis seperti biasa dari balik buku-buku mantranya yang bukan diperuntukan manusia biasa.



Merendahkan selera Kinkin sama dengan menyinggung perasaan Kinkin yang paling dalam! Kinkin spontan melirik dengan tatapan pembunuh berdarah dingin. “Biarin. Biar namanya Bondi yang penting Ditep, bisa jadi kecengan! Daripada baca buku mulu! Emang mo ngecengin rumus?” Daleeem!

Dara datar-datar aja. “Ih, emang bener aneh juga. Monyetnya topeng monyet yang suka dipanggil adik gue namanya Bondi,” jawabnya lempeng, tanpa sadar sudah menyeret Kinkin ke dasar lautan gengsi yang paling dalam. Masa Bondi = Monyet?!

Kinkin manyun. “Yeee... itu sih tukang topeng monyetnya aja ngasih nama sembarangan. Kekerenan amat tu monyet dikasih nama Bondi.”

Dara diam. Orang dia nggak bohong kok, emang monyet itu namanya Bondi. Kok Kinkin malah sewot.

Duk, duk! Inna menyikut pinggang Natta. “Nat, mana si Kenzi?”

“Ha?”

“Alviiin... Alviiin... kapan kami kenalannya?”

Ugh! Masih inget toh. “Uhm...”

“Dia nggak mau kenalan sama kami, ya?” desak Inna. “Atau lo yang nggak mau ngenalin?” katanya lagi.

Natta menggeleng. “Bukan... bukan... dia uhm... pindah gitu ke luar negeri.”



Inna melongo. Kinkin bengong. Dara ngintip dari balik bukunya.

“Lo emang nggak mo ngenalin dia ke kita, ya?” tanya Inna penuh selidik dan curiga.

“Ha? Nggak... nggak... beneran kok. Dia pindah ke... ke... luar negeri gitu.” Natta tergagap-gagap. Bohong banget sih soalnya. Bisa dibilang Natta nekat, berani-beraninya melemparkan alasan nggak bermutu dan udah pasti kurang mempan itu pada teman-temannya yang semuanya mungkin pernah jadi detektif swasta itu.

“Gila juga ya. Masa pindah sekolah lagi deket ujian gini? Apalagi dia kelas tiga, kenapa nggak nunggu ujian kelulusan aja dulu?” tanya Inna penuh sindiran dan nyinyiran nenek sihir.

Glek! Kena banget. “Anu... soalnya... soalnya dia...”

“Katanya lo udah lama nggak ketemu dia. Kok tau sih?” pertanyaan Dara betul-betul bikin Natta mati kutu. Jawab apa, coba? Jelas-jelas Natta yang dengan tegas dan nyolot bilang dia nggak punya nomor telepon Kenzi. Jadi alasan itu gugur.

Natta menggigit-gigit bibirnya gelisah. “Engg... waktu itu dia... pernah ngomong mau pindah. Pernah... pernah nyebut-nyebut gitu. Ya mungkin sekarang nggak pernah keliatan karena... bener-bener udah pindah, kali.” Jawaban yang amat, sangat nggak meyakinkan banget.

Kinkin pindah duduk ke samping Natta dan menepuk-nepuk punggung Natta lembut. “Nat, walaupun lo punya cowok khayalan, kami semua nggak masalah kok. Apalagi Ditto akhir-akhir ini deket sama Oik.”

Natta melotot, lalu mendengus pelan. “Terserah deh,” kata Natta. Terserah persepsi mereka. Dia nggak ada niat lagi menjelaskan soal Kenzi. Selama mereka berhenti nanya-nanya dia cari tahu soal Kenzi, bodo amat. Lagian kan waktu itu Kenzi bilang minta dijadiin temen khayalan buat mendalami cerita. Ya udah. Masalah selesai.



Natta senyam-senyum sendiri. Kali ini ide apa lagi ya yang Kenzi punya untuk adegan selanjutnya? Biarpun tadi dia pergi buru-buru diiringi tatapan curiga teman-temannya, sekarang ini nggak ada yang mengalahkan semangatnya untuk bertemu Kenzi dan mengerjakan proyek mereka. Inna merepet melemparkan pertanyaan-pertanyaan interogasi karena Natta menolak tanpa pikir-pikir ajakan mereka buat nonton DVD terbaru sambil pesta cemilan di kamar mewah Kinkin. Mencurigakan banget!

Kenzi sudah datang duluan. Dia duduk santai di kursi favorit mereka sambil membolak-balik majalah—entah apa.

“*Dor!*” Setelah resmi berteman, Natta pikir kayaknya nggak usah kaku-kaku lagi deh sama Kenzi. Dia udah teruji sebagai teman yang baik! Dan sangat membantu.

Kenzi menutup majalah di pangkuannya lalu tersenyum lebar. “Selamat siang, Bos!”

Natta duduk di samping Kenzi. “Sebelum kerja kita makan dulu. Nih, aku bawa *hot dog*. Dari kantiin... murah meriah rasa boleh diadu deh.”

Kenzi terkikik. Dasar ajaib. Masa sih cewek ngocol kayak gini dibilang aneh sama teman-temannya? Maksudnya—apa salahnya sih suka mengkhayal dan asyik berimajinasi sendiri? Kenzi menerima *hot dog* yang disodorkan Natta. “Makasih lho, Bu, masih inget sama asistennya. Tau aja asistennya belum makan.”

“Selamat makan!” Mulut Natta mangap selebar gua hantu, siap menikmati gigitan pertama *hot dog*-nya yang dibanjiri saus, mayones, dan saus sambal. Biar bikin tangan belepotan dan muka cemong, tapi enaaak! “Lho kok?” Natta menatap heran Kenzi yang mengerik segala macam saus dari roti *hot dog*-nya.

Kenzi menutup kembali daging sosisnya dengan roti yang sudah bersih dari saus-saus. “Sori ya, tau nih, eneg,” jawab Kenzi singkat.



Natta mengangkat bahu. “Lain kali aku beliin tanpa saus sama mayones deh.”

Lalu acara makan siang berlalu begitu saja. Soalnya Natta lapar berat. *Hot dog* itu habis cuma dalam beberapa kali gigitan.

“Oke. Siap!” Natta menyeka mulutnya dengan tisu. Perut kenyang kerja lancaaar.

Kenzi membungkus sisa *hot dog*-nya dengan kertas pembungkusnya.

“Lho kok nggak dihabisin?” Natta mengernyit.

Kenzi cuma senyum. “Yuk kita mulai.” Lalu ia mengeluarkan *laptop*-nya. Melanjutkan cerita tentang Inta...

Duduk di taman ini sendirian... keheningannya selalu bisa bikin Inta tenang. Udaranya yang sejuk. Hampan bunga-bunga yang cantik. Semua Inta suka. Serasa punya istana sendiri. Tempat yang sangat indah dibandingkan dengan sekolahnya. Di mana semua teman-temannya cuma suka jadiin dia bahan bulan-bulanan. Cuma ditemenin kalo butuh bantuan PR atau pengganti piket.

“Gimana ya rasanya punya pacar?” gumam Inta pada diri sendiri. Hari ini dia tahu dari ribut-ribut teman sekelas bahwa Nita punya pacar! Dia jadian sama Koko, kakak kelas mereka yang berkacamata tebal. Nita punya pacar!!! Nita yang kata orang aneh karena hobinya adalah praktikum biologi! Nita aja punya pacar. Tapi Inta? Apa Inta segitu anehnya sampe-sampe Koko yang berkacamata tebal dan bermuka pas-pasan itu aja memilih naksir Nita daripada Inta?!

“Kamu sering ke sini, ya?”

Inta terlonjak kaget. “HA?” pekiknya heran pada cowok berperawakan kurus, berkulit putih mulus dengan tampang... ganteng! Yang tiba-tiba berdiri di dekat kursinya.



(Adegan ini permintaan Kenzi. “Tuntutan”, tepatnya!)

“Kamu siapa? Maksud kamu apa?” Inta mulai mencari-cari benda keras yang bisa dia gapai buat jaga-jaga (nyindir Natta banget sih!). Kok dia tau Inta sering ke sini?

Cowok itu malah dengan santainya mengulurkan tangan sambil tersenyum lebar. “Aku Kaya... temen baru kamu,” katanya pede.

Inta mengerutkan alisnya.

“Aku tau kamu sering dateng ke sini soalnya aku selalu ada di sini. Dan selalu liat kamu,” jelas Kaya membaca kebingungan Inta. Jawabannya malah bikin Inta tambah bingung.

“Hah? Maksud kamu... kamu... tinggal di sini?”

Kaya tertawa lebar. “Tinggal? Hmmm... bisa dibilang begitu.”

Tinggal di sini? Di taman ini? Jangan-jangan... Inta mulai merasa agak merinding. “Kamu... kamu hantu?” tanya Inta blo'on terbata-bata. Apa di sini dekat kamar mayat, ya? Apa cowok itu eks pasien yang meninggal? Mati deh! Ketemu hantu di siang bolong.

Kaya malah tersenyum lebar. “Mungkin.”

Inta meneliti wajah Kaya. Dia memang pucet banget. Nggak ada rona merah sedikit pun di kulit wajahnya yang putih mulus. Mendadak Inta ketakutan setengah mati. Kenapa jawabannya mungkin? Mungkin hantu? Mungkin setan? Apa bedanyaaaa?



Lagi-lagi Kaya tersenyum lebar. Kayaknya dia tau ketakutan Inta. Siapa juga yang nggak takut ketemu hantu. “Aku bilang ‘mungkin’, kan? Bukan iya. Jadi mungkin aku hantu, mungkin juga bukan. Aku kerja di sini. Di kafeteria rumah sakit. Udah empat bulan. Tuh...” Kaya menunjuk dinding kaca kafeteria yang langsung menghadap taman. Kafeteria yang sangat keren buat ukuran rumah sakit. “Aku bisa liat kamu dari situ.”

Ohhh... kerja di kafeteria... Inta membuang napas lega.

“Kok kamu ada di sini? Nggak kerja?”

Kaya tertawa lebar. Ada sedikit rona merah di kulit wajahnya yang pucat. “Kan ada jam istirahatnya...”

Selama ini aku nggak pernah liat kamu di taman.” Kalau udah empat bulan, kenapa dia baru nyapa Inta sekarang?

Kaya mengangkat bahu. “Tau deh. Butuh waktu empat bulan buat aku meyakinkan diri sampai akhirnya berani nyamperin kamu di sini.”

Inta diam. Jadi selama ini dia mengobservasiku? Huh! Nggak sopan!

“Terus habis ini apa, Nat? Ada ide, nggak? NAT?!”

Hah! Natta tersadar dari lamunannya. Balik jadi Natta setelah tadi sempat jadi Inta dan menikmati dunia Inta di kepalanya. Semakin lama Natta semakin yakin naskah ini bakal betul-betul bagus karena Kenzi. Ceritanya begitu nyata di kepala Natta.

“Habis itu apa? Bacanya kok sambil bengong?”



Natta disuruh Kenzi membaca ulang paragraf yang baru mereka bikin buat mikirin adegan selanjutnya. Natta malah asyik tersedot ke dalamnya. Keasyikan jadi Inta. “Kenzi, kamu kok mau sih bantuin aku?” Yang keluar dari mulut Natta malah pertanyaan yang nggak nyambung.

Alis Kenzi bertaub. “Bukannya waktu itu aku udah jawab? Aku seneng aja bantuin kamu. Lagian aku pengen banget nuangin ide di kepala nih. Pas, kan? Sekalian kamu juga Bantu aku menyalurkan ide nih. Ya, nggak?”

Natta menatap Kenzi nggak puas. Memang sih alasan itu masuk akal, tapi mereka kan baru kenal. Kok Kenzi semangat banget nolongin dia? Ya bisa aja sih Kenzi memang betul-betul baik. Tapi... nggak tau deh! Natta-nya aja, kali yang kebanyakan pertanyaan. “Makasih ya, Ken.”

“Kamu kenapa sih?” tanya Kenzi heran.

Natta mengediditn bahu. “Tau deh. Ken, istirahat dulu, ya? Ya? Ini udah lumayan banyak kok.”

“Emang nggak papa ya kayak gini? Menurut kamu dialognya nggak kurang?” Kenzi serius menatap layar *laptop* di pangkuan Natta.

“Menurut aku sih nggak. Kan bisa pake narator buat ngejelasin keadaannya. Ntar juga pasti ada dialog lagi, kan? Lagian kalo kayak gini lebih gimanaaa gitu. Menurutku bagus kok,” kata Natta. Diskusi serius nih.

Kenzi manggut-manggut. “Ya sih. Tapi emang ntar bakal banyak dialog juga antara Inta dan Kaya.”

“Kamu berbakat jadi penulis, Ken. Jangan-jangan isi *laptop* kamu banyak naskah-naskah tulisan kamu.”



Mata Kenzi membulat lucu. “Kok kamu tau sih? Peramal, ya?”

Natta nyengir. “*Lucky guess.*”

Kenzi melipat tangan di dada lalu bersandar. Lalu tiba-tiba duduk tegak dan menoleh cepat ke arah Natta. “Kamu mau baca?”

“Tulisan kamu?”

Kenzi mengangguk. “Kamu bakal jadi *first reader*. Belum pernah aku publikasiin lho. Takut tenar. Belum siap nih dicubitin ibu-ibu.”

Natta mendelik. “Eh, yang suka dicubit ibu-ibu kalo jumpa fans itu artis sinetron. Penulis mah ada di balik layer, tau! Lagian ibu-ibu mana yang mau nyubit kamu? Cowok ceking kayak gini nyubitnya juga takut! Mana nggak ngegemesin sama sekali, lagi.”

Kenzi garuk-garuk. “Iya juga, ya. Hehehe... Jadi, mau nggak?”

Natta mengangkat kedua alisnya lucu. “Boleh juga. Daripada kamu menebar aib ke orang laen, biar aku aja yang pertama baca.”

“Nih, aku *save* ya? Jangan lupa kasih komentar pesan dan kesan habis baca ntar.” Jemari Kenzi yang putih menekan tombol *save* ke *flashdisc* Natta.

Bener-bener menakjubkan! Mencengangkan! Ternyata si Kenzi ini memang jago nulis. Terang aja dia bisa punya ide naskah buat Natta yang keren gitu. Di *flashdisc* Natta ada sekitar dua puluh naskah cerpen. Natta belum baca semua sih. Baru lima. Tapi lima-limanya keren banget. Biar pun ada yang bikin Natta heran...



Natta menekan nomor telepon Kenzi.

“Halo?”

“Ken, lo emang beneran penulis, ya? Nggak usah pura-pura deh,” tembak Natta.

“Wah, ada apa nih?”

“Udah berapa buku sama cerpen yang terbit? Ngaku, nama pena lo siapa?” tuduh Natta lagi.

Kenzi kedengaran bingung. “Nggak ada.”

“Terus naskah-naskah ini? Nggak mungkin cuma koleksi pribadi dong?”

“Memang koleksi pribadi. Bukannya aku kemaren bilang kamu itu *first reader*? Kamu lagi bud-bud ya? Budeks, maksudnya hehehe.”

“Sayang banget cerpen-cerpen begini cuma jadi koleksi pribadi doing. Tapi, Ken, kenapa *ending*-nya sedih semua sih? Tragis-tragis. Ditinggal mati kekasih, meninggal dalam sakit diem-diem nggak ada yang tau, yang satu lumayan nih meninggal di pelukan kekasih... tapi sedih semua! Kamu cowok *mellow* juga, ya?”

“Bukan cowok *mellow*. Nggak tau deh, buat aku lebih syahdu aja nulis cerita-cerita yang sedih dan menyentuh hati gitu. Buat aku lho ya.”

Dasar aneh. Ternyata cowok taman yang punya hobi berimajinasi kayak Natta ini, punya rahasia baru. Kalau Natta lebih suka berkhayal yang indah-indah, ini malah yang sedih-sedih.



“Kayaknya seru aja kalo punya cerita hidup yang dramatis. Hehehe...”

“Dasar aneh,” cetus Natta. “Ya udah... udah, ya? Sampe ketemu di pertemuan kita selanjutnya. Hehehe...”

“Oke, dah.”

“Dah.”

“Ya nggak usah terus-terusan arisan lah, Bu. Emangnya kalo banyak arisan bisa cepet kaya?” suara Ayah samar-samar terdengar sampai ke kamar Natta.

Ibu sepertinya meletaDitn gelas di atas meja. Lalu mondar-mandir gusar. “Lho ya nggak papa, kan? Yang penting kan usaha. Arisan yang Ibu ikutan kan bukan cuma sekedar arisan biasa, Yah.” Suara Ibu mulai meninggi.

Tumben berantem. Akhirnya topik arisan muncul juga.

“Ya tapi nggak perlu sesering itu kan, Bu. Di rumah kek lebih sering. Arisan juga kan ngeluarin uang, Bu? Konsumsi lah, beli barang dagangan orang lah... batasin dong, Bu. Anak-anak kan perlu perhatian juga.” Wah, hebat! Akhirnya Ayah *ngeh* (biarpun telat!).

“Ah, Ayah! Apa salahnya sih Ibu juga ikut usaha biar kehidupan kita kembali seenak dulu?”



Dengusan Ayah terdengar kasar. “Bu! Memangnya Ayah banting tulang tiap hari buat apa? Cari uang, Bu! Kalo Ibu mau *support* dan bantu, Ayah juga senang. Tapi jangan cuma buang-buang waktu melulu,” protes Ayah.

“Udahlah, Yah, Ibu capek! Siapa bilang Ibu nggak perhatiin anak?! Ayah nih suka sembarangan!” *Blam!* Ibu masuk kamar sambil banting pintu. Peristiwa yang jarang. Mereka komunikasi! Biarpun lewat berantem.

Dalam hati Natta menjawab pertanyaan Ibu. “Ibu sayang sih sama Natta dan Kakak, tapi Ibu nggak perhatian. Buktinya, Kakak sakit berkali-kali nggak ada tanggapan lebih dari Ibu. Bawa Kakak ke rumah sakit aja Ibu nggak mau.”

Natta jadi teringat Nanta. Hari ini Kakak nggak ada di rumah lagi. Ngapain sih Kakak betah banget di luar sana? Biarpun rumah mereka bukan rumah iKinkinl dalam gambaran sinetron-sinetron dengan ibu yang selalu masak dengan *make up* lengkap (aneh banget!), dan Ayah yang selalu baca Koran sambil bersandar di sofa raksasa ruang tengah yang mewah, tapi kan seenggaknya ini rumah mereka...

+ + +

Delapan Belas

Kaya bisa bikin burung-burung bicara, kupu-kupu menari, bunga-bunga tersenyum...

Kaya bisa apa aja yang bikin Inta bahagia. Kaya bisa ikut berkhayal bareng Inta. Ikut masuk ke dunia Inta. Kaya memang cuma cowok yang bekerja di kafeteria rumah sakit, tapi baru kali ini Inta ketemu orang yang begitu mengerti dia. Yang bisa masuk ke dunianya. Yang bikin Inta selalu bahagia.

“Kamu nggak pengen balik sekolah, Kay?” kata Inta sambil menatap wajah teduh Kaya. Umur mereka cuma beda setahun. Tapi Kaya sudah harus meninggalkan bangku sekolah.



Kaya tersenyum manis. Semakin ganteng aja kalo senyum begitu. Cewek mana juga pasti luluh. “Lebih dari pengen. Penginnya lebih edan daripada ngilernya, aku pengen punya Toyota PRIUS kayak punya Cameron Diaz,” jawab Kaya setengah asal.

“Kenapa kamu nggak coba aja sekolah lagi? Kan demi masa depan kamu juga.” Kalimat Inta sok heroik menumbuhkan jiwa berjuang hidup.

Kaya tersenyum lebih lebar daripada tadi. “Kalo bisa pengen jadi dokter.”

Inta bermain-mainkan rambutnya. “Kalo aku sakit gratis dong.”

Kaya menatap Inta lurus-lurus. Bikin Inta salah tingkah.

Tau-tau Kaya cengengesan tengil. “Enak aja. Hari gini minta gratis. Lupa ya, kalo pipis aja bayar? Zaman aku jadi dokter nanti, kayaknya kentut juga bayar.”

Inta manyun. Dasar Kaya. Dia betul-betul suka cowok ini. Mungkin Kaya satu-satunya manusia berlabel cowok keren yang mau sedekat ini sama dia. Mesra (ge-er), akrab, manis, sopan...

Inta terdiam. “Kok kamu nggak jawab pertanyaanku? Kenapa nggak balik aja ke sekolah? Kamu kan bisa kerja part time, kalo memang itu masalah biaya...”

Giliran Kaya terdiam. Lalu menjawab, “Bukan cuma soal biaya kok. Inta, ada kalanya... kita bener-bener nggak punya pilihan. Aku pengen banget balik ke sekolah. Tapi nggak bisa. Maaf ya, aku nggak bisa jelasin lebih jauh. Kalo pertanyaannya aku pengen apa nggak, aku pengen banget,” jawab Kaya misterius. (Kenzi ngotot banget pengen bikin tokoh yang penuh kemisteriusan. Katanya biar mirip dia! Dasar narsis! Huh! Padahal rahasianya udah kebongkar!)

“Kamu tau nggak apa yang aku pengen banget selain Toyota Prius?” ujar Kaya lagi.



Inta menggeleng. “Tank baja?” katanya menebak-nebak ngaco.

“Berenang di Waterboom.” HAH? “Naik seluncuran yang katanya tinggi banget itu. Aku pengen banget ngerasain meluncur dari situ. Aku bisa mengkhayal lagi meluncur di atas pelangi dari atas awan menuju bumi. Pasti asyik banget. Tapi kalo aku nekat bunuh diri namanya. karena aku tau jantungku nggak kuat. Dosa besar.” Mata Kaya menerawang. Mungkin dia lagi mencoba mengkhayalkan gimana rasanya naik seluncuran yang tinggi dan berputar-putar itu.

Inta menatap Kaya. Entah apa yang merasukainya sampai nekat bilang, “Kaya, kamu... kamu... mau nggak... jadi pacarku?”

“Wah nggak bisa nih!” pekik Natta dengan nada protes menuntut keadilan dan cairnya THR Lebaran. Pokoknya melengking sampe urat-urat lehernya keluar kayak Ruth Sahanaya lagi nyanyi.

Kenzi memegang dadanya kaget. Mukanya pucat. Lalu napasnya putus-putus.

“Wah, kamu kaget beneran, ya? Maaf, maaf, makanya jangan ngelamun. Lagian jadi cowok kagetan amat.”

Kenzi menepuk-nepuk dadanya sambil setengah mati berusaha mengatur napas. kaget beneran dia.

“Nggak bisa nih,” ulang Natta dengan nada yang lebih tenang.

Kenzi yang mulai pulih dari kekagetannya menatap bingung. “Apanya yang nggak bisa?”

“Kok gini? Kalimat terakhir nggak setuju ah! Masa Inta duluan yang nyatain. Inta kan perempuan!” protes Natta lagi.



Kenzi tersenyum geli. “Lho tadi katanya paragraf ini terserah aku.”

“Tapi ya nggak terserah-terserah banget gini. Ini sih namanya melampaui batas keterserahan.”

“Hahahaha!” Kenzi malah ngakak.

Natta manyun saking sebalnya. “Yeeee... kok malah ngakak sih? Nyebelin ah. Jangan Inta duluan doong...”

Kenzi mengangkat tangan menyuruh Natta tenang. “Kan Inta manusia.”

“Ya, tapi perempuan.”

“Ya, tapi situasinya Inta kan tau Kaya itu cuma teman khayalannya. Dia cuma mengajukan proposal supaya Kaya naik jabatan dari teman khayalan jadi pacar khayalan. Lagian namanya juga khayalan, bebas-bebas aja, kali. Sebebas burung terbang dan eek sembarangan,” jawab Kenzi asal.

“Ajuin aja proposalnya ke tukang donat! Biar dapet donat gratis,” dumel Natta ngaco. Natta mati kutu. Huh! Dasar jago silat lidah! Maunya kan Kaya duluan. Mau Kaya khayalan kek, gambar tempel kek, poster kamar mandi kek, seprai kena ompol kek... yang penting laki-laki duluan yang nyatain! Huh! Huh! Huh! “Oke, oke... awas aja ya, aku bales di paragraf selanjutnya! Kamu cukup sampe situ.” Mereka lagi mencoba metode baru: ganti-gantian nulis paragraf. Sambil ngetes bakal nyambung apa nggak. Aneh-aneh aja.

HP Natta bergetar. Nomor siapa nih? “Halo?”

“Ini Deva. Inget aku, nggak?”



Dahi Natta berkerut-kerut mikir. “Deva temen Kakak?”

“Iya, iya. Natta, kamu di mana?” suara Deva kedengaran panik dan buru-buru.

“Di...” aduh di mana, ya? Dia harus bohong! “Aku di...”

“Cepet ke Rumah Sakit Medika Sehat!”

Hah? Medika Sehat? Itu kan di sini. Di Jalan Dago, di depan rumah sakit besar yang terkenal di Bandung. “Ada apa, Kak?”

“Cepet ya, Nat. Di UGD! Kamu telepon aja HP ini kalo nyasar. Oke? Nanta...”

“Kakak kenapa?” Natta mulai panik. Ngapain Nanta di rumah sakit?! Ada apa?

“Cepet ya, Nat.” *Klik.*

Natta mematung bingung. Kenapa suara Deva panik? Kenapa... Nanta kenapa? Tak terasa air mata Natta menggenang di pelupuk matanya. Matanya mulai panas.

“Natta? Kamu kenapa? Siapa yang telepon?”

“Aku... aku... harus ke Medika Sehat... kakakku...”

“Medika Sehat?” Kenzi mengulang nama rumah sakit itu dengan ragu.



Natta mengangguk. “Iya... Medika Sehat. Kakakku...”

“Kakak kamu kenapa?”

Natta menggeleng. “Aku nggak tau dia kenapa. Aku harus ke sana sekarang... aku... aku... kita ketemu lagi nanti ya, Ken...” Natta beranjak dan sempat nyaris jatuh karena mendadak lemas.

Tangan Kenzi menangkap lengan Natta. “Kamu jangan pergi sendiri. Aku anter kamu.”

Apa? “Lho, bukannya kamu nggak bisa...?”

“Rumah Sakit Medika Sehat kan masih lingkungan sini. Aku bisa anter kamu ke sana. Nanti kamu ketabrak delman kalo jalan sendiri sambil sempoyongan begini. Ayo.”

Natta mengangguk. Untung ada Kenzi. Dia nggak sendirian.

Jantung Natta berdegup kencang membayangkan kira-kira ada apa dengan Nanta. “Ayo, Ken, ayo kita buruan masuk!” Natta menarik tangan Kenzi yang mendadak berhenti di depan gerbang masuk rumah sakit. Wah. Jangan bilang dia tipe cowok yang fobia rumah sakit dan bau-bauannya.

Kenzi menepuk bahu Natta lembut. “Sori ya, Nat, aku cuma bisa nganter kamu sampe sini. Dari sini ke UGD deket kok. Tuh di depan. Kamu pasti baik-baik aja.”



Lah? Kenapa sih? Natta menatap Kenzi terheran-heran. “Kenapa sih? Kamu nggak mau ketemu kakakku?”

Kenzi tersenyum tipis. “Bukan... bukan. Aku... aku... nggak bisa ikut masuk. Maaf, ya?”

Nggak bisa ikut masuk? Kenapa? “Emangnya kenapa, Ken?”

Kenzi mendorong punggung Natta pelan. “Aku nggak bisa jelasin kenapa. Udah, buruan masuk... nanti kita ketemuan lagi.”

Nggak bisa jelasin alasannya lagi? Aneh banget sih! Tapi... “Aku masuk dulu.” Nggak ada waktu buat ngebahas itu. Natta harus buru-buru ke dalam.

Lorong rumah sakit menuju UGD ramai banyak orang lalu-lalang. Di mana Nanta?

“Natta!”

Deva. Baru aja Natta mau telepon dia. Sahabat kakaknya itu berlari dengan muka cemas ke arah Natta. “Lewat sini,” katanya sambil menarik tangan Natta.

Mengikuti langkah Deva yang panik dan buru-buru Natta jadi makin waswas. Sebetulnya ada apa sih? Kecelakaan? Flunya parah sampe Kakak pingsan? Kakak punya kanker stadium lanjut? Apa?!

Rasanya Natta mendadak jadi patung es saat berdiri di depan ranjang UGD yang dibatasi tirai. Di atasnya Nanta tergeletak dengan segala macam slang menempel ke hidung dan mulutnya. Belum lagi infus. Bibirnya nyaris biru. Matanya cekung dan ada lingkaran hitam di sekelilingnya. Tapi nggak ada perban. Berarti kakaknya bukan kecelakaan.

“Nanta OD.”



Deg! HA?! “OD... Over... Dosis?”

Deva mengusap mukanya lalu mengangguk pelan. Sebelah tangannya meraih bahu Natta dan meremasnya lembut. “Kakak kamu kena narkoba, Nat.”

APA!? “Tap...tapi...”

“Dia bukan flu. Maaf ya, Nat, aku udah tau dari lama, tapi Nanta keras kepala. Kadang dia bilang dia udah bersih. Tapi di belakang... Makanya aku lebih suka dia nginep di rumahku terus. Supaya aku bisa liat dia, ngawasin dia... tapi akhir-akhir ini... maaf ya, Nat, aku udah berusaha sebisaku buat jaga Nanta. Aku juga bukannya nggak mo cerita ke kamu, ibu, atau ayah kamu, tapi kalo sampe Nanta jadi nggak percaya sama aku, dia bisa menjauh. Dan kita malah sama sekali nggak bisa meraih dia.”

“Kakak bukan flu?”

Deva menggeleng. “Dia sakaw, pakaw, nagih... apalah istilahnya,” katanya setengah mengeluh.

Rasanya kaki Natta nggak menapak di tanah. Melayang-layang. Nggak percaya. Selama ini dia cuma mendengar cerita orang-orang. Liat iklan BNN, polisi, atau TV tentang narkoba dan orang yang kena narkoba. Siapa sangka ternyata orang terdekat... kakak kandungnya... bisa... “Sejak kapan, Kak?” air mata Natta mulai menggenang lagi.

Deva menarik napas dalam-dalam. “Sejak dia jarang pulang ke rumah.”

Selama itu?! Dan seisi rumah nggak ada yang sadar?! Ibu dan Ayah cuma menganggap anak laki-laki lebih suka di luar rumah daripada di rumah itu biasa. Kecurigaan Natta senggaknya lebih mending daripada Ibu yang cuma memaksa Nanta minum obat flu dan istirahat waktu dia di rumah dengan kondisi mengerikan itu. Kenapa mereka bisa begitu percaya diri bahwa anak mereka baik-baik aja?! Deva menarik Natta pelan ke pelukannya. Natta cuma bisa menangis sesenggukan. Tangisan paling heboh yang dia punya.



“Ya sabar aja. Kata Dokter dia parah, tapi masih bisa diselamatkan.”

Tiba-tiba Natta tersadar dan mengeluarkan HP-nya. “Kak Deva untuk menelepon Ibu atau Ayah?”

Deva menggeleng. “Belum. Di HP Nanta cuma ada telepon kamu. Telepon rumah nggak diangkat.”

Natta menghela napas. Kenapa kakaknya yang lebih dewasa, laki-laki, ternyata memendam perasaan yang jauh lebih hancur gini dibanding Natta?! Natta juga kecewa dengan perubahan sikap Ayah dan Ibu sejak kebangkrutan Ayah. Cuma karena harta semuanya berubah. Tapi Natta lebih memilih tetap merasa bahagia dan menikmati hidup...

Ayah dan Ibu datang terpisah. Sudah pasti Ayah dari bengkel dan Ibu dari arisan atau entah apa. Muka mereka kelihatan cemas.

Selama ini Natta nggak pernah sedikit pun merasa benci atau marah pada orangtuanya. Tapi kali ini...

“Natta... kakak kamu kenapa?” tanya Ibu, meraih kepala Natta.

Natta refleks menepis tangan Ibu. Menatap dengan pandangan tak terbaca ke arah Ibu dan Ayah. “Liat aja sendiri,” katanya ketus, lalu berbalik pergi. Dia lagi nggak pengen dekat-dekat mereka sekarang.

“NATTA!” panggil Ayah dan Ibu kompak.

“Tante, Oom, sebaiknya liat Nanta dulu...” suara Deva samar-samar. Natta berjalan cepat menuju pintu keluar dengan napas memburu dan banjir air mata.



Belum pernah Natta selega ini melihat seseorang. Melihat Kenzi yang duduk sendiri di bangku taman.

Tanpa bilang apa-apa Natta langsung duduk lalu menangis heboh lagi, kali ini di pelukan Kenzi. Nggak ada satu patah kata pun keluar dari mulut Kenzi. Dia cuma diam mengusap-usap bahu Natta. Mendengar setiap segukan tangis Natta merasakan tetes demi tetes air mata Natta membasahi bajunya.

“Sekarang mau cerita?” Mata Kenzi teduh menatap Natta yang mulai tenang.

Natta mengusap matanya. Lalu mulai bercerita sambil sekali-sekali menghapus air mata yang meluncur dari matanya tanpa sadar. Kok dia jadi cengeng begini?

“Aku nggak pernah mau marah... apalagi benci mereka,” suara Natta parau kebanyakan nangis.

Kenzi menepuk-nepuk bahu Natta. “Memang nggak perlu. Dan nggak boleh. Mereka itu orangtua kamu, Nat. Apa pun yang mereka lakukan sekarang sebetulnya karena mereka pengen hidup lebih enak, kan? Dalam artian... bahagia? Biar pun caranya mungkin salah.” Kalimat Kenzi terdengar bijak. “Kadang usia yang lebih dewasa bukan jaminan orang pasti bersikap dewasa.”

“Kakak hampir mati, Ken. Gimana mungkin kami semua nggak ada yang sadar Kakak bukan flu?!”

“Gimana kalian tau, Nat? Memang kamu pernah ada pengalaman dengan narkoba sebelumnya?”



Natta menggeleng.

“Ayah-ibumu?”

Natta menggeleng lagi. “Apalagi Ayah-Ibu.”

“Nah, makanya, wajar kan kalian nggak tau? Ya udah, Nat. Itu kan udah lewat. Nggak ada gunanya nyalahin diri sendiri kayak gitu. Dengan kejadian seperti ini, seenggaknya ada hikmahnya. Kalian semua jadi tau.”

“Tapi Kak Deva kok...”

Kenzi menekan telunjuknya di bibir Natta. “Jangan nyalahin diri sendiri, apalagi orang lain. Udah, Nat... Kalo udah telat untuk mencegah, seenggaknya kamu sekarang masih dikasih kesempatan buat mengobati.”

Natta diam. “Ternyata aku nggak kenal satu pun anggota keluargaku,” desah Natta.

“Kamu harus ngomong, Nat. Ini mungkin waktu yang diatur Tuhan supaya kamu bisa ngomongin segala unek-unekmu ke ayah dan ibu kamu.”

Natta tercenung. Mungkin.

+ + +

Sembilan Belas

DUH, apa sih pagi-pagi udah ribut-ribut?! Natta mengucek-ngucek matanya yang masih ngantuk. Suara ribut-ribut di luar bikin bangun aja nih!



“Ayah jangan cuma bisa nyalahin Ibu aja dong!!!” suara Ibu melengking memecah keheningan pagi. Ayah dan Ibu berantem?

Breek! Kayaknya Ayah mendorong kursi pake tenaga dalam superekstra. “Tapi sebagai ibu, sudah kewajiban Ibu untuk lebih ngurusin rumah dan anak-anak!” Nada suara Ayah tak kalah melengking.

“Lho! Masa cuma Ibu doang?! Itu kan kewajiban Ayah juga!!! Sekarang kalo udah kayak gini aja, bisanya cuma nyalahin orang.”

“Bu, sebagai kepala rumah tangga, Ayah berkewajiban cari nafkah, Ibu ngurus rumah tangga!”

“Maksud Ayah?! Ibu nggak boleh ikut usaha untuk nambahin penghasilan keluarga kita?!”

“Mana hasilnya, Bu?! Cuma ngegosip, kumpul-kumpul nggak ada manfaatnya!!” Kali ini Ayah kedengaran betul-betul marah.

“Kan nggak instan, Yah! Lagian, Ibu bukannya nggak peduli sama anak-anak. Ibu tetap sayang sama mereka, tapi mana mungkin Ibu ngikutin mereka 24 jam sehari? Apalagi Nanta! Anak itu kan udah dewasa. Laki-laki, lagi.”

“Terus Natta?! Apa Ibu tau apa yang terjadi sama Natta dalam kehidupan dia?!” tantang Ayah.

Oke, cukup! Natta duduk tegak di tempat tidur. Ini waktunya!!! tekadnya.

“Cukup, Yah! Bu!” teriak Natta lantang di depan pintu kamarnya yang terpendang lebar.



Ibu dan Ayah berbarengan menoleh ke arah Natta.

Natta berjalan cepat ke arah ibu dan ayahnya dengan baju tidur, rambut berdiri jigrak, dan mata sembab kayak jengkol muda gara-gara nangis terus tidur. “Apa gunanya sih Ayah sama Ibu berantem? Kakak lagi di rumah sakit, Bu. OD! Narkoba! Ibu sama Ayah malah berantem.” Entah dari mana tau-tau Natta punya nyali segede kulkas.

Ayah menatap Natta dengan alis berkerut. “Kami bukan berantem, tapi diskusi.”

“Diskusi?! Itu sih bukan diskusi. Tapi saling nyalahin. Kenapa sih bukannya malah mikirin jalan keluar? Ayah sama Ibu telat banget kalo diskusi sekarang.”

Ayah dan Ibu pandang-pandangan. Ini bener Natta nih yang ngomong?

“Yah, Bu, jangan berantem dong. Natta juga nggak mau Ibu sama Ayah cuek-cuekan kayak biasanya. Emangnya kenapa sih, Yah, kita nggak bisa kayak dulu? Pertanyaan Kakak pasti juga sama,” keluh Natta sambil menatap ayah-ibunya bergantian.

Ayah mendekati Natta dan merangkul anak perempuannya itu. “Natta, kamu kan tau kejadian yang menimpa Ayah waktu itu. Sekarang Ayah lagi usaha mengembalikan kondisi keluarga kita,” ujar Ayah lembut.

Natta menatap mata Ayah. “Cuma secara materi, Yah? Apa Ayah nggak mau mengembalikan keharmonisan keluarga kita juga?”

Kata-kata Natta betul-betul menohok Ayah dan Ibu. Mereka kelihatan kaget dan terbengong-bengong. Anak mereka bisa ngomong begitu? Sementara mereka sibuk mengejar materi, anak mereka malah mempertanyakan soal keharmonisan keluarga.

“Natta sama Kakak kangen Ayah dan Ibu. Kakak mungkin lebih kangen daripada Natta sampe-sampe Kakak kayak gini. Natta seneng Ayah dan Ibu pengen keluarga kita kayak dulu lagi dari segi materi. Tapi biarpun kayak sekarang, asal kita sekeluarga harmonis kayak dulu,



Natta juga seneng. Ayah sama Ibu jangan cuek-cuekan lagi, ya? Mesra kayak dulu, ya? Sekarang kita harus nolong Kakak.”

Mata Ibu berkaca-kaca. Spontan ia memeluk Natta erat. “Maafin Ibu ya, Sayang...”

Tangan Ayah yang merangkul Natta meraih Ibu. Lalu memeluk mereka berdua erat-erat. Sudah lama Natta tidak pernah sedekat ini dengan ayah dan ibunya.

“Maafin Ayah juga, ya...”

Lagi-lagi Natta nangis. Tapi tangis bahagia. Dia tau, mulai hari ini keluarganya bakal berubah lebih baik.

“Ma...afin... Nanta, ya...” Dengan suara parau dan terputus-putus Nanta minta maaf.

Ibu tak tahan membendung air matanya. Apalagi Natta yang akhir-akhir ini jadi supercengeng. Sejak kenal Kenzi, dia jadi lebih berani menunjuk-nunjuk emosinya.

“Ayah sama Ibu juga minta maaf...” suara Ayah terdengar bergetar. Pasti Ayah juga pengen nangis tapi ditahan-tahan. Tangannya menepuk-nepuk lengan Nanta.

“Kakak harus banyak istirahat.”

Nanta tersenyum datar. “Aku pengen... sembuh...” katanya lagi. “Aku mau... mau masuk rehab...”



Ibu terisak-isak.

Ayah menarik napas dalam-dalam. “Pasti kami dukung. Pasti. Nanti Ayah yang cari tempat rehabilitasi yang bagus ya. Kamu pasti sembuh.”

Nanta menatap Ayah dan Ibu bergantian. “Yah... Ibu... maafin Nanta, ya...” katanya lagi. “Nanta... betul-betul... nggak dewasa. Nanta malu. Nyesel.”

Ibu makin terisak-isak. Bisa-bisanya dia sibuk mencari uang yang nggak pasti hanya karena ingin kembali punya materi seperti dulu. Sementara anaknya seperti ini?! Padahal mereka bukannya jatuh miskin. Apa lagi yang Ibu nggak tau soal anak-anaknya? Apa ada yang terjadi pada Natta juga? Anak perempuannya yang selalu kelihatan baik-baik aja itu?

“Nanta, Ayah sama Ibu juga minta maaf karena kurang perhatian sama kalian dan cuma sibuk mencari materi.” Kali ini Ayah betul-betul meniti Ditn air mata. Lalu dengan sayang membelai rambut Nanta sementara sebelah tangannya meraih Natta ke dalam pelukannya. “Natta... makasih ya. Ayah senang kamu baik-baik aja. Ayah senang. Ayah bersyukur.”

Inilah pelukan “keluarga” mereka yang pertama.

“Yah, Natta mo beli cemilan dulu ya di bawah.”

“Ada uangnya?”

Natta mengangguk. “Ada. Tapi kalo Ayah mo ngasih lagi juga Natta nggak nolak lho, Yah.”

Ayah terkekeh dan merogoh dompetnya. “Nih... bonus.”

“Makasih, Yah.”



Di lantai bawah rumah sakit ada kafeteria. Mini market juga ada. Tapi kayaknya Natta pengen beli roti bakar aja.

Natta melenggang memasuki kafeteria. Lho... itu kan...?

Sekilas Natta melihat sosok yang dia kenal. Kenzi. Ngapain cowok itu di sini? Katanya dia nggak bisa masuk rumah sakit. Gimana sih? Natta berjalan cepat ke arah Kenzi yang memunggungnya.

“Kenzi!” panggil Natta. Tapi kayaknya Kenzi nggak dengar. Kok perasaan tadi dia sempat noleh sih?!

Natta berlari kecil menghampiri Kenzi.

Lho? Mana, kok menghilang?! Ke mana larinya? Masa iya Natta cuma berhalusinasi? Natta yakin ah tadi memang Kenzi. Tapi cowok itu ke mana ya? Natta celingukan mencari-cari sosok Kenzi yang menghilang tiba-tiba. Apa dia ke WC? Masa Natta mo nongkrong di depan WC cowok?!

Akhirnya Natta duduk di kursi yang paling dekat dengan pintu WC. Natta mau coba menunggu. Kemungkinan besar Kenzi ke WC. Ke mana lagi, coba? Lagian kalau dia ketemu Kenzi, dia mau ngenalin Kenzi ke keluarganya.

HP Natta bergetar. Ibu. “Halo, Ibu?”

“Ibu nitip jus, ya? Ibu haus banget. Cepet ya, Nat?”



Karena setelah Natta beli jus Kenzi nggak nongol-nongol juga, ya terpaksa Natta tinggal. Lain kali deh Natta tanya Kenzi. Tapi ngapain ya Kenzi di sini? Bukannya waktu itu dia menolak masuk ke gedung rumah sakit meski dengan alasan yang nggak jelas? Aneh...

+ + +

Dua Puluh

NATTA dirubung sahabat-sahabatnya. Inna, Kinkin, dan Dara. Duduk di kursi taman di belakang perpustakaan yang sepi.

“Gue nggak nyangka Nanta bisa nekat kayak gitu,” komentar Kinkin setelah mendengar cerita Natta.

Inna merangkul Natta. “Tapi seenggaknya sekarang keluarga lo jadi nyatu lagi, kan? Ada hikmahnya lah.”

Natta mengangguk.

Semua Natta ceritain. Terkecuali bagian dirinya sedang bersama Kenzi waktu mendapat telepon dari Deva.

“Narkoba itu setan,” komentar Dara dari balik bukunya. “Sama kayak judi—dan zinah.”

HA?! Semua mata mendelik. Dasar aneh! Komentarnya kok kayak syair dangdut gitu sih?

“Sekarang Nanta mana? Udah di rumah?” tanya Kinkin lagi.

“Kakak langsung masuk rehab di daerah PunDit.”



Semuanya terdiam. Cerita Natta betul-betul “besar”. Nggak satu pun dari mereka pernah punya masalah keluarga yang serius. Yang paling serius di keluarga Inna adalah waktu mamanya berantem sama tukang sayur gara-gara terlalu ngotot nawar ikan gurame sampe harus dilelai tetangga. Masalah terbesar di keluarga Kinkin adalah waktu Johan, kakaknya, digerebek empat cewek sekaligus ke rumah menuntut kepastian karena ternyata Johan meng-empat alias macarin empat-empatnya sampe-sampe Mami dan Papi juga Pak RT harus turut serta menjina. Ditn cewek-cewek mengamuk itu. Dara? Masalah terbesar di keluarga Dara adalah waktu Dara berantem hebat sama adiknya soal masalah buku mahal yang katanya kesayangan Dara tapi malah dijadiin ganjel meja adiknya yang jomplang. Dara musuhan sama adiknya sampe seminggu dan akhirnya bundanya harus turun tangan mendamaikan perang saudara itu.

Tapi narkoba? Orang tua nggak harmonis? Betapa mereka selama ini sangat beruntung dibanding Natta.

“Eh, gimana naskah kalian?!” Natta nggak tahan berlama-lama bersentimentil ria. Mana dia akhir-akhir ini cengeng banget. Bisa-bisa dia mewek lagi. Nggak deh mewek di sekolah. Kalo dia ketemu Ditto gimana? Masa mata kayak ikan mas ditonjok kura-kuranya diliat Ditto? Oh, *no, no!*

Inna mengangkat tangan. “Gue nyerah deh. Nggak ada ide.”

Kinkin mengangguk. “Iya. Gue juga. Mana gue makin sering latihan nyanyi. Gue aktif di Karang Taruna pula. Nggak ada waktu deh,” kata Kinkin sok sibuk. Sibuk PDKT sana-sini, maksudnya.

Dara mengintip dari balik bukunya. “Gue mendingan baca daripada bikin naskah. Masih banyak buku yang harus gue baca.” Wek! Alasan yang mengerikan.

Lalu semua menatap Natta penuh tanda tanya.

Natta tersenyum lebar. “Naskah gue bakal keren. Nggak sabar nih pengen selesai. Pokoknya berkat bantuan...” UPS. Ampir keceplosan.



“Bantuan apa?” tanya Inna.

“Siapa?” sambung Dara.

Natta meringis. “Bantuan Tuhan... jadi terinspirasi.”

Semua mengernyit. Bohong banget nih! Bantuan Tuhan sih nggak disebut juga semua orang udah tau, kali!

Natta meringis lagi. Kali ini meringis ngeri. Takut dikorek lebih dalam. “Bener kok! bantuan Tuhan. Kayaknya tau-tau aja ada ide. Hehehe... Bener deh. Kan... kita harus rajin berdoa.”

“Jadi lobeneran nih nggak bakalan mundur soal Ditto?” selidik Inna rese.

Natta mengangguk mantap. “Nggak! Sebelum mereka resmi pacaran, kenapa nggak? Lagian gue yakin dengan bantuan A—Tuhan, gue pasti bisa. Buktinya naskah gue mengalir lancar tuh.” Lagi-lagi Natta nyaris kepleset lidah sendiri.

Kinkin mengangkat bahu. “Yang penting sih lo harus siap sama semua kemungkinan terburuknya, Nat.”

“Jangan bunuh diri. Hina,” lanjut Dara ekstrem. “Apalagi sampe diliput berita kriminal. Kami-kami nanti ikut malu.” Komentar sadis!

“Jangan jatuhin semangat gitu dong,” protes Natta.

Inna menepuk bahu Natta. “Pokoknya lo harus berprinsip *nothing to lose* deh.” Apaan, lagi? Dasar pada asal semua.



“Gila gede amat!” Kenzi takjub menatap ukuran Ditue segede gajah itu. “Ni makanan orang nih? Yakin? Jangan-jangan khusus dibuat untuk badak,” komentarnya.

Natta geleng-geleng. “Ini namanya Ditue jumbo.”

“Dumbo maksudnya? Gede banget!”

Ih! “Dumbo mah kecil. Kalo diibaratkan gajah, ini *mammoth*! Tau nggak? Gajah purba.”

Kenzi ngakak geli. “Gede sih gede. Jumbo sih jumbo. Enak, nggak?”

Telunjuk Natta bergoyang ke kanan-kiri di ujung hidung Kenzi. “Ck... ck... ck... coba dulu ya, baru komentar. Mana mungkin sih aku bawa makanan nggak enak buat penasihatku?” Mendadak Kenzi sekarang punya tiga jabatan: teman, asisten penulis naskah, dan yang terbaru, penasihat.

Nyam! Ujung kue Ditue masuk ke mulut Kenzi. “Hm... mmm... lumayan.”

“Pake sausnya doong...”

“Nggak ah. Kamu kan tau aku nggak suka saus-sausan.”

Natta meleletkan lidah. Apa enakya makan Ditue nggak pake saus? Justru sausnya itu yang bikin enak. Dasar Kenzi aneh.



“Gimana kakak kamu?”

AH! Mendengar nama Nanta, Natta teringat sesuatu. “Ken, waktu itu kamu ngapain di kafe rumah sakit? Kata kamu...”

Kenzi kelihatan kaget. “Aku? Nggak ah. Kapan aku ke kafe rumah sakit? Kamu salah liat, kali.”

Natta memonyong-monyongkan bibirnya pose mikir. “Nggak. Aku yakin itu kamu. Kamu bukan anak kembar, kan?”

Kenzi menggeleng. “Setauku nggak. Tapi ya nggak tau juga kalo ternyata aku ini kembar terpisah... terus...”

Plok! Natta menepuk bahu Kenzi. “Ngelindur. Kalo nggak ya nggak.”

“Nggak,” jawab Kenzi pendek dengan mata membulat bodoh. Natta berusaha mencari-cari kebohongan di mata Kenzi. Tadi waktu dia kaget ada kemungkinan dia bohong. Tapi sekarang dia keliatan tenang dan jujur.

Telunjuk Natta mengetuk-ngetuk bibirnya sendiri. “Masa iya aku salah liat?”

“Mungkin aja. Orang kan banyak yang mirip—sebanyak orang yang mataya bolor alias rabun tapi nggak *ngeh* kalo dia harus pake kacamata setebel selop nenek.”

“Itu namanya sama, bukan mirip. Aku nggak rabun dan nggak perlu selop nenek.”

Kenzi mengangkat bahu. “Waduh... aku harus buru-buru matenin mukaku dong, ya? Gawat kalo banyak yang pengen mirip terus niru-niru pake operasi plastik.”



Natta melotot. “Operasi ember?! Tom Cruise aja nggak ada yang niru sampe tuek begitu. Apalagi kamu. Lagian apanya yang mo ditiru?”

Kenzi cekikikan. “Ya udah, ya udah. Nulis. Nulis. Naskah niiihih...”

Kayaknya aku emang salah liat, gumam Natta dalam hati, berusaha meyakinkan dirinya sendiri supaya nggak penasaran lagi. Balik ke naskah aja...

Kedengarannya memang aneh. Bodoh. Ajaib. Konyol. Apa lagi? Tapi Inta nggak peduli. Toh nggak ada yang tau kalo Kaya pacarnya adalah pelayan kafeteria rumah sakit itu, yang nggak sekolah, yang...

“Lo nggak cuma ngada-ngada kan, Ta?” Ivanna, cewek paling populer di kelas, dengan santai duduk di meja Inta.

Inta menggeleng sambil menunduk. Dia nggak punya pacar, dihina-hina habis-habisan. Sekarang mengaku punya pacar, ternyata sama keruhnya. Teman-temannya memang keterlaluan!

“Namanya siapa?” tanya Evi, sobatnya Ivanna yang sama nyebelinnya.

“Ka...Kaya.”

“Hihihihi. Kaya apa? Kaya monyet? Kaya domba? Kaya sapi? SriKaya? Sekolah di mana?” berondong Tita.

Seisi kelas tertawa.



Dalam kepala Inta, Kaya datang dan menunjuk dirinya pada semua temannya. Betapa semua melongo menyaksikan kegantengan Kaya.

Di tengah tawa teman-temannya, Inta beranjak dari kursi dan berlari meninggalkan kelas. Dia pengen ketemu Kaya... biarpun Kaya nggak mungkin bisa menghajar semua orang yang usil pada Inta karena mereka pacaran diam-diam. Tapi buat Inta dialah pahlawannya, jagoannya, malaikat pelindungnya. Entah hinaan apa yang bakal dilontarkan teman-temannya kalo tau pacarnya cowok putus sekolah yang nggak “selevel” dengan mereka.

“Kamu nangis?” Kenzi menatap Natta yang menitikkan air mata.

Saking menghayatinya, saking dalamnya Natta masuk ke dunia Inta, dia sampe-sampe ikut-ikutan nangis. “Miris banget sih si Inta ini. Pasti kalo naskah ini jadi di-film-in, penonton bakal ikut sedih deh. Aku aja sedih ngebayangin perasaan Inta.”

“Itu karena kamu istimewa, kamu bisa masuk ke cerita ini,” puji Kenzi.

Natta tersenyum manis. “Aku penginnya yang baca naskah ini juga terharu. Supaya menang. Hehehe.” Diakhiri dengan cengengesan.

“Aku doain deh.”

Natta mengklik save. “Ken, aku jadi penasaran nih akhir ceritanya gimana.”

Baru kali ini Natta melihat senyum jenis ini di bibir Kenzi. Kayaknya jenis senyum yang satu ini masuk kategori senyum misterius. Penuh rahasia. “Sabar dong.”



Malam itu Natta senyam-senyum sendiri kayak orang gila. Dia bisa ngebayangin Ditto pasti seneng dapet peran yang unik kayak gini. Biarpun entah kenapa kok kayaknya Ditto kurang pas aja sama tokoh Kaya. Tapi Ditto pasti bisa sih memerankan dengan oke. Denger-denger dulu Ditto pernah jadi figuran sinetron remaja. Pasti punya dasar akting dong.

Bukan bermaksud meremehkan naskah teman-teman yang lain, tapi kayaknya ide Kenzi ini beda banget.

Tok tok tok! “Nattaa...” panggil Ibu dari balik pintu kamar Natta.

“Masuk, Bu.”

Ibu melongok. “Nih, ada telepon. Dari Inna.”

Inna? Ngapain nelepon ke rumah?—Ah! Ya ampun!!! “Halo, Vi? Aduuuuh soriii... HP gue tadi di-*silent*. Tadi gue lagi bikin naskah. Perlu konsentrasi. Sori, sori...” repet Natta kayak knalpot motor bebek sebelum disikat habis sama Inna pake jurus nenek judes nyumpahin maling jambu.

“Gile, semedi minta nomor ya? Atau lo lagi bikin naskah horor sampe harus cari suasana di gua kelelawar? Nggak laku! Basi, tau!” Tetep aja si nenek judes turunan wewe gombel ini merepet. Pengin dipanggang nggak sih, biar jadi sate Inna? “Sekalian aja lo puasa tujuh hari tujuh malem. Biar langsing. Apa lo mo gue bawain ayam yang item semua itu? Apa tuh namanya? Ayam teh manis?” Kayaknya Inna udah seribu kali neleponin Natta. Sampe kesel banget gini.

“Cemani,” ralat Natta. Ayam teh manis. Asal. Marah-marah tapi dongo.

Inna mendengus kesal. “Cemani, teh manis, kintamani, si manis... apa kek. Jangan menghilang gitu dong.”

“Emang ada apa sih?”



“Kita tuh mo jalan bareng, eh, lo menghilang aja gitu tadi pas pulang sekolah. Ke mana sih? Kok kayaknya sembunyi-sembunyi gitu.”

Oow! Natta emang tadi sengaja pergi gitu aja nggak pake bilang-bilang. Menghindari berondongan interogasi dari teman-teman segengnya yang selalu pengen tauuuuu aja itu. Harusnya kalo mereka nggak ada rencana pergi Natta sekarang aman-aman aja. Duh! Kenapa pake ada yang mencetuskan rencana jalan bareng segala sih? “Gue nggak sembunyi-sembunyi kok. Nggak,” elak Natta gugup. “Tadi aku...”

“Aku?”

“Gue... gue... tadi gue ngomong kok. Kalian aja kali yang nggak denger.” Waduh, lidahnya gimana sih. Maunya kepeleseeet melulu. Bisa gawat nih!

Inna kedengaran ngedumel nggak jelas. Pasti karena nggak percaya. “Lo ngomongnya pake bahasa cacing ya, sampe-sampe kami nggak denger?”

Kayaknya nggak perlu dijawab. Bisa panjang.

“Lo kenapa sih? Akhir-akhir ini lo aneh.”

Bener, kan? Nggak dijawab aja jiwa detektif Inna langsung nongol. “Aneh gimana? Muka gue jerawat, ya? Iya nih... kayaknya gue dapet tamu bul—”

“Bukan itu, tau!” potong Inna cepat. “Kayaknya lo sering menghilang. Kayak sibuk sendiri gitu. Emang ada apa sih?”

Interogasi beneran nih! “Nggak ada apa-apa. Gue cuma lagi semangat beresin naskah aja. Makanya buru-buru pulang.”



Di seberang sana Inna kedengaran menghina-dina Natta. “Gue nelepon ke rumah lo, tau! Kok lo nggak ada? HP juga nggak aktif.”

Waw waw! “Ya tadi gue... ke supermarket dulu beli cemilan.”

Inna udah pasti nggak percaya. Tapi juga udah nggak berdaya buat mengorek info lebih lanjut. Natta memang aneh akhir-akhir ini.

“Sori ya, Vi...” kata Natta pelan.

Semakin lama Natta semakin pengen menyimpan Kenzi dan taman itu sebagai rahasianya. Kayaknya antara dunianya bersama teman-temannya di sekolah dengan dunianya bersama Kenzi dan kursi di pojok taman itu nggak nyambung aja. Dua dunia berbeda yang Natta rasa sangat nyaman kalo nggak usah saling terhubung.

+ + +

Dua Puluh Satu

KOK gitu?! Natta menatap Kenzi dengan alis berkerut bingung. Gimana nggak berkerut bingung, coba. Permintaan Kenzi aneh banget. Katanya dia minta tolong dibolehin nyelesein akhir naskah itu sendiri tanpa bantuan Natta. “Emangnya kenapa sih? Ideku jelek-jelek, ya?! ”

Kenzi buru-buru menggeleng. “Bukan, bukan... bukan berarti ide kamu jelek-jelek...”

“Buruk-buruk?”

Kenzi menggeleng geli. Bukannya itu sama aja?



“Bodoh-bodoh?” bibir Natta berkerut-kerut kayak kulit jeruk.

Kali inicekikikan. “Hihihi... bukan... bukan...”

“Habis apa dong? Jelek bukan. Buruk bukan. Bodoh juga bukan... terus kenapa? Kenapa kita nggak selesein bareng-bareng aja kayak sekarang?”

Kenzi menggaruk-garuk kepalanya dengan tampang frustrasi. Tebakannya kok nggak mutu banget. “Bukan itu, Nattaa... anggep aja deh aku minta hadiah ulang tahun.”

“Ih, emangnya kamu pikir aku bakalan ngasih kado ya kalo kamu ultah? Ge-er.”

Kenzi nyengir. “Ya namanya juga usaha.”

“Emang kamu ultah kapan?”

Kenzi meringis miris. Hahaha... pertanyaan yang menjebak. “Ung... September depan.”

Mulut Natta menganga. “Haaaa? Masih lama, kaleee... minta kadonya kok sekarang.”

“Hehehe... boleh ya, Nat?” bujuk Kenzi.

Natta melipat tangan di dada dan langsung pasang tampang mikir. “Ya tapi kenapa?”

“Ya udah, ya udah, gimana kalo dibalik? Anggep ini hadiah ulang tahun kamu dari aku. Boleh dong ngasih kado?”



Natta manyun. “Lebih parah. Ulang tahunku masih Februari tahun depan. Ngaco ah. Kenapa siiih?”

Kenzi memutar duduknya menghadap Natta. “*Kinkindline*-nya tinggal minggu depan, kan?”

Natta mengangguk. “Iya. Payah deh, dimajuin seminggu *Kinkindline*-nya. Makanya harus cepet beres!”

“Makanya, izinin aku yang nyelesein, ya? Aku jamin cepet selesi deh, dan aku maunya jadi kejutan buat kamu. Kamu mau kan bantuin wujudin cita-citaku jadi penulis? Kasih aku kesempatan, ya? Kalo kamu nggak suka, boleh kamu ganti. Aku minta dua hari aja. Ya?”

Kayaknya nggak ada ruginya. Kalo Natta nggak suka, toh masih ada waktu buat ngerombaknya. Sekali-sekali deh berbuat baik menghargai Kenzi yang sudah rela membantunya dengan ikhlas sekaligus menghargai pengakuan Kenzi tentang obsesinya jadi penulis. “Boleh deh. Tapi janji lho, kalo aku nggak suka... *set set!* Aku ganti,” ancam Natta.

Senyum senang langsung mengembang di wajah Kenzi. “Wah *arigato*, tengkyu ya, Nat. Kamu nggak tau betapa berharganya ini buat aku. Kalo menang, aku pengen banget nonton filmnya.”

“Ya nonton aja.”

Kenzi malah senyum misterius lagi. Senyum misteriusnya yang kedua.

“Jadi sekarang kita nggak ngapa-ngapain dong?”

“Nggak seru, ya? Satu hari nggak ngapa-ngapain bagai sayur tanpa garam, bagai jempol tak berbau.”



Natta bergidik. “Ihhhh... perumpamaannya yang bagus dikit kek. Nggak semua jempol bau, kali! Iya nih, nggak seru. Eh, kita ke...” Natta berhenti melihat ekspresi Kenzi. Oh iya, karena alasan yang nggak jelas kan Kenzi nggak bisa pergi jauh-jauh dari sini. Tadinya dia mau ngajak Kenzi nonton aja di BIP alias Bandung Indah Plaza. Kan dekat. Tapi buat Kenzi BIP pasti juga di luar jangkauan.

“Sori, ya?” kata Kenzi lagi. Kayaknya dia bisa baca pikiran Natta yang berniat ngajak dia pergi tadi.

Natta mengembuskan napas. “Ya udah deh, aku pulang aja, kali. Ngapain juga duduk berdua di taman gini nggak ngapa-ngapain? Kamu juga pulang aja. Selesein tuh naskaaaah...”

Tau-tau Kenzi menahan tangan Natta yang hampir beranjak dari duduknya. “Eh, jangan pulang dong. Kamu mo sesuatu yang seru?”

“Emangnya apa yang seru?”

“Yuk!” Kenzi menarik tangan Natta.

“Ke mana nih?”

“Udaaah, ikut aja. Pasti seru.” Kenzi berjalan menaiki tangga taman menuju jalanan di atas sambil terus menggenggam lengan Natta.

Wah, jangan-jangan Kenzi memutuskan untuk nekat melawan “takdir”-nya yang nggak bisa ke mana-mana.

Kenzi merogoh HP-nya. “Dokumentasi,” katanya.



“Ha? Ngapain sih?”

“Kamu pilih yang besar, ya? Jangan takut, di sini aman.”

Natta mengernyit. “Pilih apa yang gede? Kenzi! Apaan sih?”

Kenzi cengengesan jail. “Naik kuda. Pilih yang gede. Yang kecil khusus buat anak kecil. Hehehe...” mata Kenzi menatap satu-satu kuda-kuda wisata yang lagi pada nongkrong menunggu penumpang. “Tuh yang itu. Yang rambutnya pink! Hahaha pasti keren tuh difoto. Putri Natta menunggang kuda berambut pink! Buruan panggil.”

“Hah?! Gila kamu! Nggak ah, nggak mau! Kamu aja... kan kamu yang bilang kalo hari ini nggak ngapa-ngapain bagai jempol tanpa bau! Bagai kentut tak berbunyi!” repet Natta panik. Kok dia disuruh naik kuda? Ogah! Pertama, dia takut. Kedua, dia takut banget. Ketiga, takut, kaliiii! Keempat, malu dong kalo ada orang dikenal lewat! Ini kan tempat piknik anak-anak! Walaupun ada orang dewasa yang naik, pasti turis dari luar Bandung yang belum pernah melihat atau naik makhluk bernama kuda, terobsesi jadi koboi gagal, atau nemenin anaknya! Walaupun Natta punya anak nanti, belum tentu juga Natta mau mengorbankan harga diri dan martabat naik kuda di sini.

Kenzi memasang tampang sok memelas. “Sayangnya aku alergi bulu. Aku sih pengen banget. Tapi nanti aku bersin-bersin terus, belum lagi mataku bakal bengkak, pipiku bakal tembem mendadak, ingusku bakal...”

“Nyeeeeeeeet! Stop, stop! Ya udah, aku juga nggak mau!”

“Kamu nggak alergi, kan? Kalo bilang iya berarti kamu ikut-ikutan. Kalo alasannya takut, Natta, rasa takut itu harus dilawan.” Kenzi sok bijak nyebelin.

Dasar curang! “Kamu mo bersenang-senang di atas penderitaan orang lain, ya? Makan roti coklat sementara aku makan tempe bongkreng?!” Hi! Tempe bongkreng! Makanan zaman urdu banget!



“Aku pengen merasakan keseruan kamu yang lagi naik kuda. Ikut menikmati. Aku foto lho!”

Natta manyun. Terus kalo difoto kenapa?!

“Ayo dong. Kamu belum pernah kan, naik kuda di sini?”

“Belum... lagian ngapain! Kurang kerjaan. Mendingan ngepel-ngepel di rumah atau ngerujak, ngebakso, menyulam, cocok tanam, atau ngapain kek!” Natta masih nggak rela jadi objek penderita.

Kenzi malah menepuk pundak Natta. “Eh, nggak ada salahnya mencoba sesuatu yang baru. Yang unik. Yang menantang!”

“Ini sih bukan menantang, tapi malu-maluin!”

Kenzi mengusap-usap dagunya. “Iya, menantang malu! Bersenang-senang, nggak usah mikir. Kita kan nggak pernah tau kapan waktu terakhir kita buat senang-senang. Rahasia Tuhan.”

Natta mengernyit ngeri. “Kok jadi nakut-nakutin sih?! Yang kayak gini nih yang malah bikin mati cepet. Serangan jantung!”

“Orang yang punya sakit jantung pasti pengen banget lho bisa senang-senang kayak gini tanpa takut mati mendadak. Kamu yang sehat malah ngomong gitu. Bukannya bersyukur.” Lah kok jadi serius sih?

“Ya udah, ya udah!” kata Natta akhirnya. Daripada suasananya jadi nggak enak. Habis Kenzi ngotot banget pengen Natta naik kuda. Demi kodok melompat di semak-semak lalu nyemplung ke rawa Nyi Blorong, nggak sedikit pun Natta pernah punya cita-cita jadi koboi. Gila ya, hari gene, zaman transportasi udah canggih, lebih baik memanfaatkan kemajuan zaman. Nelepon pake HP, nggak perlu lagi merpati pos yang mungkin aja menebar eek di



kepala-kepala orang yang kebetulan lagi melenggang kangkung di bawahnya selama perjalanan. Kirim duit pake ATM, sampe deh. Nah!!! Ke mana-mana pake mobil atau motor aja, kaliiii... ngapain masih iseng-iseng naik kuda? Ck, ck, ck. Nggak punya mobil? Masih ada angkot, taksi, bus kota, Transjakarta, kereta... dipilih-dipiliiiihih!!!

Kenapa mulut kuda ini berbusa? Apa dia habis minum obat nyamuk dan menunggu detik-detik kematian? Waduh, waduh, jangan-jangan pas mereka lagi lari-lari mengelilingi jalan aspal yang pastinya keras ini tiba-tiba ini kuda belang nyungsep mati mendadak, lagi. Wah, kayaknya Natta harus pake helm! Gila apa tiarap di aspal? Jidatnya bisa cacat seumur hidup. “Mang... ini kudanya sehat walafiat lahir batin, kan?”

Alis si Mang pemilik kuda berkerut bingung. “Maksudnya, Neng?”

“Ya, eng... kudanya nggak keracunan atau rabies gitu kan, Mang? Yang bisa bikin dia menggila atau mati mendadak?”

Si Neng rada-rada, kali nih, pikir si Mang. Masa iya kuda keracunan dibawa ngojek? Lagian, sepengetahuan si Mang, yang kena rabies itu umumnya kucing, anjing, sama monyet. “Tenang, Neng... kuda Mang baik-baik aja. Pit banget deh.”

“Pit?”

“Pit, Neng, pit. Sehat. Prima.” Oh, *fit!*

Sambil komat-kamit mengucapkan semua doa yang dia hafal (doa orangtua, doa tidur, doa makan) Natta bersiap-siap naik. “Kamu bakal bayar mahal buat ini, Ken.”

“Lho, Neng, ya Neng atuh yang bayar ke Mang. Masa Mang yang bayar? Bayar mahal, lagi. Nama Mang juga bukan Ken, tapi Usep Sudasep. Panggilannya Usep atau Asep.”

Ha? “Saya nggak ngomong sama Mang, saya ngomong sama...” Lho, ke mana Kenzi? Natta celingukan. Tadi perasaan Kenzi berdiri di belakang si Mang kuda. Mana sih?! Lho... lho...



kok si Kenzi udah di sana? Di bawah pohon di pojokan jalan. Sambil cengar-cengir memegang HP yang kameranya kayaknya udah ON. Dia melambai-lambai heboh. Dasar nyebelin.

“Siap, Neng? Pegangan, Neng. Rileks aja... jangan tegang,” kata Mang Usep Sudasep sok asyik.

Lalu si kuda belang mulut-berbusa-bak-keracunan-obat-nyamuk pun berjalan pelan-pelan. Lalu berlari-lari kecil. Natta boro-boro menoleh waktu Kenzi kayaknya manggil-manggil dia supaya menoleh pas difoto. Yang ada malah tegang pengen pipis di celana. Mana si Usep Sudasep ini ngoceeeh melulu tentang keluarganya. Kakaknya yang juga tukang kuda namanya Eman Sulaeman, tetehnya yang jualan jamu gendong Tintin Surantin, adiknya yang masih sekolah Piah Sopiah, dan saudara-saudaranya dengan nama superkreatif lainnya. Didin Saipudin, Encang Suencang, Mala Komalawati, Tikah Sartikah... dll, dst. Dan tebak siapa nama kudanya? Boboi Markoboi. UGH! Kasian banget kuda ini. Nama Si Belang kayaknya lebih beradab.

Setengah putaran yang menyiksa.

“Neng, mendingan Neng pegang nih!” Mang Usep menyodorkan pecut.

“Wah, buat apa nih?”

“Buat ngegas, Neng... biar larinya si Boboi gas pol! Coba deh, Neng, seru lah pokoknya,” Mang Usep semangat mempromosikan si Boboi Markoboi.

Natta menarik napas panjang. Setelah dirasa-rasa ternyata nggak terlalu menakutkan. Ada perasaan seru yang gimanaaa gitu, bercampur angin sepoi-sepoi. Apalagi si Markoboi ini jinak berat. Penurut dan nggak banyak tingkah. Kayaknya seru juga mencoba usul si Mang buat tancep gas pol.

Ctak!



Hieeee! dengus si Markoboi. Lalu... *keteprok... keteprok... keteprok...* larinya makin cepat. Angin semakin kencang menerpa muka Natta. Markoboi tancep gassss... “Yihuuuuuuu!!!!” pekik Natta heboh pas banget waktu melewati pohon kecil di pojokan jalan tempat Kenzi berdiri sambil menatap takjub ke arahnya. Kayaknya seru banget. Tapi Kenzi nggak mungkin bisa melakukan hal kayak Natta. Mungkin kalo Natta bisa melihat dari dekat, tatapan iri itu jelas banget di mata Kenzi.

Yang tadinya ketakutan dan menolak keras mengorbankan pantatnya duduk di atas sadel, eh, Natta malah ketagihan dan muter-muter tiga putaran bersama si belang Boboi Markoboi. “Oke, Mang, cukup. buat percobaan pertama tiga kali aja cukup.”

Mang Usep menuntun si Boboi menepi. “Laen kali mah Neng sewa aja si Boboi sejam sekalian,” tawarnya berpromosi.

Natta meringis. “Sejam?!” Tiga putaran sih masih seru. Tapi sejam? Aduh plis deh, Mang Usep Sudasep, sesuatu yang berlebihan itu nggak bagus. Karena Kenzi cuma ngasih Natta uang buat satu putaran, terpaksa deh dua putaran bonus Natta bayar sendiri.

Lalu si Boboi Markoboi pun berlalu bersama Mang Usep Sudasep, mencari penumpang lain.

“Kenzi... sini! Ngapain sih diem di bawah pohon kayak gitu? Kayak pot aja! Gimana aksiku tadi?”

Kenzi senyam-senyum lalu berjalan mendekati Natta. “Aksinya cukup hebat. Sampe nambah dua putaran. Tapi yang pasti, yang diabadikan sama wartawan Kenzi cuma tampang ketakutan pas mulai jalan. Kamu udah kayak mo dicekik nenek grondong!!”

“HAH? Pasti pas muka aku jelek banget, ya? Ahhh... Kenzi tega bangeet... mana sini liat!!!” Ternyata Kenzi tinggi juga. Buktinya Natta harus lompat-lompat kayak kodok kontet setengah mati supaya bisa ngambil HP yang diangkat Kenzi tinggi-tinggi dengan tangan lurus ke atas.

Hari ini bener-bener *fun!*



Segeeeeer! Habis naik kuda dan ngejer-ngejer Kenzi tadi, rasanya enak banget begitu habis mandi. Natta mengucek-ngucek rambutnya dengan handuk sambil melenggang keluar dari kamar mandi.

“Tuh, HP kamu berisik banget! Dicariin pacarnya, ya? Gitu banget.” Nanta yang lagi dapet hari “pesiar” dari pusat rehabnya nyeletuk dari sofa di depan TV.

“Ih, sok tau banget sih! Siapa bilang juga yang nelepon pacar,” protes Natta. Sejak kejadian kakaknya masuk rumah sakit gara-gara OD waktu itu, kehidupan di rumahnya berangsur-angsur jadi lebih baik. Kakak jadi sehat. Ibu dan Ayah mulai harmonis lagi. Bukannya Natta bersyukur kakaknya OD, tapi ternyata ada hikmahnya juga.

Pluk! Nanta menimpuk Natta pake gumpalan tisu. “Siapa lagi yang nelepon sampe bertubi-tubi begitu kalo bukan pacar? Naaah... kamu ada utang ya sama Ibu Kantin? Tuh, tuh, bunyi lagi!”

Natta menimpuk balik kakaknya dengan gumpalan tisu jijay yang tadi Nanta pake buat nimpuk jidatnya, lalu ngeloyor buru-buru ke kamarnya. Siapa sih yang nelepon?!

Kenzi!

Layar HP berkelap-kelip dengan nama Kenzi mejeng mentereng.

“Halo?!”

“Busyeeet... dari mana aja siiih? Diteleponin dari tadi, juga.”



Natta melompat ke atas kasurnya. “Mandi lah. Badan aku bau kentut kuda nih gara-gara kamu.”

Kenzi cengengesan. “Tapi hepi, kan?”

Natta senyam-senyum sendiri mengingat petualangannya bersama Usep Sudasep dan Boboi Markoboi. “Hehehe, iya sih. Makasih ya, Ken. Kalo bukan karena ketololan dan kekurangajaran kamu nyuruh-nyuruh aku naek kuda, seumur hidup aku nggak bakal tau rasanya naek kuda.”

“Laen kali kamu coba deh naek kebo, gajah, onta—”

“Eh, eh, cukup! Kuda aja cukup. Ngerjain sih ngerjain, jangan semua binatang kamu suruh aku naekin. Sekalian aja suruh aku naek babi hutan,” protes Natta. Kenzi tuh ternyata jail juga. “Ngomong-ngomong, ada apa nelepon?”

“Nggak ada apa-apa. Pengin aja ngerasain telepon-teleponan sama temen.”

Aneh. janggal. Tak lazim. Ajaib. “Ih, nggak jelas deh.”

“Emang nggak jelas. Tapi beneran. Aku nggak banyak punya temen. Bisa dibilang kamu temen akrabku yang pertama.”

PeNantau ulung. Buaya cap kadal nungging. Nantauan cemen. Dodol asem.

“Ya udah ya, Nat.”

Natta melongo. “Begitu doang? Sampe miskol-miskol sejuta lima ratus ribu kali cuma begitu doang?”



Kenzi cekikikan geli. Jebol, kali, HP-nya kalo ada miskol segitu banyak. “Iya begitu doang. Lagian mo ngeberesin naskah, kan?”

“Ya udah deh. Bener selesein, ya.”

“Pasti.”

“Dah, Natta...”

“Daaahh...”

“Makasih ya, Nat...”

Ha?

Klik.

+ + +

Dua Puluh Dua

“MAU ke mana lagi sih?” Inna menatap Natta heran. Gimana nggak heran? Hari ini Ditto bakal ikut tanding, tapi Natta malah mau buru-buru pergi. Ini peristiwa langka selangka burung dodo mendarat darurat di halaman rumah presiden Indonesia.

Kinkin menyikut Natta, juga dengan tampang bingung dan mata memancarkan sinar tanda tanya berjuta-juta watt. “Gila! Jadi akhirnya lo udah selesi nih sama Ditto? Nggak naksir lagi?”



“Akhirnya... kirain sampe kiamat masih naksir terus,” celetuk Dara dari balik bukunya, tapi tetep pasang kuping karena penasaran sama jawaban Natta. Natta mengangkat tangannya tinggi-tinggi. “Tenang! Tenang! Kalian semua salah! Mana mungkin lah gue menyerah begitu aja selama bendera jadian Ditto sama cewek lain belum berkibar,” kata Natta berapi-api.

“Upacara, kali. Sekalian aja undang Kepala Sekolah, RT setempat, sama kepala hansip. Buat sambutan-sambutan.” Celetukan Dara kali ini dapat cubitan maut rasa digigit semut yang langsung mendarat di lengannya tanpa mampir-mampir dulu. Sengatan semut dendam.

Kalau ada lomba nyeletuk rendah mutu sedunia, udah pasti Dara juaranya. Natta melirik Dara keki. Tiap nyeletuk nyelekit banget. “Udah deh, pokoknya kalian jangan bawel. Kalian gue tugasin nonton pertandingannya Ditto dan melaporkan hasilnya selengkap-lengkapnyanya ke gue ntar. Percaya deh, keperluan gue sekarang ini demi kelanjutan hubungan gue sama Ditto.”

“Pacaran aja belum tentu, udah punya hubungan.” Dara nggak bosen-bosennya nyeletuk.

Natta cuma bisa manyun. “Pokoknya gue pergi dulu. Jangan pada kabur dari tugas ya. Tonton Ditto. Eh, Inna, HP lo kan canggih, kameranya gambarnya bersih banget, kan?”

Muka Inna langsung asem. “Jangan bilang lo mo nyuruh gue ngerekam pertandingan Ditto.”

Gigi Natta berderet nyolot waktu si empunya gigi nyengir lebar. “Ngapain bilang, tuh lo udah tau. Hehehe...”

Huh! Padahal niatnya Inna mo kabur. Pake dapet tugas merekam si Ditto, lagi. Huh, huh, huh! Buang-buang memori HP aja.

“Gue harus latihan nyanyi buat acara gereja gue, jadi gue nggak bisa nemenin, Vi.” Dengan kecepatan cahaya Kinkin mengeles dari tugas nggak mutu nonton Ditto tanding. Mendingan nyamperin kecengan sendiri, kali.



Inna mulai panik. Sedikit.

“Kayaknya gue harus ke rumah tetangga gue hari ini. Dia punya buku *nguik nguik hieeee ngok ngok cwiwiwit* yang udah langka banget. Kalo gue nggak buru-buru ke sana, ntar keburu diembat tetangga gue yang rajanya kutu buku,” kata Dara.

“Cocok dong sama lo,” sambut Kinkin semangat. “Pacaran aja sama dia.”

“Jadi lo juga nggak nemenin gue?” Inna panik betulan. Males amat nongkrongin Ditto sendirian. Pake ngerekam, lagi. Ini sebenarnya yang naksir siapa sih?! “Natta, gue juga...”

Kalimat Inna terputus melihat Natta yang menatapnya dengan tatapan bintang-bintang harapan. Minta tolong dari lubuk hati yang terdalam.

“Huh,” dumel Inna pasrah.

Natta nyengir lebar. “Tuhan, berikanlah pahala yang sebesar-besarnya buat Inna sahabatku, yang rela berkorban dan berjuang demi kebahagiaan temannya... terimalah dia...”

“DI SISIMU?” pekik Inna histeris. “Lo doain gue cepet mati?!”

Natta langsung kabur. “Daaahhh... makasih ya, Viii...” Dia menyongsong harta karunnya demi merebut hati Ditto.

Wah! Kenzi udah dateng!!! Nggak bawa *laptop*. Berarti naskahnya udah beres. Berarti hari ini nggak ada acara nulis naskah.



“Kenzi!!!” teriak Natta semangat. Padahal dia masih jauh.

Kenzi melambai tak kalah semangat ke arah Natta.

Natta duduk di sebelah Kenzi. Eits, ada yang aneh. apa ya? Hmmm...

Alis Kenzi terangkat lucu. “Kenapa sih? Ngeliatinnya kok gitu? Operasi plastiknya keliatan, ya? Wah, parah nih dokter. Padahal dia udah janji nggak bakalan pake plastik daur ulang ember.”

Ngaaaaaaa... mulut Natta menganga selebar gua kelelawar. “Ha? Kamu operasi plastik idung? Ya ampun, emang bisa pake daur ulang em...ber...?”

“HAHAHAHAHAHAH!”

Idih!!! Ngerjain! “Hih! Nyebelin! Aku kira beneran. Lagian yang aneh emang bukan di muka kamu, tau!!!!”

“Ya iyalah bohong. Kalo pake daur ulang ember, mukaku bisa buat nyuci baju dong. Yakin bukan tambah Ditep? Tambah keren? Tambah mulus?”

Natta menggeleng kencang-kencang. “Yakin satu juta seratus sepuluh koma lima persen, bukan!” Natta menilik Kenzi lagi. Lalu hidungnya kembang-kempis mengendus-endus. AHA! “Hari ini kamu keren banget. Wangi banget, lagi. Niat dandan, ya? Mo ke mana sih?!” Secara Kenzi nggak bisa jauh-jauh dari sini. Walaupun Natta heran kenapa cowok itu nggak bisa jauh-jauh dari sini, tapi bisa ke sekolahnya yang jauh banget itu. Natta harus tanya soal itu. Hari ini.

“Aku mo ngajak kamu jalan-jalan.”



Jalan-jalan? “Ha? Ke mana?”

“Nonton. Di BIP aja, ya?”

Wah! Nggak salah nih? Tumben. Baru aja dipikirin, taunya dia mo ngajak jalan. “Kok bisa? Bukannya kamu...”

“Ini khusus buat kamu. Sekali ini aja bisanya. Mau nggak?”

“Dalam rangka apa?”

Kenzi tersenyum lebar menggoyang-goyangkan *flashdisc* di depan hidung Natta.
“MeNantaakan jadinya naskah ini... sekalian aja ngeNantaain jadian kamu sama Ditto nanti.”

Orang ini memang ajaib seeeajaib-ajaibnya. “Idih, kok yakin aku bakal cocok sama naskahnya? Terus, pede banget bakal menang. Lagian kalo ntar jadian, ya ntar aja ngeNantaainnya.”

Kenzi menepuk jidat Natta. “Ini aku udah pake pengorbanan lho, kamu malah bawel. Nanti-nanti kemungkinan aku udah nggak bisa lagi punya kesempatan kabur kayak gini, tau! Nggak ada kesempatan jalan-jalan bareng kamu. Udah sekarang aja! Mumpung bisa nih sekarang...”

Natta mengangkat bahu. Siapa juga yang mo nolak. Orang cuma nanya doang. Kan Kenzi selalu ngotot banget dia nggak bisa keluar dari “daerah sini”. Kecuali ke sekolah, kali. “Yeee, aku kan cuma nanya. Siapa takut. Ayo aja. Mari kita berangkat deh kalo gitu.”

“Eh, tapi aku nggak tau lho naek angkot apa ke sana,” kata Kenzi polos.



Natta mendelik. “Udik. Ya udah, tenang, aku tau. Sekarang?”

“Gimana kalo tiga jam lagi?”

“Ha? Terus tiga jam kita di sini ngapa—”

“HAHAHAHA!”

Buk! Natta menggebuk Kenzi dengan gumpalan sweter yang dia tenteng. “Nyebeliin!!!”

Wihhhhh... ditaraktir makan juga sama Kenzi! Lucu juga ya, padahal naskah ini kan proyeknya Natta. Kenapa pas beres malah Kenzi yang getol banget ngeNantaain? Pake acara melanggar pantangannya, lagi. Harusnya juga Natta yang nraktir Kenzi. Tapi palingan cuma mie ayam atau *hot dog* sekolah kayak biasanya. Paling bagus ya... hmm... *crepes* deh. Kenzi malah nraktir makan di Hoka Hoka Bento.

“Bener nih cukup?” tantang Kenzi melihat *beef teriyaki*, tempura, nasi, Cola, tambah puding karamel yang Natta pesan.

Natta menatap pesanannya. “Kayaknya cukup. Nanti kalo masih mau, masih boleh nambah, kan?” katanya nggak tau malu. Ogah rugi banget.

“Boleeeh... boleeeh... tapi berarti kakakku bohong ya.”

Nah lho, apa hubungannya sama makanan? Kok tiba-tiba nuduh kakaknya bohong? Natta cuma mengernyit bingung yang artinya “maksudnya?”.



Kenzi memisahkan sumpitnya yang masih saling dempet lalu siap-siap makan. “Kata kakakku, cewek itu kalo di depan cowok makannya suka jaim. Sedikit. Pura-pura nggak laper, padahal disuruh makan batok kura-kura juga mau alias setan perutnya histeris. Ternyata nggak. Buktinya kamu nggak jaim. Cuek aja makannya banyak.”

Eh?! Ini muji apa nyindir? Ngatain kakaknya salah apa ngatain Natta gembul binti rakus? Yang ada pipi Natta langsung merah padam. Terlepas nyindir apa bukan, porsi makannya emang banyak banget. Maklum, udah lama nggak ke Hokben, eh sekalinya dateng lagi sekarang, gratisan. Hehehehe... namanya juga sifat dasar manusia. Mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang seempurit-empuritnya (alias sedikiiiiit banget). Kalo pake istilah ekonomi cara barter, sebisa mungkin dapet mobil Merci dituker pake biji salak atau kedondong.

“Eh, bukan berarti kamu nggak boleh makan banyak lho,” Kenzi jadi nggak enak, sadar Natta jadi merah padam tersipu-sipu bak kepiting rebus. “Maksudnya aku malah seneng lho punya temen nggak jaim kayak kamu, asyik. Keren... keren... cewek makan banyak menurut aku keren kok.” Nah lho, kok malah Kenzi yang salting?

“Iya, iya. Udah dong jangan diomong-omongin... malu, tau!” Ck, susah deh jadi cewek kurang gaul. Harusnya dia tau jangan kalap gitu mesen makanan di depan cowok. Disangka rakus deh. Mana baru pertama makan di luar bareng, lagi. Kesan pertama langsung bikin harga diri *drop*. Untung ini Kenzi. Kebayang kalo Ditto. Bisa-bisa Natta pingsan saking malunya. Ternyata ada pelajaran yang dia dapat dari jalan bareng Kenzi. “Eh, makasih ya, Ken.”

“Ditraktir?”

“Bukan cuma itu. Atas pelajaran berharganya.”

“Yang mana?”

“Yang tadi. Soal cewek jaim. Untung aku lagi jalan sama kamu. Coba kalo aku jalannya sama Ditto terus mesen makanan kalap gini. Wah, bisa kacau tuh.”



Alis Kenzi berkerut heran. “Kenapa? Aku bilang kan bagus, malah kamu nggak jaim. Bukannya nyuruh kamu jaim.”

“Ya itu kan kamu. Ditto kan tipe ceweknya iKinkinl. Kalo ntar aku jalan sama dia, aku udah tau deh harus jaim. Cukup *salad* sama air putih. Manis, kan?”

Kenzi bergidik. “Manis? Nyiksa keluarga cacing perut maksudnya? Mana kenyang?”

Natta nyengir. “Yang penting berkesan, tau!”

Kenzi mengangkat tangan tanda menyerah. “Ken, aku mo tanya boleh nggak? Kalo kamu ntar nggak mo jawab juga nggak papa. Tapi aku penasaran aja.”

Kenzi mengangkat bahu sekilas. “Tanya apa?”

“Kamu aneh ya? Katanya kamu nggak bisa jauh-jauh dari daerah taman. malah masuk rumah sakit aja nggak mau. Tapi aku baru inget, kamu kan sekolah di SMA 333. Itu kan jauh banget. Tuh, buktinya kamu bisa pergi ke tempat lain yang jauh, di luar wilayah taman. Ya, kan?”

Muka Kenzi kelihatan kaget. Dia kayaknya nggak siap sama pertanyaan ini.

“Kalo nggak mo jawab ya udah. Nggak papa kok.”

Kenzi menaruh sumpitnya. “Bukan... bukan... tapi, apa kamu beneran mo tau cerita tentang aku yang sebenarnya?” suara Kenzi pelan. Nyaris bisik-bisik.

Natta mengangguk.



“Tapi kamu jangan kaget, ya?”

Natta menggeleng.

“Terus, kalo udah denger ceritanya kamu masih mau temenan sama aku?”

Natta mengangguk lagi. Sebentar lagi mukanya bakal berubah jadi muka ondel-ondel. “Iya, iya, iya.”

Kenzi bersandar lalu melipat tangannya di dada sambil pasang tampang serius. Sehebat apa sih ceritanya sampe nggak boleh kaget segala?

“Sebenarnya ini nggak boleh aku ceritain ke orang lain. Ini rahasia keluargaku.”

Serius nih kayaknya. Tampang cemberut Natta mulai melonggar. Kalo Kenzi sampai percaya buat menceritakan soal keluarganya, artinya Natta harus betul-betul menghargai dong. Kayak Kenzi menghargai Natta juga waktu dia perlu bantuan dan *support*.

“Aku pindah ke Bandung karena terpaksa. Keluargaku, termasuk aku, terancam.”

“Maksud kamu? Terancam...?”

“Papaku pengusaha. Kantor pusatnya di Jakarta, tapi punya cabang di beberapa negara Asia. Bisa dibilang papaku sukses. Tipe sukses yang udah mengundang banyak orang sirik dan suka melakukan pemerasan. Juga ancaman-ancaman pembunuhan, penculikan... begitulah. Kayak yang kamu pernah liat di film-film.”

Wah, anak konglomerat! pekik Natta dalam hati. “Terus?”



“Ya... keluargaku dapet surat ancaman. Katanya aku ada dalam bahaya. Nggak ngerti juga maksudnya. Apa aku bakal diculik, dibunuh, atau apa... makanya aku pindah ke sini.”

“Pelakunya?”

Kenzi menggeleng. “Entah deh, nggak ada petunjuk. Namanya juga orang jahat. Bisa orang jahat beneran atau malah kolega Papa.”

Ngeri juga ternyata jadi orang kaya, pikir Natta dalam hati.

“Jadi, aku diantar-jemput ke sekolah biarpun jauh. Ruteku cuma rumah dan sekolah. Nggak boleh ke mana-mana lagi. Taman itu tempat rahasiaku. Deket dari rumah dan menurutku sangat aman. Aku juga nggak berani jauh-jauh dari rumah. Kalo ada apa-apa, orangtuaku pasti bakal kecewa. Karena mereka udah sebisa mungkin jaga aku, tapi akunya bandel. Makanya aku nggak mau terlalu nekat. Mama-Papa tau aku pergi. Dan aku janji nggak akan jauh-jauh. Aku juga nggak mau nyelakain diri sendiri dan ujung-ujungnya bikin susah orangtua.” Kenzi menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya pelan-pelan. “Gitu, Nat.”

Natta melongo. Kayak film India aja. Nggak nyangka cerita kayak gini bener-bener terjadi.

“Selamatkan anak kita, Pa...” mama Kenzi menangis sedih di pelukan suaminya, papa Kenzi. Biarpun air matanya banjir, make up-nya nggak luntur. Orang kaya... pasti make up-nya waterproof. Tahan air!

Papa Kenzi mengelus-elus pundak istrinya. “Kita ungsikan anak kita, Ma...”

“Ke mana aku bakal dikirim, Pa?” Kenzi yang mendengarkan perDitapan orangtuanya muncul tiba-tiba dari balik pintu.

Papa dan mama Kenzi menatap anaknya dengan berat. “Bandung.”



“Haaaa, Bandung?” Deket banget. Kenapa bukan Amerika, Belanda, atau Hongaria...

Papa dan Mama mengangguk kompak.

“Nggak kurang jauh?” pertanyaan Natta menyambung khayalannya. Masa ngungsi ke Bandung, deket banget?

“Maksud kamu?”

Natta mencolek pudingnya. “Ya kamu kan dalam ancaman bahaya besar. Bandung kan deket banget. Biasanya kan orang kabur ke Singapura kek, Australia kek, ke mana kek. Yang jauh. Mesir gitu sekalian. Sekalian jalan-jalan, maksudnya. Hehe.”

Kenzi nyaris keselek mendengar pertanyaan Natta. “Uhuk... papaku punya alasan sendiri, Nat. Justru Bandung ini tempat yang nggak terduga buat si pelaku. Mereka pasti punya pikiran kayak kamu. Aku lebih aman di sini. Mungkin.”

Natta mengernyit. Antara percaya-nggak percaya. Kenzi memang misterius. Tapi kalo semua ceritanya itu benar, berarti Natta punya teman “istimewa” yang punya cerita “nggak biasa”. Seru juga. “Kamu sekarang bener-bener nekat. Ini berarti bahaya banget, kan?” Natta baru tersadar atas tindakan Kenzi.

“Kamu masih mau temenan sama aku, kan?”

“Duuuhhh, Kenzi, ya masih lah. Cuma kamu harusnya nggak usah maksain kayak gini, kan? Nanti orang yang ngincer kamu liat gimana?”

Kenzi diam.

“Apa kita pulang aja?”



"Eh, jangan. Kita kan nggak tau kapan kita punya kesempatan kayak gini lagi, Nat. Belum tentu aku punya kesempatan dua kali bisa kabur-kaburan gini. Hari ini orang yang dibayar Papa buat ngawal aku lagi libur. Istrinya mo melahirkan."

HA? Aneh. Kayaknya kok kebetulan banget gitu. "Tapi kan bahaya."

"Tenang aja, Nat. Aku kan udah nyamar gini." Kenzi mengingatkan topi yang nangkring di kepalanya.

Natta jadi waswas. Masa jalan-jalan nonton aja berisiko tinggi gini? "Nggak ada salahnya kita berdoa aja deh, Ken."

Kenzi nyengir. "Kamu takut, ya?"

Natta tersenyum kecut. Dia kan sama sekali nggak nyangka temennya ini anak konglomerat calon korban penculikan bahkan pembunuhan. Ya mo dibilang apa kek, Natta shock juga. Biarpun dia masih agak-agak ragu. Mungkin ceritanya nggak seratus persen betul, kan? Baru kali ini dia mendengar cerita sinetron jadi kenyataan. "Hidup kamu kayak sinetron aja."

"Emang," setuju Kenzi.

"Mama kamu nggak pake sasakan tinggi terus *make up* melulu kalo di rumah, kan?"

Kenzi cekikikan. "Hahaha, itu sih beneran sinetron, kali."

"Ya kali aja. Eh, kamu mau pudingnya, nggak? Aku baru makan sepotong kecil. Mendadak kenyang."



Mendadak muka Kenzi berubah serius. Lalu menatap Natta lurus-lurus. “Nat, aku mohon, jangan berhenti jadi temenku, ya?”

“Ha? Kok tiba-tiba ngomong gitu?”

Kenzi menunduk sedih. “Kamu nggak nafsu makan kan gara-gara ceritaku?”

Natta meringis. “Nggak. Aku mulai kekenyangan. Aku takut sakit... perut... di dalam bioskop nanti,” jawab Natta malu-malu. Habis pertanyaannya menjebak!

“Nat...”

“Ya?”

Kenzi menarik napas dalam. “Kamu bakal terus jadi temenku, kan, apa pun yang terjadi? Siapa pun aku? Gimana pun aku?”

Lho, lho, kok jadi surem gini suasananya? “Aku kan udah bilang iya, Ken. Tadi aku emang kaget. Tapi sekarang udah nggak papa kok. Aku tetep jadi temen kamu. Apa pun yang terjadi deh. Justru aku nggak bakalan ninggalin kamu cuma gara-gara itu. Aku bakal *support* kamu terus. Tapi aku nggak jago silat lho. Jadi kalo kamu diserang, kita lari aja.”

Kelihatan banget Kenzi bahagia. “Makasih ya, Nat. Tenang aja, aku kan cuma pengen kamu jadi temenku. Bukan *bodyguard*-ku, sampe harus belajar silat segala. Hihhih.”

Hari ini Kenzi nggak seceria biasanya. Pulang dari bioskop lebih banyak diam. Terus-terusan minta Natta janji bakal tetap jadi temannya. Dan melontarkan pertanyaan aneh seaneh-anehnya. “Nat, misalnya aku menghilang tiba-tiba, kamu bakal nyari aku nggak?”



Ya ampun. Ya ampuuuuuuuun. “Ya iya lah, Ken. Malah aku ikut deh sama polisi-polisi yang nyari kamu. Tenang aja deeeh. Masa aku cuek kamu ilang? Emangnya aku sadis apa? Punya temen ilang diem aja.”

“Bener bakal nyariin aku?”

“Kenzi, jangan nanya aneh-aneh melulu dong. Nakutin, tau!”

Kali ini Kenzi tertawa lebar. “*Thanks for being my friend.*” Dan ditutup kalimat aneh, lagi. Kayaknya Kenzi juga ketakutan, kali, udah nekat melanggar “pantangan” keluar wilayah taman.

Natta menatap temannya prihatin. Ternyata cowok ini hidupnya berat juga. Duit banyak, tapi nggak bahagia. Malah ketakutan. Kasian. Natta janji bakal terus jadi temennya.

+ + +

Dua Puluh Tiga

HAP... HAP... HAP... HAP... Natta berjalan tegap dengan dagu sedikit diangkat. Gaya jalan yang bukan Natta banget deh. Di sampingnya berjejer sahabat-sahabat setianya: Inna, Kinkin, dan Dara.

Jalannya udah kayak artis mo lewat *red carpet* aja. Padahal jantung Natta *dag dig dug ser blug blug plas...* saking groginya. Amplop cokelat di tangan kiri Natta ikut bergoyang maju-mundur mengikuti ayunan tangan Natta.

RUANG OSIS.



Tulisan di papan tanda yang menggantung di atas pintu di mata Natta tiba-tiba jadi ada efeknya kayak di film kartun. Membesaaaaar... mengeciil... membesaaar... mengeciil... Sok dramatis. Inilah harinya! Akhirnya!

“Cari siapa?”

Inilah awal perjuangan yang sebenarnya... langkah menuju cita dan cinta...

“Cari siapa yaaa?”

Duk! Inna menyenggol lengan Natta sadis.

“Cita dan cinta! Demi masa depan!” pekik Natta refleks dan SANGAT MEMALUKAN!

Jelas banget teteh-teteh si penanya tadi mukanya langsung aneh nahan ketawa. Apaan, lagi, cita dan cinta demi masa depan? Udah gila, kali nih anak.

Huh! Sial! “Uhm... ini, Teh, saya... mau nyerahin naskah... naskah... lomba itu lho, Teh,” kata Natta tergagap-gagap. Baru kali ini Natta berharap nggak ada Ditto di situ. Apa lagi yang lebih memalukan selain kepergok sama kecengan memekiditn semboyan yang amit-amit noraknya?

Si Teteh menerima amplop yang disodorkan Natta. Inilah awal perjuangan si naskah menuju kegemilangan, kejayaan, rona-rona cinta masa remaja Natta. Hehehe... “Ini, tanda terima penyerahan naskahnya.”

Natta menerima selebar kertas tanda terima sambil berdoa komat-kamit. Tinggal ditambah nyembur, udah deh, persis Mbah Dukun. Pokoknya perjalanan si naskah terus diiringi doa deeh. Biar mantap! “Pengumumannya kapan, Teh?”



Si Teteh menaruh amplop Natta di atas tumpukan amplop yang lain. Wah, banyak juga yang ikut. “Hmmm... kira-kira satu minggu dari sekarang. Kamu rajin-rajin aja baca mading.”

Kinkin pasang aksi sok asyik sambil mengangguk-angguk ngeselin. “Tuh, kaan... baca mading, kan?” Masih dendam juga dia soal mading waktu itu.

Mulai hari ini Natta punya tekad baru: rajin-rajin baca mading.

Semua mata menatap layar *laptop* sambil tiduran tengkurap di kamar Kinkin. Penasaran berat cerita kayak apa sih yang sudah dengan nekatnya Natta ikut sertakan ke sayembara menulis naskah itu?

Inta menatap ibu pemilik kafeteria tak percaya. “Bu, saya ketemu Kaya hampir setiap hari. Dia jelas-jelas bilang dia kerja di kafeteria ini kok. Dia selalu makan siang bareng saya di bangku taman. Apa dia berhenti kerja, Bu? Apa dia menghindar dari saya?”

Ibu pemilik kafeteria menatap Inta tak kalah bingung. “Betul, Neng, Ibu nggak bohong. Di sini nggak ada pegawai yang namanya Kaya.”

Betul-betul keterlaluhan! Apa salah Inta? Kenapa Kaya menghilang begitu aja? Kalo memang mereka harus putus, apa nggak bisa ngomong baik-baik? Menjelaskan baik-baik? Hargai sedikit perasaan Inta dong. Kenapa harus kabur begini? Sampe-sampe ngompakin seisi kantin?! “Padahal saya sayang banget sama dia, Bu... padahal... padahal saya seneng punya pacar dia...” Inta sesenggukan. Dia putus asa. “Makasih, Bu. Kalo Ibu ketemu dia, bilang makasih karena sudah mau jadi pacar Inta. Bikin saya tau rasanya punya pacar.” Inta berbalik dan siap pergi dari situ.

Tapi Ibu Kantin teringat sesuatu. “Tunggu, Neng!”

Inta menoleh lemah. “Ada apa, Bu?”



“Gimana ciri-ciri pacar Neng yang namanya Kaya itu?”

Inta menjelaskan ciri-ciri Kaya sekenanya. Apa gunanya sih? Kalo memang dia sudah nggak mau lagi ketemu Inta, buat apa?

Mendengar penjelasan Inta, si Ibu menarik napas dalam-dalam. “Coba Neng cari dia di sini. Mungkin ini Kaya yang Neng maksud.” Si Ibu menyerahkan secarik kertas bertuliskan catatan pendek.

Inta menatap tulisan itu bingung. Kenapa harus cari di sana?

Plak! Inna menepuk bahu Natta. “Ini serius lo yang nulis?! Penasaran gue! Eh, lo nggak nyontek cerita serial drama apa gitu, kan? Sekarang kan lagi musim plagiat-plagiat gitu,” tuduhnya sadis.

Natta cemberut protes. “Ini orisinal. Bukan contekan dari mana pun!” katanya bangga. Orisinal buatan Kenzi maksudnya.

“Lanjut dong ke bab selanjutnya!” Wah! Dara aja sampe rela melepas sejenak bukunya yang katanya buku paling menghebohkan abad ini. Ternyata dia tertarik juga toh sama cerita cinta-cintaan.

“Duhhhh... kalo menang Kinkin mau donggg jadi pemeran utamanya,” kata Kinkin genit dan sok imut.

Natta melotot.

“Iya, iya, Natta-Ditto, Natta-Ditto,” sungut Kinkin.



“Lanjut ya, scroll ke bawah yaaa...” telunjuk Inna menekan *mouse* menuju bab selanjutnya.

Lt 3. Kamar Lavender 305. Ngapain Kaya di situ? Kamar VIP.

Inta berhenti di depan pintu kamar Lavender 305. Tok... tok... tok...

Perempuan cantik; tinggi, dan kelihatan capek membukakan pintu. “Ya? Cari siapa?” suaranya lembut tapi juga kedengaran capek.

“Saya... saya mau cari... Kaya.”

Mata perempuan itu kelihatan kaget. Menatap Inta dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. “Kamu siapa? Di mana kamu kenal Kaya?”

Nggak jelas kenapa perempuan itu menangis sesenggukan waktu Inta cerita siapa dia dan bagaimana dia kenal Kaya.

“Kaya di mana, Tante? Inta nggak mau ganggu Kaya. Inta cuma pengen tau kenapa Kaya tega ninggalin Inta gitu aja.”

Perempuan itu berusaha mengatur perasaannya. Menghapus air matanya. “Inta, Kaya itu... bukan pelayan kafeteria.”

“Ha?”

“Dia pasien di sini. Pasien gagal jantung.” Ternyata karena itu Kaya ada di sini. Dia pasien gagal jantung. Nggak boleh capek. Nggak bisa sekolah. Harus tinggal di RS berbulan-bulan. Bolak-balik operasi. Dia... dia sakit parah. Sekarang Inta juga tau kenapa dia begitu pucat. “Dia drop lagi... sudah seminggu ini diisolasi di ICCU.”



Inta terdiam. Tak percaya.

Kaya terbujur di ranjang di balik kaca tebal ruang ICCU. Segala macam slang menempel di tubuhnya. Jarum-jarum menusuk kulitnya. Detektor jantung, oksigen, semua bekerja keras menopang hidup Kaya. Apa itu Kaya yang sama yang Inta kenal dan temui setiap hari hampir dua bulan belakangan ini? Yang dalam waktu singkat jadi pacarnya?!

“Dia sering keluar diam-diam. Badannya nggak kuat,” ujar tante cantik yang ternyata mamanya Kaya itu pelan.

Inta menunduk dalam. “Maafin Inta, Tante, Inta nggak tau. Inta...”

Jemari halus mama Kaya membelai rambut Inta. “Bukan salah kamu. Kalo Kaya begitu ngotot untuk terus nemuin kamu, berarti dia memang bahagia bisa ketemu kamu.”

Inta semakin terdiam. Bingung harus marah atau kasihan sama Kaya.

Inna menarik napas. Lalu membuangnya pelan-pelan.

“Romantis bangeet...” gumam Kinkin sambil memeluk-meluk boneka kura-kura bertampang sedih.

“Lo yakin nih bukan karya contekan? Zaman sekarang apa-apa dibawa ke meja hijau lho,” celetuk Dara nyebelin. Dan bletuk! Langsung kena sambit kulit jeruk.

“Penasaran gue ending-nya. Pasti si Inta nungguin Kaya yang koma gitu, kan? Pilihannya si Kaya langsung mati atau malah sembuh, terus si Inta berjanji bakal jadi pendamping Kaya terus. Pasti standar deh.” Kinkin nyerocos sok tau. Yang pastinya langsung dapat sambutan sadis. Timpukan benda-benda menyakitkan.



Natta melotot. “Baca aja deh! Malah sok tau, lagi!”

Mungkin ini mimpi. Mungkin juga Inta lagi berhalusinasi di siang bentong. Katanya kan kalo kepanasan bisa ada efek halusinasi. Yang jelas Inta melihat Kaya. Cowok itu berdiri di depan gerbang sekolahnya, di bawah pohon besar yang rimbun.

“Inta.”

Ini bukan mimpi. Kalo mimpi kenapa Kaya bisa menyentuh Inta? Dan cewek-cewek gaul bermulut silet itu kelihatan sibuk bisik-bisik sambil menatap Inta sinis. tapi menatap Kaya ngiler. Berarti mereka bisa lihat Kaya, kan? Jadi ini bukan mimpi, halusinasi, atau fatamorgana. “Ka... Kaya? Kok kamu ada di sini?”

Diikuti pandangan sinis dan bisik-bisik tetangga yang heboh seberisik arisan ibu-ibu tawon, Inta dengan patuh mengikuti langkah Kaya waktu cowok itu meraih tangannya, menggandungnya masuk ke taksi yang menunggu. Memang bukan waktunya, tapi Inta sedikit senang melihat cewek-cewek rese itu sirik menatapnya dan membuktikan dengan mata kepala mereka sendiri Kaya itu betul-betul ada.

“Kamu udah tau semuanya, Ta.” Setelah beberapa saat saling diam, akhirnya Kaya berkata dengan suara pelan. “Maafin aku, ya...”

Inta diam. Maaf untuk apa? Untuk identitas palsu? Untuk pura-pura sehat?

“Semoga kedatanganku ke sekolah kamu tadi bisa bikin temen-temen kamu yang usil itu diem,” ujar Kaya lagi. Dia betul-betul bisa baca pikiran orang, ya? Apa dia tau Inta puas banget melihat tampang cewek-cewek usil itu?

“Makasih. Tapi Kaya, kamu kan... kok kamu bisa keluar? Kamu kan... kita mo ke mana?”



“Aku mau ngajak kamu kencan. Begitu kan harusnya orang pacaran? Kita nonton yuk?”

Inta menatap Kaya bingung. “Kencan? Nonton? Tapi badan kamu kan... jantung kamu...”

Kaya menggenggam tangan Inta. “Aku pengen berkencan dengan kamu.”

Inta diam. Dia juga pengen.

“Wih, adegan menggenggam tangan nih. Biar bisa mesra-mesraan sama Ditto, ya? Lagian kalo bukan lo yang meranin, emangnya lo rela yang pegang-pegang tangan Ditto bukan elo?” ledek Inna. Dia amat, sangat meragukan kemampuan akting Natta. Secara temannya ini cuma disuruh jadi protokol upacara aja bisa nyaris pipis di celana.

Natta manyun. “Yang penting selama proses latihan dan syuting gue bakal deket sama dia. Dan dia pasti bakal berterima kasih dapet peran yang keren dan membangun imej.”

“Dasar niaaaat...” sindir Kinkin.

“Mending sekarang lo rajinin doa aja. Yang penting menang dulu,” celetuk Dara seperti biasa. Menjatuhkan mental lawan. Kalo ada lomba debat, Dara nggak perlu ngomong, cukup nyeletuk. Dan si lawan bakal nangis bombay capcay ala India karena sakit hati sama celetukan mautnya.

“Pada bawel ah. Mo baca sampe selesai nggak nih? Kalo nggak matiin aja nih *laptop*-nya,” ancam Natta penuh kekekian.

“Ampun... ampuun... lanjut deeeh... lanjuttt...” Kinkin buru-buru merebut *mouse*.

“Kamu yakin nama kamu nggak kamu cantumkan di buku kumpulan puisi ini?”



Inta menggeleng. “Nggak, Mbak Tia. Itu memang bukan karyaku. Aku cuma ngebantu Kaya ngewujudin mimpinya. Buku kumpulan puisi ini betul-betul milik Kaya.”

Mbak Tia, editor di perusahaan penerbitan yang bakal menerbitkan kumpulan puisi Kaya, tersenyum kalem. “Puisi-puisi Kaya bagus banget. Pembaca bisa merasa dekat sama dia biarpun nggak kenal sama Kaya. Puisinya pasti membekas di hati pembaca. Apalagi yang lagi jatuh cinta.”

Akhirnya aku bisa bantu kamu wujudin mimpi kamu, Kay. Karya kamu bakalan terbit dan beredar di seluruh toko buku di Indonesia. Biarpun kamu harus hidup di rumah sakit, nggak bisa bersosialisasi seperti remaja lainnya, karya kamu nggak kalah hebat sama orang-orang yang sehat. Tekad hidup kamu, perjuangan kamu... ada hasilnya. Kalo kita mau, bahkan berkhayal pun, ada gunanya.

“HUAAAAAAAAAAAAA!!! Seru banget, Kaaaaaayy!!!” Inta mengangkat tangan tinggi-tinggi. Menikmati angin yang menerpa mukanya waktu bannya meluncur cepat turun dari ketinggian di atas seluncuran menuju kolam renang di bawahnya.

BYURRRRRRRR!!!

Inta menatap langit puas. Akhirnya mereka bisa juga pergi ke Waterboom.

Sambil tersenyum lebar Inta menatap Kaya, tepatnya foto Kaya sedang tertawa lebar yang sudah basah kuyup karena digenggam Inta selama meluncur tadi. “Gimana rasanya, Kay? Dua impian terbesar kamu udah tercapai. Kamu senang kan, Kay? Maaf ya, Kay, aku cuma bisa segini aja. Kamu udah bikin hidupku lebih ceria dengan jadi teman dekatku. Ini yang bisa aku kasih buat kamu sebagai balesannya...” bisik Inta pada cowok yang tersenyum lebar di foto itu. “Aku bener-bener bersyukur pernah kenal sama kamu. Punya seseorang yang bisa nerima aku apa adanya. Kamu juga udah bikin aku keluar dari persembunyianku. Kamu udah mengubah hidupku, Kay.”



Belaian sayang mendarat di rambut Inta.

“Makasih ya, Inta, udah mewujudkan impian-impian Kaya.” Tante Dinna—mama Kaya.

Inta tersenyum. “Makasih ya, Tante udah nganterin aku jauh-jauh ke Jakarta buat berenang.”

Tante Dinna mengangguk. “Itu juga kan demi Kaya. Dia pasti tersenyum di atas sana. Mulai sekarang kamu juga anak Tante, Inta.”

Inta mengangguk. Hidupnya betul-betul berubah sejak kepergian Kaya. Sedihnya yang hebat akhirnya bisa berlalu. Sekarang Inta bukan lagi Inta penyendiri yang dulu. Sebagai wakil Kaya untuk kumpulan puisinya, Inta jadi lebih mengenal dunia luar. Talkshow di mana-mana, penandatanganan buku, berbagi pengalaman, dia jadi banyak teman. Terima kasih, Kaya. Mungkin kamu salah satu malaikat yang dikirim Tuhan buat Inta. Untuk mengubah hidup Inta—oh ya, dan makasih juga untuk kencan pertama dan terakhir kita.

“Lo nangis, yaaaaaaa?! Gila lo, Nat, lo pasti udah baca ni naskah berulang kali, kan? Masa masih nangis sih? Lagian ini kan lo yang bikin. Dasar tukang mengkhayal! Lo pasti terlalu mendalami peran deh,” cerocos Kinkin yang memergoki Natta mengusap air matanya. Padahal kalo aja dia tau ini karya emas Kenzi, cowok yang mereka kira nggak pernah ada dalam kehidupan Natta, mereka pasti kaget. Apalagi kalo tau cerita hidup Kenzi. Bisa pingsan mereka.

Natta menjawab hidung Dara. “Eh! Lo nangis juga, ya? Gile, si nyinyir nangis!!”

Dara manyun. “Kelilipan debu buku, tau! Siapa juga yang nangis.”

“Sekalian aja kelilipan tatakan piring! Terharu aja nggak mo ngaku,” ledek Inna. “Tapi, Nat, asli, ini keren banget.”



Kinkin mengangguk setuju. “Iya, keren. Nggak nyangka gue, daya khayal lo yang dahsyat berguna juga. Semoga menang nih!!!”

Amin, gumam Natta dalam hati.

Tmn2 q blg, naskahnya bgs bgt!

Mrk yakin naskah kt ada ksmptn menang.

Thx ya, Ken...

- Natta -

Wah... dipuji aj ak udh seneng bgt!

Ak doain deh spy menang.

Spy cita2 km kesampean.

- Kenzi -

+ + +

Dua Puluh Empat

SLUUURPPPP!!! Mie ayam kantin sebenarnya nggak istimewa-istimewa banget, tapi kalo lagi jam istirahat dan cacing perut lagi pentas congdot alias keroncong dangdut, rasanya jadi mie ayam paling enak setanah airku deh!

Dengan nikmat Natta menyeruput lembaran mie kenyal berlumur saus tomat itu.

“Lo nggak niat ikut *casting* bintang iklan mie rebus?” Dengan takjub Kinkin menatap Natta yang menyeruput mienya ala Luna Maya di iklan mie rebus yang berseliweran di TV. Menurut Kinkin iklan itu rada aneh.



“Um? *Slurrrrrp!*—Saingan sama Luna Maya dan Titi Kamal? Seruputan gue harus maut banget dong, ya?”

Inna cekikikan. Kayak apa tuh seruputan maut? Sekali seruput satu mangkuk mie habis nggak pake putus?! Bisa monyong dong.

Slurrrrrp!

“Natta?”

Sluuurr... “UM?!” Pose melongo Natta dengan sedikit ujung mie yang belum masuk menggantung betul-betul jijay dan menjatuhkan pasaran banget. Secara yang memanggil namanya dan berdiri di depan meja mereka sekarang adalah Ditto. Sang pujaan hati.

“Selamat ya.”

SLUUURP! “Ha—Selamat?” Natta merasa bibirnya bengkak dan penuh kuah mie ayam sampe dia betul-betul nggak pede dan salah tingkah menjilat-jilat bibirnya sendiri.

Ditto mengangguk sambil tersenyum. “Naskah kamu masuk lima besar. Naskah kamu keren juga. Kebetulan aku salah satu jurinya. Yah, secara aku juga aktif di teater, gitu.”

WAH!!! “Serius?! Naskahku masuk lima besar?!” Mendadak perut Natta kayaknya muat buat dua mangkuk mie ayam lagi saking hepinya. Kegirangan bisa bikin kantong perut Natta membesar dua kali lipat.

“Serius lah, aku salah satu yang ngasih poin bagus buat naskah kamu. Aku suka karakter-karakternya,” puji Ditto dengan tampang sumringah.

Waaaaaaaaah!



Natta mengangkat tangan tinggi-tinggi. “YESSS!” lalu melompat naik ke meja kantin, si kayu panjang bobrok dan bangkutan seumuran nenek-nenek gondrong.

Saking girangnya, Natta betul-betul nggak bisa lagi ngontrol diri. Dari atas meja, dengan heboh Natta menebar kiss bye bertubi-tubi ke seluruh penjuru kantin diiringi nyanyian “Weeee are the champion, my frieeeeend...”

Duk! Natta mengerjap-ngerjapkan mata kesakitan. Nyelekit banget rasanya kena sikutan siku tajamnya Inna. “Ngelamun!” desis Inna.

Ditto masih berdiri di situ dengan senyum lebar.

“Anu... makasih... makasih ya, udah ngasih tau,” kata Natta grogi.

“Nanti pengumumannya bisa kamu liat di mading kok. Setelah lima besar kami bakal rapat lagi untuk menentukan tiga naskah terpilih. Tapi bener lho, aku suka karakter dan cerita naskah kamu. Unik.”

Bibir Natta kayak otomatis tersenyum. Gila! Dia dipuji Ditto!!! Gila! naskahnya masuk lima besar!!!

“Dit, ngapain di sini?”

Yah! Bebek ganjen dateng lagi. Siapa lagi kalo bukan Oik! Males banget. Langsung gelayutan manja gitu. Udah kayak siap melengkungkan janur kuning sama nangep wayang buat pesta kawinan aja.

Ditto menoleh menatap Oik, lalu tersenyum muaniis sekali. “Hai, Ik. Ini, aku kebetulan liat Natta di sini. Sekalian aja aku kasih tau naskah dia masuk lima besar.”



Oik menatap Natta agak-agak sinis. “Oh,” katanya pendek. “Sekarang udah dong?”

Ditto mengangguk. “Udah. Aku juga udah kasih tau dia buat liat pengumumannya di mading.”

“Kalo gitu temenin aku beli penggaris dong ke koperasi,” pinta Oik manja. Ih, ngeselin! Kayak sengaja gitu.

“Oke deh, Nat. Aku jalan dulu ya. Beneran lho, aku suka banget cerita dan karakter di naskah kamu itu,” puji Ditto lagi, bikin Natta nyaris-nyaris mengkhayal lagi berjalan di *red carpet* buat nerima Oscar untuk kategori skenario terbaik.

Natta melongo dengan tampang idiot menatap Ditto yang tersenyum MUANIS lalu pergi bersama Oik.

“Anu... DITTO, TUNGGU!” pekik Natta memanggil Ditto yang bukan cuma bikin Inna bingung, Kinkin meringis ngeri, dan Dara menutup bukunya dengan barbar, tapi juga sukses bikin Ditto dan Oik yang udah agak jauh berhenti mendadak.

Ditto berdiri di tempatnya, menunggu Natta yang berlari-lagi kecil menuju ke arahnya. “Ada apa?”

“Eng... kalo naskahku kepilih, eng... aku... aku mau minta kamu jadi pemeran utamanya. Mau nggak?” Fiiuuuuuhhh! Natta lega banget serasa baru aja *ngeden* habis-habisan di WC melepas beban kehidupan.

Mendengar “lamaran” Natta, Ditto melempar senyum terlebar yang pernah ada di muka bumi ini. Senyum yang lebih mekar daripada bunga bangkai di Kebun Nantaa Bogor. “Aku mau banget.”



WUAAAAAAHHH! Ini hari paling menyenangkan yang pernah Natta rasakan selama memakai seragam putih abu-abu.

“Waahh, liat, Ken, Menara Eiffel!!!”

Kenzi menatap ke luar jendela pesawat, ke arah yang ditunjuk Natta.

“Kita harus foto-foto di sana. Bukti kalo kita pernah ke Paris!”

Tung, tung, tung! Tanda mengencangkan sabuk pengaman, dilarang merokok, dan koar-koar pramugari menyuruh mereka menegaDitn sandaran kursi menyala, tanda pesawat bakal segera mendarat.

“Duuuuh... cuaca buruk nih. Kok mo mendarat pesawatnya goyang-goyang gini? Nggak boleh pipis, ya?”

“HAHAHAHA!” Kenzi ngakak.

Kenyataannya mereka sekarang lagi duduk di bangku favorit mereka di taman sambil sama-sama berkhayal lagi ada di dalam pesawat menuju Paris.

*“Mengkhayalnya kejauhan, tau!” Kenzi berhenti menggoyang-goyang kursi yang menciptakan efek *turbulence* tadi.*

Natta mencibir. “Namanya juga berkhayal. Jauh-dekat sama aja.”



“Emang angkot? Tapi seru juga ya kalo bisa masuk festival film di Paris? Pastinya dong kita foto-foto.”

Natta mengangguk. “Ahhh... tapi kalo kamu sih bisa-bisa aja kan ke Paris. Papa kamu kan kaya. Minta aja liburan gitu.”

“Kamu mo ikut?”

“Ih, males amat berduaan sama kamu.”

Kenzi cekikikan geli. “Yakiiin nggak mo ke Paris gratisan?”

“Wek! Nggak!”

“Jadi... seneng dong Ditto udah selangkah lebih dekat?”

Natta menatap langit sambil nyengir konyol. “Bukan cuma selangkah, Viiin... ini udah nyebrang jembatan San Francisco namanya. Kebayang nggak siiih, gimana asyiknya proses syuting nanti?”

Kenzi menatap Natta jail. “Kebayang banget. Pasti kamu keganjengan berat deh.”

“Biarin! Kamu berdoa dong, Viiin, supaya kita masuk tiga besar. Selangkah lagi niiih.”

Tiba-tiba Kenzi memegang bahu Natta dan menghadapkan Natta padanya. “Perhatiin muka aku...”



Natta mengernyit bingung. “Ngapain kamu? Belajar hipnotis? Sori ya, dompetku nggak ada isinya.”

Kenzi geleng-geleng. “Liat baik-baik... muka aku pucet gini, mata berkantong, bibir kering... ini semua gara-gara aku berdoa habis-habisan tiap hari sampe malem buat kemenangan naskah kita.”

Natta melongo. Lalu cengengesan. “Itu sih kamunya aja kekurangan vitamin! Panas dalem!” Tapi Kenzi memang kelihatan pucet dan kuyu banget hari ini. Kayak mayat hidup aja. Palingan juga begadang nonton bola. Sok berdua habis-habisan tiap malam segala.

“Tapi bener lho aku doain,” kata Kenzi lagi, berusaha meyakinkan.

“Iya, iya, percaya. Eh, Ken, kamu asisten sutradaranya lho!”

Mata Kenzi berubah sayu. Oh iya ya, Kenzi nggak mungkin bisa terlibat kegiatan syuting kayak gitu. Nggak kebayang gimana hebohnya kalo beneran pas lagi syuting para penculik atau penembak jitu berseliweran mengincar Kenzi. Bisa-bisa itu lebih seru daripada film yang mereka bikin. “Tapi aku bakal ikut ngawas kok. Dari sana,” Kenzi menunjuk langit.

Dari langit? Kok? Memangnya Kenzi mau mening—

“Woi! Kok mukanya jadi sedih gitu? Hahaha! Pasti kamu sangka aku bakal jadi roh yang melayang-layang nontonin kamu syuting dari awan, ya? Ngekhayalnya kejauhan tuh. Maksudku, aku bakal sewa helikopter buat muter-muter di atas sana biar aman.”

Natta menaiki alis. “Itu lebih mengkhayal lagi.”

Kenzi terkekeh-kekeh geli. Dia senang banget godain Natta. Habis reaksinya itu lho... suka berlebihan. “Suatu saat kalo novel aku terbit dan jadi *bestseller*, baru deh terbukti kalo khayalan itu sangat berguna.”



“Lho, ini aja udah bukti, tau. Naskah kamu masuk lima besar.”

“Naskah *kamu*,” ralat Kenzi.

“Ya tapi kan aslinya naskah kamu. Aku cuma dua puluh persennya aja. Bisa dibilang bagian-bagian nggak penting.” Natta setengah mengeluh. “Tapi... tapi aku seneng banget lho kamu bikin naskah,” kata Natta buru-buru, takut Kenzi tersinggung.

Kenzi menepuk-nepuk bahu Natta. “Natta, aku kan udah bilang, naskah ini untuk kamu. Nanti suatu saat kalo aku bikin naskah yang bener-bener pake namaku dan berhasil terbit... itu baru punya. Kebayang nggak sih aku jadi penulis tenar? Bukuku dipajang di rak-rak toko buku.”

Natta cekikikan lalu mencibir. “Alaaah... ntar gimana kalo jumpa fans? Kamu kan nggak bisa ke mana-mana.”

“Tenang... kita pake 3G dong. Hehehe... ato aku titip pidato buat fans-fansku sama titip cap tanda tangan. Yang jumpa fans kamu aja. Hehehehe...”

Ih! Dasar manusia aneh.

“Eh, Nat, fotoin aku dong.”

“Idih! Narsis! Ngapain difoto-foto segala? Buat apaan? Mo ikutan pemilihan model?” ledek Natta bertubi-tubi. Abis ganjen banget. Mentang-mentang HP-nya berkamera dengan resolusi canggih, pake minta difotoin segala.

“Yeee... foto aku lagi naik kuda. Buat kenang-kenangan. Kalo cuma duduk diem doang difoto beberapa detik nggak bakal kambuh deh alergiku. Mau, ya? Kan orang-orang nggak tau ini. Disangkain aku naek kuda beneran. Hehehehe...”



Gengsi laki-laki! Pake pamer segala sih? Kalo alergi ya alergi aja, sungut Natta dalam hati. Tapi dia nurut juga disuruh Kenzi menuju pinggir jalan tempat kuda-kuda diparkir.

Klik!

Klik! Klik!

“Udah? Begitu doang? Yakin nggak mo nyoba seputeran?”

Kenzi mengangguk. “Aku nggak mo ambil risiko muka bengep, gatel sekujur badan, bentol-bentol... sesek napas cuma gara-gara nekat bela-belain satu puteran. Yang penting udah ada foto.” Kenzi turun dari kudanya. “Nih, Mang, makasih ya.”

Si Mang kuda menerima uang Kenzi dengan muka berbinar-binar. Ya iya lah, cuma diem doang, difoto beberapa detik, tapi dibayar satu puteran. Lumayan kan, uang diem.

“Mana, liat fotonya.”

Natta menyodorkan HP Kenzi. “Tuh. hasil foto fotografer profesional.”

“Wuih, aku gagah juga ya duduk di atas kuda.”

“Ya gagah kalo diem. Kalo jalan alergiii... gatel-gatelll... mana ada pangeran lagi nolongin putri terus... ‘Aduh, Putri, kita parkir dulu ya, badanku gatel-gatel pengen digaruk!’ Hahahahaha tuh penjahat bakal keburu pada nyusul.”

Kenzi manyun. “Ngeledeeeek aja bisanya.”



Kadang-kadang Natta merasa Kenzi jauh lebih ngerti dia daripada sahabat-sahabat ceweknya. Apa itu perasaan Natta aja, ya? Yang jelas Natta makin senang dapat sahabat kayak Kenzi.

+ + +

Dua Puluh Lima

“IHMMMMMMMMMMMMHHH!!!” Natta, Inna, Dara, dan Kinkin kor terpekik histeris sambil lompat-lompat kelinci kegirangan.

Tiga naskah terpilih!

- 1. Tentangmu, Kaya -> ANatta Zahrantiara, 2A**
- 2. Cinta di Belokan -> Fauzia Irva Lestari, 3C**
- 3. Oke, Bos -> Ahmad Dodot, 2E**

Tuh! Liat! Liat! Naskah Natta (dan Kenzi) ada di urutan pertama naskah yang terpilih untuk Festival Film Indie Pelajar!!! Artinya... lima ratus ribu! Jadi sutradara! Ngarahin Ditto!!! Dan... yah, piagam.

“Kereeen... nggak nyangka, nggak nyangka... kereeen.” Kinkin bolak-balik bilang begitu. Kayaknya dia bingung mo ngomong apa lagi.

“Pokoknya jangan sampe plagiat deh. Selamat lho! Asyik nih!” cetus Dara dengan kalimat-kalimat khasnya yang menusuk hati yang denger.

Inna merangkul Natta. “Jangan lupa lho, japrem, japrem—jatah preman.”



Natta masih berdiri mematung menatap nama dan judul naskahnya terpampang di mading. OMG!!! *Dream comes true!* Berarti naskah itu betul-betul bakal jadi film indie! Dan Ditto udah mengiyakan bakal mau jadi pemerannya. Terima kasih, Tuhaan... kebahagiaan datang bertubi-tubi.

Telapak tangan Inna bergoyang ke kanan-kiri di depan hidung Natta. “Bangun! Bangun!!! Ayo ke ruang OSIS!”

Natta masih deg-degan nggak percaya. Kalo semua betul-betul lancar sesuai rencana. Semua terjadi sesuai dengan yang Natta inginkan!

Ruang OSIS agak penuh hari ini. Kayaknya lagi pada sibuk. Natta harus lapor ke mana nih?

“Natta! Wah, selamat ya, selamat! Bener kan, naskah kamu emang bagus.”

Ditto! Natta tersenyum malu-malu membalas uluran tangan Ditto. “Makasih.”

“Oh ya, kamu tinggal ke Sashi tuh, tanda tangan-tanda tangan gitu deh. Nanti proses selanjutnya Sashi bakal kontak kamu. kami lagi usaha rental perlengkapan syuting. Kamu udah pikirin lokasi dan semuanya, kan?”

Natta nyengir. “Ehehehe... udah.” Padahal BELUM! Boro-boro, dia belum mikirin sampe situ. Ah, ntar aja tanya Kenzi.

“Aku seneng banget bakal meranin tokoh di naskah kamu. Biarpun kepribadiannya nggak aku banget, aku profesional kok. Aktingku bakal habis-habisan.” Nada suara Ditto kedengaran bangga dan pede.

Natta tersenyum senang. “Wah, kamu beneran mau ya jadi pemeran di naskahku?”



Alis Ditto terangkat berkata plis-deh-ya-beneran-lah. “Mana mungkin aku nggak mau meranin peran unik dan aneh kayak gitu?”

Unik dan aneh? Natta agak setuju dengan kata “unik”. Natta tau betul Kenzi mengambil karakter dasar tokoh dari mereka berdua. Dan mereka unik. Kenzi unik. Bukan aneh.

“Natta?” tegur Ditto membuyarkan lamunan Natta.

“Eh... ya?”

“Nanti kita obrolin lebih lanjut ya. Aku siap banget buat syuting.”

Natta tersenyum lagi. Kayaknya Ditto semangat banget. Memang sih Natta sering dengar Ditto pengen banget eksis di dunia *entertainment*. Kalo berkat film Natta dia jadi terkenal, dia pasti makin berterima kasih dan hubungan mereka makin klop aja. Hihhi sip nih! Sip, sip!

Tut... tuuuut...

Lama banget. Natta menekan ulang angka-angka di HP-nya.

Tuuut... tuuut... tuuut...

Ugh! Kenzi ke mana sih? Sekali lagi dia menekan nomor HP Kenzi dengan nggak sabar.

Akhirnya setelah sekitar dua puluh kali diangkat...



“Halo?” Suara Kenzi terdengar parau dan serak. Ni makhluk pasti baru bangun tidur.

“Tidur melulu! Lama banget sih ngangkat teleponnya!” Baru bilang halo aja udah kena berondong peluru Natta. “Ada kabar nih! Kabar penting abad ini, tau.”

Kenzi malah batuk-batuk. Nyawanya pasti belum ngumpul nih. Masih ngantuk dan nggak fokus. Huh, payah! “Uhuk... uhuk... ehem... kabar apa?” tanyanya lemas.

UGHHH! “Alviiin... semangat dikit dooong, jangan tidur melulu. Bangun! Bangun!”

“UHUK UHUK UHUK! Iya, iya, ada apa, Nat?”

“Naskah kita terpilih!”

Kenzi berdeham-deham dulu. “Oh, ya? Selamat ya!” katanya antusias.

“Selamat buat kamu!” balas Natta.

“Jadi dong ya syutingnya.”

Biarpun Kenzi nggak bisa lihat, Natta nyengir sendiri. “Jadi dooong... malah Ditto udah *confirm* dia bener-bener oke jadi pemerannya. Dia semangat banget, malah. Alviiin... aku seneng bangeet...”

Di seberang sana Kenzi terdengar cekikikan. Dia geli banget ngebayangin gimana muka hepi tambal mupengnya Natta sekarang. Cewek tukang mengkhayal ini pasti udah nggak tahan pengen buru-buru latihan dan syuting.



“Eh, Ken, besok ketemuan yuk? Aku mo konsultasi sama kamu soal *setting*, dan laen-laen deh. Mau, ya?” ajak Natta penuh harap.

“Hmm... gimana ya?”

“Ahhhh, Kenzi... Ayo dong. Aku butuh saran-saran niiih... ya, Ken?” bujuk Natta. Merengek sih tepatnya.

“Oke, oke, besok kita ketemuan, ya? Besok kita makan-makan. Aku yang bawa makanannya. NgeNantaaiiin.”

“Kamu yang bawa makanannya? Yakin?”

Kenzi terbatuk-batuk lagi. Kenapa sih cowok suka batuk-batuk kalo bangun tidur? Semuanya deh. Kak Nanta, Ayah, sepupunya, eh ini Kenzi juga. “Iya... aku mo bawain kamu makanan favoritku. Mau nggak?”

“Ya mau dong,” jawab Natta semangat. Cuma monyet cacat otak yang nolak gratisan. Hehehe...

“Ya udah. Ketemu besok, ya?”

“Oke. Bye, Ken...”

“Dah, Natta... Eh, NAT!”

“Iya? Kenapa lagi?”



“Kamu pasti dateng, kan? Ntar aku dateng bawa-bawa makanan kamunya nggak dateng, lagi.”

Natta mendengus kecil. “Ya dateng laaah, kan aku yang ngajak. Jangan-jangan kamu yang nggak dateng, lagi.”

Kenzi berdeham. “Ya dateng laaah, kan aku seksi konsumsinya.”

Natta ngakak. “Ya udah. Besok, ya?”

“Oke...”

“Dah, Ken...”

“Eh, NAT!?”

“Apaan lagi?”

Kenzi terdiam sejenak. “Nggak. Besok, ya?”

“Oke.”

“Dah...”

Klik.



+ + +

Dua Puluh Enam

KOSONG.

Bangku taman itu masih kosong. Tumben Kenzi telat. Biasanya Natta datang agak cepat pun Kenzi selalu datang duluan. Pasti gara-gara beli makanan favoritnya itu dulu. Mana jalanan macet. Tapi... dia kan tinggal deket sini. Apa dia nyuruh sopirnya, ya? Atau jangan-jangan itu masakan rumah dan sekarang belum matang?! Tau ah! Natta duduk di kursi kesayangannya. “Haaaaahhhh...” tak terasa impian itu makin dekat aja. Hari-harinya bareng Ditto bakal segera datang.

Satu jam.

Natta menekan nomor HP Kenzi. Nggak aktif. Huh! Di mana sih dia?

Dua jam.

Masih nggak aktif.

Pip pip... SMS! Pasti Kenzi nih! Alasannya apa nih, sampe bikin Natta ngendon dua jam kayak gini?!

Hi Natta,

Kpn kt mulai bhs script?

Kt perlu lat lho.

Pemerannya udh dpt semua?



- DITTO -

Wah Ditto SMS! Harusnya Natta bisa jingkrak-jingkrak sambil goyang patah-patah saking senangnya. Tapi... mikirin Kenzi yang telat kebangetan kayak gini suasana hatinya jadi sedikit jelek. Tega banget sih Kenzi biarin dia nunggu selama ini! Nggak menghubungi dan nggak bisa dihubungi, lagi!

Tiga jam.

Wah, keterlaluhan nih! Ke mana sih dia? Jam segini kan biasanya jam mereka pulang. Ini Kenzi datang juga belum. Kalo nggak bisa dateng bilang kek dari kemaren. Apa Natta pulang aja ya sekarang?

Tuuut... tuuut...

Tetap nggak diangkat sampe akhirnya dibilang nggak aktif. Oke, Natta pulang aja. Kalopun lima hari lagi mungkin Kenzi nongol, paling nggak dia ngerti Natta udah nunggu kelamaan.

Eh, tapi, jangan-jangan... terjadi apa-apa sama Kenzi?!

Dengan panik Natta menekan sekali lagi nomor telepon Kenzi. Sama aja. Nada tunggu yang lama sampe akhirnya terdengar suara mbak-mbak bahwa “Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan”. Duuuh... Kenzi ke mana sih? Ada apa sih? Natta yakin kalo nggak ada apa-apa nggak mungkin Kenzi menghilang kayak gini. Dia bukan tipe orang kayak gitu.

Natta jadi teringat cerita Kenzi tentang keadaan keluarganya. Kalo ternyata bener-bener Kenzi tadi nekat pergi beli makanan entah ke mana, mungkin orang-orang yang mengincar dia liat. Jangan-jangan dia diculik?! Ya ampun, Kenzi! Kenapa nekat banget sih?!

Apa tadi malam Kenzi punya *feeling* ya kalo hari ini bakal terjadi sesuatu? Natta jadi teringat obrolannya di telepon tadi malam. Kenapa Kenzi kayaknya susaaah banget mau nutup



telepon? Kenapa Kenzi manggil Natta dan nggak jelas mau ngomong apa? Apa itu tanda-tanda ya? Natta harus melakukan sesuatu. Dia udah janji. Dia janji kalo Kenzi tiba-tiba menghilang dia bakal nyari.

Inna, Dara, dan Kinkin menatap Natta, menunggu sahabat mereka itu memberitahu mereka kenapa mendadak mereka disuruh ngumpul di atap rumah Inna. Jelas aja Inna yang lagi santai-santai nonton DVD drama Korea-nya terkaget-kaget. Rapat mendadak nih? Rapat mendadak kok di rumah orang?

“Kalian ada yang punya kenalan detektif nggak?”

Inna, Dara, dan Kinkin saling pandang lalu menggeleng bareng-bareng.

“Kalo penculik?”

Kali ini saling pandang sambil melotot lalu menggeleng kencang-kencang ditambah, “Ya nggak lah! Gila lo, ya?” dari Inna.

Dengan putus asa Natta menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal. “Kalo sodara ato kenalan, ato siapa kek, yang punya pengalaman diculik?”

“Lo kenapa sih, Nat?” Kinkin memekik bingung. “Amit-amit tau nggak kalo punya kenalan ato sodara yang diculik!”

“Lo nggak niat bikin buku detektif, kan?” selidik Dara mengintip dari balik bukunya.

Natta menggeleng. “Bukan... gue rasa... Kenzi diculik.”



“KENZI?” seru tiga temannya kompak.

Natta mengangguk.

“Bukannya Kenzi...” Inna bergantian menatap Dara, lalu Kinkin, lalu Natta. Lalu mereka semua memandang Natta dengan tatapan aneh yang sama sambil mengangguk-angguk.

“Gue bohong... maaf ya.” Akhirnya Natta bercerita soal Kenzi. Kecuali tentang letak tamannya sih. Itu nggak akan pernah dia bocorin. Dia nggak rela ketenangannya terganggu kalo sampe tiga temannya yang heboh ini tau tempat rahasianya.

Inna cuma bisa geleng-geleng. Dara nggak bisa berhenti menaik-turunkan alis sampe mukanya aneh. Kinkin monyong-monyong sendiri. Ekspresi mereka betul-betul nggak jelas!

“Nat, lo yakin dia bukan cuma khayalan doang?” Kinkin menatap Natta dengan tatapan prihatin dan simpati.

“Gila! Ya yakin lah! Gimana mungkin dia bantuin gue bikin naskah? Dia minjem gue *laptop*, De.” Nggak mungkin kan makhluk khayalan punya *laptop*?!

Kinkin mengangkat bahu. “Siapa tau aja, Nat. Lo ngekhayalnya terlalu heboh sampe-sampe lo bisa ngebayangin dengan nyata wujud *laptop*. Padahal di rumah lo nulis lagi apa yang lo inget di kepala. Bisa aja, kan?”

Natta menutup mukanya putus asa. “Arrrrgghhhhh! Gue emang pengkhayal, tapi gue nggak gila sampe berhalusinasi seedan itu, kali.”

Inna malah mendukung Kinkin. “Bisa aja, lagi, Nat.”



“Aduuuuh... beneran. Kalian nih ya. Kenzi itu nyata. Dia punya HP. Gue sering telepon-teleponan kok.”

“Huhuhu... tuh kan ada afair,” gumam Dara sumpah mati sangat nggak tepat waktu dan bikin orang pengen nyumpel mulutnya pake handuk bekas.

“Lo yakin banget dia diculik. Kali aja dia ke mana, gitu. Nganterin mamanya... terus HP-nya ketinggalan? Hayo.” Satu alasan yang sangat masuk akal dari Inna.

Tapi... “Kalian nggak kenal Kenzi sih. Dia nggak mungkin nggak ngabarin gue dan ngebiarin gue nunggu nggak jelas kayak tadi. Tadi gue udah bilang alesan dia pindah ke Bandung, kan? Makanya gue khawatir banget.”

Kinkin mengetuk-ngetuk bibirnya dengan telunjuk. “Terus gimana dong?”

“Ya makanya itu, gue juga bingung. Tapi yang jelas gue harus cari tau. Gue udah pernah janji, kalo dia menghilang tiba-tiba gue bakal cari dia. Gue udah ngerasa hari itu dia aneh banget ngomong kayak gitu. Mana tadi malem dia juga aneh. Dia itu sobat gue. Sama kayak kalian.”

“Sobat apa sobaaat?” lagi-lagi Dara nyeletuk.

“Kalo dia orang biasa-biasa kayak kita, dia menghilang gini doang gue nggak bakalan panik. Tapi habis denger cerita dia waktu itu...”

Inna membuang napas berat. “Ya sih. Tapi lo yakin itu ceritanya beneran?”

Natta mengangkat bahu. “Tau deh. Tapi kayaknya dia nggak bohong. Kalo nggak juga, ngapain dia nyiksa diri sendiri nggak bisa pergi ke mana-mana selain lingkungan taman dan rumahnya? Dari cara dia ngomong, dia serius. Lagian masa iya bohong sih? Apa untungnya coba?”



“Ya cari simpati lo lah.”

Natta terdiam. Nggak mungkin Kenzi bohong sama dia. Walaupun dia bohong, Natta harus buktiin sendiri. Sesuai janjinya, kalo Kenzi menghilang tiba-tiba Natta akan cari dia. “Gue nggak punya pikiran jelek tentang dia. Apalagi setelah apa yang dia lakuin buat gue. Dia nggak mungkin bikin naskah itu main-main, kan? Untuk saat ini, gue percaya sama cerita dia.”

Dara menutup bukunya. “Coba ntar malem lo telepon dia lagi. Jangan buru-buru mutusin sekarang. Kemungkinan HP ketinggalan, nggak aktif, lupa dikeluarkan dari tas bisa aja, kan? Dia manusia, kan? Jadi bisa aja lupa.”

“Ato HP-nya ilang? Bisa juga lho, Nat. Apalagi mungkin nomor HP lo cuma ada di situ. Ya gimana dia mo nelepon lo kalo nomornya aja dia nggak hafal?” Kinkin memberi alternatif lain buat dipertimbangkan. Dan mungkin banget kejadiannya kayak gitu.

“Iya sih. Tapi tetep aja gue nggak yakin. Kenzi itu... ya udah, ntar malem gue coba telepon dia lagi. Tapi nanti kalian mau kan bantuin gue nyari dia?”

Inna mengangguk.

Dara mengangguk.

Kinkin juga mengangguk. Mana mungkin juga bilang nggak mau? Di mana dong semangat rasa kesetiakawanan, ya, nggak? Ya, nggak?

Tuuut... tuuuuut...



“Nona” Veronica menjawab.

Tuuuut... tuuuut...

“Nona” Veronica lagi...

Sampe berpuluh-puluh kali tetep aja sama. Mungkin teman-temannya susah percaya Kenzi nggak mungkin menghilang tanpa kabar kalo nggak ada apa-apa. Setelah beberapa lama Natta kenal Kenzi, Natta yakin Kenzi nggak mungkin kayak gitu.

Hari ini Natta nggak bisa tidur tenang. Tadinya dia setengah mati semangat membahas tentang naskahnya. Tapi sekarang dia malah kebingungan sendiri. Nggak kebayang kalo Kenzi betul-betul diculik. Kalaupun misalnya Kenzi memutuskan untuk nggak temenan sama Natta lagi dan berniat menghindar, Natta cuma minta dikasih tau Kenzi baik-baik aja.

+ + +

Dua Puluh Tujuh

GRUDUK... gruduk... gruduk... Kursi di depan lapangan basket yang Natta dan Ditto duduki bergoyang-goyang, efek kaki Natta yang goyang-goyang heboh nggak sabar.

“Kalo pemeran ceweknya gimana? Kamu udah punya calon?” tanya Ditto.

Natta malah celingukan.

“Nat?”



“Ha?”

“Untuk pemeran cewek, udah ada calon?”

“Oh, udah ada sih... beberapa...” Celingak-celinguk lagi. “Tapi masih belum *fix*. Gampang deh... eh, nanti. Yang penting kamu dulu. Hehehe... iya kan? Yang udah *fix*.” Natta menebar pandangan cewek-ini-pantas-ditaksir. Tapi terus celingukan lagi. Belum lagi kakinya nggak bisa berhenti goyang-goyang bikin semua kursi ikutan bergetar kayak alat pembakar lemak di mal-mal.

Dan kayaknya Ditto *ngeh*. “Nngng... kamu ada keperluan laen, ya?”

Natta menggigit-gigit bibirnya gelisah.

“Nggak papa kok kalo kamu ada perlu. Kita bisa obrolin ini lagi nanti.”

Boleh juga tuh. Sekarang *urgent* soalnya. Sebetulnya kalo lagi nggak ada hal “mendesak” alias misi penting, Natta pasti seneng banget karena di tengah jam pelajaran olahraga yang panjang dan kosong alias lagi nggak ada guru ini dia disamperin Ditto dan diajak ngobrol berduaan kayak gini. Tapi ada hal lebih penting dan mungkin menyangkut hidup seseorang yang harus Natta lakukan mumpung jam kosong begini.

“Ung... iya nih, Dit, aku pengen pipis banget. Pasti lama deh. WC kan ngantre banget. Kita ngobrol-ngobrol lagi nanti, ya? Masih banyak banget lho yang aku pengen diskusiin sama kamu.”

Ditto mengangguk. “Oke. Cepet deh ke WC. Jangan nahan pipis. Nggak bagus buat kesehatan.”

“Hehehe... iya. Dah, Ditto.” Natta langsung melesat pergi.



Muka Kinkin pucat ketakutan. “Yakin nih? Gue nggak ikut, ya?”

Natta kontan cermberut. “Ih! Lo kok gitu sih, De? Udah deeh... santai aja. Kita nggak pernah bolos ini. Sekali-sekali nggak papa, kali. Kenakalan masa remaja itu bumbu, tau. Asal jangan narkoba aja. Itu baru goblok!”

Inna melirik Kinkin. “Tau lo, De. Lagi jam kosong ini.”

Kinkin mikir dengan muka ditekuk seribu. “Ya, tapi SMA 333 itu kan jauhnya amit-amit. Emangnya kita sempet balik lagi ke sekolah tepat waktu?”

“Ah, *hen* lo!” celetuk Dara nggak ngerti maksudnya apa. “Ayam betina!”

Ohhhh!

Inna menyikut Dara geli. “Lo kalo bikin istilah kreatif dikit dong. Pake *hen* lah dibawa-bawa. Modifikasi dari kata *chicken* maksud looo?”

Dara mengedipkan bahu. “Ya, pokoknya pengecut. Kalo kebanyakan mikir bisa nggak jadi nih.” Nah, kok jadi doi yang napsu pengen bolos?

Natta menggenggam bahu Kinkin. “Ayo dong, De. Demi sahabat lo ini.”

Kinkin mendengus. “Iya, iya, iya. Tapi kalo ada apa-apa lo pada tanggung jawab, ya?”



Nggak ada yang ngangguk. Tapi Kinkin anggap aja jawabannya iya.

“Ayo,” instruksi Natta. “Si Irsyad udah *ready* belum?”

Irsyad adalah peran kunci dalam aksi bolos massal ini. Oh ya, informasi singkat, Irsyad ini naksir berat sama Dara. Jadi dia mau-mau aja ngelakuin apa pun yang diminta Dara. Termasuk jadi figuran pengalih perhatian satpam kayak sekarang ini.

“Aduuuh, Paaak... tolongin Pak, Neng Yuyun sama Neti Koneti berantem rebutan bakso. Jambak-jambakan, Paaak...”

Tampang siaga Pak Satpam langsung berubah jadi tampang siap bertugas. “Wah, gawat itu. Bisa bahaya itu. Akibatnya bisa kacau itu. Di mana kejadiannya, Irsyad?”

“Itu. Eh, anu, di kantin lah, Pak! Kan saya udah bilang rebutan bakso. Gara-gara pada nggak mo ngantre tuh, Pak. Ayo, Pak, cepetan, sebelum mereka siram-siraman pake kuah bakso. Mang Uyung bisa bangkrut. Kuahnya Mang Uyung kan asli kaldu sapi gitu. Banyak lemak-lemaknya. Makanya enak gitu. Bayangin, Pak, kalo udah pake sambel... aduh... rasanya...”

“IRSYAD!!!!” pekikan maut Inna dari jarak jauh bikin Irsyad tersadar dan kembali ke misi. Selesai misi udah jelas dia bakal makan bakso.

“Ayo, Pak!”

Pak Satpam mengangguk heroik. “Ayo!” Lalu mereka berdua berjalan cepat menuju kantin. Di balik punggungnya, Irsyad mengacungkan dua jempol tanda “misi tercapai—aman!”

“Buruan, buruan...” Natta memberi kode supaya mereka bergerak menuju gerbang yang lepas dari pengawasan.



Mirip penjahat kelas teri Medan Natta, Inna, Dara, dan Kinkin berbaris sambil celingak-celinguk.

Kinkin duduk di halte bus sambil manyun. Merasa tertipu. Ternyata rencananya adalah menunggu anak-anak SMA 333 bubar sekolah. Artinya mereka nggak mungkin balik lagi ke sekolah tepat waktu. Alias bolos total! Malah tas mereka juga ternyata udah dititipin ke Irsyad buat dibawain pulang dan dibawa ke sekolah lagi besok pagi. Irsyad yang kesengsem akut sama Dara ya mau-mau aja dapet tambahan empat tas buat dibawa pulang.

“Jangan manyun dong, De,” bujuk Natta nggak enak. Kinkin emang kayaknya berani, padahal pengecutnya parah deh.

“Tau ah. Jadi kita nongkrong di sini sampe bubar sekolah?”

Natta mengangguk. “Paling juga sebentar lagi laaah. Kalo kita datengnya telat, ntar kita telat. Gimana kalo Kenzi-nya udah keburu lewat. Ya, nggak?”

Sruuuuut! Bukannya menjawab, Kinkin menyeruput teh botolnya dengan murka. Kalo bisa dia pengen kunyah sekalian sedotannya sampe habis!

Inna mulai menebar pandangan. Kali-kali ada cowok Ditep lewat. Dara sih jangan ditanya. Udah bertapa aja di balik buku tebalnya yang seperti biasa jelas bukan sahabat orang awam. Level kutu buku kelas berat. Kutu buku bangkotan yang udah merajai kutu-kutu lain di wilayah kekuasaannya.

Teeeeeeettt!

“Eh, bubar, bubar!” Natta bangkit dari kursi halte semangat. “Pokoknya bagi tugas ya. Nanya-nanya.”



Tak lama siswa-siswi SMA 333 berbondong-bondong ke luar. Sekarang mereka harus pilih-pilih, mana kira-kira yang bertampang kelas 3 buat ditanya.

“Eh, maaf, maaf...” Natta berlari-lari kecil menyetop cowok tinggi berkacamata berambut jabrik yang pantas jadi anak kelas 3. “Kelas 3, ya?”

Cowok itu menatap Natta penuh selidik. “Iya... kenapa? Situ siapa ya?”

“Anu, Kang, mo tanya... kenal sama yang namanya Kenzi, nggak? Kelas 3 juga di sini.”

“Kenzi? Belum pernah denger. Kelas 3 apa?”

Waduh! “Engg... anu... nggak tau, Kang.”

“Waaah susah dong. Di sini kelas 3-nya ada dua belas kelas lho. Nama lengkapnya?”

Natta menggeleng. “Nggak tau juga.”

“Sori deh, saya nggak tau,” katanya sekalian pamit.

Duuuhhh... mana Natta tau kelasnya? Nama lengkapnya juga Natta nggak pernah nanya tuh. Nah, cewek itu mungkin kenal. “Kelas 3, ya?”

“Bukan. Kelas 1,” jawab si cewek bingung.



“Oh, ya udah. Makasih.” Tampangnya tua banget. Yang itu, kali... Natta mengincar cowok gemuk berambut keriting yang asyik mengunyah sate sosis yang belepotan saus. “Eh, anu, kelas 3, ya?”

“Nyam... nyam... iya... Ada apa ya? Nyam... nyam...”

“Maaf, Kang, kenal yang namanya Kenzi nggak? Ciri-cirinya bla... bla... bla...”

Sambil terus mengunyah, si Gendut kelihatan mikir. Nggak tau mikir nggak tau lagi menikmati setiap kunyahan sosisnya. Tampangnya merem-melek begitu. “Kayaknya nggak kenal. Emang ada ya yang namanya Kenzi di sini?” Nah lho!

“Aduh, Nattaa... gue nyeraaaaaah. Nggak ada yang kenaal!” keluh Kinkin yang sempet disinisin cewek-cewek gaul gara-gara nanya cowok yang kayaknya cowok terpopuler di sekolah ini.

Dara manggut-manggut. “Nol. Nihil. *Zero*. Kosong.”

Inna menyeka keringatnya. “Mana cowok Ditepnya dikit, lagi. Pada ke mana ya?”

Natta menghela napas. “Kita masuk, yuk?”

Inna melotot. “Ngapain? Lo mo ngubek-ngubek WC? Lo pikir dia ngumpet di WC ya? Males ah!”

“Nggak lah! Kita ke kantor guru. Mending nanya yang jelas aja deh.”

Kinkin menatap Natta ragu. “Yakin lo?”



Natta mengangguk. “Iya. Udah kagok sampe sini. Sekalian ajalah. Yuk.”

Inna, Dara, dan Kinkin nurut. Emang iya juga sih. Udah melalui perjuangan panjang masa nggak ada hasilnya?

Hidung ibu berambut konde dan alis dilukis dengan poni setinggi pohon jambu itu bergoyang-goyang ke kanan-kiri sambil serius membaca *file* di komputernya.

“Gimana, Bu?” tanya Natta ragu.

Si Ibu menyelidik sekali lagi tulisan-tulisan di layar komputernya. “Ndak ada. Seingat saya juga memang ndak ada tuh murid di sini yang bernama Alpin,” katanya dengan logat Jawa medok. “Kamu yakin temenmu Alpin itu sekolah di sini?”

“Iya, Bu. Katanya begitu.”

“Dia pacar kamu ato gimana toh? Jangan-jangan kamu ini dibohongin. Hati-hati lho, Nduk... laki-laki itu jangan terlalu dipercaya.” Lho, kok jadi nasihat percintaan gini.

Inna menatap si Ibu. “Beneran nggak ada, Bu?”

Si Ibu mengklik-klik *mouse*-nya entah ngapain. “Ya bener toh. Lha wong saya ini sudah kerja di sini lima belas tahun. Tua-tua begini saya ini inget lho satu-satu tampangnya siswa-siswi di sini. Ya namanya juga. Ndak ada itu yang namanya Alpin.”

Raut Natta berubah sedih. Artinya Kenzi memang bukan siswa sini. Ada perasaan kecewa saat tahu Kenzi bohong. Tapi Natta tetap yakin kalau Kenzi bohong, dia pasti punya alasan kuat.



Rasanya Natta kehilangan semangat. Setelah meninggalkan SMA 333, mereka berempat langsung menuju warung terdekat dan pesan minuman. Tapi dia cuma menggigit-gigit sedotan jus jambunya tanpa diminum.

“Udahlah, Nat, sekarang terbukti kan dia nggak ada di sekolah ini? Entah kenapa dia pake acara bohong sama lo. Yang penting lo udah buktiin omongan lo, kalo lo bakal nyari dia waktu dia menghilang. Sekarang lupain aja dia,” dengan sabar Inna menasihati Natta.

Natta mendesah pelan. “Gue penginnya sampe ketemu, Vi. Gue...” habis itu Natta nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Meskipun nggak ada yang ngomong, Natta tahu Inna, Dara, dan Kinkin sekarang makin yakin kalo Kenzi cuma khayalannya doang.

“Gue bilang sih lo jangan sampe buyar deh konsentrasinya. Bentar lagi bukannya rangkaian proses pembuatan film indie bakal dimulai?” saran Dara. “Ini impian lo banget, kan? Ditto udah nempel gitu lo malah mikirin cowok laen.”

“Bukan mikirin cowok laen. Lagian, walaupun gue mikirin Kenzi, bukan dalam artian kayak gitu... Gue *care* sama dia karena dia sahabat gue juga.”

Semuanya diam. Sama sekali nggak ada solusi. Mau kasih saran gimana? Buat mereka Kenzi sangat mungkin cuma teman khayalan Natta. Habis gimana? Sampe detik ini toh mereka nggak pernah sekali pun berkomunikasi apalagi ketemu sama cowok bernama Kenzi itu. Nggak ada yang tahu apa cowok itu betul-betul nyata atau imajinasi Natta yang kelewat hidup, kan?

+ + +

Dua Puluh Delapan

DAG dug dag dug... Makin lama ritme jantung Natta makin cepat. Gimana nggak? Hari ini dia asli janji sama Ditto. Bukan ketemu nggak sengaja di kursi di pinggir lapangan olahraga, bukan papasan di koridor sekolah, bukan... udah deh! Pokoknya ini asli janji! Dan gilanya lagi, Ditto yang NGAJAK! Bukannya Natta berharap ketinggian bakal ditembak Ditto hari ini, tapi diajak janji aja udah kemajuan pesat!!!



Natta duduk gelisah di kursi taman di depan kantin. Hari ini sengaja nggak jajan apa pun juga untuk menghindari benda-benda asing nyelip di gigi sejenis toge soto, urat bakso, atau cabe bakwan. Wiii... nggak banget yeee. Jadi Natta dengan manisnya cuma membeli sekotak jus. Kalo dia cuma menggigiti sedotan, dijamin nggak bakal ada yang nyelip deh.

“Hei, udah lama, ya?” Ditto ganteng buangeeet! Pake jaket cokelat di luar seragam sekolahnya. Jam tangannya aja bikin dia gagah. Itu tuh, jam karet merek terkenal keluaran terbaru. Warna putihnya pas banget buat Ditto.

“Nggak kok, nggak, baru lima belas menit gitu deh.”

Ditto duduk di samping Natta, bikin Natta makin salting. Kalo efek salting adalah kentut-kentut, pasti sekarang udara di sekeliling mereka udah bau, ribut, dan berasap karena Natta pasti kentut gila-gilaan saking saltingnya. Untung aja efeknya cuma deg-degan sama dengkul lemes.

“Mau jus? Belum diminum kok.” Padahal bohong. Natta udah minum sedikit. Tapi kan kalo Ditto mau berarti mereka... hihhi... ciuman nggak langsung!

“Nggak usah. Makasih. Tadi si Oik bawa jus mangga buatan tantenya gitu. Bawanya segelas gede, lagi. Kenyang deh.”

Huh! Oik lagi, Oik lagi! Ini kan waktunya Natta. Lagian cari perhatian banget sih si Oik ini. Pake bawa-bawa jus mangga buatan tantenya segala ke sekolah. Niat amat!

“Jadi... ada apa, Dit? Mo ngomongin soal pendalaman karakter kamu, ya? Aku juga udah dipanggil Sashi, kita bakalmulai proses syutingnya kira-kira seminggu lagi. Peralatannya udah di-*order* semua kok. Krunya juga lagi ditatar gitu. Pokoknya aku tinggal ngurusin naskah dan cerita deh. Termasuk tokoh-tokohnya, pasti,” kata Natta semangat.

Ditto mamerin senyum mautnya. Uhhh, bikin hati Natta meleleeh... “Bukan. Bukan itu, Nat. Itu lho, soal pemeran utama cewek. Yang aku tanya waktu itu. Inget, kan?”



Natta mengangguk. Natta sih belum memutuskan siapa yang bakal dia pilih. Kayaknya dia perlu *casting* deh. “Emang kenapa?”

“Aku ada calon yang aku yakin pasti bagus banget buat maen di naskah kamu.”

Natta menaiki Ditn alisnya penuh tanda tanya. “Oh ya? Siapa?”

“Oik.”

“OIK?”

Ditto mengangguk. “Iya. Oik itu jago akting lho. Dia malah pernah jadi figuran salah satu sinetron remaja. Dia juga suka banget sama karakter di naskah kamu.”

Suka? Nggak salah? Kayaknya sikap Oik waktu itu nggak sedikitpun menunjukan tanda-tanda suka. “Oh ya? Tapi...”

“Percaya deh sama aku. Filmnya bakal bagus kalo Oik maen juga. Dia nggak canggung lagi di depan kamera. Dia juga aktif di teater kok kayak aku. Kamu mau filmnya jadi bagus, kan? Ato kamu nggak percaya ya ama rekomendasi aku?”

Natta buru-buru menggeleng. “Bukan... bukan... aku percaya kok. Aku percaya. Oke, kita coba Oik.” Terpaksaaa... terpaksaaa... daripada Ditto tersinggung?!

Ditto tersenyum lebar. “Nahhh... gitu dong. Terus, kapan kami mulai dapet naskah finalnya nih? Pemeran-pemeran lainnya—yang figuran gitu, udah ada semua?”



Natta mengangguk sebelum Ditto meluncurkan rekomendasi-rekomendasi lain. “Untuk peran temen-temennya Inta, aku mo pake temen-temen segengku. Mereka kan muka sadis semua. Pas deh.”

Ditto mengangguk-angguk. “Oke. Bagus. Kalo kurang orang tinggal bilang aja sama aku. Biar nanti aku rekomendasiin yang lain.”

Natta tersenyum garing. “Oh ya, dikit lagi juga naskah finalnya jadi kok. Aku kan cuma dikasih waktu seminggu sama panitia.”

“Oke kalo gitu. Aku masih ada kerjaan nih di ruang OSIS. Kamu mo ke mana lagi?”

“Aku... eh... paling ke kantin.”

“Ya udah. Ntar kita ngobrol lagi, ya?” Ditto beranjak. Lalu melambai ke arah lapangan. “Aku duluan ya.” Ternyata ada Oik di sana, menunggu sambil senyam-senyum genit. “Sekalian aku mau ngasih tau Oik kalo dia kamu pilih jadi pemeran utama ceweknya.”

Natta yang pilih? Busyet deh... kalimatnya agak salah deh kayaknya. Tapi ya sudahlah. “Oke, Dit. Sampe ketemu.”

Natta duduk di bangku taman rahasianya. Ini “harinya” Kenzi. Dia pasti datang, yakin Natta dalam hati. Kalo dia nongol, Natta udah niat mo heboh ngamuk-ngamuk karena dia menghilang tanpa sebab. Ingkar janji nggak bilang-bilang, bikin Natta jamuran nunggu di taman dan dicap sinting sama teman-teman segengnya. Ya dong, apa coba maksudnya mereka ngotot Kenzi cuma teman khayalan kalo bukan nganggep Natta agak-agak sinting?!

Setengah jam...



Empat puluh lima menit...

Satu setengah jam...

Tiba-tiba ada yang menepuk bahu Natta.

Nah! Ini dia! Natta berdiri cepat dan berbalik dengan tampang garang, mata melotot, sambil merepet. “Dasar lelaki pembohong! Tega banget sih kamu bikin aku jamuran! Ditumbuhin jamur kuping, jamur merang, jamur bera—Hah? Kamu siapa?” Siapa cowok cengengesan berambut gimbal yang berdiri di depan Natta yang pastinya pemilik tangan yang menepuk pundak Natta tadi?

“Hehehehe...” bukannya menjawab, laki-laki ini malah tambah cengengesan.

“Neng! Neng! Sini, Neng! Buruan!” Abang-abang tukang rujak berteriak-teriak panik ke arah Natta sambil melambai-lambai heboh menyuruh Natta pergi dari situ. Kenapa sih? “Neng!!! *Nu gelo! Nu gelo! Buru, Neng... lumpat! Kadieu!!!*” sambung si abang stres sendiri.

NU GELO??? Orang gila! Nggak waras!!! OMG! Ya iya lah, Natta o’oon...!!! Liat dong! Perhatiin!!! Gimbal, bau, cengengesan!

“AAAAAA!!!” pekik Natta panik sambil ngibrit dari situ. Sementara si abang tukang rujak terus melambai-lambai memberi semangat pada Natta yang tunggang-langgang ketakutan. Gila apa! Ini baru beneran ditegur orang gila! Kayaknya ini karma gara-gara dia dulu nyangka Kenzi orang gila. Kejadian deh sekarang. Hiiii!

Si abang tukang rujak cuma bisa geleng-geleng waktu Natta sampai dengan napas ngos-ngosan, hidung kembang-kempis, dan keringat dingin mengucur heboh di jidat. “Duuuhh... harusnya kasih tau saya sebelum dia nyolek saya doooong...! Kirain temen saya.”

Tukang rujak melongo. “Hah? Neng *teh* punya temen orang gila?”



“Yeeee, bukan! Tapi saya kira yang nepuk pundak saya tadi temen saya. Temen saya mah warasss... tapi mana saya tau yang nepuk saya tadi orang gila.”

“Si Neng ini gimana. Dia itu orang gila yang suka keliaran di sini.”

Natta manyun. “Ya mana saya tau, Maaaaaang... emang saya pemerhati orang gila? Beli mangga dong! Yang dingin.” Huh! Sial! Udah seneng-seneng kirain Kenzi yang dateng, tau-tau orgil! Untung ada si tukang rujak. Kalo nggak...

Natta nggak bisa berhenti mikirin Kenzi. Ke mana sih dia? Natta yakin banget Kenzi bukan tipe orang yang menghilang tiba-tiba kayak gini. Kata-kata Kenzi waktu itu yang Natta kira cuma bercanda sekarang terus terngiang-ngiang di telinga Natta... “Kalo aku menghilang tiba-tiba, kamu bakal nyariin aku nggak?” Dan Natta bilang iya. Dia betul-betul pengen dan merasa harus mencari tahu di mana Kenzi. Tapi ke mana?!

+ + +

Dua Puluh Sembilan

PIPI Irva naik-turun kembung-kempis saking tembemnya waktu dia ngunyah bakpao isi daging cincang ukuran jumbo sejumbo pipinya. Waktu itu Irva SMS Natta ngajak ketemuan. Maksudnya sesama pemilik naskah yang terpilih pengen ngajak berdiskusi.

“Bakpao?” Irva sok-sok nawarin. Padahal kalo Natta bilang mau pasti nggak dikasih. *Save the best for last* gituuuuu!

Natta menggeleng. Segitu hobinya sama bakpao. Irva ngaku udah nyobain semua rasa bakpao. Dari manis, asin, pedes, sampe pahit-pahit gimanaaa gitu. Mungkin bakpao gagal.



Irva menelan potongan bakpao terakhirnya dengan muka lega. Kalo Natta mau potongan terakhirnya bisa-bisa dia penasaran tujuh musim duren sama gigitan terakhirnya yang diembat Natta. “Naskah kamu udah sampe mana, Nat?”

Natta menggigit-gigit sedotan teh botolnya. “Ummm... sampeee... lumayan lah. Sebenarnya sih udah 99 persen jadi. Siap buat dipake latihan sama pemeran-pemerannya.”

“Sembilan puluh sembilan persen? Satu persen lagi?”

Sekilas Natta menerawang. “Iya, satu persen lagi... cuma belum sreg aja. Belum yakin.”

Irva menaiki alisnya. “Sama karya sendiri kok nggak yakin.”

Ups! Natta cuma nyengir garing. “Punya lo?”

“Makanya itu... aku pengen minta pendapat sama kamu. Bertukar pikiran gitu.”

Natta mengangguk-angguk sok ahli. “Boleh aja, boleh aja. Kebetulan gue juga pengen sih denger pendapat sesama penulis. Festival film indie pelajar kan *event* gede banget.”

Gantian Irva yang ngangguk-ngangguk setuju. “Pemerannya udah dapet semua? Aku udah baca ringkasan naskah kamu. Bagus deh.”

“Pemerannya sih udah dapet.”

Mata Irva membulat semangat. “Oh ya? Siapa pemeran utamanya? Asyik banget tuh dapet peran itu. Siapa? Siapa?”



“Pemeran utamanya Ditto sama... Oik.” Natta menyebut nama Oik malas. “Selebihnya sih temen-temen gue aja.”

Mata Irva makin membelalak. “Ditto? Serius, Ditto? Ditto... yang karateka itu, kan?”

Wah, bangga nih, bangga. Kayaknya Irva takjub banget Ditto bakal meranin tokoh utama di film Natta. Dengan semangat Natta mengangguk. “Ya Ditto mana lagi? Ya dia lah, Va.”

“Gilaaa... bisa samaan gitu.”

“Mak...maksudnya?”

“Ya, Ditto juga meranin peran utamaku sama Oik. Dia nawarin diri. Dia bilang dia suka banget naskah aku. Katanya itu naskah paling keren yang pernah dia baca. Terus dia malah bantuin aku cari pemeran utama ceweknya. Ya Oik itu. Kalo kamu, kapan kamu nawarin peran ini ke Ditto? Setelah ato sebelum dia nawarin diri ke aku ya kira-kira?” repet Irva.

Natta tercekak kaget. “Gue nggak naw—” Natta nggak melanjutkan kalimatnya. “Wah nggak tau ya, Va, mungkin setelah, kali,” jawab Natta asem. Jadi Ditto juga meranin tokoh utamanya Irva? “Kok bisa sih dia nawarin diri, Va? Lo nyuruh dia baca naskah lo?” Suara Natta susah untuk nggak kedengaran sarkastis.

Nah lho, Irva-nya malah senyam-senyum jijay. “Masa harus aku ceritain?”

Natta mendelik. “Emang rahasia?”

“Ummm... gitu deh...” pipi gembul Irva bersemu merah, bikin Natta makin penasaran aja.

“Cerita dong,” todong Natta rada maksa.



“Tadinya aku nggak kenal, lagi, sama Ditto. Cuma tau aja. Cowok macem Ditto kan level gaulnya beda. Tapi dia tenar banget gitu, kan. Ehhh, ternyata lomba naskah membawa berkah, ya? Dia kan OSIS, dia baca naskah aku, terus tertarik dan mutusin untuk nemuin aku, penulisnya. Dia muji naskah aku. terusss... aduh jadi malu nihhh... dia bilang dia nggak nyangka aku manis banget. Terus dia nyesel baru kenal aku sekarang. Gitu deeehhhh... kayaknya Ditto naksir aku.”

“Pfrrrrrr!” Teh botol Natta muncrat.

Irva menyipit dengan muka tersinggung. “Kok kamu gitu? Nggak pantes ya, aku ditaksir Ditto?”

Ya ampun... ya ampun... “Bukan, bukan, gue cuma kaget aja.” Dan memang kaget berat! “Nggak... nggak... nyangka ya Ditto orangnya, uhm... blakblakan?” Nggak tau deh Natta harus ngomong apa. Ini betul-betul bikin shock.

Semu merah di pipi tembem Irva makin jadi. Cewek ndut ini ternyata ge-er berat. Merahnya udah sama kayak cap aksara Cina yang suka nemplok di atas permukaan gendut bakpao. “Aku tuh sebenarnya nggak pernah sedikit pun tertarik buat naksir Ditto lho. Aduh, jadi curhat...”

Natta tersenyum kecut. Gue juga nggak pengen dicurhatin. Cuma interrogasi aja, gumam Natta dalam hati.

“Tapi Ditto itu bisa banget ngambil hati aku. Ternyata dia manis banget. Ngomongnya lembut... Aku yang tadinya nggak suka sama anak-anak gaul macam mereka langsung luluh lho, Nat. Emang sih dia nggak bilang naksir. Cuma keliatan lah dari sikapnya, kentara banget. Perhatian abis. Udah berapa kali kami ketemuan terus berdua. Bahas naskah sih, tapi sikapnya itu lhooo... *gentle* bangeeeeett. Terus, Nat...”

Natta saking shocknya udah nggak tau lagi Irva ngomong apa ngember soal Ditto. Bukan salah Irva sih, dia kan lugu banget. Tapi apa iya Ditto segitunya?



“...tapi yang paling baik ya, Nat... NAT! NAT!”

“Ha? Apa? Iya, gue denger! Apa yang paling baik?”

“Dia bantuin aku bujukin Oik buat jadi pemeran utama ceweknya. Oik kan katanya udah sering meranin sinetron gitu, udah sibuk. Tapi Ditto bujukin dia sampe mau. *So sweet*, ya...?”

Natta meringis. *SO SWEET APANYA?!*

Baru kali ini Natta pengen nangis gara-gara cowok! Bukan... bukan... Natta udah nangis, malah. Tinggal ngedip doang, bendungan air mata yang menggenang di pelupuk mata bakal terjun bebas nih! Tahan... tahan... Natta berjalan makin cepat menuju bangku kesayangannya di bawah kerimbunan pohon-pohon besar di taman ini. Bangku favoritnya dan Kenzi.

Natta mengempaskan badannya di bangku taman. Begitu pantatnya menyentuh permukaan kursi, bendungan air matanya langsung jebol. Natta kecewa. *KECEWA BERAT!* Nggak nyangka Ditto juga menawarkan diri jadi pemeran utama di film Irva. Semanis apa sih dia sama Irva sampe Irva kege-eran berat begitu?! Ughhh... Natta pengen curhaaaat! Kalo cerita sama Inna, Dara, atau Kinkin nggak enak. Mereka pasti malah semangat bikin Natta menyerah begitu aja, karena poin minus Ditto tambah satu lagi. Padahal bisa aja kan Irva-nya aja yang kege-eran. Natta pengen ngomong sama Kenzi!

Natta merogoh HP-nya dari dalam tas. Menekan nomor Kenzi.

Tuuut... tuuuuuuut...

Nada sambung! Tapi nggak ada yang angkat.



Sekali lagi.

Tuuut... tuuuut...

Nggak ada yang angkat.

Kenzi... kamu ke mana sih...???

Tuuuuut... tuuuuuut... Masih belum ada yang angkat—

“Halo?”

HAH? Ini mimpi? Telepon Kenzi ada yang angkat? “Ha—halo?”

“Ya?” suara lembut cewek itu menjawab lagi.

Apa Natta salah sambung? “Anu... Mbak, maaf, apa ini... ini nomor HP-nya Kenzi...?” tanya Natta ragu-ragu.

“Iya, betul.” Suara cewek itu kedengaran agak serak.

BETUL?! Siapa dia?

“Maaf... ini siapa ya?” tanya cewek itu.



Lah kok kebalik? Harusnya Natta yang nanya dia siapa. Kok ngangkat HP-nya Kenzi? “Aku Natta... temen... temen deketnya Kenzi. Maaf, Mbak ini... siapa?”

Hening sejenak. Kemudian, “Natta, apa kita bisa ketemu?”

Temuin dia? Memangnya dia siapa?

Semilir wangi parfum mahal lewat di hidung Natta waktu perempuan cantik dan mungil yang kira-kira berumur 25 tahun itu duduk di depan Natta. Natta setuju menemui perempuan yang menjawab telepon Natta tadi siang. Tadinya dia mengusulkan besok aja, tapi Natta betul-betul penasaran. Akhirnya mereka sepakat ketemu di Yoghurt Cisangkuy sore ini. “Udah pesen?” suaranya lebih bening daripada di telepon tadi siang.

Natta mengangguk.

“Aku Ify.” Tangan yang terlihat banget terawat dan halus terulur. Natta sampe minder. Mana dia belum gunting kuku.

“Natta.”

Ify tersenyum manis. “Aku kakaknya Kenzi.”

Natta melongo semelongo-melongonya. “Kakak... kakaknya Kenzi?”

Ify mengangguk. Matanya yang menatap teduh Natta bilang Kenzi-udah-cerita-semua-tentang-Natta.



Jantung Natta mendadak deg-degan. Tadinya dia cuma iseng menekan nomor telepon Kenzi. Dia sudah 99 persen putus asa bakal ketemu Kenzi lagi. “Kak Ify... Kenzi... Kenzi ke mana, Kak? Apa yang terjadi sama Kenzi? Kenapa dia menghilang tiba-tiba kayak gini?! Kak, apa penjahat-penjahat itu berhasil... berhasil menculik Kenzi, Kak?!”

Mata Ify membulat. “Di—diculik?”

Natta mengangguk cepat. “Iya, Kak. Kenzi udah cerita semuanya. Katanya dia ke Bandung karena... bla... bla... bla...”

Ify menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ekspresi matanya jadi lucu. Terus cekikikan geli, terus tiba-tiba... menangis sesenggukan. Nah lho? “Kenzi... Kenzi...” katanya parau sambil geleng-geleng pelan lalu tersenyum sambil nangis.

Mendadak Natta berleleran air mata. “Kak Ify... sebenarnya apa yang terjadi sih?”

Tiga Puluh

KALI ini Natta nangis betulan. Menatap ranjang kosong di kamar VIP rumah sakit besar di dekat taman rahasianya dan Kenzi. Ranjang kosong yang ternyata jadi tempat tidur Kenzi selama beberapa bulan cowok itu di Bandung. Kamar dingin dan bau obat yang ternyata tempat tinggal Kenzi selama di Bandung. Kenzi bukan seperti yang diceritakannya waktu itu.

Sekarang Natta tahu kenapa Kenzi nggak bisa jauh-jauh dari taman rahasianya. Sekarang Natta tahu kenapa waktu menemani Natta datang ke rumah sakit ini pas Natta sakit dia nggak mau masuk dan cuma mengantarnya sampe gerbang sambil celingak-celinguk. Sekarang Natta tau yang dia liat waktu di kantin rumah sakit memang benar-benar Kenzi dan bukan salah liat seperti kata Kenzi.

Karena Kenzi pasien rumah sakit ini. Ada yang salah dengan jantungnya. Penyakit bawaan lahir yang Natta bahkan nggak bisa nyebut nama ilmiahnya karena baru sekali ini dia dengar. Penyakit yang semakin berkembang mengikuti umur Kenzi. Dia nggak pernah tinggal di Jakarta. Rumahnya di Bandung, tapi sejak beberapa bulan yang lalu dokter memutuskan dia harus tinggal di rumah sakit karena harus selalu dalam pengawasan penuh untuk diobservasi. Dia nggak pernah sekolah karena sejak kecil dia belajar di rumah. Papa-mamanya takut terjadi apa-apa di sekolah. Jantung Kenzi bisa berhenti kapan aja. Dan sekarang Natta juga



tau kenapa Kenzi kelihatan kayak habis lari dari Bogor waktu beliin dia air mineral yang mestinya cuma deket. Untung dia nggak mati mendadak di situ. Natta bergidik membayangkan apa yang sebenarnya mungkin terjadi waktu itu.

“Cuma sama aku Kenzi cerita kalo dia sering pergi diam-diam ke taman itu pada hari-hari tertentu. Pergi setelah diperiksa dokter dan balik lagi sebelum pemeriksaan dokter yang kedua. Dia juga cerita dia punya teman baru di taman itu—kamu.”

Natta mengusap air matanya.

“Beberapa kali dia sempat *drop* karena kecapekan. Waktu itu kamu nelepon, aku yang angkat. Kenzi lagi di ruang periksa sama dokter. Terus Kenzi cerita sambil geli. Katanya kamu panik nyangka HP-nya dicopet atau hilang. Dia panik karena kamu nggak percaya waktu dibilang salah sambung.”

Hah? Jadi waktu itu penyakit Kenzi lagi kumat? Kondisinya lagi *drop*? Bisa-bisanya dia waktu itu menggoda Natta sambil ketawa-ketawa. “Apa Kenzi nggak bakal balik lagi ke sini, Kak?”

“Nggak tau, Nat. Kondisi kesehatan Kenzi makin memburuk. Nggak ada perkembangan berarti dari penyakitnya. Kebetulan dokter yang menangani Kenzi bersahabat dekat dengan dokter Kenzi sekarang di Australia. Dia merekomendasikan Kenzi buat dirawat di sana. Biayanya juga jadi lebih ringan, karena Kenzi menerima tawaran rumah sakit di sana.”

“Tawaran?”

Ify mengangguk. “Iya, bersedia jadi percobaan pengembangan obat untuk penyakitnya.”

Alis Natta berkerut. Mukanya panik. “Jadi kelinci percobaan maksudnya?”

Ify tersenyum tipis. “Itu bahasa kasarnya kali ya? Bukan kelinci percobaan, Natta. Kenzi bersedia menerima metode-metode pengobatan baru dicobakan ke dia. Toh sama aja, andai



kata dia nggak setuju menjalani eksperimen pun dia tetap harus menjalani macam-macam tes dan pengobatan. Makanya Kenzi terima tawaran ini, katanya demi menemukan obat untuk jenis penyakitnya. Supaya orang-orang yang menderita penyakit yang sama kayak dia bisa diobati. Kenzi itu betul-betul anak baik.”

Natta menarik napas panjang. Kalo aja Kenzi bisa diberi gelar pahlawan, Natta rasa dia pantas menerimanya. Mengorbankan diri buat jadi kelinci percobaan demi masa depan orang lain.

“Ini.” Dari dalam tasnya Ify mengeluarkan bungkus kado kecil.

“Apa ini?”

“Titipan dari Kenzi. Selalu aku bawa ke mana-mana, siapa tau aku ketemu kamu. Maaf ya, baru sekarang aku angkat telepon dari kamu. Terus terang, aku sempet punya pikiran jelek. Sempet nyalahin kamu bikin kondisi Kenzi memburuk. Maksudnya, karena dia sering keluar, buat pergi ke taman itu, jadi aku...”

Natta mengembuskan napas pelan. “Aku ngerti, Kak. aku ngerti kok. Maafin aku, Kak... kalo aja aku tau...” Natta menatap kado kecil di tangannya.

Jemari mulus Ify meremas bahu Natta pelan. “Kita pulang ya sekarang? Kalo ada apa-apa, kamu boleh kok nelepon aku. Ke nomor Kenzi aja. Nomor ini bakal terus aku aktifin kok.”

Natta tersenyum getir. “Makasih, Kak... anu... salam... salam buat Kenzi, kalo... Kakak...”

Ify mengangguk sambil tersenyum lembut. “Pasti aku sampein. Aku seneng Kenzi punya sahabat sebaik dan semanis kamu.”



“Ehem... uhuk... uhuk... Natta... hai.”

Air mata Natta bercucuran begitu rekaman video Kenzi di keping DVD mulai muncul di layar komputer Natta. Kenzi kelihatan duduk di ranjang rumah sakit dengan baju pasien warna hijau muda khas rumah sakit. Ada slang infus menempel di punggung tangannya. Kenzi kelihatan pucat dan... kurusan. Kepala Natta mulai agak-agak pusing karena kebanyakan nangis.

“Hehehe... pasti kamu panik, ya? Pasti marah, ya? Uhuk! Maafin aku ya, Nat, aku menghilang begitu aja nggak bilang-bilang kamu. Ehm... serius deh, Nat, aku bener-bener minta maaf... kamu pasti nungguin aku, ya? Maaf lagi ya, Nat, aku nggak dateng. Uhuk... uhuk... Eh, tunggu Nat... ada yang dateng!” *Klik!* Tiba-tiba gelap. Kenzi matiin lampu kamarnya. Mungkin rekaman ini dia bikin diem-diem tengah malam. Dasar Kenzi.

Betul aja, ada suara pintu dibuka. Diam sebentar. Terus ditutup lagi.

Pyar! Terang lagi. Ada Kenzi lagi celingak-celinguk. “Ihiih... huk... uhuk! Dasar suster tukang ngintip!—Eh, eng, secara... kamu udah nonton DVD ini, berarti... kamu udah tau yang sebenarnya ya, Nat? Maaf lagi ya, aku bohong sama kamu. Jadi anak konglomerat terus dikejer-kejer mafia itu sih impianku doang. Hehehehe... biar kayak film *action*...”

Natta meringis geli sambil menangis.

“...aku juga nggak pengen kamu tau aku sakit. Alasannya standar sih, aku nggak mau dikasihanin. Uhuk... uhuk... cukup orang-orang yang deket aja... hhh... hhh... aduh sesek. Sori... sori... hhh... hhh... bentar, bentar...” Kenzi duduk bersandar lalu kelihatan susah payah mengatur napasnya yang mulai ngos-ngosan. “Uhuk! Parah nih. Kirain Dokter Wawan bohong aku nggak boleh...hh... ngomong banyak-banyak. Pokoknya aku cuma bosan, cape, semua orang kalo ada di deket aku bawaannya khawatiir melulu. Hhh... hhh... panik, cemas, biarpun pada ketawa aku yakin mereka pura-pura. Mata nggak bisa bohong. Hhh... hhh... bentar.” Kenzi menyeruput air mineral di meja kecil di samping ranjangnya.

Natta mengusap air matanya yang mulai heboh berleleran. Nggak nyangka kalo sobatnya yang riang gembira dan konyol dan selalu bikin Natta ketawa itu sakit separah ini.



“Aku senang banget bisa temenan sama kamu. Hhh...hh... apalagi bisa bantuin kamu bikin naskah sampe berhasil menang. Akhirnya aku bisa... bisa, ngelakuin sesuatu buat orang lain. Misinya misi percintaan, lagi... hehehehe...”

Natta manyun sendiri. Bisa-bisanya sih dia ngeledek!

Di layar komputer Kenzi mengusap rambutnya. Matanya kelihatan cekung dan capek. “Uh... nggak ada cara laen gitu ya selain infus? Cape aku, Nat, ditusuk-tusuk. Tapi hehehe... nggak deng, aku udah ikhlas kok,” Kenzi mengacungkan dua jarinya, “...suer deh!”

Natta cekikikan sendiri.

Tau-tau Kenzi diam. Dia cuma menatap kamera sambil diam.

“Kenapa diem, Ken?” tanya Natta pelan. Padahal nggak mungkin Kenzi bisa denger.

Lalu tiba-tiba Kenzi menarik napas dalam-dalam. “Besok aku berangkat ke Australia. Katanya itu yang terbaik buat aku. Aku pikir juga gitu. Harusnya aku nepatin janji ketemu kamu, ya? Tapi waktu itu aku lagi *drop*... tiba-tiba *drop*. Baru hari ini aku keluar dari ruang isolasi. Badan juga lemes semua, Nat. Padahal aku pengen banget ketemu kamu dulu. Tapi... dipikir-pikir aku juga nggak mungkin sanggup ketemu kamu dulu. Hhh... hhh...”

Kenapa? tanya Natta dalam hati.

“...aku nggak akan tahan karena aku nggak tau gimana... hh... hh... gimana reaksi kamu. Bisa aja kamu marah. Dan kalo kamu marah... aku nggak mau kehilangan sahabat. Sahabatku satu-satunya. Aku nggak mau pergi ninggalin kenangan nggak enak... hh... hhh... ah, pokoknya intinya aku nggak siap sama reaksi kamu. Jadi mungkin bagus juga kita nggak ketemu. Kalo kamu hh... hh... nonton DVD ini dan marah-marah... histeris, maki-maki aku, menggila sampe nyekek anak kucing... hihi... hh... toh aku nggak tau ini. Hehehe...”

DASAR KENZI!!! Natta nggak tahan untuk nggak cekikikan geli.



“Selamat ya, Nat... naskah kita menang. Kalo hhh... hh... kamu jadian sama Ditto aku ikut seneng. Misi berhasil. Hehehehe... jangan lupa ya, kamu pernah punya sahabat aneh kayak aku. Nggak usah berusaha hubungin aku ya, Nat? *Please...* semua pesen kamu sampein aja ke Ify. Aku nggak mau kamu kontak aku pas keadaan aku bener-bener parah. Hhh... hhh... aku janji, kalo udah baikan... aku pasti hubungin kamu. Kamu nikmatin aja tuh kemenangan kamu... hehehe. Kalo sembuh... aku pasti nulis lagi. Rahasia ya, Nat... aku pengen bisa nerbitin novel.”

Natta menatap layar komputer nanar.

“Udah ya, Nat... aku nggak sanggup... hh... hhh... ngomong lebih banyak lagi. Yang pasti... hhh... hhh... *friends forever* ya, doain aku... semoga nanti aku bisa ngobrol sama kamu lagi. Nulis sama kamu lagi... di taman rahasia kita. Oh iya, hhh... hhh... aku doain film indie-nya juga menang. Jangan lupa kirimin DVD-nya, ya? Lewat Ify. Dah, Nat... yang penting aku udah buktiin sama diriku sendiri—saksinya kamu, bahwa semua orang bisa berkarya dan menghasilkan sesuatu... asal ada semangat dan kemauan biarpun sakit kayak aku. Iya, kan? *When there's a will there's a way*. Ya, kan? *See you*, Nat... tunggu kabar dari aku ya... sekarang saatnya aku berjuang buat hidupku sendiri.”

Habis.

Natta melongo di depan komputer dengan mata berkaca-kaca.

Besok ada hal penting yang harus dia lakukan!

+ + +

Tiga Puluh Satu

Tuk... tuk... tuk... Natta mengetuk-ngetuk ranting ke batang pohon besar di taman sekolahnya. Bikin semut-semut yang lagi asyik baris-berbaris terpaksa ngepot-ngepot ngeles kanan-kiri karena di tengah jalan ada ranting yang menghantam-hantam jalanannya dan bisa



mengakibatkan mati gepeng kalo sial kena gebuk. Dengan nggak sabar Natta melirik jam tangannya. “Mana sih? Lama banget!” dumel Natta kesal.

“Hei.” Tau-tau ada yang menepuk punggungnya.

Natta menoleh sangar. “Lama banget sih! Aku udah sampe kenal sama semua ulet keket yang nempel di pohon ini.”

Ditto tersenyum manis. “Sori deeeh...”

Nggak mempan! kata Natta dalam hati.

“Ada apa sih? Kayaknya *urgent* banget. Kita harus udah mulai latihan?”

Alis Natta berkerut. “Bukan. Ada yang mau aku tanyain sama kamu.”

Ditto duduk di kursi taman. “Oh ya? Apa tuh? Duduk dong... nggak enak banget ngobrol sambil berdiri gini. Kayak orang musuhan.”

“Nggak, berdiri aja.”

Ditto mengangkat kedua telapak tangannya tanda terserah-lo. “Emangnya ada apa?”

“Kamu juga nawarin diri jadi pemeran utamanya Irva?”

Ditto mengusap-usap dagunya. “Oh... itu. Iya. Kenapa?” katanya tanpa dosa.



“Aku kira kamu bilang naskahku bagus.”

“Emang bagus. Aku nggak bohong.”

Natta manyun. “Ya tapi kenapa kamu jadi pemeran utamanya Irva juga? Terus apa istimewanya naskahku?”

Ditto garuk-garuk kepala. “Naskah Irva juga bagus sih... naskah kalian berdua bagus.”

“Ya, tapi masa film wakil sekolah kita pemerannya kamu sama Oik semua? Jangan-jangan kamu juga nawarin diri ke naskah terpilih satu lagi?”

Mata Ditto membulat tolol. “Kok kamu tau? Iya sih, tapi belum ada jawaban. Cuma nggak papa juga sih, naskah yang itu nggak terlalu bagus. Aktingnya nggak bakal terasah.”

Natta terbelalak. Gila ni orang! “Kamu serakah banget sih?! Proses pembuatannya kan pasti barengan. Gimana hasilnya mo bagus kalo kamu nggak fokus! Latihan pasti nggak maksimal, udah gitu, apa istimewanya kalo semua isinya kamu?! Nggak variatif dong! Nanti apa bedanya filmku sama Irva?!”

“Duhhh, yang menang kan bisa salah satu. Kamu harus ngerti dong. Ini kan demi karierku dan Oik...”

“APA?! Demi karier kamu dan... Maksud kamu?”

Ditto mengangguk. “Aku sama Oik emang lagi berjuang banget masuk dunia *entertainment*. Kebetulan banget ada festival film indie pelajar ini, jadi kita berdua bisa tampil habis-habisan. Tau sendiri dong, pas acaranya pasti banyak sutradara dan produser yang hadir, kan? Belum lagi pencari bakat... itu yang kami berdua tunggu. Kalo kami tampil di beberapa film, mereka bisa liat kami bisa meranin berbagai macam karakter. Kami makasih banget sama kalian lho, para penulis naskah dan sutradara.”



WHAT?! Ini beneran Ditto? Kok kayak gini sih?! Cowok norak yang haus popularitas. Mimpi jadi artis! IHHHH! Males, amat! “Sori, Dit, kamu batal jadi pemeran utama filmku. Oik juga.”

Ditto melongo bego. “Maksud kamu?! Batal gimana?”

Ternyata Ditto nggak cuma narsis tapi blo'on juga. Nggak ngerti bahasa Indonesia apa? “Maksudnya ya itu. Batal. Nggak jadi. Gue nggak jadi make lo sebagai pemeran utama di film gue.” Natta ilfil berat dan jijay banget beraku-kamu sama Ditto. Ketauan belangnya! Ih!

“Lho... lho... Kok... kok gitu sih? Kenapa? Kenapa?” Ditto mendadak panik.

“Ya iya lah. Gue nggak mau naskah gue dimainin sama orang yang cuma manfaatin film gue buat cari popularitas sendiri. Harusnya lo tau kan nggak mungkin bisa ngerjain dua proyek yang sama dalam waktu barengan. Lo tuh nggak ngehargain gue dan Irva, ya? Oik sama aja kayak lo!”

Natta sukses berat bikin Ditto kelabakan. Kayaknya di kepalanya bayangan kesuksesan jadi artis runtuh niban jidatnya. Masa belum kerja udah dipecat? “Tapi... tapi...”

Dengan tampang nyebelin Natta mengangkat bahu. “Ya udah. Lo fokus aja sama filmnya Irva. Dia seneng banget tuh ‘ditaksir’ sama lo. Sukses buat karier lo. Dah...” dengan puas Natta melenggang pergi.

“NATTA, TUNGGU!” teriak Ditto.

Tanpa menoleh Natta mengangkat sebelah tangannya. “Daaaah!”



“Natta!”

Panggilan cempreng itu langsung membuat Natta berhenti. Ternyata Irva, berlari-lari kecil sambil tetap setia menenteng kantong kertas berisi bakpao makanan kesukaannya sepanjang masa.

“Kenapa, Va?”

Glek. Irva menelan potongan bakpao yang tadi kayaknya dia gigit pas berlari-lari kecil. “Aku cuma mo ngasih tau aja, kamu kalo mau mulai latihan, syuting, ato apa sama Ditto dan Oik bebas, Nat. Nggak usah mikirin bakal bentrok sama aku.”

Alis Natta berkerut.

Wajah Irva berubah agak muram. “Aku nggak jadi pake mereka.”

“Lho, kenapa?”

“Aku kecewa aja sama Ditto. Dia sengaja bikin aku ge-er supaya aku langsung nge-iya-in begitu dia nawarin diri buat jadi pemeran di filmku. Sampe-sampe aku bisa juga langsung setuju waktu dia ngusulin Oik.” Irva keliatan kesel banget.

Kasian Irva, dia pasti kecewa berat. Padahal dia udah ge-er berat cowok beken kayak Ditto bisa “naksir” dia. Tapi dalam hati Natta nggak bisa nggak ketawa senang dan bersorak-sorak heboh ngebayangin gimana kelabakannya Ditto dan Oik sekarang. Dipecat dua kali dalam satu hari. “Kok kamu bisa ngomong gitu, Va?”

“Nilam yang kasih tau.”



“Nilam kasih tau apa?”

Irva menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan-pelan sambil manyun. “Nilam kan anggota OSIS juga, dia kasih tau aku kalo Ditto sama Oik baru aja jadian beberapa hari lalu. Udah gitu heboh mesra-mesraan, lagi. Ya itu hak mereka sih. Cuma aku kecewa aja, tega banget dia pake acara bikin ge-er aku. Yah, pokoknya aku sebel sama caranya Ditto. Ternyata mereka berdua emang lagi cari popularitas. Film-film kita jadi batu loncatannya. Itu kata Nilam juga. Si Oik cerita. Dia nggak tau Nilam temen aku.”

Gue udah tau semuanya, gumam Natta dalam hati. Ternyata Ditto bener-bener dibikin kena batunya sama Tuhan. Lagian dipikir-pikir Ditto dan Oik agak-agak blo'on deh. Tadi juga si Ditto malah ngaku dengan lempengnya. Nggak berusaha bikin alasan apa kek, apa kek, biar Natta nggak mecat dia. Belum jadi artis udah sok artis. Eh, Oik ternyata sama blo'onnya. Malah cerita-cerita ke Nilam tentang kelicikannya sendiri. Bego.

“Eh, tapi, Nat, jangan gara-gara aku ngomong gini terus kamu...”

Natta menepuk bahu Irva pelan. “Gue udah duluan ngebatalin mereka. Gue juga nggak mau karya gue yang penginnya dihargain malah cuma dijadiin batu loncatan kayak gitu. Gue malah denger dari mulut Ditto sendiri.”

Senyum lebar langsung nangkring di bibir Irva. “Hihihi... syukurin. Biar tau rasa mereka. Tega banget mainin perasaan aku sama naskah kamu, Nat.”

Natta tersenyum tipis. Bukan cuma naskah. Perasaan gue juga. Lo aja yang nggak tau, kata Natta dalam hati.

+ + +

Tiga Puluh Dua

“Eh... Pak Sutradara, saya juga bisa lho akting orang gila... nih gini nih... Hahahaha! Hihihi!” Ditto cengengesan sambil garuk-garuk kepala. “Akting histeris juga bisa.



HHHHHHHHHHH!” Ditto memekik histeris bikin si Pak Sutradara dan teman-temannya kaget.

“Stop! Stop! Saya kan udah bilang, akting kamu belum cukup bagus. Saya nggak perlu peran orang gila, ato orang histeris... silakan... nanti dikabarin,” kata Pak Sutradara judes.

Ditto melotot panik. “Akting saya kurang mantap, Pak? Saya anggota teater lho, Pak...”

“Silakan keluar, Mas... Selanjutnya.”

“Pak, Pak, akting joget juga bisa nih, Pak, akting joget...”

NATTA cekikikan sendiri. Akhir-akhir ini dia jadi jarang berkhayal. Geli juga ngebayangin mungkin aja sekarang Ditto lagi mati-matian ikut *casting*. Sejak mendengar pengakuan Ditto waktu itu, perasaan Natta berbalik 180 derajat. Ilfil berat sama cowok itu. Nyesel banget waktunya selama ini dia pake buat mikirin cowok macam Ditto.

“Eh, gue cabut dulu ya... Janjiannya dua jam-an lagi nih. Takut macet.”

Kinkin mengangguk. “Lo yakin tau jalan?”

Nattamengangkat bahu. “Yah naek taksi ini. Sopir taksir pasti tau, kan?”

“Ya udah ati-ati. Eh, Nat...!”

“Ha?”

“Sori ya, gue nggak bisa nganterin. Habis bokap gue nih. Ada acara segala.”



Natta memasukan HP-nya ke tas. “Nggak papa, lagi, De. Gue udah bisa nginep di rumah lo aja udah syukur. Kalo nggak gue nginep di mana lagi? Gue kan nggak punya saudara di Jakarta.”

“Kalo nggak ada acara pasti gue anter deh.” Kinkin kelihatan khawatir. Kepikiran gimana kalo Natta ilang di tengah hiruk pikuk Jakarta edan ini.

Natta nyengir lebar. “Lo kayak nenek-nenek aja sih. Khawatiran banget.”

Kinkin melotot protes. “Yeeee... orang khawatir malah dikatain nenek-nenek!”

Natta ngakak dan buru-buru keluar karena taksi yang dipesan udah heboh berteriak-teriak dengan klakson sembernya.

Yang namanya Mbak Dharma orangnya mungil ternyata. Rambutnya pendek. Natta baru tahu karena selama ini kan Natta baru pernah kontak lewat telepon.

“Halo,” sapa Mbak Dharma sambil menyalami Natta.

Natta tersenyum lebar. “Halo, Mbak.”

“Gimana, nyasar?”

Natta nyengir. “Nggak sih. Sopir taksinya udah pada tau kantor sini.”



“Aku khawatir lho, takut kamu nyasar. Oke, kita langsung aja, ya?”

“Oke, Mbak,” kata Natta setuju.

“Padahal kamu nggak perlu dateng juga nggak papa lho. Kamu tinggal kirim balik lewat pos ke sini. Asal udah ditandatangani,” suara Mbak Dharma itu ceria banget. Orangnya baik. Bikin deg-degan Natta hilang lenyap tak bersisa deh pokoknya.

“Iya, Mbak. Tapi aku pengen banget dateng langsung. Kebetulan kan aku lagi ada acara di sini. Nggak nyangka lho, Mbak, aku bisa ada di sini.”

Mata Mbak Dharma menyipit lucu waktu dia tersenyum lebar. “Jadi ini karya kolaborasi, ya?” tanyanya waktu melihat nama Kenzi dan Natta sebagai pengarangnya.

Natta nyengir. “Iya dan nggak. Sebetulnya porsi Kenzi lebih banyak. Tapi aku juga banyak sih. Hehehehe...”

“Terus kalo pembaca yang pengen e-mail, ngasih tanggapan, ato apa gimana?” tanya Mbak Dharma.

“Pake alamat e-mail-ku aja. Sebisa mungkin aku jawab dulu mewakili Kenzi. Aku juga bakal coba untuk sampein ke Kenzi. Tapi aku pengen banget profil Kenzi dan keadaan Kenzi sekarang ditulis, supaya orang-orang tau kenapa cuma aku yang bales kalo ada e-mail ato apa pun buat Kenzi sebagai salah satu penulisnya.”

“Kesannya kok kamu kayak pemeran pembantu gitu?”

“Memang. Sahabat yang pengen banget membantu mewujudkan cita-cita sahabatnya yang lagi berjuang buat hidupnya.”



Senyum lembut menghiasi bibir Mbak Dharma. “Kamu Inta, dia Kaya?”

Ha? “Mungkin. Cuma bedanya, aku sama Kenzi nggak pacaran. Terus aku nggak mau *ending*-nya kayak gitu. Aku yakin Kenzi bisa sembuh dan nikmatin kesuksesan hasil karyanya dan bikin karya-karya selanjutnya.”

“Oke, jadi siap tanda tangan, ya? Habis itu kita masuk proses edit, via e-mail aja.” Mbak Dharma menyodorkan lembaran kontrak penerbitan.

Dengan agak gemetar Natta menandatangani kontrak penerbitan itu. Kayak mimpi rasanya duduk di ruang tamu perusahaan penerbitan sebesar GPU dan menandatangani kontrak penerbitan. Walaupun nama yang tertera nama berdua, sebetulnya ini kan karya Kenzi, bukan betul-betul karyanya sendiri. Natta jadi bertekad bakal bikin naskahnya sendiri buat diterbitkan. Natta mengembuskan napas lega. Membayangkan gimana gembiranya Kenzi begitu menerima cetakan novelnya yang pertama nanti.

Kinkinr Kenzi,

Karena aku belum secanggih kamu, aku nggak bisa bikin rekaman DVD kayak kamu waktu itu. Jadi cara kuno aja deh, lewat surat, hehehe.

Kenzi, film indie kita gagal tampil di Festival Film Indie Pelajar. Aku didiskualifikasi karena aku ngaku naskah itu bukan murni buatanku, tapi buatan kamu. Sementara salah satu syaratnya adalah harus karya asli, dan harus sekolah di sekolahku. Jadi naskah kita nggak bisa ikut.

Tapi nggak masalah. Aku nggak kecewa. Aku malah senang nggak jadi ikut. Aku malu kalo inget alasanku ikut lomba naskah itu. Cuma gara-gara pengen deket Ditto. Ihhhhh!!! Jijay. Dangkal dan amat-amat-sangat nggak penting. Ditto ternyata mengecewakan. Kalo kamu sembuh dan nelepon aku, aku bakal ceritain semuanya. Pokoknya intinya nih, Ditto payah. Dan dia nggak pantes jadi pemeran di naskah yang kamu bikin sepenuh hati ini.



Nah, bersama surat ini, aku kirimin kejutan buat kamu.

Kamu senang kan, Ken?! Sekarang kamu (kita! Hehehe) benar-bener jadi penulis. Makanya cepet pulang. Sebentar lagi kamu harus siap bagi-bagi tanda tangan ke fans-fans kamu lho. Dan me-release novel selanjutnya yang betul-betul “novelmu”.

Kenzi, cepat sembuh ya.

Aku nunggu janji kamu buat nelepon aku. Aku pengen sahabatku yang aneh nemenin aku lagi mengkhayal di taman rahasia kita.

Oh ya, Kenzi, boleh nggak aku bilang aku senang kamu udah cerita semuanya ke aku? Itu berarti kamu percaya dan jujur sama aku tentang semuanya. Aku nggak marah kok. Soalnya berarti sekarang kamu udah nganggap aku benar-bener sahabat kamu. Sahabat kan selalu ada di waktu susah dan senang, bukan cuma senang aja...

Aku selalu kirim doa buat kamu, Ken.

Best friends forever,

NATTA

Natta melipat surat yang akan dia kirim buat Kenzi bersama cetakan novelnya nanti. Natta baru tahu melakukan sesuatu yang sangat berarti buat orang lain rasanya sangat menyenangkan. Padahal Natta belum tentu bisa lihat langsung reaksi Kenzi. Tapi membayangkan Kenzi bakal senang aja rasanya udah bikin Natta berbunga-bunga. Habis ini kayaknya dia pengen melakukan sesuatu buat Inna, Kinkin, Dara, dan orang-orang lain. Natta suka perasaan ini. Perasaan lega, senang, sekaligus puas yang campur aduk yang cuma dia sendiri dan Tuhan yang tau.



+ + +

Tiga Puluh Tiga

NATTA menatap takjub tumpukan novel *Tentangmu, Kaya* di atas mejanya. Sementara teman-teman sekolahnya mulai dari kelas satu sampai kelas tiga yang notabene pembaca novel itu berkumpul di sekeliling Natta. Udah kayak artis aja.

“Aku suka banget ceritanya... romantis,” kata cewek berbuntut kuda dan berkawat gigi sambil memeluk novelnya.

Natta meringis.

“Ayo dong, Teh Natta, tanda tananin,” sambung cewek berambut pendek dengan poni rata kayak dipotong pake batok kelapa itu. Model rambut batok deh pokoknya. Dari kursinya Natta melihat Inna, Dara, dan Kinkin baru masuk kelas, habis dari kantin. Natta lagi malas jajan hari ini. Tadi pagi Ibu masak mie goreng enak banget. Sejak keluarga mereka harmonis lagi, hobi masak Ibu makin menggila. Natta, Nanta, dan Ayah nggak pernah kelaparan.

“Tenang... tenang semua... kasih ruang... kasih ruang...” Inna yang berkacamata hitam, berjas, dan rambut pendek digerai menghalau para fans yang terlalu dekat dibantu Kinkin dan Dara yang bergaya sama. Sejak resmi jadi bodyguard Natta, mereka langsung berubah penampilan ala Man in Black.

“Natta... Natta, foto bareng doooooong...”

“Tenang... tenang... jangan desak-desakan.”

“Natta, tanda tangan doong!”



“Natta, I love youuuuuuu...”

“NAT!” suara Inna membuyarkan lamunan Natta yang lagi mimpi berasa artis dikerubungin orang begini. “Ada apa nih?”

“Teh Inna, bujukin dong Teh Natta buat tanda tangan novelnya...” si buntut kuda membujuk Inna.

Inna melirik Natta dengan tatapan tanda-tangan-aja-kenapa-sih?-Lo-kan-sekarang-terkenal-secara-nama-lo-juga-nampang-di-cover-depan-novel-itu.

“Vi, gue nggak bisa. Ini kan punya Kenzi juga. Yang berhak tanda tangan kan berdua.”

Inna memutar bola matanya. Cape deeeh... Inna, Dara, dan Kinkin masih punya pikiran kalo yang namanya Kenzi itu nggak benar-benar ada. “Ya tapi Kenzi-nya kan nggak ada?” desis Inna.

Dara dan Kinkin mengangguk bareng.

“Udah, tanda tangan aja. Kasian, kan...” tambah Kinkin.

Dara mengintip dari balik bukunya. Kali ini Dara bereksperimen baca buku tentang mistik yang bikin dia meringis, bergidik, dan suka menjerit-jerit ketakutan sendiri. Malah kemarin tiba-tiba dia melempar dompet uang kecilnya yang berbentuk muka monyet. Karena menurut buku itu, setan bisa merasuki benda apa pun yang berbentuk makhluk hidup. Dan Dara ketakutan setengah mati kalo dompet muka monyetnya yang matanya tinggal sebelah itu kerasukan. Bodoh banget.

“Tau. Lo nggak tau sih artinya penulis buat pembaca,” kata Dara sok bijak.



“Gimana ya... kalian kan tau penulis buku itu bukan aku sendiri, tapi Kenzi yang punya ide. Harusnya Kenzi yang paling berhak ngasih tanda tangan di novel itu,” kata Natta pada para “fans” itu.

Kali ini cewek berambut bob yang kulitnya putiih banget, angkat suara. “Tapi kan kalo bukan karena lo, Nat, novel ini nggak bakalan terbit. Ayo dong, Nat, masa kita satu sekolah sama salah satu penulis novel ini, tapi minta tanda tangan aja nggak bisa?”

Natta terdiam.

“Iya, Teh, kalo nanti Kenzi itu nongol di sini, kami juga mau minta tanda tangan sama dia kok. Kami pengen dua-duanya. Teh Natta sama Kenzi.”

“Udah, Nat, tanda tangan aja kenapa sih? Lo kan mewakili Kenzi juga,” bisik Kinkin.

“Oke.” Dengan perasaan campur aduk, akhirnya Natta tanda tangan juga. Perasaannya kacau, antara perasaan nggak enak sama Kenzi tapi juga senang karena ternyata orang-orang menganggap perannya juga penting.

Natta tersenyum sekilas. Kenzi memang sudah melakukan sesuatu buat Natta. Berkat naskahnya, berkat novelnya, Natta yang tadinya cuma cewek dari kalangan biasa-biasa aja alias nggak populer, mendadak jadi tenar, banyak yang kenal, dan banyak teman, pastinya. Kenzi bikin hidup Natta berubah jadi makin ceria dan rame. Bisa dibilang Kenzi mewujudkan salah satu impian Natta buat jadi “seseorang”.

Natta duduk di bangku kesayangannya di taman rahasianya. Sore ini agak dingin. Natta mengeluarkan novel *Tentangmu, Kaya* dari dalam tasnya. Sejak terbit Natta belum pernah sekali pun membaca hasil akhir naskah Kenzi yang sudah berbentuk novel ini. Hari ini, entah kenapa, Natta pengen banget baca novel itu. Di sini.



Natta tersenyum sendiri melihat foto Kenzi yang nampang di halaman depan. Permintaan khusus dari Natta sebelum novel itu terbit. Lalu halaman demi halaman dibaca Natta. Bikin Natta tersenyum sendiri, terharu sendiri. Membaca novel ini bikin Natta merasa Kenzi begitu dekat.

Kenzi ngakak melihat karakter Kaya di novel buatan mereka. “Ternyata aku narsis juga, ya?”

Natta mencibir. “Emang kamu narsis! Lebih narsis daripada ratu narsis sejagat Nantaa.”

Alis Kenzi mengerut. “Emang ada?”

“Ya nggak ada laaaaaaah!”

Lalu mereka sibuk membaca kalimat selanjutnya dengan serius.

“Ini adegannya nggak banget niiih!” Kenzi sok protes.

“Bawel ya, siapa suruh nggak ikut proses edit.” Natta cemberut.

“Kan sakittt...” jawab Kenzi pake suara manja dibuat-buat yang nyebelin.

Natta tertawa lebar. Seneng banget duduk di bangku kesayangan mereka bersama Kenzi.

Natta menutup novel di pangkuannya. Dulu dia sayang banget sama bangku ini karena bisa duduk tenang sendirian di sini. Tapi sekarang... Natta kayaknya lebih senang kalo bisa duduk berdua sama sahabatnya dan teman ngobrolnya, Kenzi. Gimana keadaan dia sekarang? Kenapa nggak ada kabar bahkan sejak surat dan novel itu Natta kirim? Apa keadaannya makin parah? Kenapa Ify juga nggak ngasih kabar apa pun?



+ + +

Tiga Puluh Empat

“INNA, Dara, Kinkin, ini yang namanya Kenzi... Ken, ini sahabat-sahabatku...”

Kelihatan banget Inna, Dara, dan Kinkin nggak bisa nyembunyiin kekagetan mereka waktu bertemu langsung dengan cowok bernama Kenzi yang sampe beberapa jam yang lalu masih mereka anggap nggak ada.

“Halo...” suara Kenzi serak. Tangannya yang kurus menyalami Inna, Dara, dan Kinkin satu per satu. Kenzi duduk di gazebo antik di taman rumahnya.

Nggak ada kabar berita sebelumnya, tau-tau Natta ditelepon Ify, yang ngabarin Kenzi sudah pulang. Bukan ke rumah sakit, tapi pulang ke rumahnya sendiri. Rumah Kenzi rumah tua berhalaman luas dan rimbun di daerah Sukajadi. Entah kenapa, begitu dikasih tau bisa ketemu Kenzi, Natta langsung terlintas untuk mengajak sahabat-sahabatnya bertemu Kenzi. Kalo ada yang sadar, tampang kaget Natta sama banget kayak Inna, Dara, dan Kinkin waktu melihat Kenzi. Nggak pernah kebayang dia bakal ketemu lagi sama Kenzi. Padahal ditelepon aja, denger suara Kenzi, Natta pasti udah seneng banget.

Kenzi kurus banget. Tapi dia kelihatan seneng. Mungkin karena dia ada di rumah lagi.

“Ayo dong, masuk dulu, ada roti bakar lho,” panggil Ify dari teras.

Inna memandang Kinkin dan Dara. “Eng... kita masuk yuk, roti bakar kedengerannya enak tuh. Anu, Ken, kita nyicipin roti bakar Kak Ify dulu, ya?”

“Iya, silakan. Ayo dicicipin, bikinan Ify enak banget lho. Ngangenin banget selama aku di Australia tuh.”



“Kita duluan ya, Nat...”

Natta mengangguk.

Lalu mereka bertiga berlari menuju rumah, menyongsong roti bakar yang katanya enak itu. Meninggalkan Natta dan Kenzi supaya punya waktu berdua.

“Makasih ya, Nat...” ujar Kenzi pelan dengan suara seraknya.

Natta duduk di samping Kenzi. “Kamu apa kabar sih, Ken? Kok tau-tau pulang? Kamu udah sembuh, ya? Kamu kan janji kalo kamu udah baikan, kamu yang bakal hubungin aku. Kok malah Ify?”

Kenzi tersenyum tipis. “Aku kan mau nepatin janjiku. Kalo aku baikan, aku bakal telepon kamu langsung.”

Natta menatap Kenzi bingung. “Maksud kamu? Kamu belum baikan? Kalo belum baikan kenapa kamu pulang?”

“Kondisiku masih gitu-gitu aja. Malah makin menurun. Mungkin karena ini penyakit bawaan lahir, jadi lebih susah, kali. Aku nggak ngerti. Yang jelas aku minta semua jujur aja sama kondisiku. Jadi aku selalu tau dan siap. Aku pulang karena aku lagi pengen istirahat aja. Capek sama pengobatan-pengobatan itu. Intinya pengobatan-pengobatan itu sampe saat ini cuma bisa memperpanjang kerja jantungku. Menambah sedikit waktuku. Tapi belum nyembuhin. Aku juga belum tau bakal balik lagi atau nggak. Mungkin aku lebih milih habisin waktuku di sini aja. Di tanah airku sendiri. Sama keluarga dan temen-temenku...”

Natta mencengkeram tangan Kenzi. “Kok ngomongnya gitu sih?!”

Pelan Kenzi menepuk pundak Natta pelan. “Nat, kita kan nggak pernah tau apa yang bakal terjadi nanti. Kalo ada kemungkinan terburuk, aku pengen ada di dekat orang-orang yang sayang sama aku.”



Natta menghela napas. “Tapi bukan berarti kamu putus asa, kan?”

Kenzi menggeleng. “Aku nggak putus asa. Aku masih mau menjalani semua pengobatan. Tapi di sini aja.”

“Ken, aku nggak mau jadi temen kamu waktu kamu udah baikan doang. Aku mau jadi sahabat kamu gimana pun keadaan kamu. Boleh?”

Mata Kenzi bersinar senang. “Kamu mau?”

“Kenzi, aku pengen jadi sahabat beneran. Bukan cuma kayak kemaren. Aku nggak tau apa-apa soal kamu. Cuma kenal sebatas obrolan kita di taman itu. Aku pengen jadi sahabat kamu di dunia nyata. Yang ada setiap kamu butuh. Aku bersyukur sama hobiku yang suka berimajinasi sendiri, karena kalo bukan karena itu, aku nggak akan ketemu kamu di taman itu.”

“Idih! Kamu romantis juga ya!” Kenzi cekikikan geli liat Natta ngomong serius kayak gitu.

Nyiiiit! Dengan keki Natta mencubit lengan Kenzi. “Ngeledek, lagi. Jangan mentang-mentang baru pulang dari rumah sakit aku nggak berani marah, ya?”

Kenzi malah ngakak biarpun ala kakek penjaga gua pake acara batuk-batuk.

“Ken, aku serius, aku bakalan *support* kamu terus. Inget lho, kamu sekarang penulis terkenal. Banyak yang pengen ketemu langsung sama kamu.”

“Perlu ke salon nggak, ya? Keriting bulu mata gitu?”



“Alviiiiin!”

“Iya, iya, ampun! Aku tau, Nat. Makanya aku makasih banget sama kamu. Kamu udah bantu wujudin cita-citaku.”

“Kamu udah siap bikin karya-karya selanjutnya?” tantang Natta.

Kenzi mengangguk. “Pasti dengan semua sisa tenagaku yang tersisa.”

Natta mencibir. “Alah! Kayak jagoan neon aja!”

Tiba-tiba Kenzi menatap Natta serius. “Nat, kamu bener mau terus jadi sahabatku? Nemenin aku dalam keadaan kayak gini?”

Natta mengangguk. “Ya iya lah. Apa sih yang bikin kamu mikir kalo orang sehat punya pikiran picik dan nggak mo temenan sama orang yang lagi sakit?”

Kenzi terdiam. Malu sendiri. Iya juga, kenapa dia berpikiran sepicik itu kalo orang sehat akan selalu merasa kerepotan dan nggak mau berteman sama orang yang sakit kayak dia, ya?

“Aku bakal selalu jadi sahabat kamu, Ken. Dalam keadaan apa pun. Apa kamu nggak sadar, kamu juga udah mengubah hidup aku?”

“Aku? Mengubah hidup kamu?”

Natta mengangguk. “Nggak sadar, kan? Kamu udah berbuat sesuatu buat orang laen. Aku. Juga buat pembaca kamu, yang suka sama karya kamu.”



Kali ini Kenzi menggenggam tangan Natta. “Makasih lagi, Nat.”

Natta mengangguk.

+ + +

Tiga Puluh Lima

GILA! yang datang banyak juga. Hari ini ada acara Kompas Gramedia Fair di Sabuga. Salah satu kalender acaranya pemunculan perdana Kenzi di depan para pembacanya. Dan ternyata... banyak banget pembaca yang pengen ketemu Kenzi. Penasaran kayak apa sih Kenzi yang menulis cerita romantis itu?

Natta yang mendampingi Kenzi menyikut lengan Kenzi pelan. “Alviiin... yang dateng banyak bangeet. Fans kamu banyak juga, ya?”

“Nat, aku grogi.”

“Santai aja. Pokoknya kalo kamu merasa nggak enak, kasih tau aku, ya?”

Sesi tanya-jawab berlangsung seru. Ada yang nanya idenya dari mana sampe nanya Kenzi udah punya pacar atau belum. Kenzi kelihatan *enjoy* banget. Akhirnya dia bisa menikmati kesuksesannya.

“Yaaa... sekarang masuk sesi tanda tangan. Silakan ngantre yaaa...” kata Mbak Kena, MC acaranya.

Langsung aja para pembaca yang sebagian besar remaja putri antre sambil menenteng novelnya masing-masing. Banyak banget yang langsung kesengsem begitu tau yang namanya Kenzi itu aslinya lebih ganteng daripada fotonya. Dan lebih kurus.



“Tehh... tanda tangan doong...”

Natta menatap gadis berseragam sambil sumringah. “Oke—makasih ya...”

“Gini kali ya rasanya jadi artis?” bisik Kenzi.

Natta tersenyum senang. Semangat menandatangani satu demi satu novel yang disodorkan ke depannya. Walaupun pegap dan tangannya mulai pegal, Natta tetap semangat saking senangnya. “Nggak kebayang ya, Ken, kita bisa kayak gini?” Natta melirik Kenzi.

Tangan Kenzi kelihatan gemetar sambil menandatangani halaman novelnya. Keringat mengucur di dahinya.

“Ken? Kamu nggak papa? Aku bilang panitia kita udah anjara, ya?”

Kenzi menggeleng. “Jangan... kasian yang masih ngantre. Aku masih kuat. Hhh... hh...”

Natta menatap Kenzi khawatir. “Kamu yakin?”

Kenzi mengangguk.

Natta nggak percaya. Dia nggak bisa berhenti menatap Kenzi sampe buku terakhir mereka tanda tangan. Dan Kenzi... pingsan!

“MBAK! TOLONG! AMBULANS! AMBULANS!” teriak Natta histeris.



Kenzi tergeletak lemah di atas ranjang rumah sakit. Slang oksigen menempel di hidungnya sementara infus menancap di tangannya. Kenzi *drop* lagi. Akhir-akhir ini kondisi Kenzi sering mendadak *drop*. Natta udah kasih saran buat Kenzi untuk nggak usah ikut sesi tanda tangan sebelum hadir di acara itu. Karena pasti capek banget. Tapi Kenzi ngotot.

Natta menatap Kenzi nanar. Lututnya tadi mendadak lemas melihat Kenzi pingsan. Paniknya tingkat tinggi. Ify dan orangtua Kenzi sudah pergi ke ruangan Dokter Bian. Tapi Natta rasanya nggak bisa beranjak.

“Natta...” Dokter Bian menepuk pundak Natta pelan. “Kamu keluar dulu ya? Tenang aja, kondisinya udah mulai baik. Jantungnya udah mulai stabil lagi. Tapi dia perlu diisolasi dulu. Nggak papa, ya?”

Pelan Natta mengangguk. “Tapi kalo cuma liat dari jendela boleh kan, Dok?”

Dokter Bian mengangguk. “Boleh. Ayo...”

Natta melangkah keluar ruangan. Dia belum tenang kalo belum melihat Kenzi sadar. Berdiri di depan kaca jendela menunggu Kenzi bangun adalah satu-satunya yang bisa Natta lakukan sekarang.

Menatap Kenzi...

Melihat sahabatnya yang semakin lama semakin buruk kondisinya.

Memandangi sahabatnya yang... bangun! Kenzi bangun! Natta melihat tangan Kenzi terangkat melambai lemah ke arahnya. Matanya menatap Natta biarpun terhalang slang oksigen yang menempel di hidungnya.



Natta tersenyum lebar. Menempelkan telapak tangannya di kaca jendela. Secepat kilat Natta celingak-celinguk, lalu buru-buru membuka pintu dan melongokDitn kepalanya ke dalam kamar. “Kenzi! Kamu bikin panik orang aja! Jangan maen pingsan kayak gitu dong.”

Kenzi nyengir sambil mengacungkan kedua jarinya.

“Awat ya! Pokoknya kalo kamu kayak gini lagi aku selalu nunggu di depan jendela sampe kamu bangun.”

Kenzi mengangguk pelan.

“Lho, Mbak ngapain? Nggak boleh masuk lho.”

Waks! Ketangkep basah suster. Natta meringis karena ketahuan melongok ke kamar isolasi Kenzi.

“Nggak, Sus...”

“Ayo keluar. Pasien harus istirahat.”

“Hehhe iya, Sus. Ken, inget ya! Pokoknya awas kalo bikin orang panik lagi!”

Lagi-lagi Kenzi mengacungkan jarinya tanda *peace*.

“Bentar, Sus.” Natta melongok lagi. Lalu berkata lembut, “Inget ya, Ken, aku bakal selalu ada buat dukung kamu. Jangan nyerah.”

Kenzi mengangguk pelan.



“Ayo.” Dengan sadis si suster menyeret Natta. Sambil diseret-seret Natta mengacungkan tanda *peace* begitu melewati jendela. Aku janji, Kenzi, aku bakal jadi sahabat kamu terus apa pun yang kamu hadapi di depan. “Berjuang ya, Ken!!!!” teriak Natta keras.

“Aduuuuh... jangan teriak-teriak. Ini rumah sakit.”

“Yang bilang rumah coklat siapa?” jawab Natta tengil. Walaupun nggak liat, Natta tau Kenzi pasti lagi cekikikan geli melihat dia diseret-seret suster. Habis cekikikan, dia harus istirahat, supaya besok bisa ngobrol lagi sama Natta. “Oh iya, Sus, bilangin Kenzi ya, besok Natta datang lagi.”

Kenzi memejamkan matanya. Istirahat. Belum pernah dia se-*enjoy* ini menikmati hidup. Punya sahabat ternyata bisa bikin hati jadi tenang dan semangat. Kenzi betul-betul bersyukur atas hidupnya. Walaupun sakit, dia punya keluarga yang baik, sahabat yang lucu, dan karya yang membanggakan. Kenzi sadar sekarang, bahwa setiap manusia tidak akan pernah tahu apakah masih ada hari esok. Makanya, sejak beberapa waktu lalu Kenzi bertekad untuk selalu melakukan semua yang terbaik hari ini. Tak berhenti berdoa semoga Tuhan masih memberinya waktu buat bangun besok. Bertemu orangtuanya, kakaknya, juga Natta sahabatnya yang pasti bikin hari-harinya jadi lebih berwarna.

+ + +

